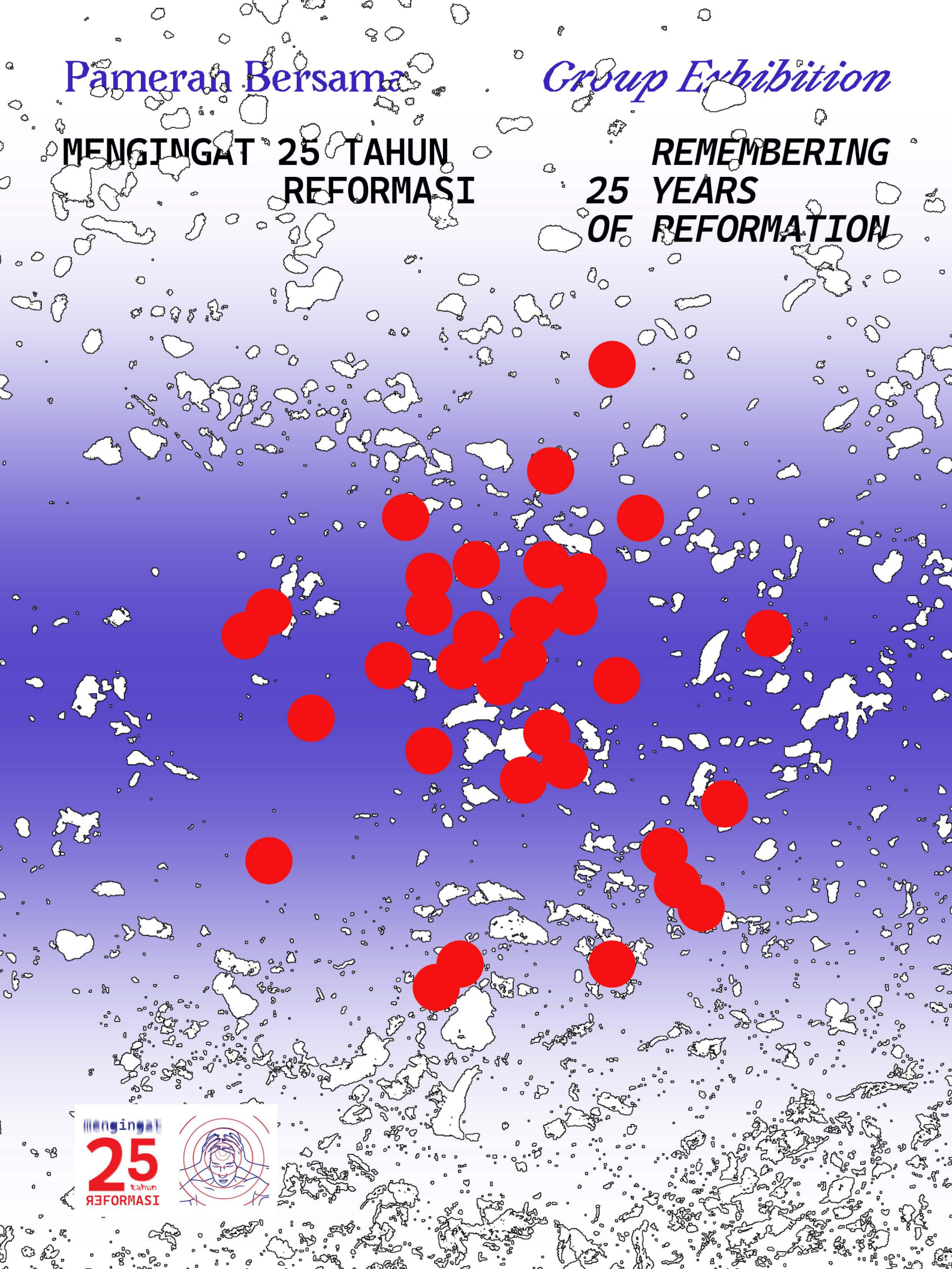
Pameran Bersama

Group Exhibition

MENGINGAT 25 TAHUN REFORMASI

REMEMBERING 25 YEARS OF REFORMATION



Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat
Jl. DI Panjaitan No.41, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143 Indonesia

(0274) 371015
info@cemeti.art
www.cemeti.art

E-katalog ini diterbitkan oleh Cemeti–Institut untuk Seni dan Masyarakat
Hak cipta seluruh materi oleh Cemeti–Institut untuk Seni dan Masyarakat 2023
This e-catalogue is published by Cemeti–Institute for Art and Society
Copyright of Cemeti–Institute for Art and Society 2023

© 2023 Cemeti–Institut untuk Seni dan Masyarakat

Penulis
Writer
Alia Swastika
Dwiki Nugraha Mukti
Savitri Sastrawan
Arlingga Hari Nugroho

Penerjemah
Translator
Savitri Sastrawan
Translexi
Tri Mukti Yuliana

Penyelaras Akhir
Proofreader
Ayu Maulani
Muhammad Dzulqornain
Syahidin Pamungkas

Dokumentasi foto
Photo Documentation
Syahidin Pamungkas

Penyedia Data
Data Provider
Muhammad Dzulqornain

Perancang Desain Sampul & Grafis
Cover & Graphic Designer
Reza Kutjh

Perancang Desain Isi
Content Designer
SOKONG!

Program ini diselenggarakan sekaligus untuk memperingati 35 tahun Cemeti

Pameran Bersama

MENGINGAT 25 TAHUN REFORMASI



Group Exhibition

REMEMBERING 25 YEARS OF REFORMATION

This program is organized to mark the 35th anniversary of Cemeti

ISI

CONTENTS

PENGANTAR KURATORIAL
CURATORIAL INTRODUCTION
8 MERAWAT INGATAN, MEMBUKA JALAN BARU
Refleksi Lintas Generasi Seniman atas Reformasi 1998
PRESERVING MEMORIES, OPENING A NEW PATH
Intergenerational Artists' Reflections on the 1998 Reformation
24 TUBUH BARU YANG MEMAKNAI REFORMASI
NEW SOULS THAT DEFINE THE REFORMATION
42 Ke-Rumah-Tangga-an
A Concept of Household

PETA RUANG PAMERAN 54
MAP

KEDAI KEBUN FORUM
59 Exhibition Introduction
60 Exhibition View
68 Benny Wicaksono
72 I Ngurah Suryawan
76 Meliantha Muliawan
80 Moch. Krismon Ariwijaya
84 Popok Tri Wahyudi
94 SkolMus
98 Slinat
105 Exhibition Opening

RUANG MES 56
113 Exhibition Introduction
121 Exhibition Notes
132 Exhibition View
138 Amal Purnama
142 fionnymellisa
146 Gisela Maria
150 Syska La Veggie
154 Tennessa Querida Waksman
159 Exhibition Opening

LAV GALLERY
167 Exhibition Introduction
168 Exhibition View
176 Dolby
180 'Jibon' Krisna Jiwanggi Banyu
184 Kharisma Adi
188 Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs
192 Pujo Nugroho
196 Wimo Ambala Bayang
200 Yaya Sung
205 Exhibition Opening

CEMETI–INSTITUT UNTUK SENI DAN MASYARAKAT
213 Exhibition Introduction
214 Exhibition View
224 Agung Kurniawan
230 Arif Furqan
234 Arifa Safura & DJ Rencong
238 Dyan Anggraini
242 I Wayan Bendi
246 Meliantha Muliawan
250 Mujahidin Nurrahman
256 Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs
260 Raslene
268 Redi Murti
258 Sudut Kalisat
272 Woven Kolektif
279 Exhibition Opening

KRACK!
287 Exhibition Introduction
288 Exhibition View
294 FX Harsono
298 Taring Padi
302 Titarubi
306 Theresia Agustina Sitompul
311 Exhibition Opening

PROGRAM PUBLIK
PUBLIC PROGRAMS
318 Artist Talk Youth of Today
324 Tur Galeri #1
328 Mereformasi Diri dari Bali ke Papua
334 "Kota Gila"
338 Tank Merah Muda
342 Mural Kolaborasi
346 Bincang Artistik
356 Serba-serbi Tukikan Elit Politik
362 Tur Galeri #2
366 NgeKrack #9
372 Pertunjukan Kamis Malam

PROFIL
PROFILE
380 TIM ARTISTIK
ARTISTIC TEAM
386 RUANG
ART SPACE
398 SENIMAN
ARTIST
430 SENIMAN KOLABORATOR
COLLABORATING ARTIST

UCAPAN TERIMA KASIH 448
ACKNOWLEDGEMENT

KERABAT KERJA 450
EXHIBITION TEAM

PENGANTAR KURATORIAL CURATORIAL INTRODUCTION

Alia Swastika Direktur Artistik

Dwiki Nugroho Mukti
Savitri Sastrawan Kurator

MERAWAT INGATAN, MEMBUKA JALAN BARU

Refleksi Lintas Generasi Seniman atas Reformasi 1998

PRESERVING MEMORIES, OPENING A NEW PATH

Intergenerational Artists' Reflections on the 1998 Reformation

Alia Swastika

Pameran ini bukan (sekadar) tentang reformasi. Juga tidak dalam rangka menguatkan glorifikasi, apalagi pada titik ketika kehidupan kita sekarang masih terus bergelut memperjuangkan demokrasi. Pameran ini bisa jadi lebih diinisiasi untuk menjadi ruang yang mempertemukan beragam ingatan tentang sebuah masa yang telah mengubah banyak hal dalam kehidupan individu maupun kita sebagai warga sebuah bangsa. Kami ingin membicarakan penanda dalam titi mangsa ini bersama para seniman dari beragam latar belakang dan berlainan generasi. Bagaimana sebuah peristiwa dalam sejarah dapat melahirkan tafsir yang berbeda, dikenang dengan cara yang tak sama, dan membangun percakapan yang bisa membawa kita ke segala arah?

Reformasi pada saat kemunculannya bisa jadi merupakan sebuah titik yang diharapkan membuka cara tata kelola pemerintahan yang baru, di mana sebuah tirani dilengserkan, dan babak baru diperjuangkan. Reformasi adalah puncak dari gejolak dan dinamika politik yang telah berlangsung bertahun-tahun, melahirkan gerakan sosial yang berbasis pada solidaritas dan perjuangan untuk kebebasan: ada banyak nyawa dikorbankan, mereka yang hilang, atau kisah tentang pembungkaman. Karenanya,

This exhibition is not (just) about the Reformation. Nor is it about glorification, especially at this point in our lives when we are still struggling for democracy. Rather, this exhibition was initiated to be a space that brings together various memories of a moment that has changed many things in the lives of individuals and us as citizens of a nation. We, and several artists from different backgrounds and generations, would like to invite you to talk about the markers of a tipping point: how a set of historical events happening during the period that have prompted a breadth of interpretations are mused on in different ways, and have started a conversation that leads to many paths.

The Reform era might arguably be conceived as a point that was hoped to pave the way for a brand-new system of governance, where tyranny was doomed to end and a new chapter was fought for. The era kicked off with the culmination of political hostilities and dynamics taking place for years prior, giving birth to social movements on the basis of morale and a struggle for freedom. Many died in vain, went missing, or were deprived of a voice. When putting the Reform era in context, it is therefore important to shed some light on events taking place not only in 1998, but also in the years before and

membicarakan rentang reformasi tidak bisa hanya berfokus pada tahun 1998 saja, tetapi masa sebelum dan bertahun setelahnya. Tahun 1998 dan peristiwa reformasi kemudian dilihat sebagai pintu masuk bagi para seniman generasi baru untuk membicarakan apa yang dekat dengan mereka di masa kini.

Karena percakapan tentang reformasi mendorong terkuaknya sejarah-sejarah baru, kami melihat bahwa moda pameran yang melihatkan ruang dan komunitas menjadi penting karena ruang-ruang ini juga merupakan hasil dari kerja aktivisme untuk memperjuangkan kebebasan berkumpul dan berekspresi. Dalam dunia seni, Pasca reformasi juga ditandai dengan lahirnya ruang-ruang yang diinisiasi seniman; memberi ruang pada praktik dan eksperimentasi baru yang berharga bagi upaya meretas sejarah seni dari konteks lokal. Meski pertumbuhan institusi dan infrastruktur seni belakangan sudah mulai tampak, tapi ruang-ruang kecil inisiatif warga ini selalu punya posisi penting untuk membangun wacana dari bawah. Karena itu, kami berkolaborasi dengan ruang seperti Kedai Kebun Forum, Ruang MES 56, KRACK! dan LAV Gallery, selain tentunya Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Semua ruang tersebut berdekatan lokasinya, sehingga semua program di semua lokasi bisa dengan mudah diakses pengunjung.

Memilih, atau tepatnya, mengumpulkan karya-karya yang lahir pada kisaran 1997-2003 ini tidak begitu mudah rupanya. Beberapa seniman yang kami hubungi mengatakan karya-karya sudah tersebar; beberapa sudah jatuh ke tangan kolektor, beberapa tersimpan di gudang dan sulit mencari, beberapa tak begitu jelas keadaannya. Karya-karya yang berhasil kami tampilkan di sini hanya sebagian kecil saja dari gambaran luas dinamika seni dan politik pada periode waktu tersebut. Agung Kurniawan, Taring Padi, Popok Tri Wahyudi dan FX Harsono pada periode itu cukup rajin menghasilkan karya-karya yang memberikan komentar politis, atau justru terang-terangan karya menjadi

after. With that in mind, the year 1998 and the events that unfolded the era are then viewed by the new generation of artists as the basis for discussing things that are temporally closer to them in the present day.

As the discourse about the Reformation will help shape new milestones in history, we consider an exhibition concept embracing both the public sphere and the people to be important because the spaces it enables become a testament to the activism activities aimed at bringing freedom of association and expression.In the art sphere, the post-Reformation era was also characterized by the birth of artist-initiated spaces. They facilitate the invention of new practices and experiments, which significantly contribute to putting the local art scene on the map. While art institutions and infrastructure in recent years have shown some growth, these small community-initiated spaces have always played an important role in starting a bottom-up exchange of ideas. That is why we have collaborated with institutions such as Kedai Kebun Forum, Ruang MES 56, KRACK!, and LAV Gallery, in addition to, Cemeti – Institute for Art and Society. Their premises are close to one another, making it easier for attendees to travel between the locations to attend the events.

Choosing, or, more specifically, gathering artworks created between 1997 and 2003 for the exhibition was actually not an easy task. A handful of artists we contacted said that they had had their artworks in some other places; some had found their way into the hands of collectors; some were stored in a storeroom and difficult to find; and some had had unknown fates. The artworks exhibited here make up only a small proportion of the vast art and political dynamics happening in the period. Over that span of time, Agung Kurniawan, Taring Padi, Popok Tri Wahyudi, and F.X. Harsono prolifically produced artworks that either gave a political

bagian dari kerja advokasi. Sementara Titarubi dan Dyan Anggraini memaknai politis dengan aspek yang berkisar di antara ruang publik dan ruang domestik, tentang pergolakan dan perjuangan individu-individu yang mesti berhadapan dengan teror, represi, kekerasan dan bahkan kehilangan nyawa. Beberapa karya kami tampilkan sebagai arsip, karena kami melihat meskipun karya fisiknya sudah tidak ada, tetapi karya-karya itu masih sangat berharga sebagai bagian dari sejarah kita.

commentary or explicitly became a part of advocacy works. In contrast, Titarubi and Dyan Anggraini defined politics as something between the public and private spheres; to them, it was about the unrest and struggle of individuals who had to face terror, repression, violence, and even their own demise. Several artworks are exhibited as archives because while they have long gone physically, we think they are still significant as a part of the nation's history.



Poster publikasi jadwal pameran "Mengingat 25 Tahun Reformasi"
Exhibition schedule publication poster "Remembering 25 Years of Reformation"

Kami ingin membicarakan penanda dalam titi mangsa ini bersama para seniman dari beragam latar belakang dan berlainan generasi. Bagaimana sebuah peristiwa dalam sejarah dapat melahirkan tafsir yang berbeda, dikenang dengan cara yang tak sama, dan membangun percakapan yang bisa membawa kita ke segala arah?"

"We, and several artists from different backgrounds and generations, would like to invite you to talk about the markers of a tipping point: how a set of historical events happening during the period that have prompted a breadth of interpretations are mused on in different ways, and have started a conversation that leads to many paths."

Merayakan Ingatan dan Ruang Publik

Dalam diskusi kuratorial berkaitan dengan presentasi dan alokasi ruang, kami membagi ruang pameran berdasarkan isu publik dan isu personal yang dicerminkan dalam karya-karya. Upaya untuk mengingat dan menafsir ulang peristiwa reformasi 1998, konteks-konteks personal dan domestik menjadi titik berangkat yang penting bagi para seniman untuk menautkan situasi individual dengan narasi yang lebih besar. Meskipun secara presentasi dua isu ini menjadi kategori untuk mengalokasikan ruang, kami melihat bahwa kedua hal ini tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Bagaimanapun ada beberapa karya yang secara khusus membicarakan bagaimana pengalaman diri dalam mencerap kejadian reformasi sebagai peristiwa politik yang kerap dimunculkan sebagai hantu sejarah.

Dalam perjalanan proses membangun pameran dan membukanya dalam dialog yang luas dengan publik, kami melihat bahwa peristiwa reformasi secara jauh berpengaruh pada kehidupan di ruang publik dan ruang personal sekaligus. Tentu saja peristiwa-peristiwa yang memengaruhi individu tidak dilepaskan dari lingkungan dan konstruksi sosial politik yang membentuknya, dan karena itu reformasi menjadi bagian penting dari memori kolektif sebuah generasi, dan catatan sejarah akan mewariskannya ke generasi berikutnya. Narasi dan peristiwa personal menjadi bagian dari sejarah-sejarah minor, yang acap tidak disebutkan dalam narasi sejarah arus utama, melainkan tercatat dalam jurnal, arsip, dokumentasi keluarga, dan sebagainya.

Dalam konteks memunculkan kembali beberapa peristiwa di ruang publik, para seniman mereka ingatan melalui beragam medium. Wimo Ambala Bayang menampilkan foto dan video dari sebuah grafiti bertulis pro reformasi yang warnanya hampir pudar,

Celebrating Memories and the Public Sphere

With regard to the curatorial discussion on the presentation and space allocation, we divide the exhibition spaces based on the public issues and personal issues reflected in the artworks. Reliving and reinterpreting the 1998 reform movement requires both personal and domestic contexts as the starting point for artists to connect individual circumstances with bigger narratives. By presentation, both issues are used as categories for allocating spaces. However, we consider them to be inseparable and interlinked with each other. After all, a number of works specifically address how personal experience of perceiving the reform movement as a political event often presented as Indonesia's dark past.

In the process of developing the exhibition and holding it with an extensive dialogue with the public, we see that the reform movement, as an event, significantly affected life both in the public sphere and the private sphere. Naturally, events that affect individuals are interlinked with the sociopolitical settings and constructs that shape them. Thus, the reformation is an integral part of a generation's collective memories, and historical records will pass it on to the next generation. Narratives and personal events are part of minor histories but rarely mentioned in mainstream historical narratives. Instead, they are documented in journals, archives, family records, etc.

Through various media, the artists evoke the memories of historical events in the public sphere. Wimo Ambala Bayang exhibits a photo video where faded graffiti reads "PRO REFORMASI" (pro-reformation). The audience can observe in detail how the spray paint applied on the rolling steel door has mostly worn off. The graffiti has lasted more than 15 years, but the building has now been transformed into a modern shopping complex. Through the graffiti, it is as though Wimo raises the question of how the reformation is ambiguously valued by

mengantar penonton melihat detil-detil dari semprotan cat di atas rolling door yang sudah banyak terhapus. Dari grafiti yang sudah bertahan lebih dari 15 tahun itu, meski kini bangunannya sendiri sudah berubah menjadi kompleks pertokoan modern, Wimo seperti membawa kita pada pertanyaan tentang bagaimana reformasi dimaknai secara ambigu oleh banyak orang. Dalam teks yang ditulis oleh Puthut EA, yang dibacakan sebagai narasi dalam video itu, ada banyak gugatan tentang konteks politik pasca reformasi, yang tidak memberikan perubahan signifikan.

Ingatan penting tentang reformasi adalah grafiti dan poster-poster di jalanan yang tidak sekadar menjadi propaganda atau alat kampanye, tetapi ia menjadi strategi untuk

many people. In the video, the text written and narrated by Puthut EA is loaded with claims that, in the context of post-reformation politics, there are no significant changes.

As important memories of the reform movement, graffiti and posters on the streets were not just tools of propaganda or media to promote the cause. They also served as a strategy for protection, defining boundaries between people when identity politics were getting stronger. The inscriptions of "Pro-reformasi" or "Milik Pribumi" (native-owned) were part of the frenzy of a changing era, which also emphasized the division between "us" and "them". FX Harsono's work titled "Republic Indochaos" replaces postage stamp images, which typically use aesthetic pictures,



Pengunjung mengamati "Perisai Putih yang Belum Sudah" karya Wimo Ambala Bayang di LAV Gallery
Visitors observe "Perisai Putih yang Belum Sudah" by Wimo Ambala Bayang at LAV Gallery

berlindung, untuk menegaskan batas dalam politik identitas yang menguat. Tulisan-tulisan "Pro-reformasi" atau "Milik Pribumi" adalah bagian dari keriuhan sebuah zaman yang berganti; yang juga menegaskan "kita" dan "mereka". Karya FX Harsono "Republic Indochaos" menggantikan citra gambar perangko yang biasanya menampilkan gambar-gambar penuh keindahan dengan situasi jalanan Jakarta yang penuh kekerasan pada Mei 1998. Jalanan menjadi arena pertarungan kekuasaan, di mana kemarahan, kegetiran, juga ketidakberdayaan berimbas pada ketidaksadaran kolektif.

Perjalanan aktivisme mahasiswa dan bergabung dengan advokasi-advokasi akar rumput membawa beberapa mahasiswa seni untuk bertekad membangun kerja bersama memperpanjang umur solidaritas. Mereka percaya bahwa seni adalah sebuah wahana untuk mengangkat persoalan-persoalan yang tidak terbicarakan dalam struktur politik formal, sehingga bersuara ke jalan masih menjadi upaya yang penting untuk menunjukkan solidaritas. Kelompok anak muda ini kemudian membentuk kelompok Taring Padi, yang menciptakan poster dan baner-baner sebagai bagian dari pertunjukan aksi massa.

Keriuhan ruang publik di wilayah-wilayah lain seperti di Bali dan di Flores ditangkap oleh komposisi arsip dan dokumentasi yang ditampilkan oleh SkolMus dan kerja pemikiran Ngurah Suryawan, di mana reformasi bergema dengan cara-cara yang cukup berbeda. Dalam konteks situasi pasca reformasi di luar Jawa, sebagian daerah mengalami konflik-konflik yang direkayasa untuk melanggengkan kekuasaan kelompok tertentu, yang dibalut melalui penggunaan agama sebagai selimut, sebut saja Kalimatan Barat, Poso, Ambon, dan lainnya. Sementara di kawasan pinggiran Jawa, gesekan-gesekan sosial ruang publik yang acap juga berujung pada kasus-kasus kekerasan, menjadi bagian dari ingatan bersama sebuah generasi, sebagaimana yang digambarkan oleh para seniman seperti Krisna Jiwanggi Banyu.

with the depiction of violence on the streets of Jakarta in May 1998. The streets were the scene of power struggles, where anger, anguish, and powerlessness affected the collective unconscious.

From their engagement in student activism and grassroots advocacy, a number of art students is determined to work closely with one another for long-lasting solidarity. They believed art could be a channel to raise issues never addressed in the formal political structure, so taking to the streets was still an important means of showing solidarity. These young people subsequently established a group called Taring Padi, which created posters and banners as props for a mass demonstration.

The frenzy of public sphere in other regions, such as Bali and Flores, is captured through the composition of archives and documentation showcased by SkolMus and the thought work of Ngurah Suryawan, where the reformation resonates quite differently. In the context of the post-reformation outside Java, some regions experienced artificial conflicts designed to maintain the power of certain groups. Religions were disguised as the driving force behind these conflicts, as found in West Kalimantan, Poso, Ambon, etc. In the less-populated areas of Java, social frictions in the public sphere, which often led to violence, become part of the generation's collective memories, as depicted by many artists, including Krisna Jiwanggi Banyu.

Post-1998, the government began to lose control of the public information sector and ownership of public facilities, increasing the risk of conflict between different social groups. Independence and Disputes as narratives in Redi Murti's work record how people personally experience shifts in the concept of property rights in line with political changes.

Dalam perjalanan proses membangun pameran dan membukanya dalam dialog yang luas dengan publik, kami melihat bahwa peristiwa reformasi secara jauh berpengaruh pada kehidupan di ruang publik dan ruang personal sekaligus. Tentu saja peristiwa-peristiwa yang memengaruhi individu tidak dilepaskan dari lingkungan dan konstruksi sosial politik yang membentuknya, dan karena itu reformasi menjadi bagian penting dari memori kolektif sebuah generasi, dan catatan sejarah akan mewariskannya ke generasi berikutnya.

In the process of developing the exhibition and holding it with an extensive dialogue with the public, we see that the reform movement, as an event, significantly affected life both in the public sphere and the private sphere. Naturally, events that affect individuals are interlinked with the sociopolitical settings and constructs that shape them. Thus, the reformation is an integral part of a generation's collective memories, and historical records will pass it on to the next generation.

Kontrol negara yang tampak memudar pasca 1998 dalam sektor-sektor informasi publik dan pemilikan fasilitas umum membuat kemungkinan konflik antar kelompok masyarakat menjadi cukup terbuka. Narasi "Merdeka dan Sengketa" dalam karya Redi Murti mencatat pengalaman personal warga dalam menghadapi pergeseran konsep hak milik sealur dengan perubahan politik.

Ruang Aman dan Kerja Perawatan

Para seniman perempuan yang menjadi bagian langsung dari perubahan politik itu, seperti Dyan Anggraini atau Titarubi, menunjukkan aspek personal di antara beragam irisan persoalan konteks relasi kekuasaan dan transformasi politik yang menyertai pergantian rezim. Karya Dyan Anggraini, misalnya, secara langsung menunjukkan posisinya sebagai bagian dari administrasi negara, yang secara langsung merasakan dampak dari perubahan pasca reformasi 1998. Dalam karyanya, Dyan Anggraini menunjukkan bagaimana para "pegawai negeri" seharusnya memanfaatkan momentum perubahan dengan menciptakan sistem kerja yang lebih berdaulat, akan tetapi yang terjadi mereka justru tetap berkutat dengan aturan birokratis yang membuat mereka tidak aspiratif dan stagnan. Para perempuan yang dalam lukisan ini mengenakan topeng dan terbungkam mulutnya, sementara slogan kebebasan pada masa itu terasa melayang-layang di udara, menunggu untuk ditangkap sebagai momentum.

Titarubi mempresentasikan karya "Missing and Silent I" yang membangun konstruksi, yang sekilas mengingatkan kita pada bentuk sebuah makam, di mana Tita menggabungkan citra gambar para aktivis yang diculik menjelang dan pasca reformasi 1998 dengan bayi-bayi terbuat dari tanah liat. Salah satu wajah yang terpajang adalah penyair Wiji Thukul, yang sampai

Safe Space and Preservation

Female artists who firsthand went through political change, such as Dyan Anggraini or Titarubi, display personal elements within the overlapping issues of power struggle and political transformation involved in regime change. In Dyan Anggraini's work, for example, she outright reveals her status as an employee in a public institution, which means she was directly affected by the post-1998-reformation change. She shows in her work how "public servants" should have created a more empowering work system as the change gained momentum. Instead, today they still have to deal with the bureaucracy that hinders their aspirations and promotes stagnancy. The women in her paintings wear masks with their mouths shut, while the slogans of freedom at that time were seemingly up in the air, waiting to be captured as a momentum.

Titarubi presents an installation artwork titled Missing and Silent. At first glance, it reminds us of the shape of a tomb, where she combines the images of activists abducted before and after the 1998 reformation with baby figurines made of clay. One of the faces displayed is that of poet Wiji Thukul, whose fate remains unknown today. According to Tita, the piece was created when she had just given birth to her first child, and she wanted to express her deep empathy and sympathy for mothers who lost their children as the victims of regime change. The piece has

sekarang tidak diketahui nasibnya. Menurut Tita, karya itu dibuat ketika ia baru saja melahirkan anak pertama, dan ia ingin memberikan empati dan simpati mendalam untuk para ibu yang kehilangan anak-anaknya sebagai tumbal pergantian sebuah rezim. Karya ini tersimpan di gudang seniman selama lebih dari dua dekade, dan dipresentasikan kembali untuk audiens baru yang berjarak dengan ketegangan-ketegangan pada periode tersebut, sehingga ada momentum pemaknaan baru untuk melihat bagaimana para ibu berperan dalam melahirkan "pahlawan reformasi" dan merelakan buah hatinya memperjuangkan demokrasi dengan nyawa dan kehidupan mereka.

Ketika berdiskusi dengan para seniman untuk menajamkan ide berkarya, saya melihat

been in her storeroom for over two decades. It is exhibited again for a new audience who is distant from the tensions of that period, creating new momentum for valuing how mothers played a role in giving birth to "reformation heroes" and willingly allowed their children to fight for democracy with all their souls and lives.

While discussing with the artists in order to sharpen their ideas for work, I saw how the younger generation of artists, distant from the reform movement, tried to relate to the vague experience, pushing themselves to enter spaces that remained closed until that moment. These artists were invited to talk about some of the dark past as a process of relating experiences across generations and overcoming indirect trauma, especially in relation to how identity



Kunjungan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta ke Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat
A visit from students of Indonesian Institute for The Arts Yogyakarta to Cemeti—Institute for Art and Society

bagaimana seniman generasi muda yang berjarak dengan peristiwa reformasi itu sendiri mencoba menautkan pengalaman yang samar, membuka diri untuk memasuki ruang-ruang yang selama ini tertutup. Mengundang para seniman ini untuk membicarakan sebagian dari sejarah kelam juga menjadi proses untuk mencoba mengaitkan pengalaman antar generasi dan mengatasi trauma yang secara tidak langsung dialami, terutama berkait dengan bagaimana politik identitas ini menjadi komoditas kekuasaan. Karya-karya seniman generasi muda sebagian besar mencoba untuk membangun jembatan ingatan, mengolah arsip-arsip yang selama ini tersimpan dan kemudian dibaca dalam subjektivitas dan relevansinya dengan situasi masa kini.

Karya Meliantha Muliawan merupakan refleksi dari pengalaman dalam keluarganya ketika kedua orang tua memutuskan untuk menutupi peristiwa 1998 dan segala kerusuhan dan kekerasan yang menyertainya. Meliantha kemudian melihat diskoneksi informasi ini sebagai sebentuk disrupsi, seperti siaran televisi yang tiba-tiba hilang, berganti dengan ribuan titik hitam yang bergerak-gerak, seperti memutus diri kita dari ketegangan dunia. Karyanya meminjam citraan semut hitam di televisi sebagai metafora untuk sejarah yang terputus, dan dengan teknologi hologram menampilkan bayangan sosok Mulan sebagai simbol perempuan keturunan Tionghoa yang telah mengalami komodifikasi identitas, berada dalam ruang ambang antara eksistensinya yang nyata dan beragam diskriminasi yang diterima. Narasi tentang kekerasan terhadap para perempuan Tionghoa pada saat peristiwa itu terjadi baru ditemukan Meliantha ketika ia berusia pertengahan dua puluh, dan dari situ ia kemudian perlahan melihat sejarah dirinya secara lebih kritis.

Beberapa karya dari seniman-seniman peserta program residensi MES 56 Youth of Today juga menunjukkan bagaimana ingatan mereka dikonstruksi untuk melihat reformasi 1998 jauh dari krisis politik dan

politics has become a commodity of power. The works of younger artists mostly try to bridge memories, processing archives that have been stored all this time before reading them with subjectivity and relevance to the current situation.

Meliantha Muliawan's work reflects what she experienced in her family when her parents decided to conceal the 1998 event with all of its riots and violence from her. Meliantha subsequently considers this disconnection of information a form of disruption, like a television broadcast that suddenly loses connection and is replaced by thousands of moving black dots, as if we have cut ourselves off from the world's tensions. Her work borrows the image of a static television screen as a metaphor for a disconnected history. With holographic technology, she showcased the image of Mulan to symbolize women of Chinese descent who have experienced a commodification of identity, standing on the grey area between her real existence and the many discriminations she has to endure. Only when she was in her mid-twenties did she discover the narrative of violence against Chinese women during the reform movement. Afterward, she gradually looked at her own history more critically.

Some of the works by artists participating in the MES 56 Youth of Today residency program also showcase how their memories are constructed to approach the 1998 reformation without scrutinizing the political and economic crisis. Therefore, their works mostly reproduce the safe space of childhood full of protection. Using a visual vocabulary close to pop culture and everyday objects, five artists—Fionny, Gisela, Syska, Tenessa, and Amal—exhibit their childhood memories during the critical period of political change. With vague memories, the reformation becomes an incomprehensible journey, and its value must be found as they grow up. Moreover, as access to archives and records of national history is limited, this generation of young women tries to unravel

ekonomi, sehingga karya-karya mereka banyak mereproduksi ruang aman masa kanak-kanak yang penuh perlindungan. Dengan menggunakan kosakata visual yang dekat dengan budaya populer dan benda keseharian, lima seniman—Fionny, Gisela, Syska, Tenessa, dan Amal—menghadirkan ingatan tentang masa kecil mereka dalam rentang waktu perubahan politik yang kritis tersebut. Dalam ingatan yang samar, reformasi menjadi perjalanan yang tak terpahami, yang mesti dicari maknanya sembari mereka tumbuh dewasa, serta dalam keterbatasan untuk mengakses arsip dan dokumentasi sejarah sebuah bangsa, generasi perempuan muda ini mencoba menguak narasi berdasarkan pengalaman dan identitas gender mereka,

narratives based on their experiences and gender identity while trying to create a safe space to discuss their social and personal history with their families and parents.

The work by Arifa Safura and DJ Rencong—both from Aceh—is an effort to see the reformation and post-political change situations from regions far from the center. Historically, Aceh was plagued with conflicts during the New Order era, mainly carried out by the military to quell separatist movements that demanded justice for the people. By looking at conflicts from women's perspectives and experiences and how women's bodies have always been the mark of repression and power struggle, their work exhibits the critical and political attitudes of young artists in rewriting history through



Pengunjung menyaksikan "Cuma Penasaran" karya Amal Purnama di Ruang MES 56
Visitors watched "Cuma Penasaran" by Amal Purnama at Ruang MES 56

sembari mencoba menciptakan ruang aman untuk bisa membicarakan sejarah sosial dan personal ini dengan keluarga dan orang tua mereka.

Karya Arifa Safura dan DJ Rencong—keduanya dari Aceh—merupakan bagian dari upaya untuk melihat reformasi dan situasi-situasi pasca perubahan politik dari kawasan yang jauh dari pusat. Dalam sejarahnya sendiri, Aceh merupakan sebuah area yang penuh dengan konflik pada masa kekuasaan Orde Baru, yang terutama dilakukan militer untuk meredam gerakan-gerakan separatisme yang menuntut keadilan untuk masyarakat. Dengan melihat konflik dari perspektif dan pengalaman perempuan, bagaimana tubuh perempuan selalu menjadi situs represi dan kontestasi kuasa, karya mereka menunjukkan sikap kritis dan politis seniman muda dalam menuliskan ulang sejarah melalui kisah orang biasa, di mana konteks sosial dan narasi personal saling berkelindan.

Konteks serupa bisa kita temukan pada proyek Tank Merah Muda yang diinisiasi oleh Perkawanan Perempuan Menulis yang merupakan kolektif penulis perempuan dari berbagai kota di Indonesia, yang berupaya untuk mencatat pengalaman reformasi dan dampak-dampaknya pada kehidupan warga di tempat yang jauh dari pusat. Dalam pameran ini beberapa teks divisualkan menjadi mural di ruang pameran, dengan aktivasi pembacaan karya berkolaborasi dengan kelompok teater kaum muda. Desentralisasi narasi sejarah, juga penekanan pada aspek politik gender menjadi dua aspek penting dalam proyek-proyek semacam ini, yang tidak saja memperkaya sejarah Indonesia tetapi juga membangun kerja penulisan sejarah sebagai bentuk aktivisme untuk memunculkan kisah-kisah yang selama ini tak ada dalam arus utama.

the stories of ordinary people, where the social context intertwines with personal narratives.

We can find a similar context in the Tank Merah Muda project conceived by the Perkawanan Perempuan Menulis, a collective of female writers from various cities in Indonesia. The book aims to record how the people living far from the central authority experienced the reformation and its impacts on their lives. In this exhibition, some of the texts are visualized into murals in an exhibition space, with a reading performed by a youth theater group. Decentralization of historical narratives and an emphasis on the political element of genders are the two important aspects of similar projects. In addition to enriching Indonesian history, such projects also foster history writing as a form of activism to bring up stories that thus far have not gone mainstream.

Ketika berdiskusi dengan para seniman untuk menajamkan ide berkarya, saya melihat bagaimana seniman generasi muda yang berjarak dengan peristiwa reformasi itu sendiri mencoba menautkan pengalaman yang samar, membuka diri untuk memasuki ruang-ruang yang selama ini tertutup. Mengundang para seniman ini untuk membicarakan sebagian dari sejarah kelam juga menjadi proses untuk mencoba mengaitkan pengalaman antar generasi dan mengatasi trauma yang secara tidak langsung dialami, terutama berkait dengan bagaimana politik identitas ini menjadi komoditas kekuasaan.

"

While discussing with the artists in order to sharpen their ideas for work, I saw how the younger generation of artists, distant from the reform movement, tried to relate to the vague experience, pushing themselves to enter spaces that remained closed until that moment. These artists were invited to talk about some of the dark past as a process of relating experiences across generations and overcoming indirect trauma, especially in relation to how identity politics has become a commodity of power.

Epilog

Merefleksikan kembali kerja mengumpulkan, mencatat dan mendistribusikan narasi sejarah dan kisah-kisah publik dan personal dari para seniman lintas generasi semacam ini merupakan upaya yang masih sangat awal untuk bisa menggali lebih dalam apa yang belum tertulis dan terarsip dengan baik. Kerja ini merupakan langkah pertama untuk bisa menjaga ruang aman yang sedang dibangun ketika kita membicarakan hal-hal yang selama ini dianggap tabu dan terpendam, terutama karena tindak mengingat juga kerap memunculkan trauma, dan mencari cara untuk bisa menjaga ingatan dan mencatatnya sebagai pelajaran untuk menciptakan ruang hidup yang lebih baik di masa depan.

Dalam beberapa cerita yang tersaji oleh para seniman, kita tidak saja melihat bagaimana demokrasi dan kebebasan yang barangkali sekarang diterima sebagai terberi oleh generasi masa kini, merupakan bagian dari berbagai sejarah yang kompleks dari periode-periode masa lalu mulai dari kolonialisme, situasi Pasca Perang Dingin dan konflik 1965, yang terus menghantui karena tak ada upaya rekonsiliasi. Membuka ruang aman untuk berbagi cerita, bagi kami, adalah sebuah jalan untuk membangun rekonsiliasi dan mencari jalan keadilan, dalam skala yang kecil sekalipun.

Epilogue

Reflecting on the tasks of collecting, recording, and distributing historical narratives and public and personal stories from intergenerational artists is only an early stage of digging deeper into what has not been written and well-archived. These tasks are the first step in protecting the safe space that is still being built when we discuss a topic deemed taboo and unacceptable, especially because the act of remembering also often results in trauma, and looking for ways to preserve memories and record them as a lesson to create a space for a better life in the future.

In some of the stories presented by the artists, not only did we see how democracy and freedom, perhaps now taken as something given by the current generation, are part of the complexity of history from the bygone eras, such as colonialism, the post-Cold War, and the 1965 conflict, that continues to haunt us due to the lack of reconciliation attempts. Providing a safe space to share stories, for us, is a way to create a path for reconciliation and justice, even if only on a small scale.

TUBUH BARU YANG MEMAKNAI REFORMASI

NEW SOULS THAT DEFINE THE REFORMATION

Dwiki Nugroho Mukti

Gaung Reformasi selalu berimpit dengan narasi utama mengenai lengsernya Presiden Soeharto yang telah memimpin Indonesia selama 32 tahun. Pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, pembangunan ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan dengan program-program yang terumus dalam Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Contohnya seperti meningkatkan taraf perekonomian melalui sektor pertanian yang ditopang oleh Koperasi Unit Desa (KUD), melalui Bimbingan Massal (Bimas) untuk meningkatkan produksi beras. Sehingga di tahun 1986 Indonesia berhasil menjadi negara swasembada beras (Booth, 2000). Namun di sisi lain pemerintah Orde Baru dinilai gagal menghasilkan formula berdemokrasi yang baik. Karena di tahun 1972-1973 melalui fusi partai, pemerintah telah menempatkan Golkar (Golongan Karya) sebagai alat politik yang dominan. Sementara itu, dua partai lainnya menjadi tandingan yang tidak sepadan agar tercipta kesan pelaksana praktek demokrasi (Bertrand, 2012). Selain gagalnya sistem demokrasi yang diterapkan, krisis yang terjadi pada 1998 menjadi puncak masalah yang memantik aksi reformasi. Ciri yang muncul dari fenomena krisis tersebut adalah suasana

Memories of Reformation are always associated with the main narrative regarding the resignation of Soeharto, the president who had led Indonesia for 32 years. Under the leadership of Soeharto, economic development during the New Order era progressed smoothly thanks to the programs outlined in Repelita (Five-Year Development Plan). An example of its implementation is the effort to raise the economy through agricultural sector, supported by Village Unit Cooperatives (KUD), with Mass Guidance (Bimas) as a way to increase rice production. Therefore, Indonesia achieved rice self-sufficiency in 1986 (Booth, 2000). However, some believe that the New Order government failed to implement good democratic governance. This opinion arose because, through a coalition of political parties (to become three parties in total), the government positioned Golongan Karya (Golkar) party as the dominant political instrument in 1972-1973. Meanwhile, the other two parties only existed to make it seem like the democratic practice was being implemented, although they were like its unequal competitors (Bertrand, 2012). The democratic system failed to be implemented, but the crisis that occurred in 1998 was the last straw that triggered actions to demand Reformation. The crisis was marked by

ketidakpastian, meningkatnya inflasi, serta kekalutan masyarakat dalam antrian membeli kebutuhan pokok (Suwirta, 1998). Pertumbuhan ekonomi yang melaju dan dibanggakan oleh pemerintah Orde Baru pada kenyataannya tidak sekokoh yang diharapkan. Nilai tukar rupiah yang pada awalnya berkisar pada angka Rp2.300 per Dollar jatuh menjadi angka Rp12.000 per Dolar dan telah meluluhlantakkan perekonomian Indonesia. (Naldi dkk., 2022)

Krisis yang terjadi membuat semakin banyak lapisan masyarakat yang tidak puas dengan kepemimpinan Presiden Soeharto dan memunculkan berbagai aksi perlawanan. Peristiwa yang menjadi penanda reformasi antara lain adalah tragedi Trisakti, insiden berdarah di Medan, tragedi Gejayan, dan gerakan-gerakan lain yang muncul di berbagai daerah. Tuntutan mahasiswa di berbagai daerah ketika itu terumus dalam agenda Reformasi Nasional yaitu; a) suksesi kepemimpinan nasional, b) amandemen Undang Undang Dasar 1945, c) penghapusan dwi fungsi ABRI, d) pemberantasan korupsi, e) supremasi hukum, dan f) otonomi daerah.

Aksi massa yang banyak dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk ekspresi *collective behavior*. Ekspresi ini muncul karena berbagai masalah yang terjadi dan tidak terselesaikan, hingga saat beberapa orang berkumpul dan memiliki keresahan yang sama, maka akan ada tindakan yang diambil bersama dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut. Fungsi gerakan mahasiswa yakni sebagai pendorong proses perubahan, dimana gerakan mahasiswa menumbuhkan gerakan sosial serta mendorong perubahan politik (Altbach, 1988). Jika dipantulkan dengan apa yang terjadi pada kesenian hari ini, maka praktik kolektif bisa menjadi refleksi gerakan yang terjadi pada saat reformasi di mana beberapa orang yang memiliki keresahan yang sama kemudian beraliansi dan mendirikan sebuah perkumpulan untuk menuju satu cita-cita bersama.

uncertainty, rising inflation, and confusion among people queuing to buy basic necessities (Suwirta, 1998). The economic growth that the New Order government always talked about was in fact not as strong as expected. The exchange rate of rupiah, which was initially around 2,300 IDR per USD, fell to 12,000 IDR per USD and devastated the economy (Naldi et al., 2022).

Because of the crisis, more and more members of society were dissatisfied with Soeharto's leadership, resulting in various acts of resistance. Some events that marked the Reformation are the Trisakti tragedy, the bloody incident in Medan, the Gejayan tragedy, and other movements in various regions. The demands of students from various regions at that time were contained in the National Reformation agenda. They were as follows: a) national leadership succession, b) amendments to the 1945 Constitution, c) abolition of the dual function of Indonesian Armed Forces (ABRI), d) eradication of corruption, e) supremacy of law, and f) regional autonomy.

Various forms of protests, mostly carried out by students, are a form of collective behavior. This behavior is triggered by various unresolved problems that occur at the same time. When several people who worry about the same thing gather, they will take an action to solve those problems. Student movement is the driving force of change because it can promote social movements and push for political changes (Altbach, 1988). When compared to the situation in the art world today, collective practice may reflect the movement during the Reformation era, where several people who were worried about the same thing gathered and united to achieve a common goal.

Demonstrations and riots in big cities were like the signs of Reformation. Demonstrations and riots were widely covered by various media outlets, becoming characteristic of Reformation. Meanwhile, events in other places (small towns/suburbs), which were not covered by

Peristiwa demonstrasi atau kerusuhan yang muncul di kota-kota besar menjadi penanda atas reformasi. Demonstrasi dan kerusuhan begitu masif dikabarkan melalui berbagai media, sehingga menjelma menjadi satu-satunya wajah Reformasi sementara peristiwa di tempat lain (kota kecil/pinggiran) yang tidak diberitakan media utama menjadi tidak signifikan dan cenderung dilupakan. Masyarakat mengingat Reformasi dalam banyak wajah, meskipun wajah yang paling umum adalah wajah demonstrasi besar-besaran yang terjadi di kota-kota besar. Namun, banyak juga wajah reformasi yang muncul dan tinggal di ingatan masyarakat dalam wajah yang berbeda; wajah ketidaksepakatan, wajah yang mistis, wajah

the main media, became irrelevant and tend to be forgotten. There are many faces of the Reformation, with the monumental protests that erupted in Indonesia's big cities as one the public remembers the most. There are actually more faces of the Reformation that the public remembers, which linger on their minds and make a variety of expressions, differing from one area to the other: disagreement, enigma, distrust, and so many others. Remembering the Reformation that started 25 years ago can be done by digging into the memories of individuals or groups, in private or public sphere, and does not always have to be done by exploring the main media. All these scattered memories weave into the Reform era's face open to many interpretations. "Remembering 25 Years of



Aktivitas pengunjung di Sudut Baca, LAV Gallery
Visitor activity at the Reading Corner, LAV Gallery

Masyarakat mengingat Reformasi dalam banyak wajah, meskipun wajah yang paling umum adalah wajah demonstrasi besar-besaran yang terjadi di kota-kota besar. Namun, banyak juga wajah reformasi yang muncul dan tinggal di ingatan masyarakat dalam wajah yang berbeda; wajah ketidaksepakatan, wajah yang mistis, wajah saling curiga, dan lain sebagainya tergantung di mana mereka tinggal.

"

There are many faces of the Reformation, with the monumental protests that erupted in Indonesia's big cities as one the public remembers the most. There are actually more faces of the Reformation that the public remembers, which linger on their minds and make a variety of expressions, differing from one area to the other: disagreement, enigma, distrust, and so many others.

saling curiga, dan lain sebagainya tergantung di mana mereka tinggal. Membaca ulang Reformasi setelah 25 tahun dapat dilakukan dengan menggali ingatan tersimpan pada tubuh individu atau kolektif, dalam ruang domestik maupun publik, dan tidak selalu harus melalui sumber media utama. Ingatan yang tersebar saling bertaut membentuk wajah Reformasi yang multitafsir. Mengingat 25 Tahun Reformasi menjadi pameran yang menampilkan wajah Reformasi melalui medium karya seni untuk mewakili ingatan-ingatan yang tersebar, ingatan mengenai peristiwa reformasi yang tercecer dari berbagai daerah di Indonesia.

Banyak peristiwa yang menandai Reformasi terjadi di berbagai kota di Indonesia. Meskipun tidak semuanya mengalami masalah yang seragam, krisis dan Reformasi yang terjadi sangat berdampak pada stabilitas berbagai kota di Indonesia. Di kota Padang, Sumatera Barat, salah satu bentuk protes keresahan muncul dan diwartakan dalam surat kabar Harian Umum Singgalang (surat kabar lokal). Headline pada tanggal 01 Februari 1998 di Harian Umum Singgalang adalah "*Lebaran diantara Krisis Moneter dan Tabungan pun Terus Dikuras*", berisikan penuturan beberapa kaum ibu-ibu yang tengah bersiasat mengatur keuangan untuk menghadapi hari raya di tengah Krisis Moneter. Pada tanggal 6 Maret 1998 sedikitnya sebanyak 500 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Padang juga menggelar aksi unjuk rasa menuntut penurunan harga kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan reformasi politik sesegera mungkin (Gifani dkk., 2022).

Pada masa reformasi 1998-2005 di Aceh terjadi konflik etnisitas yang menjadi satu peristiwa penanda yang terjadi beriringan dengan Reformasi. Konflik etnisitas di Aceh terjadi disebabkan oleh adanya gejolak masyarakat, baik masyarakat lokal maupun pendatang. Konflik etnisitas di Aceh pada masa Reformasi dalam pandangan teori struktural

Reformation" is an exhibition that showcases the faces of Reformation through multiple works of art to represent memories of events regarding the Reformation from various people and various regions in Indonesia.

Quite a few of those events took place across the country to mark the era. Not all of these cities experienced the same problems, but the crisis and the Reformation significantly impacted the stability of all of them. For example, in Padang, West Sumatra, the uneasiness that some people showed was reported in *Harian Umum Singgalang*, a local newspaper. On February 1, 1998, one of the headlines in *Harian Umum Singgalang was Lebaran di antara Krisis Moneter dan Tabungan pun Terus Dikuras* (Eid al-Fitr Amid the Monetary Crisis; Depletion of Savings Continues), and the content includes the stories of several housewives who had to manage their money to celebrate Eid al-Fitr during the Monetary Crisis. On March 6, 1998, at least 500 students from several higher education institutions in Padang also staged a demonstration to demand a reform and lower prices of basic necessities (Gifani et al., 2022).

In Aceh, an ethnic conflict broke out at the same time the Reformation did, precisely from 1998 to 2005. This conflict was caused by clashes between natives and migrants. From the perspective of structural functionalism theory, the ethnic conflict in Aceh during the Reformation period can be seen as a medium for building and strengthening social cohesion in a functioning society (Sutrisno, 2018). In "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition, the Aceh conflict is represented by the artwork of Arifa Safura & DJ Rencong titled "Shadow Dancing". It brings back the past, which is both a memory shared by people and a collective trauma still felt by the victims of the conflict even to this day. "Shadow Dancing" is about two women with different trauma triggers. For one, it is knives, because she witnessed her husband getting killed with a knife. For the other, it is *dangdut* (a genre of Indonesian music), because, during the conflict, she was

fungsional dapat dipahami sebagai media untuk membangun dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat fungsional (Sutrisno, 2018). Konflik yang muncul di Aceh dalam pameran ini diterjemahkan oleh karya Arifa Safura & DJ Rencong melalui karya "*Shadow Dancing*". Karya ini mencoba menghadirkan cerita masa lalu yang menjadi memori serta trauma kolektif yang masih dirasakan korban konflik Aceh hingga saat ini. *"Shadow Dancing"* menceritakan dua orang perempuan yang trauma dengan hal spesifik tertentu; satu perempuan trauma dengan pisau karena menyaksikan langsung kematian suaminya yang terbunuh dengan pisau, satu perempuan lagi trauma dengan musik dangdut karena pada masa konflik pernah dipaksa menari telanjang sambil diiringi musik dangdut sebelum akhirnya diperkosa.

Di kota-kota di Jawa Timur pada tahun 1998 terjadi peristiwa teror dan pembunuhan terhadap sejumlah Kyai Nahdliyin yang secara sepihak dicap sebagai dukun santet. Peristiwa ini menambah daftar panjang serangkaian peristiwa berdarah yang terjadi selama masa kepemimpinan Soeharto. Menurut data yang didapatkan dari situs Departemen Keamanan Republik Indonesia, peristiwa kelam tersebut merenggut korban jiwa dengan jumlah 235 orang meninggal, 32 orang luka berat dan 35 orang luka ringan. Mereka dibantai di 7 Kabupaten di Jawa Timur antara lain Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Pamekasan, dan Sampang. Korban tewas terbanyak terdapat di Banyuwangi dengan jumlah 148 orang. Ada yang tewas digantung, dibakar bersama rumahnya, dipukuli, dibacok, dan yang paling banyak adalah dianiaya massa. Sebagian besar adalah kaum nahdliyin sendiri, di antaranya pengurus NU, pengurus masjid, atau guru mengaji (Juang dkk., 2016). Dalam satu sesi diskusi yang dilakukan di Ruang Kawitan Banyuwangi dengan judul diskusi "Politik Santet", pembicara Eko Budi Setianto, membaca bahwa peristiwa ini adalah salah satu upaya terakhir yang dilakukan rezim orde baru untuk melemahkan kekuatan NU. Karena pelemahan NU harus dilakukan apabila rezim orde baru masih ingin berkuasa lagi. Peristiwa pembantaian dukun ini dimunculkan dalam karya Krisna Jiwanggi Banyu yang berjudul "Tragedi Banyuwangi" & "Ninja Agen dan Ninja Kampung". Latar belakang riset karya ini dilakukan di Banyuwangi, dimana dalam karyanya Krisna mencoba untuk menggambarkan kengerian peristiwa pembantaian yang terjadi di tanah kelahirannya. Tahun 1998 di Banyuwangi memang begitu mencekam. Jam malam diberlakukan, tiap-tiap kampung membuat portal temporer dan saling bergantian menjaga, tiap ada orang asing mau masuk akan dimintai untuk menunjukkan KTP. Hal ini terjadi akibat maraknya isu ninja yang meneror masyarakat.

forced to dance to *dangdut* without any clothes on before being raped.

Further, still in 1998, terrifying incidents occurred in East Java, including a massacre of several ulemas of the Nahdlatul Ulama (NU) after being accused of practicing witchcraft. Thus, the number of bloody incidents during Soeharto's leadership increased. According to the statistics published on the Indonesian Ministry of Defense's website, the ghastly incidents killed 235 people, with 32 severely wounded and 35 others experiencing minor injuries. The massacre occurred across seven East Java districts: Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Pamekasan, and Sampang. Banyuwangi had the highest death toll, which hit 148. Some were hanged to death, burned in their homes, beaten, stabbed, and abused by the mass. Most of them were members of Nahdlatul Ulama (NU), including NU administrators, mosque administrators, or Qur'an teachers (Juang et al., 2016). At a seminar titled *Politik Santet* (Political Witch-Hunt), held at Kawitan Gallery in Banyuwangi, the speaker, Eko Budi Setianto, shared his view that this historical event was the New Order regime's last attempt to subvert NU. It was deemed necessary if the New Order regime wanted to regain their power. The massacre is depicted in Krisna Jiwanggi Bayu's works, *Tragedi Banyuwangi* (A Tragedy in Banyuwangi) and *Ninja Agen dan Ninja Kampung* (Government Ninjas and Kampong Ninjas). The research for this artwork was conducted in Banyuwangi. Through this artwork, Krisna tries to portray the horror of the massacre in his hometown. The year 1998 in Banyuwangi was indeed terrifying. A curfew was imposed. Each village also set up a temporary security gate and took turns guarding it. Strangers were required to show their ID card whenever they tried to enter the village. This happened due to the widespread issue of ninjas terrorizing the society. Since Banyuwangi has long been renowned for its mysticism, a mystical narrative was brought up along with the spreading propaganda. The perpetrators—dubbed 'ninjas'—were taken to be the government's secret agents whom the locals imagined as mysterious figures who could transform into animals if they were about to get caught. Many witnesses claimed to have seen shining arrows mysteriously shot across. They were believed to be the manifestation of death spells cast on the victims. The circumstances caused people to panic and started mob lynching the supposed witchcraft practitioners around them.

In another district, Jember, the issue of ninjas also surfaced in 1998. The locals' weapons, previously kept in a safe place, were now placed in their living rooms for protection. They also placed yellow bamboo in their living rooms, as it was believed to have the power that weakened



Interaksi pengunjung "Ruang Tamu Kelabu" karya Sudut Kalisat di Cemeti—Institut Seni untuk Masyakarat
Visitor interaction "Ruang Tamu Kelabu" by Sudut Kalisat at Cemeti—Institute for Art and Society

Membaca ulang Reformasi setelah 25 tahun dapat dilakukan dengan menggali ingatan tersimpan pada tubuh individu atau kolektif, dalam ruang domestik maupun publik, dan tidak selalu harus melalui sumber media utama. Ingatan yang tersebar saling bertaut membentuk wajah Reformasi yang multitafsir.

Remembering the Reformation that started 25 years ago can be done by digging into the memories of individuals or groups, in private or public sphere, and does not always have to be done by exploring the main media. All these scattered memories weave into the Reform era's face open to many interpretations.

Banyuwangi terkenal sekali dengan hal mistis dan narasi mistis ini bercampur dengan propaganda yang tersebar. Ninja yang dicurigai adalah agen pemerintah diimajinasikan oleh masyarakat menjadi sosok mistis, di mana ia dapat menjelma menjadi binatang jika hendak ditangkap. Banyak juga saksi mata yang menyebutkan bahwa ada panah bercahaya melintas, yang disinyalir sebagai santet yang dikirim untuk membunuh seseorang. Dengan setting seperti ini semua orang menjadi panik dan bergerak untuk menghakimi dukun-dukun yang ada di kampung.

Dari Banyuwangi bergerak sedikit ke Jember, di mana isu ninja juga sangat mengemuka di tahun 1998. Banyak senjata-senjata yang sebelumnya disimpan di tempat yang aman dipindahkan ke ruang tamu untuk berjaga-jaga. Selain itu di ruang-ruang tamu masyarakat Jember juga meletakkan pring kuning (Bambu kuning) di mana bambu ini dipercaya dapat melemahkan kekuatan ninja. Dalam pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi kolektif Sudut Kalisat menghadirkan karya yang berupa ruang tamu dan berbagai instrumen di dalamnya, untuk mengkonstruksi ulang ingatan warga dan ingatan yang tersimpan dalam ruang.

Seniman lain yang merespon isu ini adalah Kharisma Adi. Kharisma merupakan seniman yang berasal dari Bangil-Pasuruan yang dalam karyanya ia merespon isu "*ontran-ontran*". "*Ontran-ontran*" sendiri merupakan sebutan masyarakat setempat untuk peristiwa penculikan dukun/tokoh agama. Bambu kuning menjadi objek utama karya Kharisma. Saat isu pembantaian dukun dan pemuka agama yang dilakukan oleh ninja mencuat, banyak rumah yang berbondong-bondong ditanami bambu kuning, karena dipercaya memiliki kemampuan untuk mengusir balak. Selain ditanam, bambu ini juga di*asmak* (ditulis mantra dengan huruf arab) kemudian dijadikan senjata untuk berjaga-jaga. Propaganda yang berkelindan dengan hal mistis menjadi arus kuat yang membuat massa bergerak sesuai dengan skenario yang dibuat.

the ninjas' strength. In "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition, a group called Sudut Kalisat presented an artwork in the form of a living room and its various appliances to reconstruct the locals' memories of that room.

Another artist who raised this issue is Kharisma Adi. Kharisma is an artist from Bangil, Pasuruan, whose artwork depicts the issue of *ontran-ontran*. *Ontran-ontran* is the name that the locals gave for the abduction of witchcraft practitioners/religious figures. The main object of Kharisma's artwork is yellow bamboo. When the locals heard that the ninjas killed the witchcraft practitioners and religious figures, they planted yellow bamboo because they believed it could ward off misfortune. These bamboos were planted and inscribed with spells in Arabic letters and used as weapons for self-defense. Propaganda that surfaced along with mystical narrative was a strong reason that made people act according to the scenario that was purposely created.

Apart from the massacre of the supposed witchcraft practitioners and the issues of ninjas, attacks on people of Chinese descent also occurred in Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, and Jember. The May 1998 riots had a complex impact on all members of society and those who experienced it in various regions, including the Chinese ethnic (Noviyanti et al., 2019). The May 1998 incident was used as an outlet for the long-standing sentiments against the Chinese ethnic. We can dive into this is by reading a book titled *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* by Susan Blackburn. Some events triggered by this sentiment occurred in Petukangan, Taman Sari, Padang, Situbondo, and Bondowoso (Kurniawan & Suwirta, 2016, p. 55). In Situbondo, the latent conflict that arose was the result of social and economic disparities. In Kaliwates, Jember, Ms. Sharon Yudiani (73 years old), a Chinese descent who owns a lamp store (Toko Sinar on Jalan Sultan Agung, Kaliwates Subdistrict, Jember District) since 1965 said that on May 12, 1998, there was a mass demonstration from

Selain peristiwa pembantaian dukun santet dan ninja, penyerangan kepada etnis Cina juga terjadi di eks Karesidenan Besuki (Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, & Jember). Kerusuhan Mei 1998 memberikan dampak yang kompleks terhadap semua lapisan masyarakat dan yang mengalaminya di berbagai daerah, di mana salah satunya adalah etnis Cina (Noviyanti dkk., 2019). Peristiwa Mei 1998 dijadikan kesempatan untuk menuntaskan sentimen terhadap etnis Cina yang sebenarnya sudah lama terjadi. Hal ini dapat dilacak salah satunya melalui buku "Jakarta: Sejarah 400 Tahun" karya Susan Blackburn. Peristiwa sentimen ini terjadi di daerah Petukangan, Taman Sari, Padang, Situbondo, dan Bondowoso (Kurniawan & Suwirta, 2016, p. 55). Di Situbondo, konflik laten yang timbul adalah akibat kesenjangan sosial dan ekonomi. Di Kabupaten Jember di daerah Kaliwates, Ibu Sharon Yudiani (73 tahun) seorang Cina pemilik toko lampu (Toko Sinar di Jalan Sultan Agung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember) yang sudah berdiri sejak 1965 menceritakan bahwa pada tanggal 12 Mei 1998, ada sekumpulan massa yang turun ke jalan dan mengadakan demonstrasi dari jalan protokol Gajah Mada hingga kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. Sekumpulan massa ini melakukan pengrusakan dengan cara melempari batu dan mengakibatkan bagian depan toko milik etnis Cina rusak dan pecah. Ibu Sharon Yudiani (73 tahun) memberikan keterangan bahwa orang-orang yang melakukan pengrusakan berasal dari luar daerah Jember kota dan umumnya tidak dikenal (bukan orang sekitar). Disinyalir kerusuhan itu dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari kecamatan lain seperti Tanggul dan Sumberbaru.

Di Surabaya terdapat 2 sudut pandang untuk membaca dampak reformasi. Pertama melalui karya Benny Wicaksono yang dalam karyanya selalu konsisten untuk membicarakan mengenai isu pengawasan yang dilakukan

Gajah Mada main road to the Local Government office in Jember. The mass turned to vandalism, throwing stones and destroying the storefronts of Chinese-owned shops. Ms. Sharon Yudiani (73 years old) also said that the people who did this were not from the central area of Jember. They were suspected of being from other subdistricts such as Tanggul and Sumberbaru.

In Surabaya, there are two perspectives on the impact of Reformation. We can see the first perspective through the artwork of Benny Wicaksono, which always consistently depicts how those with higher authorities (the government) keep an eye on those with lower authorities (the people). During the New Order era, the government constantly repressed freedom of speech. They even kept an eye on people through security posts. After the end of the New Order era, everyone has more freedom to speak their minds, but the enactment of the Electronic Information and Transactions Law brought the same pattern of repression. Benny's artwork was created from texts in the book about the Electronic Information and Transactions Law, which can be found in bookstores. With the help of a computer, the texts were extracted one by one using digital technology and rearranged into a sequence of 198 (one hundred and ninety-eight) letters from the sentences that form the controversial paragraph 3 of article 27, which still causes problems when enforced. This artwork is a criticism of the restraint of freedom of expression. We all may agree that there should be some limits to expressing opinions, which can be stipulated in a regulation. However, as the regulation may have multiple interpretations, it could only exist to protect the rulers' interests, and silence the followers' voices.

For the second perspective, we can see it through Redy Murti's artwork. He made a comic using a woodcut technique and named it *Merdeka dan Sengketa* (Freedom and Dispute). This artwork depicts the rights to live and land ownership of the Chinese community in Tambak

oleh otoritas lebih tinggi kepada otoritas lebih rendah, atau secara sederhana dapat dibahasakan dari pemerintah kepada rakyat. Selama orde baru kebebasan untuk bersuara sangat direpresi oleh pemerintah hingga melakukan pengawasan-pengawasan dengan menggunakan pos kamling. Setelah orde baru runtuh memang semua orang menjadi lebih leluasa untuk dapat menyuarakan pendapat. Namun pola represi kembali dilakukan pemerintah dengan menciptakan UU ITE. Visual karya Benny dibangun dari teks yang terdapat dalam buku kitab Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang dijual bebas di toko buku. Dengan bantuan komputer, teks diambil satu persatu lewat olah digital dan disusun kembali menjadi rentetan 198 (seratus sembilan puluh delapan) huruf dari susunan kalimat yang membentuk ayat 3 dari pasal 27 yang kontroversial dan masih menjadi masalah bagi penegakan hukum di Indonesia. Karya ini menjadi kritik atas pengekangan kebebasan berpendapat. Kita semua sepakat bahwa ada batasan-batasan untuk mengemukaan pendapat melalui sebuah regulasi. Namun dengan regulasi yang multitafsir, sangat rentan bahwa hal ini hanya untuk melindungi kepentingan yang di atas, dan menikam suara dari bawah.

Kedua adalah Redi Murti. Karyanya berupa komik yang dibuat dengan teknik cukil dan berjudul "Merdeka dan Sengketa". Karya ini membicarakan hak untuk tinggal dan kepemilikan tanah masyarakat Tionghoa di Kampung Pecinan Tambak Bayan, Surabaya. Persoalan di Tambak Bayan semakin memuncak ketika terjadi komersialisasi ruang yang menyebabkan perebutan lahan secara sewenang-wenang oleh hotel V3 yang hanya menguntungkan kelas atas atau tuan tanah dan pihak yang bermain-main di seputar konflik itu. Karya ini menyoroti bagaimana hak warga negara direnggut dan hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian walaupun orde baru sudah berakhir.

Bayan Chinatown, Surabaya. The problems at Tambak Bayan were getting worse when the commercialization of the space there occurred. The V3 Hotel arbitrarily took possession of the land, benefiting only the upper classes, the landlords, and the parties involved. This artwork highlights how the citizens' rights were taken away so that they have to live with uncertainty even though the New Order era is over.

In the economic field, we can see that in Solo, for example, the economic condition has not improved even after the Reformation. It turns out that Indonesia's economic condition was deteriorating, as many banks were frozen during the Reformation due to the very high external debt. The economic growth Post-Reformation era has not been able to match that of the New Order era, which is considered very high. Even today, the economic condition in Indonesia is still far from how it used to be when Soeharto was in power in the New Order era (Sirot & Atmaja, 2020). This is similar to the uneasiness depicted in Moch. Krismon Ariwijaya's artwork. It reveals a narrative that his father, who is a farmer in Nganjuk, always bears in mind. As a farmer, his father always saw the New Order era as the golden age for every farmer across the country. However, in the Post-Reformation era, everything became more difficult. For example, agricultural lands are transformed into industrial areas, the price of fertilizers increases, the selling prices of agricultural commodities are low, and the management of the market is unfair. However, farmers do not remain silent. They have tried to speak up and demand justice, but their voices were never heard. In addressing this food issue, Krismon made an installation art with 3 chairs. In front of each chair is a leg made of cement to symbolize that farmers' movements, which are very limited and difficult. There is also a bird's head hanging above each chair, showing that the farmers' aspirations are only heard, as no solution is given for the problem.

Pujo Nugroho described anarchism in Semarang as a form of freedom after the end of



Pengunjung mengamati "Merdeka dan Sengketa" karya Redi Murti di Cemeti—Institut Seni untuk Masyakarat
Visitors observe "Merdeka dan Sengketa" by Redi Murti at Cemeti—Institute for Art and Society

Dampak pasca reformasi yang terjadi di kota Solo pada bidang ekonomi setelah terjadinya gerakan reformasi masih belum tampak menghasilkan keadaan ekonomi yang lebih baik. Justru keadaan ekonomi di Indonesia malah semakin memburuk karena memang dalam proses Reformasi banyak Bank-Bank yang dibekukan karena hutang luar negeri yang sangat banyak dan hal ini membuat keadaan ekonomi semakin parah. Tentu saja situasi pasca reformasi masih belum bisa menyamai pertumbuhan ekonomi masa orde baru yang bisa dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Bahkan sampai sekarang pun keadaan ekonomi di Indonesia masih jauh dari pada

Banyak peristiwa yang menandai Reformasi terjadi di berbagai kota di Indonesia. Meskipun tidak semuanya mengalami masalah yang seragam, krisis dan Reformasi yang terjadi sangat berdampak pada stabilitas berbagai kota di Indonesia.

"

Quite a few of those events took place across the country to mark the era. Not all of these cities experienced the same problems, but the crisis and the Reformation significantly impacted the stability of all of them.

the New Order. "The collapse of the New Order regime marked many things in Indonesia, from the basic to the sacred ones. The Reformation unlocked many information that were previously considered taboo, and they have become the things that almost everyone should know about." After the Reformation, Anarchism transformed into a sociocultural system for young people, resulting in many movements done collectively or by affinity groups. They distribute information independently through zines and social actions like Food Not Bombs.

From the educational perspective, Reformation is one of the factors that has greatly changed parenting styles. For example, a change in parenting styles occurred in fish

masa orde baru di bawah presiden Soeharto (Sirot & Atmaja, 2020). Hal ini serupa dengan kegelisahan yang dimunculkan dalam karya Moch. Krismon Ariwijaya, yang dalam karyanya mengungkapkan narasi yang tersimpan dalam ingatan ayahnya, seorang petani di Nganjuk. Beliau sebagai petani selalu merasa bahwa pada era orde baru petani kehidupanya sangat makmur. Namun saat pasca reformasi semuanya berubah menjadi lebih sulit, dari lahan pertanian yang coba direbut untuk area industri, mahalnya pupuk, murahnya harga jual komoditas pertanian dan kecurangan pengelolaan pasar. Petani sebenarnya tidak tinggal diam, mereka mencoba untuk bersuara dan menuntut keadilan namun suara ini tidak pernah didengarkan. Dalam merespons isu pangan ini, Krismon membuat satu instalasi yang berupa 3 buah kursi yang di depan masing-masing kursi diberi kaki yang terbuat dari semen sebagai simbol bahwa gerak petani sangat terbatas dan sulit. Kemudian ada kepala burung yang digantung di atas masing-masing kursi, sebagai simbol bahwa aspirasi petani hanya didengar namun tidak ada solusi yang diberikan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Anarkisme di Semarang diterjemahkan oleh Pujo Nugroho sebagai bentuk kebebasan pasca runtuhnya orde baru. Keruntuhan rezim Orde Baru menandai banyak hal di Indonesia, mulai dari yang fundamental hingga yang sakral. Masa Reformasi membuka ribuan pengetahuan yang sebelumnya dianggap tabu untuk dibicarakan, menjadi sesuatu yang hampir setiap orang harus mengetahuinya. Setelah reformasi, Anarkisme menjelma 'sistem sosial-budaya' baru bagi anak-anak muda, melahirkan banyak gerakan seperti kolektif atau kelompok afinitas. Kelompok ini melakukan distribusi pengetahuan secara swadaya melalui zine serta aksi-aksi sosial *Food Not Bomb*.

Dalam sudut pandang pendidikan, reformasi menjadi salah satu faktor yang mengubah

cultivators' families in Teppoe Village, East Poleang Subdistrict, Bombana District, Southeast Sulawesi Province. The research conducted by Aulia Ramayanti, Ali Hadara, and Pendais Haq mentions a significant change regarding this matter. Most of the parents in Teppoe Village believe that school education does not or cannot guarantee their future. Education is not something that can maintain their traditions (Ramayanti et al., 2016).

Based on the data obtained in the field prior to the Reformation in 1998, most parents educated their children in their own ways without considering the impact on their children. Parents tended to have authoritarian parenting styles, reflected in how they forced their children to follow the orders and rules they made. This was also influenced by the conventional school education in the 1990s and the New Order government system, which tended to be authoritarian. After the Reformation, the parenting style applied by families of fish cultivators in Teppoe Village, East Poleang Subdistrict, Bombana District was based on parents' new knowledge of different stages of child development. The growth and development of children determine the occurrence of good communication and interaction between children and parents, enabling the parents to make their children independent. Developments in the world of education that is constantly changing have significantly changed the mindset of educators, from a conventional and rigid mindset to a more modern one. This also affects the changes in parenting styles, so the parents may have different styles in raising their children.

With all these different narratives, we can see that the events surrounding the Reformation era have impacted almost every aspect of life. The Reformation's tucked-away narratives, which have been waiting to be discovered, are reinterpreted by the new souls. The reexamination of Reformation, whether through the public sphere, the private sphere, or the

pola asuh anak secara signifikan. Contoh kasus terjadinya perubahan pola pendidikan adalah kasus yang terjadi pada keluarga petani tambak di Desa Teppoe Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ramayanti, Ali Hadara, & Pendais Haq menyebutkan perubahan signifikan tentang hal tersebut. Kalangan orang tua di Desa Teppoe sebagian besar memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi yang mereka jalani (Ramayanti dkk., 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sebelum Reformasi 1998, kebanyakan orang tua mendidik anaknya tanpa memperhatikan dampak pada anak. Orang tua cenderung bersikap otoriter, tergambar pada adanya paksaan dari orang tua kepada anak untuk mengikuti perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua. Hal ini turut dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah yang pada tahun 1990-an bersifat konvensional dan juga sistem pemerintahan orde baru yang cenderung bersifat otoriter. Pola asuh yang diterapkan keluarga petani tambak di Desa Teppoe, Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana, sesudah Reformasi tahun 1998 ialah pengetahuan orang tua terhadap fase-fase. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antar anak dan orang tua, sehingga dengan demikian apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai. Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut turut mempengaruhi perubahan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan setiap

sphere in between, enables us to either celebrate or lament over the events surrounding it, while at the same time learning many valuable lessons that teach us how to move forward.

orang tua juga berkemungkinan memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa narasi yang tersebar bisa kita lihat bahwa Reformasi memiliki dampak yang signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan. Narasi Reformasi yang bersembunyi menunggu untuk ditemukan, dimaknai ulang oleh tubuh-tubuh baru. Membaca ulang Reformasi melalui ruang domestik, ruang publik atau ruang yang lebur diantaranya akan membuat kita dapat merayakan atau meratapi Reformasi, sembari memetik banyak pelajaran berharga sebagai bekal untuk melangkah ke depan.

Referensi Reference

Altbach, P. G. (1988). Politik dan Mahasiswa: Perspektif dan Kecendrungan Masa Kini (H. Sulistyo, Penerj.). Jakarta: Gramedia.

Bertrand, J. (2012). Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Booth, A. (2000). Poverty and Inequality in The Soeharto Era: An Assessment. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 36(1), 73–104. https://doi.org/10.1080/00074910012331337793

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1993). Sosiologi (Aminuddin, Penerj.). Jakarta: Erlangga.

Juang, R. P., Erviantono, T., & Azhar, M. A. (2016). HAM dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran HAM Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998). *E-Jurnal Politika*, 1–8. ojs.unud.ac.id

Kurniawan, M. D., & Suwirta, A. (2016). Ideologisasi Konsep Reformasi dalam Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah. MIMBAR PENDIDIKAN, 1(1), 55. https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i1.1753

Gifani, C. M., Ersi, L., & Junaidi, J. K. (2022). PADANG PADA MASA REFORMASI 1998: ANALISIS WACANA PADA HARIAN UMUM SINGGALANG. *Putri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, *7*(2), 275–281.

Naldi, H., Lionar, U., Yefterson, R. B., & Syafrina, Y. (2022). Gerakan Reformasi 1998 dan Keterlibatan Mahasiswa di Tingkat Lokal : Kasus Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *6*(2), 276–288.

Noviyanti, N., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2019). Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(2), 1–5. https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.1230

Ramayanti, A., Hadara, A., & Haq, P. (2016). Perubahan Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Tambak. *Penelitian Pendidikan Sejarah*, *1*(April), 63–70.

Sirot, I., & Atmaja, T. H. (2020). Reformasi Tahun 1998: Peranan Dan Dampaknya Bagi Kota Solo. *Journal of Indonesian History*, *9*(2), 100–107.

Sutrisno, I. H. (2018). Konflik Etnisitas di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005. *Indonesian Historical Studies*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.14710/ihis.v2i1.2863

Suwirta, A. (1998). Krisis Moneter, Gejolak Politik, dan Perlunya Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jurnal Mimbar Pendidikan, 4(4), 13

Ke-Rumah-Tangga-an

A Concept of Household

Savitri Sastrawan

Ada ingatan, sesaat di rumah setelah pulang sekolah, dan membuka buku PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) tentang beretika baik di rumah masing-masing, yang teringat adalah semboyan “Bersih Pangkal Sehat”. Mengingat kebersihan rumah yang dijaga bersama - imaji ibu sedang menyapu rumah, bapak sedang berkebun, dengan pamrih sebagai anak sepatutnya membantu, yang perempuan bantu ibu, yang laki-laki bantu bapak - dapat membangun rumah yang sehat jasmani dan rohani.

Namun, sejatinya rumah tangga bisa sama dan berbeda dari satu rumah ke rumah lainnya. Bahkan yang dianggap rumah pun bisa berbentuk maupun tidak, sifatnya sangat cair di zaman sekarang. Tetapi dengan pengajaran Ekonomi yang menyatakan kebutuhan pokok manusia adalah *sandang, pangan, papan* - pakaian, makanan, tempat tinggal (rumah) - maka yang terbentuk dan tertanam di otak kita adalah kita wajib punya sebuah ruang yang menjadi *papan*. Jadi apa pun bentuknya, *papan* harus melindungi dan bagian dari kehidupan kita: ideal modern-nya ber-tembok, ideal leluhur ber-papan kayu, namun tidak jarang lebih memilih ber-bedeng.

One day after school, I remember opening one of our PPKn (Pancasila and Civic Education) textbooks and turning to the pages on family etiquette. The book was adorned with the at-the-time very popular slogan, *bersih pangkal sehat* (good health starts with hygiene). The cleanliness of the home that is maintained collectively––the image of the mother sweeping the home, the father gardening, and the children helping their parents, supposedly for something in return; the girls helping their mother and the boys helping their father––can create a home that is both physically and mentally healthy.

However, the actual condition of a household can differ and look alike depending on the home. Today, however, home no longer has a distinct physical definition; it could be anything, including a physical house or something abstract. Still, economics teaches us that the three basic needs of humans are *sandang, pangan,* and *papan* (clothing, food, and shelter). Consequently, we have been trained to believe that finding a shelter is a goal. That is why, no matter how it looks, a shelter should be able to protect us and become a part of our lives, with the modern construct defining it as *four concrete walls*, or *as four wooden falls*, according to the traditional view. Some would even settle for a shack.

Berdasarkan itu, dalam dunia kita yang hidup dengan bertukar uang, maka wajib ada perekonomian yang baik terjadi di rumah demi mencapai “Bersih Pangkal Sehat”. Apalagi, dengan peristiwa apa pun yang terjadi yang dianggap membahayakan jiwa manusia, benteng terakhir yang disarankan adalah rumah. Saat ada kejadian mengancam seperti bom yang tidak kenal waktu atau penyakit yang tidak terlihat seperti Covid-19, rumah adalah benteng terakhir. Tidak terkecuali saat Reformasi 1998 ada testimoni dan cerita-cerita bahwa rumah adalah tempat berlindungnya. Namun akhirnya ada pula keluarganya yang memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, atau setidaknya memikirkan meninggalkannya, karena situasi yang rumahnya sebagai bentengnya menjadi target untuk dihancurkan karena status sosialnya.

All things considered, as we depend on value exchange in everyday life, sound finances are one of the things we should all strive for to achieve that *bersih pangkal sehat* goal. Especially, given that many life-threatening events keep coming and going, the last fortress—as many have come to believe—is a home. With ticking time bombs that can explode anytime or barely noticeable diseases such as COVID-19, a home is your last resort. It was not any different amid the 1998 events, which marked the beginning of the Reform era. Many chose their homes as their shelter. Some, however, eventually chose to abandon their homes, or at least considered doing it, since their social attributes had made their homes the next target of the attack.

These social attributes were closely related to what we Indonesians call today SARA, which stands for *suku, agama, ras,* and *antargolongan* (ethnic



Interaksi pengunjung “Siti Suharti” & “Collective Reflection” karya Woven Kolektif di Cemeti—Institut Seni untuk Masyakarat
Visitor interaction “Siti Suharti” & “Collective Reflection” by Woven Kolektif at Cemeti—Institute for Art and Society

Namun, sejatinya rumah tangga bisa sama dan berbeda dari satu rumah ke rumah lainnya. Bahkan yang dianggap rumah pun bisa berbentuk maupun tidak, sifatnya sangat cair di zaman sekarang. Tetapi dengan pengajaran Ekonomi yang menyatakan kebutuhan pokok manusia adalah sandang, pangan, papan - pakaian, makanan, tempat tinggal (rumah) - maka yang terbentuk dan tertanam di otak kita adalah kita wajib punya sebuah ruang yang menjadi papan."

However, the actual condition of a household can differ and look alike depending on the home. Today, however, home no longer has a distinct physical definition; it could be anything, including a physical house or something abstract. Still, economics teaches us that the three basic needs of humans are sandang, pangan, and papan (clothing, food, and shelter). Consequently, we have been trained to believe that finding a shelter is a goal.

Status sosial ini bersangkut paut dengan yang kita kenal sebagai isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) hari ini. Reformasi 1998 tidak bisa diceritakan dengan singkat namun yang diketahui salah satu penyebabnya adalah karena faktor ekonomi yang membuat masyarakat Indonesia terdampak saat itu. Ada yang dikenal sebagai "Krisis Moneter" atau nama bekennya "Krismon". Melansir dari beberapa artikel tentang krismon[1], keadaan itu terjadi karena anjloknya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) di tahun 1997. Rupiah sangat kuat atas dolar AS sehingga banyak perusahaan yang meminjam dalam bentuk dolar AS yang dianggap lebih murah. Lalu Thailand mengalami krisis mata uang yang membuat Asia Tenggara terdampak, menyebabkan aliran modal investor keluar dari kawasan ini termasuk Indonesia. Maka disaat yang sama utang luar negeri semakin membengkak dan tidak bisa dibayarkan dengan cepat. Belum lagi adanya korupsi di dalam negeri sendiri.

> *...rupiah makin melemah dan likuiditas mengering...pemerintah semakin kepayahan karena cadangan devisa kian tergerus untuk mempertahankan rupiah.-*
> — Nurul Qomariyah Pramisti, tirto.id, 2020

Krisis kepercayaan terhadap pemerintah pun berkembang dari masyarakat ditambah dengan kondisi Presiden Suharto yang memburuk terlihat tidak bisa menangani keadaan. Saat International Monetary Fund (IMF) turun memberikan solusi paket reformasi keuangan, namun berujung gagal karena membuat nasabah panik menarik tabungannya. Kejadian krismon ini pun menjadikan rakyat Indonesia terpuruk dalam kehidupannya.

Krismon menjadi bagian dari ke-rumah-tangga-an di tengah tahun 1997 dan masih berlangsung di tahun 1998. Pendesakan Reformasi 1998 meminta Presiden Suharto turun pun terjadi dan makin menambah dampak terhadap ke-rumah-tangga-an rakyat. Rasanya semboyan "Bersih Pangkal Sehat" pun mungkin mulai ditinggalkan karena mempertahankan *sandang, pangan, papan* yang diperlukan pun sudah dengan sangat susah payah.

1 Zulkifli Hasan, *Memori Krisis Moneter 1997/1998*, detikNews, 22 Mei 2018, tautan: https://news.detik.com/kolom/d-4032343/memori-krisis-moneter-19971998 ; Hendrik Khoirul Mahmud, *23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok*, Tempo.co, 12 Mei 2021, tautan: https://bisnis.tempo.co/read/1461833/23-tahun-reformasi-4-penyebab-utama-krisis-moneter-1998-nilai-mata-uang-anjlok ; Nurul Qomariyah Pramisti, *Krisis Moneter 1997/1998 adalah Periode Terkelam Ekonomi Indonesia*, tirto.id,18 November 2020, tautan: https://tirto.id/f6YV

groups, religions, races, and classes). The beginning of the Reform era in 1998, on the other hand, is a story that is too long to be told in brief on the one hand. But on the other hand, it was due to a financial factor, which made quite an impact on the national economy. It was the Asian financial crisis, which is commonly referred to as *krisis moneter or krismon.* According to articles on krismon1, the crisis was touched off by the plunging exchange rate of the rupiah against the US dollar in 1997. The rupiah could not hold up well against the US dollar, and as a result, many companies decided to take loans in US dollars due to the American currency's stronger value. In the meantime, Thailand found itself in exchange rate hot water, which precipitated a crisis across Southeast Asia, as it led to capital flight in the region, including in Indonesia. The countries in the region were also saddled with increasing foreign debts, which they could not get out of in an instant, and each country's corruption problems just rubbed salt into the wound.

> *... rupiah makin melemah dan likuiditas mengering ... pemerintah semakin kepayahan karena cadangan devisa kian tergerus untuk mempertahankan rupiah. (... the rupiah was losing its momentum, and liquidity just dried up ... the government kept falling behind since the country is running out of foreign exchange reserves to sustain the rupiah's value.)*
> — Nurul Qomariyah Pramisti, tirto.id, 2020

The government was faced with an increasingly prominent crisis of confidence, and then-President Suharto seemed to have lost his touch. The International Monetary Fund (IMF) lent a hand by coming up with a solution in the form of a financial reform package. The aid proved to be unsuccessful, however, as bank runs swept across the country. Krismon shook up the lives of many Indonesians.

Happening throughout 1997 and continuing past 1998, krismon became a part of the nation's "household" concept. The demand for Suharto's resignation also happened in this period of time, influencing further how the concept was being thought of for many. *Bersih pangkat sehat* later lost its relevance considering that meeting the basic needs of clothing, food, and shelter was already hard enough.

1 Zulkifli Hasan, *Memori Krisis Moneter 1997/1998,* detikNews, 22 Mei 2018, from: https://news.detik.com/kolom/d-4032343/memori-krisis-moneter-19971998 ; Hendrik Khoirul Mahmud, *23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok,* Tempo.co, 12 Mei 2021, from: https://bisnis.tempo.co/read/1461833/23-tahun-reformasi-4-penyebab-utama-krisis-moneter-1998-nilai-mata-uang-anjlok ; Nurul Qomariyah Pramisti, *Krisis Moneter 1997/1998 adalah Periode Terkelam Ekonomi Indonesia,* tirto.id,18 November 2020, from: https://tirto.id/f6YV



Interaksi pengunjung "Ikutan Dong, Ikutan Ah" karya Raslene di Cemeti—Institut Seni untuk Masyakarat
Visitor interaction "Ikutan Dong, Ikutan Ah" by Raslene at Cemeti—Institute for Art and Society

Ku minta baju baru, katanya lagi krismon
Ku minta sepatu baru, katanya masih krismon
Ku minta mainan juga, katanya lagi krismon
Kalo boleh semua aja, katanya masih krismon
su su susah su su susah, nggak ada yang murah.
Krismon krisis moneter…Ku tanya Mama apa artinya…
Krismon krisis moneter….Bikin papa pusing kepala
Krismon krisis moneter….aku sih ya cuek aja.
Aku cinta buatan Indonesia, harga murah nggak kalah mutunya
Aku cinta buatan Indonesia, tersedia dimana saja.

— Lagu "Krismon", Cindy Cenora, 1998

Cukup kaget di tahun 1998 muncul lagu dari seorang penyanyi cilik menyanyikan "Krismon"[2]. Dengan media televisi, lagu itu menyebar diputar di berbagai kanal TV swasta, sehingga sampai pada anak-anak lainnya. Saya ingat video musiknya itu bernuansa gelap, Cindy juga menggunakan pakaian berwarna hitam, yang tidak biasa ditemukan di video musik penyanyi cilik yang selalu penuh warna warni. Lagu yang *catchy* itu pun tetap teringat jika didengarkan lagi. Namun di usia 25 tahun sejak Reformasi ini menyadarkan bahwa lagu ini masuk di ke-rumah-tangga-an seorang anak yang mendestruksi kebahagiaan yang bisa dicapai dalam ranah "Bersih Pangkal Sehat" sebelumnya.

Maka, jika mengalami Reformasi 1998, di mana pun saat itu sebagai rakyat Indonesia, dan jika belum lahir pada tahun itu pun, saya yakin anda terdampak secara langsung maupun setelahnya. Ada ingatan-ingatan yang terjadi di dalam ke-rumah-tangga-an masing-masing yang telah terekam. Karena

2 Liriklaguanak.com, *Lirik Krismon*, 2022, tautan: http://liriklaguanak.com/krismon-lirik/

Kuminta baju baru, katanya lagi krismon (New dresses, pretty please! No, it's krismon, honey)
Kuminta sepatu baru, katanya masih krismon (New shoes, pretty please! No, it's krismon, honey)
Kuminta mainan juga, katanya lagi krismon (What about new toys? No, it's krismon, honey)
Kalau boleh semua aja, katanya masih krismon (Well, anything, Mommy! "No way!", she told me)
Su, su, susah… Su, su, susah… Nggak ada yang murah (It sucks and sucks and sucks! No bang for my bucks!)
Krismon krisis moneter, kutanya Mama apa artinya (What is that, Mommy?)
Krismon krisis moneter, bikin Papa pusing kepala (It's made Daddy very dizzy)
Krismon krisis moneter, aku sih ya cuek aja (And I don't care, I'll still be happy)
Aku cinta buatan Indonesia, harga murah nggak kalah mutunya (I love Made in Indonesia, affordable but last forever)
Aku cinta buatan Indonesia, harga murah nggak kalah mutunya (I love Indonesian goodies, they're available in all cities)

— "Krismon", a song by Cindy Cenora, 1998

In 1998, child singer Cindy Cenora released this Krismon song, and for me, it was quite surprising.[2] Thanks to the already-established television broadcast, the song was aired on numerous channels, reaching the children of that period. I remember the overall dark look of the music video; Cindy was in an all-black costume, something unheard of in a typical child singer's music video from that era, which had always been so colorful. The song's catchy tune will always be a blast from the past. However, I have come to a realization that, twenty-five years since the Reform era kicked off, the song seeped into the child's concept of household as it questioned the perceived well-being one could attain through *bersih pangkal sehat.*

2 Liriklaguanak.com, *Lirik Krismon,* 2022, from: http://liriklaguanak.com/krismon-lirik/

Krismon menjadi bagian dari ke-rumah-tangga-an di tengah tahun 1997 dan masih berlangsung di tahun 1998. Pendesakan Reformasi 1998 meminta Presiden Suharto turun pun terjadi dan makin menambah dampak terhadap ke-rumah-tangga-an rakyat.

Happening throughout 1997 and continuing past 1998, krismon became a part of the nation's "household" concept. The demand for Suharto's resignation also happened in this period of time, influencing further how the concept was being thought of for many.

dari beberapa percakapan yang terjadi dalam persiapan pameran ini, kita menemukan refleksi bahwa akhirnya pembentukan pemikiran sosial dan politis individu itu terbentuk di dalam ke-rumah-tangga-an seseorang. Liarnya media tidaklah seperti sekarang, tetapi kelakuan menghakimi sendiri terhadap status sosialmu tentu ada dari orang-orang di sekitar *papan*-mu.

Lalu di saat yang sama, kejadian Reformasi memberikan liberalisasi terhadap beberapa hal, dalam hal pandangan politis individu seperti pilihan partai lain yang telah lama dipendam, karena saat Orde Baru hanya Partai Golongan Karya (Golkar) yang diperbolehkan menang. Sedangkan kebebasan berekspresi yang sempat diredam memberikan

If you witnessed the 1998 reformation crises as an Indonesian citizen wherever you might be, or if you were not born at the time, I still believe that you were impacted directly or indirectly. People have their own memories of the household concept, as demonstrated by the exchanges of ideas, which happened during the exhibition's preparations, as we discovered that the social and political views of an individual are shaped by their concept of household. While the media in that period was not as any wild as it is right now, your neighbors' shared attitude of judging you by your social attributes continues to this day.

The reformation events have also paved the way for liberalism in numerous aspects, notably when it comes to individual political



Pengunjung mengamati "Jalan Kemenangan" karya Yaya Sung di LAV Gallery
Visitors observe "Jalan Kemenangan" by Yaya Sung at LAV Gallery

segala pihak kesempatan ikut dalam ranah demokrasi secara harfiah - walaupun ini terus dipertanyakan esensinya sampai hari ini.

Lalu kedudukan *ibu rumah tangga* di awal terasa janggal. Penjabaran sejarah kedudukan perempuan di Indonesia tidak singkat pula, namun yang bisa ditangkap adalah perjuangan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) sebagai kedudukan perempuan pergerakan serta advokasi progresif sebelum G30S 1965, berubah menjadi *ibu-ibu rumah tangga* yang tergabung di PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) berlaku sopan dan manut saat Orde Baru. Seperti ada kecenderungan memberhentikan pergerakan progresif perempuan dengan mencoreng citra Gerwani karena kedekatannya dengan partai terbesar yang ingin dimatikan yaitu PKI (Partai Komunis Indonesia).

Pasca Reformasi, ranah kesenian mencerminkan kembali pergerakan perempuan yang bertujuan menyangkal citra perempuan Indonesia yang sempurna - menjadi *ibu rumah tangga*. Tidak terkecuali meluruskan narasi Gerwani dan yang termanipulasi lainnya. Bahkan disebutkan saat Reformasi terjadi, gender tetap merupakan "*non-issue*" di dalam politik Indonesia, sampai Megawati Soekarnoputri dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) berpotensi menang menjadi pemimpin di tahun 1999,

> *Seketika gender menjadi topik hangat dan argumen menentang dipimpin seorang perempuan berdasarkan keyakinan agama, menggebu*.[3]

Dengan demikian, kedudukan seorang perempuan Indonesia sempurna bukanlah *ibu rumah tangga* lagi. Karena ia memiliki hak dan kewajiban yang tidak terkekang hanya pada

choices. The era marked the beginning of everyone's freedom to vote for a party of their choice, which had been long suppressed, given the New Order administration's cruel control over the election, where only Golkar (the Party of Functional Groups) was allowed to win. Furthermore, the previously silenced freedom of expression allowed everyone to actively take part in democratic practices, even though the true definition of the concept continues to spark a debate.

On the other hand, the role of a housewife I described earlier has been so far unclear. While women in Indonesian society have their own long history, in essence, the initiative of Gerwani (the Indonesian Women's Movement), which empowered women to have the capacity to initiate their progressive activism and advocacy prior to the Thirtieth of September Movement (G30S) in 1965, was curtailed, as for the most part it turned into PKK (family welfare improvement) programs during the New Order era, where housewives were forced to be submissive and compliant. This era seemingly brought about a force that sought to put an end to women's progressive activism, using tactics that aimed to damage the reputation of Gerwani, since it was associated with the largest party the administration wanted to wipe out, PKI (the Communist Party of Indonesia).

Following the reformation events, the art sphere provided again a space for women's movements that aimed to oppose the conventional idea of how a perfect Indonesian woman should be: becoming a housewife. The movements also attempted to set right the narratives about Gerwani as well as those of others falling victim to the manipulation. Even after the Reform era began, gender reportedly was still a nonissue in Indonesian politics

3 Diterjemahkan dari Carla Bianpoen, Heather Waugh, eds. (2007) *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens.* Jakarta: Yayasan Senirupa Indonesia, hal. 31.

kodrat biologisnya maupun pekerjaan rumah. Ia sangat boleh menelusuri pengetahuan baru bahkan potensi-potensinya untuk keberlangsungan hidupnya secara jasmani dan rohani.

until Megawati Soekarnoputri from PDIP (the Indonesian Democratic Party of Struggle) was expected to rise to power in 1999.

> *Gender suddenly became a hot topic, and the argument against women's leadership, grounded on religious beliefs, intensified.*[3]

As a result, a perfect Indonesian woman is no longer imagined to be a housewife. Why? Because women have rights and responsibilities that are not confined to either their biological characteristics assigned at birth or household chores. They are free to gain more knowledge and realize their potential to thrive physically and mentally.

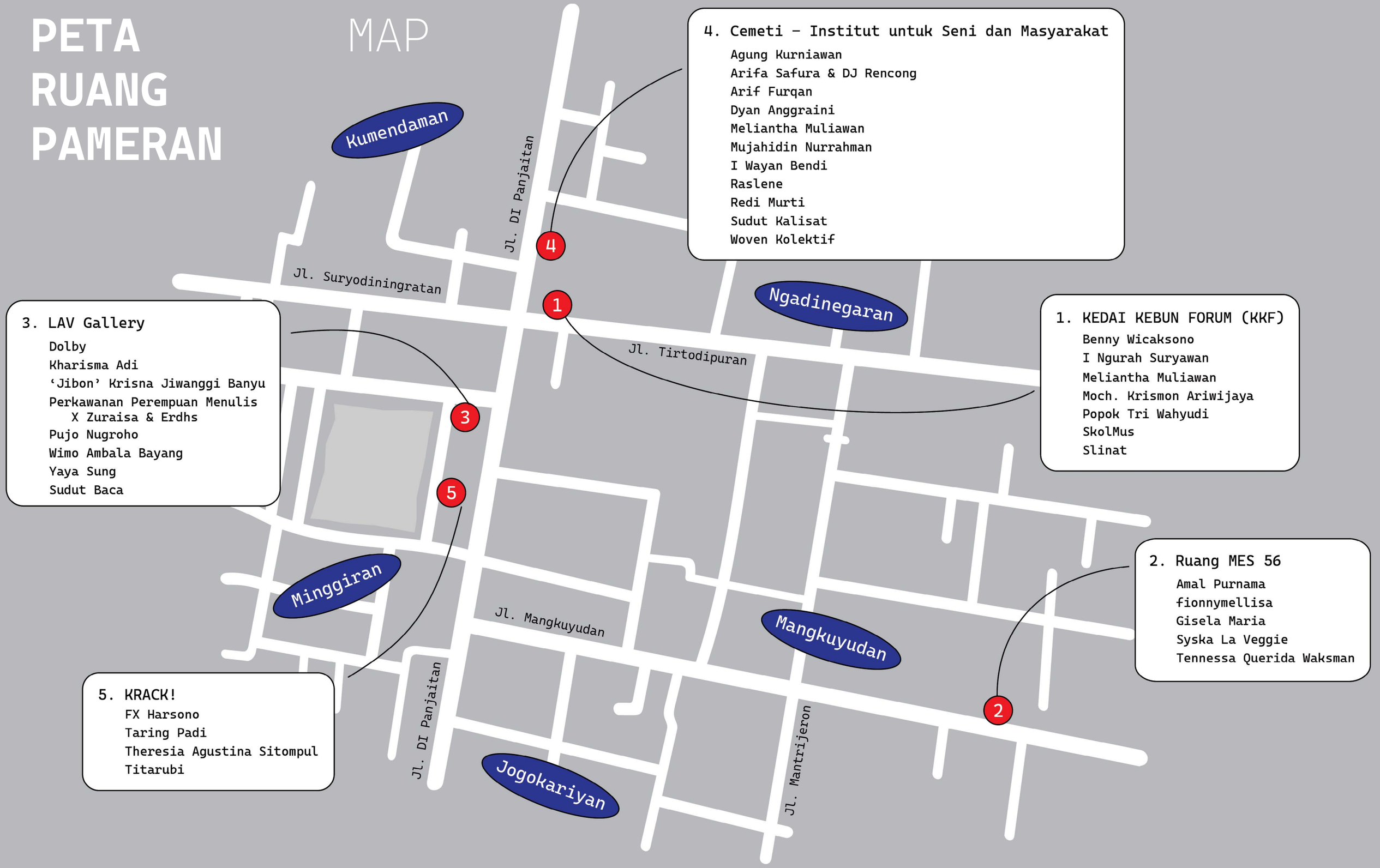
3 Translated from Carla Bianpoen, Heather Waugh, eds. (2007) *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens.* Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia, p. 31.

Dengan demikian, kedudukan seorang perempuan Indonesia sempurna bukanlah ibu rumah tangga lagi. Karena ia memiliki hak dan kewajiban yang tidak terkekang hanya pada kodrat biologisnya maupun pekerjaan rumah. Ia sangat boleh menelusuri pengetahuan baru bahkan potensi-potensinya untuk keberlangsungan hidupnya secara jasmani dan rohani."

As a result, a perfect Indonesian woman is no longer imagined to be a housewife. Why? Because women have rights and responsibilities that are not confined to either their biological characteristics assigned at birth or household chores. They are free to gain more knowledge and realize their potential to thrive physically and mentally.

PETA RUANG PAMERAN

MAP



4. Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat
   - Agung Kurniawan
   - Arifa Safura & DJ Rencong
   - Arif Furqan
   - Dyan Anggraini
   - Meliantha Muliawan
   - Mujahidin Nurrahman
   - I Wayan Bendi
   - Raslene
   - Redi Murti
   - Sudut Kalisat
   - Woven Kolektif

3. LAV Gallery
   - Dolby
   - Kharisma Adi
   - ‘Jibon’ Krisna Jiwanggi Banyu
   - Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs
   - Pujo Nugroho
   - Wimo Ambala Bayang
   - Yaya Sung
   - Sudut Baca

1. KEDAI KEBUN FORUM (KKF)
   - Benny Wicaksono
   - I Ngurah Suryawan
   - Meliantha Muliawan
   - Moch. Krismon Ariwijaya
   - Popok Tri Wahyudi
   - SkolMus
   - Slinat

2. Ruang MES 56
   - Amal Purnama
   - fionnymellisa
   - Gisela Maria
   - Syska La Veggie
   - Tennessa Querida Waksman

5. KRACK!
   - FX Harsono
   - Taring Padi
   - Theresia Agustina Sitompul
   - Titarubi

KEDAI KEBUN FORUM

20 Feb – 20 Mar 2023



Benny Wicaksono
I Ngurah Suryawan
Meliantha Muliawan
Moch. Krismon Ariwijaya
Popok Tri Wahyudi
SkolMus
Slinat



Seperti apa Reformasi di ruang publik saat itu? Lalu, apa yang menjadi kegentingan setelah Reformasi tak terbendung?

Kejadian Reformasi tidak jauh dari peristiwa finansial “Krisis Moneter” atau “Krismon” yang menimpa Indonesia di tahun 1997. Ketidakpercayaan rakyat akan pemerintahannya sendiri karena tidak bisa mengatasi hal tersebut menuntut sebuah Reformasi. Di saat yang sama, berbagai hal terjadi di berbagai daerah Indonesia, yang mungkin berkaitan langsung maupun yang “terlihat berkaitan”.

Melalui karya-karya yang disuguhkan di Kedai Kebun Forum (KKF) dalam Pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi”, informasi Reformasi yang tersebar dalam ruang publik akan disatukan untuk merepresentasikan wajah Reformasi. Di sini terlihat unsur-unsur penegasan pendapat melalui media yang variatif, seperti mendekonstruksi imaji pariwisata oleh Slinat, imaji TV oleh Meliantha Muliawan, dan keberadaan suara-suara dari Benny Wicaksono, I Ngurah Suryawan, dan Moch. Krismon Ariwijaya. Seniman juga melihat bagaimana kompleksitas relasi kuasa—represi dan kontestasi—berlangsung pada periode sekitar reformasi dan sesudahnya dari Popok Tri Wahyudi dan SkolMus. Para seniman lintas generasi ini banyak menyentil perihal hidup bersama sebagai warga dan manusia, meskipun acap berhadapan sebagai negara, aparat dan warga.

What did Reformasi look like in the public sphere back then? And, what was the urgency after Reformasi was unstoppable?

The Reformation happened not far from the Monetary Crisis that hit Indonesia in 1997. The distrust of the people in their own government for not being able to resolve it demanded a Reformation. At the same time, numerous things happened in many regions of Indonesia, which may be directly related or “seemingly related”.

Through the artworks presented at Kedai Kebun Forum (KKF) in the exhibition “Remembering 25 Years of Reformation”, information on Reformation that spread in the public sphere will be brought together to represent the face of Reformation. Here, we can see the views and opinion expressed through various media, such as deconstructing tourism image by Slinat, the TV image by Meliantha Muliawan, and the voices by Benny Wicaksono, I Ngurah Suryawan, Moch. Krismon Ariwijaya. Artists also see how the complexity of power relations—repression and contestation—played out in the period around the reformation and afterwards from Popok Tri Wahyudi and SkolMus. These cross-generational artists touch on the notion of living together as citizens and human beings, despite having to face the government, the authorities and the citizens.


MAU SEMUA
ISLAM KRISTEN KORBAN
TERIMA BUBUT
REFORMASI
KITA VERSUS MERECA
b d i d


REFORMASI
POS KUPANG


MAU SEM
ISLAM
KRISTEN
KOR
The Freak Show
Hello
we
are
Ayuka
INI ADALAH PERINGATAN




t
n
a
n
i



DEFAMASI (2023)

Benny Wicaksono

Video multi-channel, teks dicetak di atas kertas

Dimensi variabel

Multi-channel video, text printed on paper

Variable dimension

Defamasi memiliki arti pencemaran nama baik, fitnah, penghinaan atau penistaan.

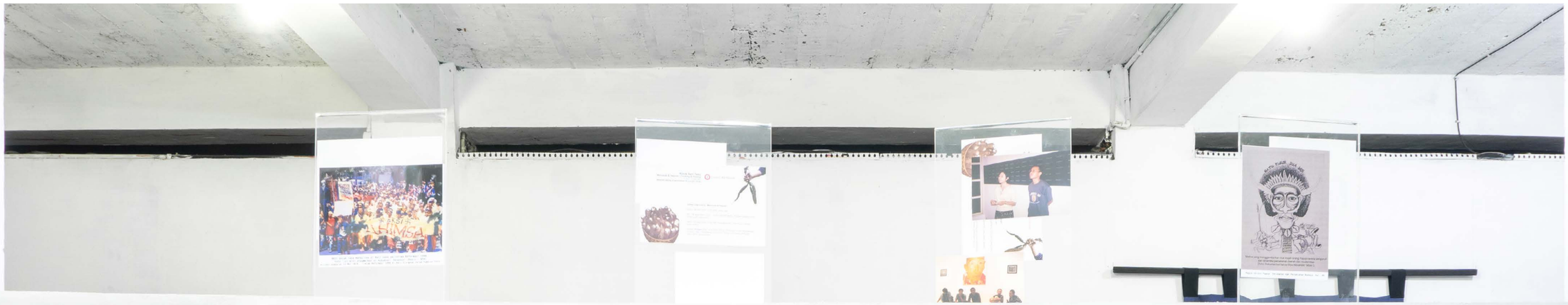
Karya video *multi-channel* ini dipresentasikan multilayar dengan waktu durasi tampilan pemutaran visual secara acak. Huruf-huruf dalam karya ini diambil dari buku Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang dijual bebas. Ayat 3 dari Pasal 27 dalam UU ITE dianggap kontroversial dan menjadi masalah bagi penegakan hukum di Indonesia.

Praktisi hukum memandang ayat tersebut memiliki sifat asimetrik dan berpotensi untuk dijadikan sebagai alat pemberangus kritik, balas dendam, barter kasus, terapi kejut hingga menjatuhkan lawan-lawan politik yang memiliki perspektif berseberangan. Pasal 27 ayat 3 UU ITE yang berbunyi: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”. 198 huruf dalam ayat tersebut kemudian dimutilasi melalui proses analog dan digital yang kemudian ditampilkan secara acak di layar monitor. Presentasi ini memungkinkan terbentuknya susunan kata-kata baru dari konfigurasi huruf yang ada. Mewakili ayat tersebut yang memiliki makna berlapis dan lentur seperti karet.

Defamation means libel, slander, insult or denunciation.

This multi-channel video is presented on a multi-screen with a random visual playback duration. The letters in this work are taken from the book of the Electronic Information and Transaction Law (UU ITE), which is openly sold. Clause 3 of Article 27 of the UU ITE is considered controversial and problematic for law enforcement in Indonesia.

Legal practitioners deem the clause to be asymmetrical and can potentially be used as a tool to suppress criticism, take revenge, barter for legal cases, shock therapy and even bring down political opponents who have opposing perspectives. Article 27 Clause 3 of the UU ITE reads: ”Every Person intentionally and without right distributes and/or transmits and/or makes accessible Electronic Information and/or Electronic Documents that contain insults and/or defamation””. The 198 letters in the clause are then mutilated through analogue and digital processes and displayed randomly on a monitor screen. This presentation allows new words to be formed from the existing letter configurations -representing the clause, which implies that it is layered and flexible like rubber.



"Pasca reformasi 1998, pemberlakuan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua serta Inpres Nomor 1 Tahun 2003 tentang pemekaran daerah semakin mewarnai pergolakan kekuasaan terhadap tanah Papua. Penetrasi agama, birokrasi, keamanan, pendidikan, dan investasi modal melalui perusahaan multinasional semakin menjepit dan meminggirkan Bangsa Papua di tanah kelahirannya sendiri. Menegakkan identitas Papua di tengah semua kepungan itu sungguh sebuah perjuangan yang rumit. Kelokan-kelokan jalan, transformasi, dan siasat Bangsa Papua menghadapi semuanya menjadi sebuah bagian yang sungguh sangat penting untuk dicermati."

I Ngurah Suryawan
Jiwa Yang Patah:
"Antropologi Gerakan Sosial: Perspektif Transformasi Untuk Papua", 2013, hal. 127-128

"Resim pengaturan melalui KB krama Bali juga sangat kental nilai patriarki yang dan menjadikan perempuan sebagai objek percobaan. Baik KB maupun KB krama Bali jelas tidak berbasar pada keadilan dan kesetaraan gender. Yang menjadi 'korban' dari segala macam kebijakan ini adalah para perempuan. Perjuangan melahirkan adalah menyerahkan diri antara hidup dan mati, meregul bok akstih (mengikatkan rambut satu helai) untuk menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan dalam melahirkan."

I Ngurah Suryawan
Sapu Gremang Bali: Sepilihan Esai Kritik Kebudayaan, "Keluarga Berencana (KB) Krama Bali dan Kualitas Hidup Manusia Bali", 2020, hal. 84

"Kesiapan Bali Era Baru tidak bisa dilepaskan dari siasat negara untuk mengakomodasi berbagai macam kepentingan yang mengitarinya. Salah dua kepentingan tersebut yang dilematis adalah mengakomodasi kelompok investasi pariwisata pada satu sisi, dan pada sisi lainnya adalah menampilkan eksistensi adat dan kearifan lokal Bali. Negosiasi di antara kedua kepentingan itulah yang kini ditampilkan oleh pemerintah Bali."

I Ngurah Suryawan
Bali, Pandemi, Refleksi: Dinamika Politik Kebijakan dan Kritisme Komunitas,
"New (Bali Era Baru) Normal?", 2021, hal. 95

"Dalam ritual-ritual keagamaan, mereka selalu memegang teguh ritual terhadap orang lahir dan meninggal. Orang-orang yang meninggal selalu dilakukan upacara pengucapan syukur yang disebut dengan karkaru. Selain penghargaan terhadap manusia, orang Kanum juga sangat menghargai hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah hubungannya yang erat dengan sagu sebagai salah satu bahan makanan pokok untuk kelangsungan hidup mereka. Begitu pentingnya sagu bagi kehidupan mereka sehingga penghargaan terhadap sagu bagi mereka sangatlah penting."

I Ngurah Suryawan
Ruang Hidup yang Redup: Gegar Ekologi Orang Marori dan Kanum di Merauke Papua,
"Tempat-Tempat Pamali:
Upaya Menjaga Kesembangan", *2016, hal. 79*

"Pembantaian manusia Bali 1965-1966 adalah salah satu relasi, pertarungan, dan gugatan dari "subyektivitas lokal" dengan "operasi politik negara". Subyektivitas lokal ditunjukkan dengan ketegangan politik, sosial, ekonomi, ritual, seniman pribadi dan konflik internal manusia Bali sesamanya, dan ini telah lama ada. Sedangkan politik negara beroperasi dalam pertarungan ideologi partai politik dan perebutan kekuasaan. Konflik ini bertemu dan kemudian melahirkan kebrutalan."

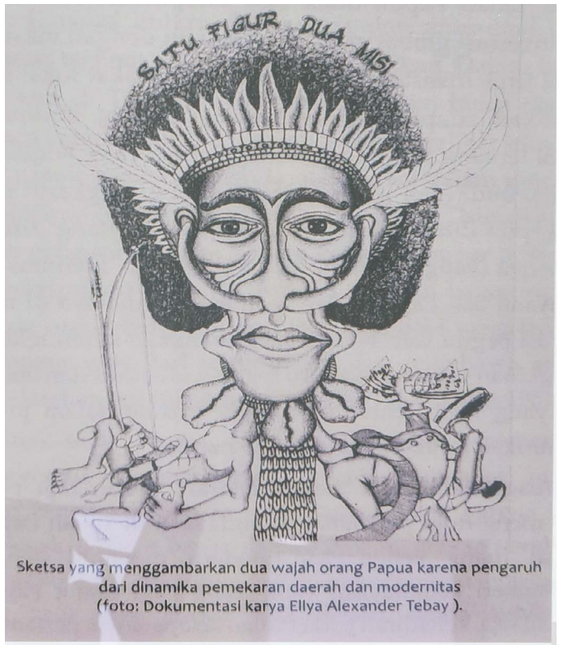
I Ngurah Suryawan
"Jadang Pilem di Pulau Dewa: Pembantaian Massal di Bali 1965, Manusia dengan Daerah dan Mata, Genealogi Politik Kekerasan di Bali", 2007, hal. 257

...harus dijawab dengan bermartabat oleh rakyat Papua Sendiri

Apapun itu, rakyat Papua harus bangkit dan menimpin diri sendiri melawan kekuasaan dan kekerasan, berjuang menghadapi penderitaan, dan mandiri serta berdaulat di atas kakinya sendiri."

I Ngurah Suryawan
Hidup Papua Satu Nisteri, 2022, hal.26

Buku hanya untuk dibaca di tempat.
Silakan ambil buklet jurnal di atas selama masih tersedia atau unduh versi digital melalui QR code.
Books are for on-site reading only.
You can take home the journal booklet while it lasts or download the digital version via QR code.



Sketsa yang menggambarkan dua wajah orang Papua karena pengaruh dari dinamika pemekaran daerah dan modernitas (foto: Dokumentasi karya Ellya Alexander Tebay).

Papua Versus Papua: Perubahan dan Perpecahan Budaya, hal. 49

"Kesiapan Bali Era Baru tidak bisa dilepaskan dari siasat negara untuk mengakomodasi berbagai macam kepentingan yang mengitarinya. Salah dua kepentingan tersebut yang dilematis adalah mengakomodasi kelompok investasi pariwisata pada satu sisi, dan pada sisi lainnya adalah menampilkan eksistensi adat dan kearifan lokal Bali. Negosiasi di antara kedua kepentingan itulah yang kini ditampilkan oleh pemerintah Bali."

I Ngurah Suryawan
Bali, Pandemi, Refleksi: Dinamika Politik Kebijakan dan Kritisme Komunitas,
"New (Bali Era Baru) Normal?", 2021, hal. 95



Suara-Suara Ngurah (2023)

I Ngurah Suryawan

Buku, katalog, buletin, booklet, audio

Dimensi variabel

Book, catalog, newsletter, booklet, audio

Variable dimention

Di saat yang lain menulis atau membicarakan Bali dan Papua yang baik-baik saja, akademisi antropolog Ngurah Suryawan berupaya memecahkan senyap keindahan tersebut. Asalnya, Bali, dan tempat berkiprah belajar serta berkarirnya, Papua, tidaklah baik-baik saja. Ada banyak lapis cerita dari Bali dan Papua, perihal wilayah adat, peristiwa 1965, Reformasi, ketimpangan ekonomi serta kapitalismenya melalui pariwisata maupun tambang. Cerita-cerita ini begitu penting untuk diketahui, dan Ngurah tidak pernah berhenti menulis penelitian dan observasi terbarunya diterbitkan di jurnal maupun buku. Disini juga dihadirkan keterlibatan Ngurah dalam dunia seni rupa hampir dua dekade lalu di penulisan dan kritiknya lewat Klinik Seni Taxu yang juga masih menggelitik untuk ditelusuri. Serta audio yang dapat didengar disini merupakan pernyataan Ngurah terhadap keadaan yang perlu direnungi 25 tahun pasca Reformasi.

At the time the others write and talk about Bali and Papua are all fine, academician and anthropologist Ngurah Suryawan breaks the silence of the beauty. His origin, Bali, and his studying and career place, Papua, are not fine. There are many layers of stories from Bali and Papua, from its local custom area, 1965 events, Reformation, unbalanced economy along with its capitalism through tourism and mining. Those stories are important to be known, thus Ngurah never stops writing researches and observations published in journals and books. Here we also get to see Ngurah's involvement in the visual arts almost two decades ago, including art criticism through the collective Klinik Seni Taxu that is still interesting to look at today. Also presented here, an audio can be heard of Ngurah's statement on reflecting 25 years of Reformation in Indonesia.

Unduh jurnal Download journal

"Dari Memoria Passionis ke Foreri: Sejarah Politik Papua 1999-2000"

Unduh jurnal Download journal

"Ruang Berubah Bersama-Sama: Antropologi Dalam Transformasi Sosial Budaya Papua"





Is Ignorance Really Bliss? (2023)
Meliantha Muliawan

Cetak pada lentikular
60 x 60 x 2 cm

Print on Lenticular
60 x 60 x 2 cm

Apa yg sekilas terlihat dalam karya ini merupakan cara seniman menggambarkan ingatannya di tahun 1998. Kala itu, sebagai seorang WNI keturunan Tionghoa, orang tua seniman menyembunyikan fakta terjadinya tragedi 98 di Indonesia. Dikarenakan seniman yang saat itu masih berumur 6 tahun.

Karena berlindung di negara lain, televisi menjadi salah satu cara keluarganya melihat kabar di Indonesia. Menjelaskan bahwa adegan kerusuhan & kebakaran yang disiarkan di televisi sebagai film action dan tidak terjadi di dunia nyata, apalagi di negara Indonesia.

Tak hanya menjadikan fakta sebagai fiksi, film kartun juga mejadi cara orang tuanya dalam mengalihkan perhatian seniman. Ketidaktahuan ini berlanjut hingga seniman beranjak dewasa. Tepatnya saat menginjak Sekolah Menengah Atas, seniman mengalami kesulitan memproses cerita tragedi 98 tersebut.

Ingatan seniman mengenai salah satu karakter tokoh kartun yang keluar di tahun tersebut kontras dengan cerita yang ia kumpulkan mengenai tragedi 98.

Pada karya ini, 2 visual ini dihadirkan tidak jelas seperti gambaran TV rusak. Gambar ini dapat dilihat dari 2 sisi (kiri-kanan) pada jarak yang cukup jauh. Pada gambar pertama merupakan cara seniman membentuk memorinya berdasarkan cerita yang ia dapatkan secara daring. Sedangkan gambar ke-2 merupakan memori yang ia dapatkan dari pengalamannya.

This artwork offers a glimpse of the artist's way of depicting her memories of 1998. At that time, as an Indonesian Chinese-descended citizen, her parents hid the fact that the 1998 tragedy occurred in Indonesia because she was only six years old at the time.

Having sought refuge in another country, television became one of the ways their family kept up with news from Indonesia. They explained that the scenes of riots and fires that were broadcast on television were depicted as action films and did not actually occur in the real world, let alone in Indonesia.

Not only did they turn facts into fiction, cartoons also became their way of diverting her attention. This ignorance continued until she reached adulthood. Specifically, when she entered high school, she had difficulty processing the story of the 1998 tragedy.

Her memory of one of the cartoon characters released that year contrasted with the story she had collected about the 1998 tragedy.

In this work, these two visuals are presented unclearly, like a broken TV image. These images can be seen from 2 sides (left-right) at a considerable distance. The first image is how the artist formed her memory based on the story she gathered online. The second image is a memory that she obtained from her experience.

Dokumentasi foto karya oleh seniman
Photo of artwork by the artist


ROJOLELE
ROJOLELE
ROJOLELE





Petani Didudukkan sebagai Minoritas (2023)

Moch. Krismon Ariwijaya

Semen, besi, kursi besi, lampu, kabel, speaker, suara berdurasi 1'30''

300 x 90 x 140 cm

Cement, iron, iron chairs, lights, cables, speakers, sound duration 1'30''

300 x 90 x 140 cm

Karya ini dibuat berdasarkan cerita ayah Seniman mengenai makmurnya petani sebelum masa reformasi. Masa-masa itu sangat dirindukan oleh keluarga seniman, namun yang terjadi pasca reformasi malah sebaliknya bukan kemakmuran namun banyak masalah yang muncul bagi petani, seperti ancaman perebutan lahan agraris menjadi lahan industri. Bagi anak kelahiran tahun 1998 pemandangan ratusan burung bertengger di kabel-kabel listrik adalah hal yang wajar. Tetapi makin kesini pemandangan itu makin langka, beriringan dengan semakin sempitnya lahan pertanian, mahalnya pupuk, murahnya harga jual komoditas pertanian dan kecurangan pengelolaan pasar. Kalangan petani sebenarnya tidak tinggal diam, mereka melakukan protes tetapi langkah mereka seperti membatu karena protesnya tak pernah didengar dengan serius. Para petani merasa tidak dihiraukan, mereka hanya bisa duduk mengamati keadaan sama seperti para penguasa di pusat yang duduk terdiam mengamati kegagalan program lumbung pangan baik dari segi hasil maupun kesejahteraan petaninya. Muncul kegelisahan di pikiran seniman “lantas apakah reformasi hanya terjadi di pusat?” Karena para petani di daerah-daerah menjerit, merasakan himpitan yang perlahan-lahan semakin menekan setelah masa reformasi.

This work is inspired by a story told by his father about the prosperous life of farmers before the reformation. Times that Krismon's family had longed for. But after the reformation, farmers faced even more problems, such as the threat of seizing agricultural land into industrial land. For children born in 1998, the sight of hundreds of birds perched on electricity cables is only natural. However, this view is now increasingly rare, along with the scarcity of agricultural land, the high cost of fertilizer, the low selling price of agricultural commodities and the fraudulent management of the market. The farmers did not remain silent, they protested, but their actions seemed petrified because their protests were never properly addressed. The farmers felt disregarded; they could only sit and observe their situation, just as the central authorities sat silently watching the failure of the food barn program both in terms of yield and the welfare of the farmers. Krismon's concerns, "Is the reformation only occur at the centre?" Because farmers in the regions are screaming, experiencing the pressures that are slowly creeping in after the reformation era.





RE-ANGLING : Rayuan Pulau Kelapa (1999) (2023)

Popok Tri Wahyudi

Cat akrilik pada kanvas
96,5 x 68 cm

Acrylic on canvas
96,5 x 68 cm

Karya "Rayuan Pulau Kelapa" (RPK) adalah karya lama yang dibuat pada tahun 1999. Lukisan RPK pernah dipamerkan di Biennale VI Seni Lukis Yogyakarta 1999, kemudian dipilih untuk dipamerkan lagi di "PANCAROBA INDONESIA, The Time of Dramatic Transition between the Season", Pasific Bridge Gallery, San Fransisco, USA, di tahun yang sama. Kemudian pada tahun 2023 karya ini dilukis ulang dengan perspektif baru untuk dipamerkan dalam pameran "Mengingat 25 Tahun Reformasi."

Saat dibuat pada tahun 1999 karya ini dibuat dengan segala keterbatasan informasi, karena informasi yang dapat diterima oleh masyarakat sangat terbatas dan dikontrol. Dalam pembaharuannya karya ini dibuat dengan pandangan yang ditarik mundur, sudut pandangnya dirubah, dan dalam situasi penuh keterbukaan informasi (saat ini 2023).

Karya RPK ini berbicara tentang kemarahan Popok atas situasi krisis moneter, dimana krisis yang terjadi memaksa semua orang terbangun dari propaganda indah orde baru dengan segala pencapaiannya, yang mana sebenarnya semua serba terbatas dan telah diatur. Dalam pembaruannya lewat sudut pandang hari ini (pasca 25 tahun reformasi) dimana semuanya menjadi sangat terbuka dan mudah, mulai dari akses informasi hingga cara kita berbelanja, pembaharuan tersebut digunakan sebagai pantulan untuk membaca situasi saat krisis secara jernih.

"Rayuan Pulau Kelapa" (RPK) is an artwork made in 1999. The painting was exhibited at Biennale VI Seni Lukis Yogyakarta 1999, which then chosen to be part of "PANCAROBA INDONESIA, The Time of Dramatic Transition between the Season", Pasific Bridge Gallery, San Fransisco, USA, in the same year. Then in year 2023, the work is remade with new perspective to be shown at the "Remembering 25 Years of Reformation".

When it was created in 1999 it was based on limited information that is received by society along with goverment control. In its new form, the work looks back with changed perspective and in a situation of wide open spread information (in 2023).

RPK talks about Popok's anger of the monetary crisis in which it forced people to wake up from the propaganda beautiful Orde Baru (Soeharto's New Order) which had so much limitations. In this new form with today's eyes (post 25 years of Reformation) where everything is open and easier, from information access up until how we shop, becomes a reflection to read the crisis situation then clearer.



RE-ANGLING : The Last Brewed Indonesian Coffee (1999) (2023)

Cat akrilik pada kanvas
70 x 97,3 cm

Acrylic on canvas
70 x 97,3 cm

Lukisan yang dibuat tahun 1999 ini adalah kawan yang menemani lukisan RPK (Rayuan Pulau Kelapa) berpameran di San Francisco, USA. Proses kelahiran karya ini sedikit terbata-bata. Karena keterbatasan, Popok menggunakan material bahan bangunan, sehingga untuk mewujudkannya sedikit menantang. Dengan harga yang sangat terjangkau saat krisis moneter, bahan itu menyelamatkan Popok untuk bisa tetap berkarya. Lukisan yang sama dibuat lagi di tahun 2023, menggunakan material lukis yang profesional. Dengan sudut pandang baru, lukisan ini bergerak dinamis menjelaskan bagaimana sebuah perubahan terjadi. Tentu dengan informasi dan pengalaman baru, bahasa visual yang muncul menjadi jelas dan sempurna.

Di tahun 90an, tidak mudah membeli kopi yang enak di pinggiran jalan Yogyakarta. Popok yang lahir di Jawa Timur, punya budaya berteman akrab dengan minuman kopi saat bangun maupun beranjak tidur. Sehingga membuatnya hanya menikmatinya secara privat di rumah. Sebagai penggemar kopi tubruk, buatnya suguhan kopi adalah hal yang paling sederhana yang dapat dinikmatinya. Kopi yang dibuat pada pagi hari kemudian tidak dihabiskan langsung karena terlanjur bekerja, lupa atau irit agar bisa menikmati sepanjang hari itu. Otomatis bubuk kopi yang sudah diseduh akan mengendap, padat di dasar gelas.

Situasi seperti itu yang terjadi saat masa Reformasi, masa pemerintahan yang selama 32 tahun adalah bubuk kopi yang sudah mengendap. Air kopi yang hitam berubah menjadi hijau penuh lumut, menggenang seperti rawa dan tidak kemana-mana. Kemudian muncul banyak demonstrasi untuk meminta perubahan, dengan segala warna aspirasi dan agenda, hiruk pikuk berdarah-darah. Rawa air kopi hijau itu pun menjadi bergolak, sampai-sampai kita sulit melihat apa yang menjadi agenda sebenarnya. Apakah menginginkan sebuah arah perubahan yang untuk menjadi lebih baik atau tidak? Tetapi, apa iya untuk menjadi damai harus berkonflik dahulu? Meski dengan saudara sendiri?

This painting created in 1999 accompanied the painting RPK (Rayuan Pulau Kelapa) exhibited at San Francisco, USA. The birth of this artwork was filled with challenges, using building materials due to limitations. With its price being affordable during the monetary crisis, the materials saved the artist to keep on creating artworks. The painting remade in 2023, used professional painting materials. With a new perspective, the painting moved dynamically explaining a change that happened. With new information and experiences, the visual language appearing becomes clear and perfect.

In the 90s, it's not easy to buy good coffee on the road sides of Yogyakarta. The artist born in East Java is used to drink coffee when waking up and going to sleep. That brings him to enjoy coffee at home privately. The artist's favourite is grinded coffee, which can be simply brewed. The coffee would be made in the morning and not finished straight away due to working endlessly, forgetting it or purposely saving it to be enjoyed the whole day. Automatically the coffee remains settled solidly at the bottom of the cup.

Looking at the situation that happened in Reformation, the 32 years governance that we knew was like that settled coffee remains. The black coffee changed to green mosses, floating on the swamp not going anywhere. Then comes the many demonstrations asking for changes, with all its aspiring colours and agenda, along with bloody chaos. That green coffee swamp shakes, until we cannot see what is the real agenda. Is asking for changes for better or for worse? Yet, to reach that do we have to be conflicted? Even with our own brothers and sisters?



Penjahit Kemalaman (1998)

Gambar di atas Kertas
21,5 x 30 cm

Drawing on Paper
21,5 x 30 cm

Ini tentang kebohongan yang dijadikan alat untuk menjaga kuasa.

Dengan pesona, kharisma dan citra yang perlu disematkan kemudian dijahitkan dengan kuat agar kuasa ini bisa bertahan, stabil dan tidak mudah jatuh. Tidak mudah untuk melanggengkan sebuah kekuasaan. Dibutuhkan daya dan upaya yang luar biasa untuk menjaga kestabilan kuasa ini.

Bila perlu harus dipaksakan untuk melebihi batas, jika ini sebuah pekerjaan, daya yang diperlukan mungkin sampai harus melebihi batas jam kerja normal. Ya.. demi atas nama kekuasaan.

Siapa yang menjadi martir untuk pekerjaan ini? Yang memasukan benang dan menjahitnya. Agar kabar tentang kuasa ini bisa bertahan lama dan didengungkan sejauh-jauhnya.

Tetapi saat ini, di zaman ini.. sudah terbukti.. tidak ada kekuasaan yang absolut dan abadi. Popok menyaksikan perubahan ini. Sebuah kuasa yang kita khawatirkan tidak mungkin jatuh karena kuatnya, ternyata terjadi. Melihat usaha yang selama itu dilakukan untuk menjaga itu semua, menjadi sirna dan sia-sia. Benar-benar tidak ada yang abadi.

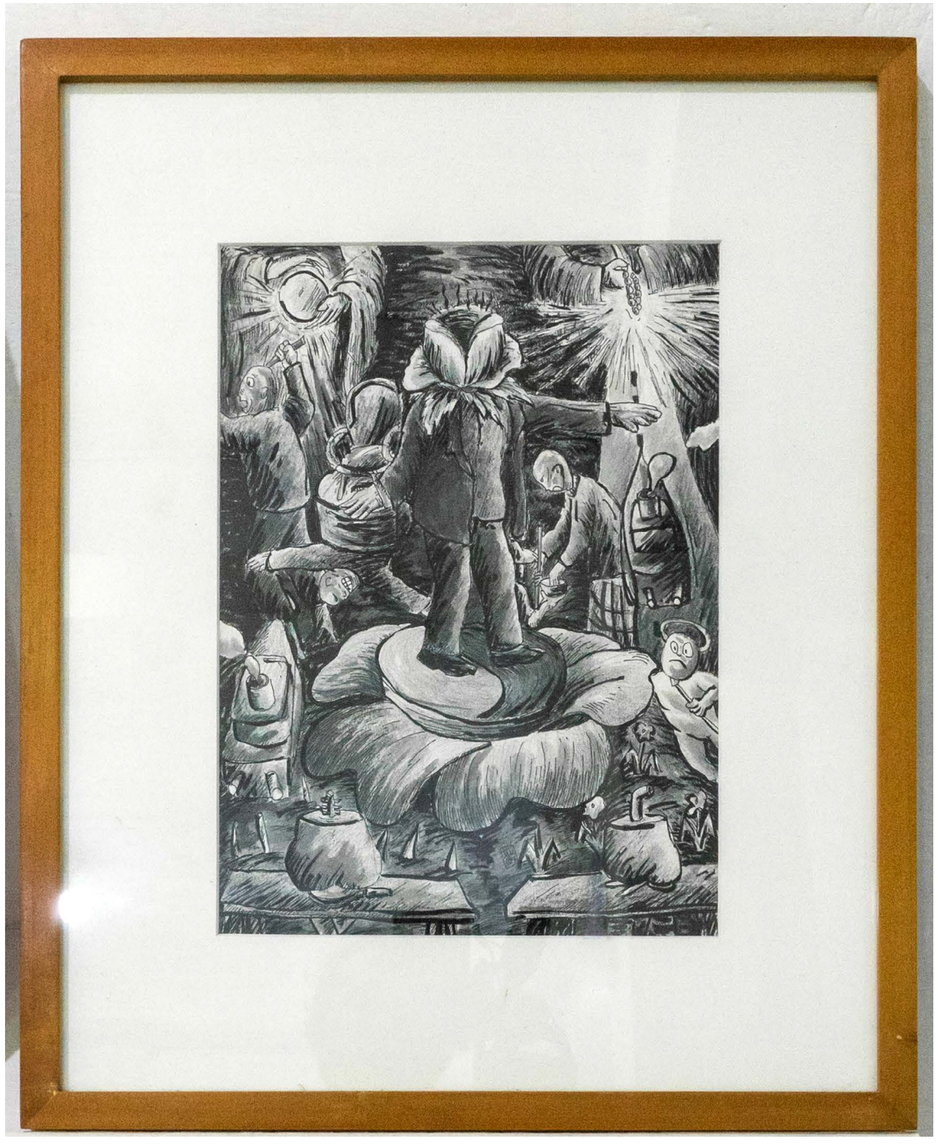
This is a lie used to keep the power ongoing.

With charm, charisma, and image that needs to be stitched strongly so that power can stay, stabilize and not easily fall. It is not easy to keep one's power. It needs great resources and efforts to keep it going.

If it's needed, it will go beyond its border, if it is a job, then the resources needed are more than normal working hours. Yes, for the sake of power.

Who will be the martyr of that work? Who puts in the thread and sews it. So that the news of the authority can stay for long and hear far.

But today, in this era, it is proven, there is no power that is absolute and eternal. Popok witnessed this change. The power that we are concerned with its definite strength, can actually fall. Looking at the effort done all this time to keep it going, becomes gone and wasted. Nothing is eternal.



Status Quo (1997)

Gambar di atas Kertas
21,5 x 30 cm

Drawing on Paper
21,5 x 30 cm

Kata-kata ‘Status Quo’ cukup terkenal diucapkan pada tahun 1997. Terkadang kata ini dijadikan alibi untuk menuduh pihak yang berseberangan. Apakah itu di pentas politik beneran atau hanya sebuah debat kusir di angkringan di salah satu sudut kota, di Yogyakarta.

Karya ini lahir jauh sebelum Reformasi, yaitu 1997, yang menurut Popok dapat memberi gambaran seperti apa situasinya di masa pra Reformasi. Meskipun karya ini tidak memberikan sumbangsi apapun untuk terjadinya sebuah perubahan di negara ini.

Untuk menjalani kehidupan yang seimbang tentunya dibutuhkan sebuah dinamika. Ya.. namanya hidup tentunya harus bergerak terus menerus. Kemudian dibutuhkan sebuah tujuan untuk tahu akan kemana kehidupan ini berjalan. Karena menyangkut kepentingan orang banyak butuh kesepakatan bersama, bagaimana kita bergerak, kecepatan seperti apa yang kita butuhkan, butuh moda transportasi atau tidak. Sehingga butuh perhitungan dan rencana yang matang untuk memastikan pergerakan ini terjadi.

Jangan kemudian dengan ambisi dan keinginan sendiri kita bertentangan dengan kepentingan orang banyak. Terkadang sampai menggunakan perhitungan yang tidak nyata dan akal-akalan, membuatnya menjadi antipati terhadap perubahan. Kalau kemudian dipaksakan tentunya akan menjadi masalah.

Menjadi tidak alami, menjadi terhenti, kemana kita akan bergerak? Jadi untuk bergerak?

Terus kolektif bernegara ini punya siapa?

These words, ‘Status Quo’ are popular to be said during the year 1997. Sometimes those words become the alibi to sue oppositions. Either in real politics or just a debate in an angkringan (street food place) at the corner of Yogyakarta.

The work was created before Reformation, in 1997, which Popok sees can give a glance of what the situation is like pre Reformation. Even though this work did not contribute anything to the changes of the country.

To go through a balanced life needs dynamics. As life goes on and on. It then needs a purpose to know where life is going. As it is the interest of many people, it needs everyone’s agreement, how we move, the speed we need, the transport needed, and maybe none. Thus good plans are needed to make sure the movement happens.

Yet, don’t be ambitious and become an opposition to others. Up to using fictitious calculations, causing antipathy to change. If then forced, it will become a problem.

It becomes unnatural, stopped, so where do we go? Are we still going?

And who owns this collective nation?


INI ADALAH PERINGATAN


MAU SEMU
ISLAM
KRISTEN KORE
TERIMA BUBUT
CATUR WULAN
REFORMASI SEKARAT RAKYAT MELARAT
ANARKHI: KITA VERSUS MEREKA
ALYA
Agenda Reformasi Belum Tuntas
1998, Tahun Macan yang dapat memangsa si kecil
Krisis moneter dan kebijakan lokal NTT
REFORMASI
POS KUPANG
12,500
mengatasi krisis ekonomi
KUPANG
BBM dan Tarif Dasar Listrik Naik
Rakyat kecewa pejabat bicara lain
rakyat
Beduna dikirim paket pakaian wanita

SkolMus

(Melati Lobo, Ifana Tungga, Yosafat Hana,
Thevwil Wangge, Frengki Lollo, Armin Septiexan)

Kematian Reformasi: Ini Adalah Peringatan (2023)

Instalasi - kolase, kaos, jaket, ilustrasi cetak di atas kain, mural

Installation - collage, t-shirts, jacket, printed illustration on cloth, mural

Ukuran variabel

Variable dimension

Kota Kupang adalah kota para pendatang—titik bertemu etnis-tenis daerah Nusa Tenggara (Bali, NTB dan NTT) dan daerah lain di bagian timur Indonesia. Pluralitas ini mengumpulkan perbedaan orientasi politik, struktur sosial dan kelas ekonomi yang berbeda. Namun juga memunculkan irisan sejalan perkembangan waktu.

Pada tanggal 30 November 1998, terjadi konflik massal yang melibatkan identitas agama dan etnis. Agama Kristen sebagai mayoritas, yang terdiri dari beberapa etnis, berkonflik dengan Agama Islam sebagai minoritas yang didominasi etnis Bugis. Antara rekayasa dan spontanitas, keduanya bercampur aduk menjadi kabur dan tidak terdeteksi penyebab terjadinya konflik. Namun, munculnya konflik menjadi bukti terpendamnya bom waktu yang siap meledak kapan pun di daerah 'Nusa Tinggi Toleransi'. Ketika akar penyebab konflik belum menyentuh titik adil "imajiner" maka kita akan mendapatkan kabar duka tanda peringatan "Kematian Reformasi".

Kekecewaan individu maupun golongan terhadap bentuk permasalahan dalam hubungan sosial akan sentimen agama maupun etnis sudah tumbuh subur sejak lama, tetapi selalu ditutupi dan tidak ada penyelesaian selama masa Orde Baru yang pemali membicarakan masalah SARA. Sehingga, ketika memasuki masa transisi–hingga berganti ke Era Reformasi–terjadi konflik dengan berbagai desain di antara masyarakat. Kemudian, seorang bijak layak bertanya-jawab retorika, "Apa yang mempersatukan Indonesia? Suku, agama, golongan ataupun filsafat? Tapi kita memiliki Bhinneka Tunggal Ika, bukan? Lalu, mengapa berkonflik?"

Ilustrasi yang tercetak pada kain dan mural adalah "Per-Ingatan Reformasi". Ini merupakan hasil temuan Tim SkolMus mengenai peristiwa Reformasi yang terjadi di Kota Kupang. Trauma mendalam akan peristiwa itu diharapkan tidak terjadi lagi, apalagi menunggangi isu "mayoritas" ataupun "minoritas." Warga menumbuhkan budaya toleransi dan solidaritas antar agama dengan berpegang pada kalimat "Mau Islam, Mau Kristen, Semua Korban."

SkolMus juga membuat "Berita Kematian Reformasi" yang tercermin pada kolase baju, artikel dan jaket: "Di tembok-tembok rumah, warga yang tak bersalah menyematkan simbol-simbol perlindungan diri dari satu penganut mayoritas. Salib artinya kita sama, kita tidak berbeda, jangan jarah kami. Tapi kebebasan yang diwariskan Reformasi juga wangi di Timur pulau Timor, ketika rakyat Timor Timur memilih untuk memisahkan diri dan berganti jadi Leste."

Kupang City is a newcomer city-the meeting place of ethnicities from Nusa Tenggara (Bali, West and East Nusa Tenggara) and other East Indonesia areas. The plurality gathered a number of orientations: politics, social structures and economy classes. Yet, it also caused clashes as time went by.

On the 30th November 1998, a mass conflict happened involving religious and ethnic identities. Christians as majority are from a number of ethnicities, conflicted with the Muslims as a minority dominated by the Bugis ethnic. Between manipulation and spontaneity, the two are mixed up and becoming blur then unknown of the conflict cause. Yet, the conflict becomes proof of a waiting time bomb that could explode anytime in the 'Nusa Tinggi Toleransi' (read: Nusa high tolerance) area. And when the roots of the conflict haven't reached an "imaginary" justice then we will receive grief and warning of "Kematian Reformasi" (read: The death of Reformation).

The individual or community disappointment towards the social problems of religion and ethnicity sentiments have grown for a long time, yet always covered or never solved in the New Order as it is wrong to talk of it. Thus, when entering a transition - up to the Reformation Era - there are many kinds of conflicts. Then, a wise person would rhetorically ask, "What will unite Indonesia? Race, religion, community or philosophy? Yet we have Bhinneka Tunggal Ika, right? Then, why conflict?"

The printed illustration and mural are "Per-Ingatan Reformasi" (read: The Warning-Memories of Reformation). It's the SkolMus team findings about the Reformation events in Kupang City. The deep trauma caused by the event is hoped not to happen again, especially using the "majority" and "minority" issues. The people then grow the culture of tolerance and solidarity between religions by holding to the saying, "Mau Islam, Mau Kristen, Semua Korban" (read: Being a Muslim, Being a Christian, We are all victims).

SkolMus also created "Berita Kematian Reformasi" (read: Reformation Obituary) reflected on the collage - t-shirts and articles - along with the jacket: "On the house's walls, innocent people placed a protection symbol from the majority religion. A cross means we are equal, we are not different, do not intrude us. But the freedom inherited from the Reformation became sweet-smelling in the East of Timor, when Timor Timur decided to separate from us and become Leste."











1 2 3
4 5

1) Bibir Pantai
Slinat
Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos.
35 x 47cm
2019

2) Native Girl
Slinat
Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos.
33 x 46 cm
2019

3) Topless
Slinat
Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos.
31 x 47cm
2019

4) x Visit Bali Utara x
Slinat
Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos.
35 x 45 cm
2019

5) Bantuan Dana
Slinat
Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos.
28,5 x 37 cm
2019

Foto Bali kuno merupakan foto yang diambil saat masa kolonial Belanda di Indonesia (Bali). Di dalam foto Bali kuno itu ada kebiasaan Bali: ramah, damai, aman, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di foto-foto tersebut sering menjadi bagian dari perjualan pariwisata di Bali, menjadi bagian terpenting dalam promosi pariwisata di Bali. Ini menjadi pemandangan sebuah surga yang dibalut dengan surga palsu. Tidak hanya itu, kebijakan-kebijakan pemerintah yang katanya merumuskan aturan budaya di era ini dipuji-puji tinggi demi pemasukan juga. Dengan ini, Slinat memberikannya dua image yang berbeda dengan memanifestasikan gambar yang ada di realita sekarang, sehingga gak akan merasa mengalami kengerian atau ketakutan.

Dalam karya "Bibir Pantai", seniman, Ni Polloh, asal artistik La Meuse pada zaman kolonial di Bali. Mereka dikenal sebagai di panggil pantai lonar. Dari foto ini, Ni Polloh berpose di bibir pantai menjadi sangat tepat untuk menggambarkan pantai yang di privatisasi, dan menjadikan pantai sebagai milik pribadi. Pada Pada pantai merupakan tempat yang publik dan bagian dari kegiatan spiritual Hindu Bali.

Dalam karya "Native Girl" menggambarkan seorang perempuan Bali yang selalu dikatakan ramah, Kenyataannya, seorang native Bali juga seorang manusia, yang bisa mengungkapkan isi hatinya.

Dalam karya "Topless" menceritakan bagaimana foto-telanjang dada dalam foto Bali kuno terkesan dibuat-buat. Slinat menemukan pandangan itu saat mencari referensi foto Bali kuno. Terkadang "a topless girl" dalam foto-foto tersebut tidak ada hubungan sama sekali dengan "sebuah" kehidupan dia Bali, telanjang dada dan tertutup. Dari situ, Slinat banyaknya bertanya-tanya, telanjang dada, bisa apa, dibuat-buat dan kebutuhan image kesukuisan bagaimanapun pertimbangan sejati soal realitanya.

Dalam karya "x Visit Bali Utara x", Slinat merespon isu yang terjadi di Pusat Energi Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Celukan Bawang, Buleleng, Bali Utara, yang dibangun demi kebutuhan pariwisata tanpa yang dibangun demi kebutuhan pariwisata tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan terjadi. Kita tahu, pembangkit listrik tenaga batu bara memiliki efek negatif yang sangat banyak dan dalam karya ini Slinat ingin mengkontraskan antara isu dan realita pariwisata yang indah dan kenyataan yang terjadi di Celukan Bawang, Bali Utara, yang memberikannya nyawa manusia.

Dalam karya "Bantuan Dana", we can see a huge kori agung building that has ancient characteristics. Lately there have been lots of calls for preservation by "living" in ancient buildings with modern materials. When actually, in such kori of an ancient Pura (Balinese Hindu temples) we can find using modern materials. Like, in the kori in the photo where walls, ceilings, etc. materials are very hard concrete and bricks formed from a much healthier, non-pesticide soil. The policy of "preservation aids" that has been given made the people only the "preservation" of Bali's ancient buildings by erasing its unique stories.

Bali's ancient photos are photographic taken during Dutch colonialism in Indonesia (Bali). In that photo there is the element of Bali's exoticism (kind, peaceful, safe, and so on). Elements that appear in the photos are often a part of the tourism-seasons factor in Bali, as part of important promotion to the tourism of Bali. Such a photo becomes the translation of heaven; the fake paradise. There are also government policies that in the current era are praised highly and can also be seen highly appreciated through the income of "preservation aids". Based on that, Slinat responded by clashing two different images by painting the existing photos with what's in reality, such as using the gas mask to go through the horror of exoticism.

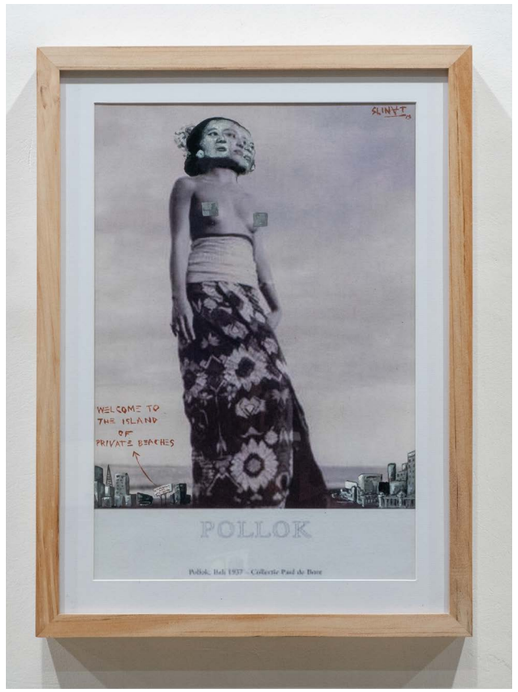
In "Bibir Pantai", we see Ni Polloh, the wife of painter Le Mayeur who lived in Bali in the early 1900s, who is known to have lived on the shores of Lonar. In this photo, Ni Polloh posing at the edge of the shore, known as bibir pantai is believed becomes the right image to tell the story of privatized beach, a family beach becomes owned by the individual, whereas the public spaces and part of the Hindu Bali spiritual spaces.

In "Native Girl", it shows a Balinese woman that is always said to be exotic. In reality, a native Balinese is also a human, and can give out a middle finger as well.

In "Topless" shows how naked photos in Bali's ancient photographs seemed to be fake. The artist thought of this when he was finding references of Kuno photographs. At times he would find "one similar photos - of its people, objects, and locations - yet posing topless, but with no relation to the "real" life of the Balinese. From there, Slinat assumed that some female naked photos are just made up in the need of exotic images for tourism sake since its beginnings.

In "x Visit Bali Utara x", Slinat responded to the second phase of PLTU (Coal-fired Power Plantation) Celukan Bawang, Buleleng, North Bali, that is being built for the sake of tourism without considering the impact. With such colonialism here so many negative effects and in this work Slinat wants to contrast the images of Bali from the beautiful tourism perspective and the reality of what happened in Celukan Bawang, North Bali, that threatens human lives.

In the work "Bantuan Dana", we can see a huge kori gates building that has ancient characteristics. Lately there have been lots of calls for preservation by "living" in ancient buildings with modern materials. When actually, in such kori of an ancient Pura (Balinese Hindu temples) we can find using modern materials. Like, in the kori in the photo where walls, ceilings, etc. materials are very hard concrete and bricks formed from a much healthier, non-pesticide soil. The policy of "preservation aids" that has been given made the people only the "preservation" of Bali's ancient buildings by erasing its unique stories.



Slinat

Bibir Pantai (2019)

Cat akrilik di atas kertas cetak, dilukis/direspon langsung di atas cetakan foto-foto antik Bali
31 x 47 cm

Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos
35 x 47 cm



Native Girl (2019)

Cat akrilik di atas kertas cetak, dilukis/direspon langsung di atas cetakan foto-foto antik Bali
33 x 46 cm

Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos
33 x 46 cm



Topless (2019)

Cat akrilik di atas kertas cetak, dilukis/direspon langsung di atas cetakan foto-foto antik Bali
31 x 47 cm

Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos
31 x 47 cm



x Visit Bali Utara x (2019)

Cat akrilik di atas kertas cetak, dilukis/direspon langsung di atas cetakan foto-foto antik Bali
35 x 45 cm

Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos
35 x 45 cm



Bantuan Dana (2019)

Cat akrilik di atas kertas cetak, dilukis/direspon langsung di atas cetakan foto-foto antik Bali

28,5 x 37 cm

Acrylic on print paper, painted/responded directly on prints of vintage Balinese photos

28,5 x 37 cm

Foto Bali kuno merupakan foto yang diambil saat masa kolonial Belanda di Indonesia (Bali). Di dalam foto Bali kuno itu ada keeksotisan Bali: ramah, damai, aman, lestari dan indah. Sejak zaman kolonial sampai sekarang foto-foto tersebut sering menjadi bagian dari penyukses dan promosi terpenting atas pariwisata di Bali. Ia menjadi penerjemah sebuah surga yang disebut dengan surga terakhir, the last paradise. Adapun kebijakan pemerintah yang malah meruntuhkan warisan budaya di era ia dijunjung tinggi demi pemasukan juga. Dengan itu, Slinat membenturkan dua image yang berbeda dengan menambahkan gambar yang ada di realita termasuk sebuah masker gas dalam menghadapi kengerian akan eksotisme.

Dalam karya “Bibir Pantai”, terlihat Ni Pollok, istri pelukis Le Mayeur pada zaman kolonial di Bali. Mereka dikenal menetap di pinggir pantai Sanur. Dari foto ini, Ni Pollok berpose di bibir pantai menjadi sangat tepat untuk menggambarkan pantai yang di private-kan, sebuah fenomena yang tak asing ditemukan di Bali. Padahal pantai merupakan tempat yang publik dan bagian dari kegiatan spiritual Hindu Bali.

Dalam karya “Native Girl” menggambarkan seorang perempuan Bali yang selalu dikatakan eksotik. Kenyataannya, seorang native Bali juga seorang manusia, yang bisa mengacungkan jari tengah.

Dalam karya “Topless” menunjukkan bagaimana foto telanjang dada dalam foto Bali kuno terkesan dibuat-buat. Slinat menemukan pemikiran ini saat mencari referensi foto Bali kuno. Terkadang ia menemukan dua foto yang sama - orang, objek serta lokasi yang sama - tetapi berpose dua kali, telanjang dada dan tertutup. Dari situ Slinat berasumsi beberapa foto telanjang dada bisa saja dibuat-buat demi kebutuhan image keeksotisan kepentingan pariwisata sejak awal mulanya.

Dalam karya “x Visit Bali Utara x”, Slinat merespon isu PLTU 2 di Celukan Bawang, Buleleng, Bali Utara, yang dibangun demi kelangsungan kebutuhan energi yang lebih demi kelanjutan ekonomi utama Bali: pariwisata. Kita tahu pembangit listrik tenaga batu bara memiliki efek negatif yang sangat banyak dan dalam karya ini Slinat ingin membenturkan image Bali dari kacamata pariwisata yang indah dan kenyataan yang terjadi di Celukan Bawang, Bali Utara, yang membahayakan nyawa manusia.

Dalam karya “Bantuan Dana” terlihat sebuah bangunan kori (gapura) yang besar dan berkarakter kuno. Belakangan ini sering ada bantuan dana untuk dipugar dengan “memperbaiki” bangunan tersebut, namun ujungnya mengubah dan menggantinya dengan bahan bangunan yang baru. Padahal, di kori sebuah Pura (tempat ibadah Hindu Bali) biasanya ditemukan ukiran unik yang menceritakan lingkungan dimana ia dibangun. Belum lagi bahan yang dipakai sangatlah lokal menggunakan bata merah yang dibentuk dari tanah yang sehat belum ter-pestisida. Kebijakan bantuan dana yang tersalurkan membuat masyarakat menyayangkan “pemugaran” bangunan-bangunan Bali kuno menghilangkan cerita awalnya.

Bali’s ancient photos are photographs taken during Dutch colonialism in Indonesia (Bali). In that photo there is the element of Bali’s exoticism: kind, peaceful, safe, preserved and beautiful. Since then, those photos are still part of the tourism success factor in Bali, as part of important promotion to the tourism of Bali. Such a photo becomes the translator of heaven: the last paradise. There are also government policies that actually wreck cultural heritages in an era which has been highly appreciated through the income of “preservation aids”. Based on that, Slinat responded by clashing two different images by painting the existing photo with what’s in reality, such as using the gas mask to go through the horror of exoticism.

In “Bibir Pantai”, we see Ni Pollok, the wife of painter Le Mayeur during the colonial times in Bali. They are known to have lived on the shores of Sanur. In this photo, Ni Pollok posing at the edge of the shores (known as bibir pantai in bahasa) becomes the right image to tell the story of privatized beach, a familiar phenomena found in Bali. When actually beaches are public spaces and part of the Hindu Bali spiritual spaces.

In “Native Girl”, it shows a Balinese woman that is always said to be exotic. In reality, a native Balinese is also a human, and can give out a middle finger as well.

In “Topless” shows how naked photos in Bali’s ancient photographs seemed to be fake. The artist thought of this when he was finding references of these photographs. At times he would find two similar photos - of its people, objects, and location - yet posing twice, one being naked and the other fully dressed. From there, Slinat assumed that some female naked photos are just made up in the need of exotic images for tourism sake since its beginnings.

In “x Visit Bali Utara x”, Slinat responded to the second phase of PLTU (Coal-fired Power Plantation) Celukan Bawang, Buleleng, North Bali, that is being built for the sake of Bali’s main economy: tourism. We know that such plantations have so many negative effects and in this work Slinat wants to contrast the images of Bali from the beautiful tourism perspective and the reality of what happened in Celukan Bawang, North Bali, that threatens human lives.

In the work “Bantuan Dana”, we can see a huge kori (gate) building that has ancient characteristics. Lately, there have been lots of aids for preservation by “fixing” those buildings yet actually totally changed the historic buildings with newer materials. When actually, in such kori of an ancient Pura (Balinese Hindu temples) we can find unique carvings that tells the story of the area where it’s built. Moreover, its materials are very local using red bricks formed from a much healthier non-pesticide soil. The policy of “preservation aids” that has been given made the people pity the “conservations” of Bali’s ancient buildings by erasing its origin stories.








UA
BAN





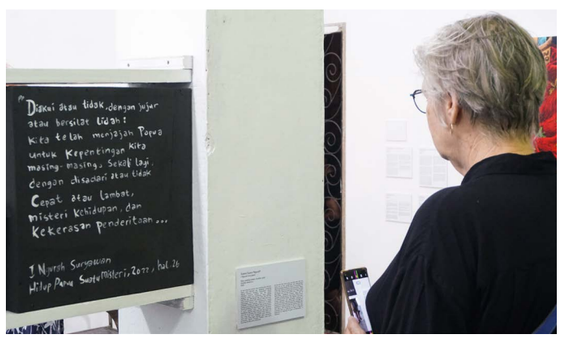

MAU SEMUA
ISLAM
KRISTEN KORBAN


MAU SEMUA
ISLAM
KRISTEN KORBAN


a k a o




i 1998, pemberlakuan
Nomor 21 Tahun 2001
Khusus Provinsi Papua
or 1 Tahun 2003
an daerah
ai pergolakan
dap tanah Papua.
, birokrasi, keamanan,
nvestasi modal
an multinasional
t dan meminggirkan
tanah kelahirannya
kan identitas Papua


Dekat atau tidak, dengan sujar
atau bersilat lidah:
Kita telah menjajah Papua
untuk Kepentingan Kita
masing-masing. Sekali lagi,
dengan disadari atau tidak
Cepat atau lambat,
misteri kehidupan, dan
kekerasan penderitaan...
I Nyoman Suryawan



RUANG MES 56

24 Feb – 11 Mar 2023



Amal Purnama
fionnymellisa
Gisela Maria
Syska La Veggie
Tennessa Querida Waksman



(re)Reformasi: Melengkapi Ingatan

(re)Reformation: Completing Memories

Savitri Sastrawan
Kurator

Youth of Today, sebuah program seni dan residensi yang telah dilaksanakan MES 56 pada tahun 2004 dan 2014 kali ini kembali dilaksanakan dalam rangkaian Pameran "Mengingat 25 Tahun Reformasi". Program ini mengundang lima perempuan pekerja seni dari berbagai latar belakang dan kota di Indonesia.

Amal Purnama (Yogyakarta), fionnymellisa (Semarang), Gisela Maria (Yogyakarta), Syska La Veggie (Surabaya) dan Tennessa Querida Waksman (Bandung) telah mengikuti program riset dan residensi selama enam minggu. Mereka telah bertemu dan bercakap dengan berbagai narasumber dari kesenian dan pergerakan perempuan di Yogyakarta, serta mengembangkan ide masing-masing untuk dipresentasikan atau dipamerkan.

Di awal pertemuan, salah satu yang menjadi percakapan pertama adalah ingatan setiap perupa akan Reformasi di tahun 1998 itu sendiri. Yang menjadi menarik dari proses ini yakni adanya sentuhan personal dari masing-masing perupa, entah dari ingatan mereka sendiri atau ingin mengungkapkan narasi-narasi yang belum tersentuh dari masa itu - semacam diskursus yang menjadi ketertarikan mereka. Selain itu saya merasakan mereka

Youth of Today, an art and residency program held by MES 56 in 2004 and 2014, is back as a part of the "Remembering 25 Years of Reformation" Exhibition. Five female artists from different backgrounds and cities in Indonesia were invited.

Amal Purnama (Yogyakarta), fionnymellisa (Semarang), Gisela Maria (Yogyakarta), Syska La Veggie (Surabaya), and Tennessa Querida Waksman (Bandung) have participated in the six-week research and residency program. They have met and talked with various informants from the fields of art and women's movements in Yogyakarta, and developed their own ideas to be presented or exhibited.

At the beginning of the meeting, one of the first topics was each artist's memory of the Reformation in 1998. The compelling part of this process is the personal touch of each artist, either from their own memories or from their desire to reveal the original stories from that time, which are interesting to them. Apart from that, I also feel that the definition of art is reflected through their word or sentence when I asked "What is art to you?" in the art theory class I taught during the residency period.

juga merefleksikan definisi seni yang mereka sempat ungkapkan saat saya menanyakan "*what is art to you*?" (apa itu seni untukmu?), dalam satu kata atau kalimat, di kelas teori seni yang saya berikan saat residensi.

Amal Purnama menyatakan bahwa seni adalah "*a way to transform everyday lives* (menjelaskan seni secara luas); *a space to think about who I am, where I am, and how I relate to those who are not me* (buat Amal)". Untuk residensi kali ini, ia memilih berkarya di luar metode *storytelling photography* yang ia biasa geluti. Ia cenderung ingin merefleksikan yang menurutnya seni untuk dirinya seperti yang dijelaskan di atas, yaitu dengan metode: belajar mendengar.

Amal memilih untuk berproses dengan mendengar yang ia ajak berbicara melalui beberapa pertanyaan tentang era Reformasi dan Pasca Reformasi yang sejujurnya jarang kita bahas di dalam sebuah tongkrongan. Proses ini direkam dalam bentuk *peer groups* yang akan dipertunjukan bukan sebagai karya yang utuh, melainkan menampilkan proses riset sebagai metode berkarya. Tentu sebuah percakapan bisa terjadi sangat pendek maupun panjang, tetapi kebanyakan darinya pasti membuat pengunjung penasaran, terutama yang memiliki ketertarikan mendalami ingatan-ingatan yang belum tersentuh sebelumnya. Apa yang terjadi? Apa yang dilakukan? Bahkan, pertanyaan seperti, bisakah aku pergi dengan hati yang tenang setelah ini? Saya rasa akan menjadi bagian dari keingintahuan yang menonton karya Amal.

fionnymellisa melihat bahwa "seni selalu beririsan dengan berbagai hal yang ada di kehidupan ini, sehingga mengkreasikan sebuah harmoni kehidupan". Di residensi ini, fionny melihat berbagai perspektif berkesenian, pemikiran pergerakan perempuan serta kembali ke dirinya dalam merefleksikan satu hal. Catatan yang cukup disebut lagi dan lagi untuk fionny adalah "*self-care*"

Amal Purnama stated that art is "a way to transform everyday lives (explaining art in general); a space to think about who I am, where I am, and how I relate to those who are not me (for Amal)."During this residency, she chose to work differently by not using the storytelling photography method she usually uses. She wanted to show what art means to her (as mentioned earlier) by using a method called "learning to listen."

Amal chose to proceed by listening to the person she was talking to when she asked some questions about the Reformation and Post-Reformation eras that, frankly, are rarely discussed when people hang out with their friends. This process is recorded in the form of peer groups, emphasizing the research process as a way of creating art rather than showing a finished work. A conversation can be very short or long, but it will definitely spark visitors' curiosity, especially those who are interested in exploring the original memories. What happened? What did they do? Can I go home without thinking about this later? I think the visitors who watch Amal's work will have those questions in mind.

fionnymellisa believes that "art is always connected with various things that exist in this life, so a harmony of life is created."In this residency program, fionny saw various perspectives on art, heard thoughts on the women's movement, then reflected on something about herself. One thing that fionny has to remember is "self-care," as she tends to "care for others" while working as a female artist. For her, working and associating with various people is very enjoyable, but it often makes her forget about what she needs.

Therefore, fionny expresses herself in a work themed "Remembering 25 Years of Reformation."According to her, during the residency period, the discussions often implied that there was a repeated pattern before and

Yang menjadi menarik dari proses ini yakni adanya sentuhan personal dari masing-masing perupa, entah dari ingatan mereka sendiri atau ingin mengungkapkan narasi-narasi yang belum tersentuh dari masa itu - semacam diskursus yang menjadi ketertarikan mereka.

The compelling part of this process is the personal touch of each artist, either from their own memories or from their desire to reveal the original stories from that time, which are interesting to them.

karena kecenderungannya untuk "*care for others*" dalam karir perempuan pekerja seni-nya selama ini. Karena untuknya bekerja dan bergaul dengan berbagai pihak sangat menyenangkan, tetapi seringkali membuat lupa akan yang diperlukan dirinya sendiri.

Dengan itu, fionny merefleksikan dirinya dalam karya bertemakan "Mengingat 25 Tahun Reformasi". Ia melihat bagaimana selama residensi ada kecenderungan pembicaraan yang mengarah ke bagaimana sebelum dan setelah Reformasi ada pola yang berulang - misalnya kebebasan berekspresi yang akhirnya dibungkam lagi dengan cara lain. Lewat media fanzine dan *sound* (suara), fionny akan menyuguhkan keadaan "kesendirian" yang ia alami di umur sebelum Reformasi terjadi sampai di saat ia dewasa kini. Sambil menghadirkan beberapa hal personal fionny, ada yang menarik ditelisik saat merefleksikan keadaan diri sendiri saat itu dan kini. Sekiranya karya fionny menjadi sebuah refleksi bersama akan kelanjutan jejak Reformasi.

Gisela Maria melihat seni sebagai ruang dan waktu yang berbeda dari realita. Dimana dalam praktiknya dapat menjadi sebuah media untuk berinteraksi, melihat, membicarakan, dan merefleksikan banyak hal. Kekaryaan Gisela sering melibatkan anak-anak untuk memberikan mereka pengalaman baru dalam mempelajari sebuah pengetahuan di luar studi sekolah. Tidak jarang ia mengadakan lokakarya dalam pamerannya, yang ia terus sebut selama residensi ia ingin aplikasikan juga untuk karyanya kali ini.

Pandangan atau pengalaman Gisela yang berusia 4 tahun saat peristiwa Reformasi itu tidaklah semengerikan yang diberitakan. Yang benar-benar ia ingat adalah sekolahnya libur dan berdua bersama Ibunya yang tengah hamil besar menghabiskan waktu di dalam rumah. Saat itu, rumahnya adalah benteng dari keadaan chaos atau kisruh di luar yang Gisela tidak ketahui. Dan di tengah ketidaktahuannya, ketika diminta ibunya menyelamatkan benda penting, Gisela justru menyelamatkan mainannya dan sekotak susu. Berangkat dari memori sederhananya tersebut, ia mempertanyakan kembali makna *kepentingan dalam chaos*. Di dalam karyanya, pengunjung diajak untuk bermain dan berpartisipasi. Serta menjadi sebuah media refleksi untuk membandingkan perspektif anak dan dewasa dalam memaknai kata *penting* dan *chaos*.

Syska La Veggie menyatakan hanya satu kata, seni adalah "katarsis". Ia merasa seni adalah media pelampiasan perasaan dan bisa dalam bentuk sesederhana mungkin. Kekaryaan keseniannya yang menggunakan begitu beragam penciptaan karya, baik media maupun metode, di residensi ini Syska menunjuk pada satu hal yang menjadi ketertarikannya. Yaitu, kesadarannya akan apa yang dilakukan ibunya pada saat Reformasi untuk menghidupi keluarganya, dan cara ia mengatasi itu saat pandemi Covid-19. Ia melihat ada kesamaan di dua momentum krisis yang melanda rakyat Indonesia, spesifiknya terhadap posisi seorang ibu dari seorang anak.

Keberadaan jamu dan percakapan-percakapan di antaranya menjadi satu hal yang menarik yang terjadi saat Reformasi untuk ibunya. Saat itu ibu dari Syska menjalani profesinya menjadi pedagang jamu untuk menopang perekonomian keluarga. Keberadaan jamu juga menjadi penting di saat genting Covid-19 untuk yang berusaha menambah kekuatan diri dalam mencegah keberadaan virus yang misterius tersebut di dalam tubuh. Sebagai katarsis, karya Syska akan memberikan kesempatan untuk pengunjung merefleksikan apa yang dihadapi Syska dan ibunya dalam dua jendela waktu yang berbeda.

Tennessa Querida Waksman menyatakan "seni itu adalah media penyampaian seseorang dalam berpikir dan berekspresi kepada publik". Di residensi ini, Tennessa kembali ke diskursus *fashion design* yang penuh pergerakan dan perkembangan. Tidak terkecuali di saat

after the Reformation, such as freedom of expression that was taken away again in other ways. Through fanzines and sound media, fionny presents the "solitude" she experienced from the time before the Reformation until she reached adulthood. With some of fionny's personal things, it is interesting to examine how she expresses herself then and now. Hopefully, fionny's work will help us reflect on the continuation of the Reformation trail.

Gisela Maria sees art as a space and time that are different from reality. According to her, art can be a medium for interacting, viewing, discussing, and reflecting on many things. Gisela's work often involves children so that they will have opportunities to learn outside of the classroom. She had previously conducted some workshops in her exhibitions and continually stated that she wanted to apply this method to her work during the residency program.

Gisela's view and experience as a 4-year-old kid when the Reformation happened was not as bad as it was reported. What she really remembers is that her school was temporarily closed and she spent time at home with her pregnant mother. At that time, her house was a place of refuge from chaos outside that Gisela did not know about. And because she did not know anything, when her mother asked her to save important things, Gisela saved her toys and a box of milk instead. Based on this simple memory, she reexamined the meaning of "important" in the midst of "chaos."Through her work, visitors are invited to play and participate. Her work can also be a medium for reflection to compare the perspectives of children and adults in interpreting the words "important" and "chaos."

Syska La Veggie used one word to define art. For her, art is "catharsis."She thinks art is a medium for expressing feelings, even in the simplest form possible. Her works of art use a variety of media and methods. In this residency program, Syska pointed out one thing that she finds interesting. It is her realization about what her mother did during the Reformation era to support her family and how she handled the same thing during the Covid-19 pandemic. She noticed similarities between those two crises that happened in Indonesia, especially regarding the situation of a mother of a child.

The existence of *jamu* (an Indonesian traditional herbal drink) and the conversation about it are what her mother considered interesting during the Reformation era. At that time, Syska's mother was selling *jamu* to support the family. *Jamu* is also important during the Covid-19 pandemic as it can increase people's strength to protect themselves from the virus. As a catharsis, Syska's work allows visitors to reflect on what Syska and her mother faced in two different time frames.

Tennessa Querida Waksman said that "art is a medium through which one's thoughts and expressions are communicated to the public."In this residency program, Tennessa chose the fashion design topic which is full of movement and development, even during the New Order, Reformation, and Post-Reformation eras. Tennessa wanted to show the kind of clothes in those eras, which were also worn in such a way to make a fashion statement in the realm of practical political strategy.

As a starting point for the possible ongoing research, she discovered at least nine stereotypes. She presented her findings through the smallest mannequins that entered the Indonesian market during that regime, namely Barbie and her partner Ken. This clothing representation also includes a description for the visitors. Hopefully, what Tennessa presents can remind us of the daily fashion that became a problem (problematic) and was sensational (hype) at that time.

The explanation of the works of art by each artist makes us recall what we experienced at that time. A faint memory suddenly pops up: what was it like back then? That is what we felt during the Youth of Today research and residency process up to the preparation of this exhibition. In my opinion, art is

Orde Baru, Reformasi dan Pasca-Reformasi. Tennessa tertarik mengangkat apa yang eksis sebagai busana di era-era itu yang juga berpakaian sedemikian rupa menjadi sebuah pernyataan - sebagai *fashion statement* - terhadap ranah strategi politik praktis yang ditemukan sehari-hari.

Sebagai awal dari riset yang dapat berkesinambungan, ia menemukan setidaknya sekitar sembilan stereotype. Ia presentasikan dalam manekin terkecil yang juga menjadi mainan luar Indonesia yang masuk di rezim itu: boneka Barbie dan pasangannya Ken. Representasi busana ini dilengkapi dengan penjelasan masing-masing yang dapat ditelaah oleh pengunjung. Sekiranya, apa yang disuguhkan Tennessa dapat menjadi pemantik pengingat busana keseharian yang menjadi persoalan (*problematik*) dan sensasional (*hype*) saat itu.

Dari penjabaran karya masing-masing perupa disini, membuat kita melihat kembali apa yang kita alami sendiri pada zaman itu. Ingatan samar-samar pun rasanya muncul sendiri: seperti apa saat-saat itu? Setidaknya, itu yang terjadi selama berproses dengan riset dan residensi Youth of Today sampai di persiapan pameran ini. Saya sendiri melihat seni adalah tentang rasa dan kemampuan kita membuat yang lain untuk merasakannya. Tidak sengaja, inilah pencapaian para pekerja seni Youth of Today. Keterlibatan pengunjung menjadi aktif dan mencapai *visual activism* yang menarik.

Dalam rangka pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” ini, sekiranya beragam cerita yang disuguhkan dalam Youth of Today dapat menjadi bagian dari melengkapi ingatan Reformasi yang sudah terjadi. Bahwa sesungguhnya setiap peristiwa negara adalah bagian dari keriuhan kehidupan seseorang dan terus terbawa di langkah-langkah berikutnya.

about feeling and our ability to make others feel the same way. Unintentionally, this is what the Youth of Today artists achieved. Visitor involvement is increased, and interesting visual activism is achieved.

In the “Remembering 25 Years of Reformation” exhibition, it is hoped that the various stories presented by Youth of Today can complete your memories of the Reformation. Remember that every event in one’s country is a part of one’s life that will always remain.

Dalam rangka pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” ini, sekiranya beragam cerita yang disuguhkan dalam Youth of Today dapat menjadi bagian dari melengkapi ingatan Reformasi yang sudah terjadi. Bahwa sesungguhnya setiap peristiwa negara adalah bagian dari keriuhan kehidupan seseorang dan terus terbawa di langkah-langkah berikutnya.

In the “Remembering 25 Years of Reformation” exhibition, it is hoped that the various stories presented by Youth of Today can complete your memories of the Reformation. Remember that every event in one’s country is a part of one’s life that will always remain.



Foto bersama seniman Youth of Today, MES 56, tim artistik dan kurator "Mengingat 25 Tahun Reformasi" usai diskusi di Ruang MES 56
Group photo of Youth of Today artists, MES 56, artistic team and curator "Remembering 25 Years of Reformation" after a discussion in Ruang MES 56

Youth of Today: Ruang Distribusi Pengetahuan dan Usaha Menjinakkan Sejarah

Youth of Today: A Space for Knowledge Dissemination and Efforts to Convey History

Arlingga Hari Nugroho
Jurnal 56

Narasi tentang Orde Baru dan kait kelindannya dengan peristiwa ‘98 sepertinya selalu punya cara untuk hadir kembali di masyarakat hari ini, sengaja ataupun tak disengaja. Selain di buku sejarah Indonesia, ingatan tentang peristiwa tersebut tak jarang pula muncul secara organik melalui *oral history*. Pengetahuan mengenai peristiwa tersebut, dapat muncul melalui asupan narasi dari lingkungan keluarga. Sebagai unit sosial terkecil dari masyarakat, keluarga setidaknya punya peran untuk membagikan narasi-narasi masa lalu kepada generasi selanjutnya.

Mengingat masa Orde Baru hingga momentum Reformasi di Indonesia, bukanlah perkara yang mudah bagi generasi kelahiran tahun 90-an. Ada jejak sejarah yang tercecer untuk dipungut, kemudian disusun untuk dibaca, direfleksikan, dan didistribusikan sebagai suatu pengetahuan. Proses inilah yang kemudian secara implisit dialami oleh lima perempuan muda yang terlibat dalam program residensi *Youth of Today 2023*.

Youth of Today merupakan program residensi yang diinisiasi oleh Ruang MES 56 sejak tahun 2004. Program ini menghadirkan

Whether intentionally or not, stories about the New Order and its connection with the events in 1998 continue to arise in today’s society. Memories of these events are recorded in Indonesian history books and often emerge organically through oral history. Knowledge of these events can even be gleaned from your own family. As the smallest social unit of society, the family plays a role in passing on historical stories to the younger generation.

Remembering the New Order and the Reformation in Indonesia is not an easy task for the generation born in the 1990s. There are remnants of history that must be collected, then compiled to be read, reflected on, and disseminated. This process is what was implicitly experienced by five young women who participated in the Youth of Today 2023 residency program.

Youth of Today is a residency program initiated by Ruang MES 56 in 2004. This program provides an exploration space for young women to discuss various ideas and how they are related to visual culture. Youth of Today has been held three times, once every 10 years, since it was first initiated almost 20 years ago.

ruang eksplorasi bagi perempuan muda untuk membicarakan beragam gagasan dan kaitannya dengan budaya visual. Hampir selama 20 tahun, Youth of Today telah mengumpulkan tiga angkatan dengan rentang waktu gelaran sekitar 10 tahun sekali.

Sejak Januari lalu, lima perempuan muda di antaranya Amal Purnama (Jogja), fionnymellisa (Semarang), Gisela Maria (Jogja), Syska La Veggie (Surabaya), dan Tennessa Querida (Bandung) menjadi seniman undangan untuk residensi *Youth of Today 2023*. Didukung oleh Savitri Sastrawan sebagai kurator, mereka mulai mengupas tema besar tentang Orde Baru, peristiwa '97 dan '98, hingga masa setelah Reformasi secara lebih personal. Dengan beragam latar belakang, tempat asal, dan *passion*, lima seniman tersebut kemudian terlibat dalam rangkaian pameran *Mengingat 25 Tahun Reformasi* yang diinisiasi oleh Cemeti Institute for Art and Society.

Distribusi Pengetahuan Lintas Generasi

Terhitung selama hampir 6 minggu, kelima seniman berkumpul, menggali gagasan, mendiskusikan wacana, hingga pada akhirnya memproduksi karya. Masa residensi ini dijalani seniman Youth Of Today (selanjutnya YoT) dengan melakukan kunjungan ke beberapa tempat untuk bertemu dengan pelaku seni dan komunitas seni/sosial. Ada sekitar 18 kunjungan yang dijalani seniman YoT selama satu bulan lebih, terhitung sejak 10 Januari hingga 14 Februari 2023.

Daftar kunjungan ini menaruh banyak perhatian pada gerakan aktivisme dan isu-isu perempuan yang digaungkan oleh individu atau komunitas. Sebut saja misalnya Biyung Indonesia, Ika Ayu, Needle and Bitch, Rifka Annisa WCC, Fitri DK, Nadiah Bhamadaj, INSISTPress hingga kuliah umum dengan Prof.

Started last January, the Youth of Today 2023 residency program invited five female artists, namely Amal Purnama (Yogyakarta), fionnymellisa (Semarang), Gisela Maria (Yogyakarta), Syska La Veggie (Surabaya), and Tennessa Querida (Bandung). With Savitri Sastrawan as the curator, they began to thoroughly discuss—in a more personal way—some major topics, including the New Order, events that occurred in 1997 and 1998, and the Post-Reformation era. With diverse backgrounds, hometowns, and passions, the five artists took part in a series of exhibitions called "Remembering 25 Years of Reformation," which was initiated by Cemeti Institute for Art and Society.

Disseminating Knowledge across Generations

The five artists gathered to explore ideas, discuss plans, and finally produce their works of art in 6 weeks. During the residency, the Youth of Today (hereinafter YoT) artists visited several places to meet other artists and art/social communities. There were around 18 places visited during this period, from January 10, 2023 to February 14, 2023.

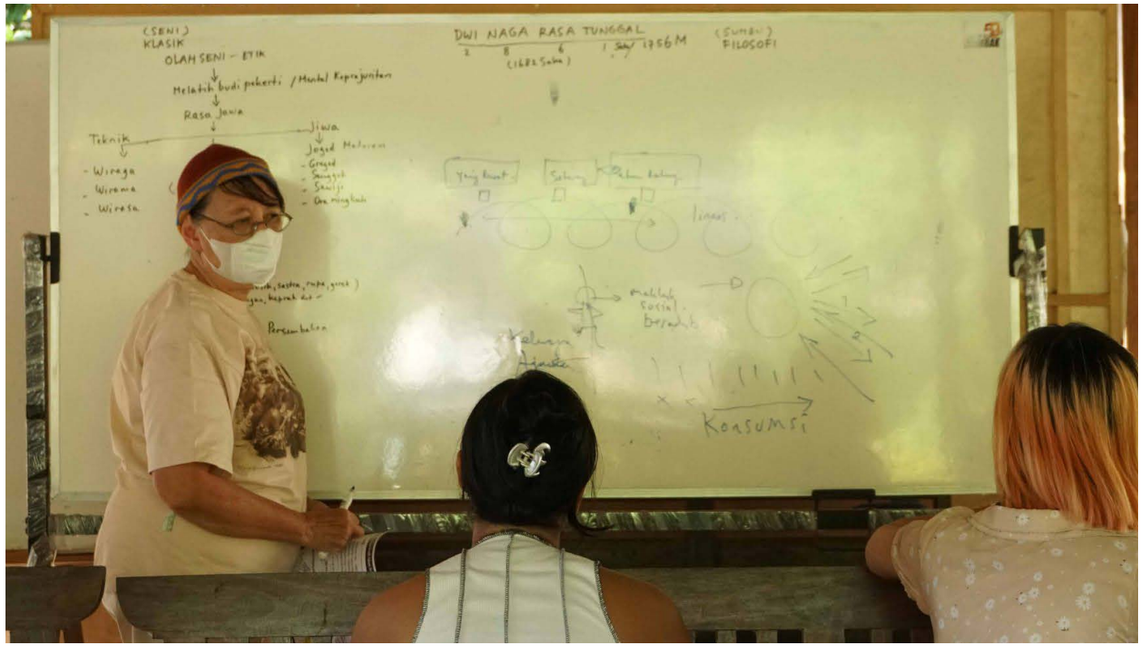
From these visits, they met many individuals or communities that engage in activism and deal with women's issues. Some of these individuals and communities are Biyung Indonesia, Ika Ayu, Needle and Bitch, Rifka Annisa WCC, Fitri DK, Nadiah Bhamadaj, INSISTPress, and even Prof. Dr. Saskia E. Wieringa through a public lecture. They also talked about the creation/production of works of art with Moelyono, Siti Adiyati Subbangun, Alia Swastika, Mira Asriningtyas,

Dr. Saskia E. Wieringa. Selain itu, tak luput juga obrolan tentang penciptaan/produksi karya seni bersama Moelyono, Siti Adiyati Subangun, Alia Swastika, Mira Asriningtyas, dan Syafiatudina menjadi bahasan yang menggugah sebab memberikan perspektif lain dalam berkesenian.

Kunjungan residensi ini menjadi cukup menarik sebab ada gap sejarah yang coba diterka dan disusun seniman YoT secara personal berbekal pengalaman pribadi, narasi yang didapat dari lingkungan, dan pengetahuan umum mengenai peristiwa sejarah itu sendiri. Ruang diskursif antara narasumber dan lima seniman YoT kemudian terjalin ketika mereka saling bertukar pandangan dan pengalaman. Ada persoalan yang coba dibentangkan

and Syafiatudina, which gave them a different perspective on art.

The visits during this residency are quite interesting because there are historical gaps that the YoT artists tried to personally infer and compile by relying on their personal experiences, narratives from their neighborhood, and general knowledge of the historical events. The discussion between the informants and the five YoT artists started when they exchanged their opinions and experiences. There were issues that each informant tried to raise when the New Order and Reformation were mentioned. Some informants, from earlier generations, provided other descriptions of past events that are often forgotten. By discussing things related to the theme of the exhibition entitled "Remembering



Sesi diskusi seniman Youth of Today bersama Siti Adiyati
Youth of Today artist discussion session with Siti Adiyati

oleh masing-masing narasumber ketika menyinggung soal Orde Baru dan Reformasi. Sebagai generasi yang lebih awal, sebagian narasumber memberikan gambaran lain mengenai sejarah yang kerap terpinggirkan. Mengandalkan kata kunci yang beririsan dengan tema pameran: Mengingat 25 Tahun Reformasi, kunjungan residensi YoT menjadi forum distribusi pengetahuan lintas generasi.

Meski tak secara langsung dan terang-terangan, namun ada kesadaran bahwa segala persoalan yang terjadi sepanjang mengingat peristiwa pasca Reformasi berasal dari satu muara yang sama: Orde Baru. Bahkan muara ini seakan membentuk sungai yang tak pernah putus mengalir hingga melintas 25 tahun berikutnya. Misalnya ketika Ika Ayu membicarakan aktivisme dalam menyuarakan isu-isu perempuan dan advokasi golongan pinggiran di masa setelah Reformasi. Dalam pengalamannya, ternyata masih terjadi bentuk represi yang sama dari aparat ataupun organisasi masyarakat (ormas) seperti yang dipraktikkan kelompok penguasa untuk meredam gerakan akar rumput di masa Orde Baru.

Untuk perihal pangan, Bakudapan Food Study Group mengingatkan bahwa salah satu hasil dari rezim Orde Baru adalah pergeseran atau penggunaan terma tertentu yang akhirnya mengalienasi pengetahuan asli yang berasal dari suatu komunitas. Narasi soal pangan liar atau meramban, perlahan terpinggirkan dan tertimbun dengan gencarnya regulasi tentang monokultur, kebijakan tentang pupuk, hingga transmigrasi di masa Orde Baru.

Atau contoh lainnya seperti yang diceritakan Biyung Indonesia dan Needle and Bitch tentang bagaimana sistem patriarki mendominasi hampir di segala aspek kehidupan. Bahkan untuk membicarakan kesehatan reproduksi perempuan saja selalu dianggap tabu di berbagai percakapan. Belum lagi persoalan ruang hidup, buruh, dan agraria yang selalu menjadi 'korban' kebijakan seperti

25 Years of Reformation," the visits during this residency became a forum for sharing knowledge across generations.

Even though they did not state this directly and openly, while remembering the events that occurred after the Reformation, there is a realization that the issues may come from the same root, which is the New Order. And this root has been growing for the past 25 years. We can take an example from what Ika Ayu said regarding activism in voicing women's issues and advocating for marginalized groups in the Post-Reformation era. Based on her experience, she found that the same form of repression by the authorities and community organizations that were practiced by the ruling group to suppress grassroots movements during the New Order era still exists even until now.

Regarding food, Bakudapan Food Study Group reminded us that one of the impacts of the New Order regime was the use of certain terms that concealed the information derived from a community. Stories about wild food or foraging were gradually forgotten and covered up by the emergence of monoculture regulations, fertilizer policies, and transmigration during the New Order era.

Another example is taken from what Biyung Indonesia and Needle and Bitch said regarding how the patriarchal system dominates almost all aspects of life. Even worse, women's reproductive health is still considered a taboo topic. Additionally, as the INSISTPress team recounted, there are issues of life space, labor, and agriculture that have always been the "victims" of policies before and after the Reformation.

This dissemination of knowledge across generations led to a realization about the intervention of the New Order, which the artists from the YoT residency program tried to re-reflect. Did the New Order and Reformation affect families? Or did the New Order and Reformation shape the mindset of peers and

Meski tak secara langsung dan terang-terangan, namun ada kesadaran bahwa segala persoalan yang terjadi sepanjang mengingat peristiwa pasca Reformasi berasal dari satu muara yang sama: Orde Baru. Bahkan muara ini seakan membentuk sungai yang tak pernah putus mengalir hingga melintas 25 tahun berikutnya.

"

Even though they did not state this directly and openly, while remembering the events that occurred after the Reformation, there is a realization that the issues may come from the same root, which is the New Order. And this root has been growing for the past 25 years.

yang diceritakan tim INSISTPress, dalam konteks sebelum dan sesudah Reformasi.

Distribusi pengetahuan lintas generasi ini, lantas menghadirkan kesadaran mengenai adanya intervensi Orde Baru yang coba direfleksikan ulang oleh para seniman residensi YoT. Apakah Orde Baru dan Reformasi memengaruhi keluarga? Atau membentuk pola pikir teman sebaya dan lingkungan? Atau adakah ingatan traumatik yang membekas dalam diri? Seni kemudian jadi semacam perantara untuk menggelontorkan isi kepala seniman tentang intervensi tersebut menjadi sebuah karya.

Bentuk Kekaryaan yang Organik dan Personal

Praktik produksi karya yang dilakukan oleh seniman YoT ini menjadi penting sebab ia telah melalui proses residensi sebelum menaruh karya di ruang galeri. Dari perbincangan bersama narasumber, gagasan untuk menyiapkan bentuk kekaryaan terasa lebih utuh. Konteks Orde Baru dan Reformasi yang melulu dilekatkan dengan partai politik, sistem kepemerintahan, kebijakan, dan kuasa, tidak hadir secara gamblang di ruang pameran.

Secara kekaryaan, tak ada sedikitpun tendensi visual frontal yang identik dengan wacana besar yang hadir dalam artistik karya seniman YoT. Ketika membicarakan konteks politik Orde Baru dan Reformasi yang selalu mengarah ke bentuk-bentuk aktivisme, demonstrasi, dan benturan mahasiswa-aparat, seniman YoT justru memilih untuk menjinakkan sejarah dengan bentuk yang lebih populer di ruang galeri. Tentu nuansa personal yang intim dan organik dari masing-masing seniman lebih menonjol sebagai teks dalam kekaryaan.

Misalnya saja bagaimana Amal Purnama menerjemahkan rasa penasarannya dengan merekam obrolan orang-orang sebayanya untuk mencari tahu ingatan mereka tentang politik, peristiwa ‘98, dan pasca Reformasi. Karya berjudul “Cuma Penasaran” kemudian mengajak audiens untuk mendengarkan perbincangan jujur dan personal tentang Orde Baru, partai politik, dan intervensi kekuasaan di ranah domestik.

Kemudian ada juga karya dari Syska La Veggie yang melihat adanya kesamaan antara Orde Baru dan pandemi Covid-19. Melalui karya “Jamu Ngatiyem”, Syska merasa krisis moneter di era Orde Baru memiliki dampak yang mirip dengan masa krisis pandemi Covid-19, seperti PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), pengangguran, harga bahan pokok meningkat, dan sebagainya.

Organic and Personal Work of Art

The production of works of art by the YoT artists is an important step because they have gone through residency before displaying their works in the gallery. They have talked with the informants, so their ideas for the works of art are more comprehensive. The New Order and Reformation, which are often associated with political parties, government systems, policies, and powers, were not explicitly presented in the exhibition hall.

There is no obvious visualization of the major topics in the works of art that the YoT artists produced. The topics of the New Order and Reformation have always revolved around activism, demonstrations, and student-security authority clashes, but the YoT artists have instead opted to convey history through some popular forms in the gallery. The intimate and organic senses of each artist are accentuated by harnessing the power of text in their works.

Amal Purnama, for example, expresses her curiosity by recording conversations of her peers to find out their memories of politics, events in 1998, and the Post-Reformation era. That work entitled “Cuma Penasaran” (Just Curious) invites the audience to listen to honest and personal conversations about the New Order, political parties, and the intervention of power in the country.

For Syska La Veggie, she sees similarities between the New Order and the Covid-19 pandemic. Through her work “Jamu Ngatiyem” (Ngatiyem’s Herbal Drink), Syska feels that the monetary crisis in the New Order era has similar impacts to the crisis during the Covid-19 pandemic, such as layoffs, unemployment, rise in commodity prices, and so on.

Next, there is Tennessa Querida Waksman’s work entitled “New Order Style Phenomenon,” which attempts to recreate popular fashion



Sesi wicara seniman Youth of Today di Ruang MES 56
Youth of Today artist talk session in Ruang MES 56

Ketika membicarakan konteks politik Orde Baru dan Reformasi yang selalu mengarah ke bentuk-bentuk aktivisme, demonstrasi, dan benturan mahasiswa-aparat, seniman YoT justru memilih untuk menjinakkan sejarah dengan bentuk yang lebih populer di ruang galeri.Tentu nuansa personal yang intim dan organik dari masing-masing seniman lebih menonjol sebagai teks dalam kekaryaan.

"

The topics of the New Order and Reformation have always revolved around activism, demonstrations, and student-security authority clashes, but the YoT artists have instead opted to convey history through some popular forms in the gallery. The intimate and organic senses of each artist are accentuated by harnessing the power of text in their works.

Lalu karya Tennessa Querida Waksman yang berjudul "New Order Style Phenomenon" berusaha mereka ulang stereotype fesyen populer yang berkembang di era Orde Baru. Melalui medium boneka Barbie dengan modifikasi atribut, Tennessa ingin mengajak audiens untuk kembali mengingat bagaimana intervensi pemerintah Orde Baru menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam perkembangan fesyen Indonesia pada waktu itu.

Yang tak kalah menarik adalah bagaimana seniman fionnymellisa menampilkan apa yang terlintas dalam ingatan ketika harus membayangkan tema besar pameran. Berangkat dari ingatan personal tentang apa saja yang dilakukan pada waktu itu, fionnymellisa menampilkan karya berjudul "Journey of Enjoying Solitude" dengan menghadirkan fanzine dan audio (mixtape) dalam kaset pita tentang perjalanan hidupnya di masa kecil.

Terakhir, tentang bagaimana peristiwa '98 begitu membekas dalam ingatan seniman Gisela Maria. Berhadapan langsung dengan peristiwa kerusuhan di Jakarta, Gisel yang tumbuh di keluarga keturunan Tionghoa, masih mengingat seperti apa keluarganya harus bertahan dan waspada dengan kemungkinan buruk yang menanti di depan rumah saat kekacauan terjadi. Dari situlah kemudian Gisel menampilkan karya berjudul "Penting dan Chaos: Perspektif Kecil dan Besar" dengan melibatkan 7 kolaborator anak untuk menuliskan ulang hal apa saja yang dianggap penting dan kacau.

Membicarakan Orde Baru dan Reformasi melalui medium seni, tentu tak serta merta mampu mengubah persoalan yang tersisa. Namun dari karya-karya yang ditampilkan seniman YoT dalam pameran *Mengingat 25 Tahun Reformasi* di Ruang MES 56, membuktikan bahwa seni punya peran penting untuk menerjemahkan hal personal dan politis bagi seorang seniman. Menjalani proses penciptaan yang organik dan personal

stereotypes developed in the New Order era. Through Barbie dolls with modified attributes, Tennessa wants the audience to remember how the intervention of the New Order government had the greatest impact on the development of fashion in Indonesia at the time.

fionnymellisa also presented an interesting work based on what came to her mind when she had to imagine the grand theme of the exhibition. From personal memories of what she was doing back then, fionnymellisa created a work entitled "Journey of Enjoying Solitude" through a fanzine and audio (mixtape) on cassette tape about her childhood journey.

Lastly, there is a work by Gisela Maria that shows how the events in 1998 left an imprint on her mind. Growing up in a Chinese family who saw the riot in Jakarta, Gisel still remembers how her family had to survive and wait inside the house, wary of the bad possibilities when chaos occurred. Based on that experience, Gisel created a work entitled "Penting dan Chaos: Perspektif Kecil dan Besar" (Important and Chaotic: How Children and Adults See It) by involving 7 child collaborators to rewrite anything that was considered important and chaotic.

Talking about the New Order and Reformation through the medium of art will not necessarily resolve the remaining issues. However, the works of art by the YoT artists displayed in the exhibition called "Remembering 25 Years of Reformation" in Ruang MES 56 prove that art has an important role in translating an artist's personal and political thoughts. Undergoing an organic and personal creation process can eventually open up opportunities to explore stories that have been hidden or neglected.

A quote by a Czech novelist named Milan Kundera, "The struggle of man against power is the struggle of memory against forgetting," becomes very relevant to the works of art created by the YoT artists. In terms of art, the YoT artists seem to adhere to this tenet. They did not

pada akhirnya bisa membuka peluang untuk menggali narasi-narasi yang selama ini terpendam atau terabaikan.

Seperti mengingat apa yang ditulis oleh Milan Kundera, seorang novelis Ceko, bahwa perjuangan seseorang melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa, menjadi sangat relevan untuk dibicarakan dalam kaitannya dengan kekaryaan para seniman YoT. Melalui kesenian, para seniman YoT seperti berpegang teguh pada kredo ini. Bukan sekadar karya yang ditampilkan, melainkan pada proses produksi karya yang menyeluruh. Setidaknya, ada proses residensi yang cukup sibuk yang telah dilalui seniman YoT dengan peluh, gerutu, dan canda tawa ketika mengingat 25 tahun Reformasi.

merely display their works, as they went through a comprehensive production process. There is a pretty hectic residency period that the YoT artists have gone through with sweat, grumble, and laughter when remembering 25 years of the Reformation.

Untuk membaca esai lain seputar proses Youth of Today 2023, silakan mengunjungi laman Jurnal 56 lewat klik di sini

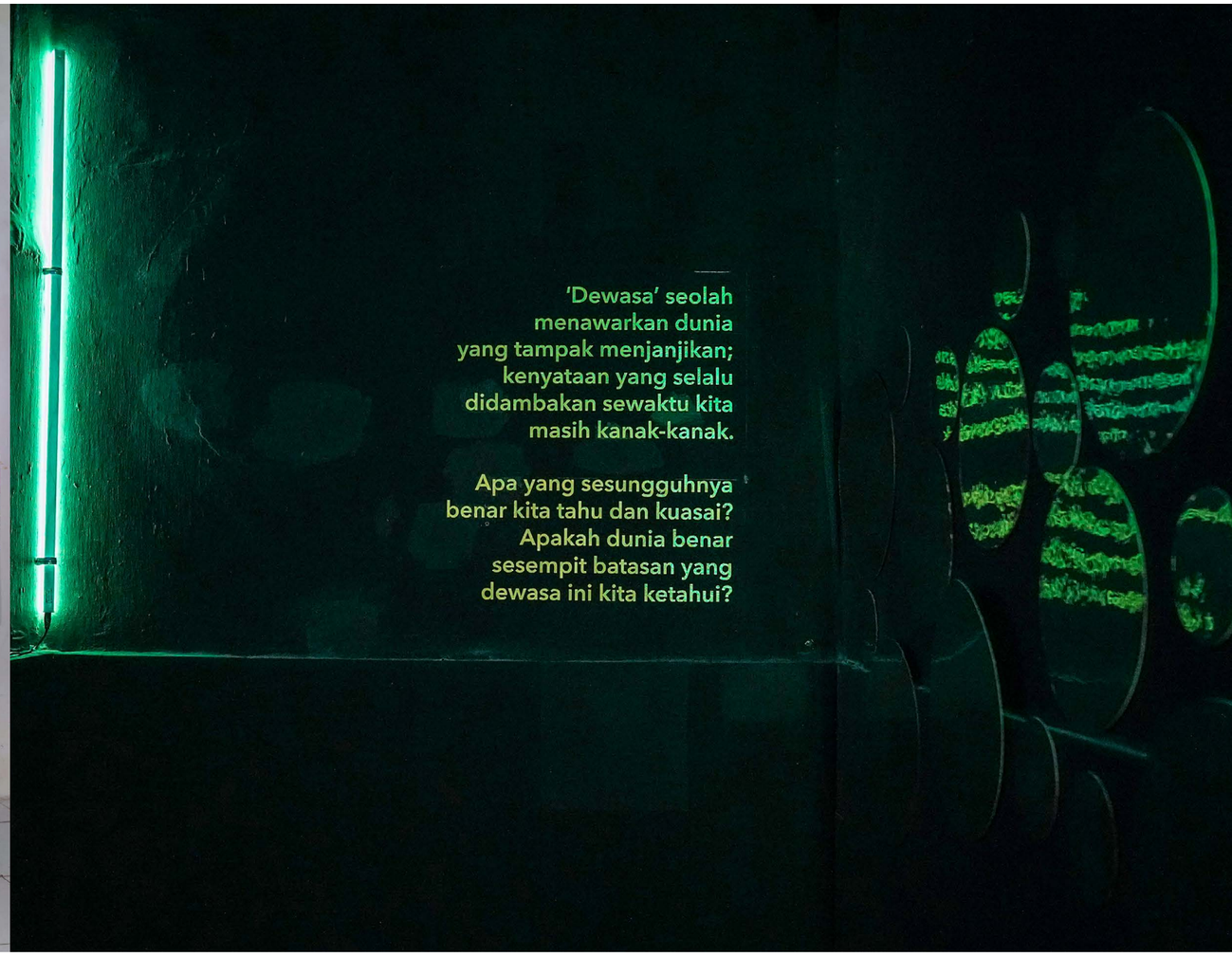
To read other essays about the Youth of Today 2023 process, please visit the Jurnal 56 page by clicking here





Dokumentasi foto tampak instalasi pameran dan karya di Ruang MES 56 oleh Edwin Roseno
Photo of exhibition view and artwork in Ruang MES 56 by Edwin Roseno


Kita pernah berada dalam dunia ini, menjadi makhluk kecil yang sederhana, melihat dunia dengan lugu dan jujur.
Setiap detiknya menyambung kehidupan dengan kebahagiaan dan mimpi, tanpa perlu ragu dan peduli apa kata orang akan segala ketidakmungkinan.
UNTUK YANG MERASA DIRINYA ANAK2
AYO GAMBAR YUK!
PILIH KERTASNYA
WARNA HIJAU BUAT YANG MENAKUTKAN!
WARNA PINK UNTUK YANG MENYENANGKAN


'Dewasa' seolah menawarkan dunia yang tampak menjanjikan; kenyataan yang selalu didambakan sewaktu kita masih kanak-kanak.
Apa yang sesungguhnya benar kita tahu dan kuasai? Apakah dunia benar sesempit batasan yang dewasa ini kita ketahui?


KALENDER
2022


{Sentot} Iya, makanya.
{Njum} Jangan sampai ada cacian makian ya.


Jadi posisinya tuh mereka...
Kakakku masih kecil, umur satu tahun.
TEMAN - TEMAN,
KALAU MAU MENDENGARKAN KARYA,
GUNAKAN GAWAI MASING - MASING
PINDAI BARCODE & PAKAI HEADPHONE
XOXO,
RUANG DENGAR





Cuma Penasaran (2023)

Amal Purnama

Audio & Video (teks caption untuk penyandang tuli)

Dimensi variabel

Audio & Video (text captioning for deaf people)

Variable dimension

"Cuma Penasaran" berangkat dari keinginan Amal Purnama untuk mencari tahu dan mengumpulkan cerita ingatan mengenai masa Orde Baru, Reformasi, dan Pasca Reformasi, yang dimiliki oleh generasi millenial. "Cuma Penasaran" adalah kumpulan diskusi ngalor-ngidul antar teman yang terekam ketika Amal nongkrong bersama teman dari beberapa lingkar pertemanan di ruang-ruang publik: kampus, gang kampung, taman, warung dan ruang kolektif seni.

Ingatan dan cerita yang dikoleksi bersifat personal, domestik, lokal dan mungkin saja trivia. Ini adalah sebuah ajakan untuk mendengar. Bagaimana pengalaman dan memori personal berkelindan dengan narasi besar? Bagaimana sejarah bangsa mempengaruhi kehidupan rumah tangga kini? Apakah anggota keluarga menularkan trauma dan kegelisahan pasca krisis? Jalan apa yang ditempuh untuk menggali ingatan dan merefleksikan pengalaman itu? Apa makna kebebasan berekspresi bagi generasi yang berjarak dengan reformasi dan terpisah oleh beragam identitas?

LINK VIDEO YOUTUBE

Playlist Youtube "Cuma Penasaran"

(Close caption in Bahasa Indonesia only)

"Cuma Penasaran" (read: Just Curious) is Amal Purnama's eagerness to find and compile stories of memories around the Orde Baru (New Order), Reformation and Post Reformation from the millennials generation. "Cuma Penasaran" are compilation of undirected conversations between friends that Amal recorded while hanging out with them in public spaces: campus, village alley, park, warung and art collective spaces.

The memories and stories collected are personal, domestic, local and maybe just trivias. This is an invitation to listen. How did personal experiences and memories swim around the big narration? How did the countries history affected our homes today? Did any family member inflicted trauma and unease after the monetary crisis? Which road did they take to dig the memories and reflect those experiences? What is the meaning of free speech/expression to the generations that are not experiencing reformation and separated from diverse identities?


KALENDER
DICTIONARY
CHINESE













Journey of Enjoying Solitude (2023)

fionnymellisa

Fanzine, kaset, suara
Dimensi variabel

Fanzine, Cassette, Sound
Variable dimension

Manusia tidak akan lepas dari perjalanan. Waktu dan ruang yang dilalui, berbagai peristiwa yang terjadi, serta ingatan yang menjadi kenangan yang melekat, semua menjadi wujud perjalanan yang berarti.

Siapa diri kita hari ini adalah bentuk dari masa lalu yang kita lalui. Hal apa yang paling menjadi ketakutanmu? Atau kebahagiaan-kebahagiaan kecil apa yang hanya kamu yang tahu? Keduanya tidak hadir begitu saja.

Berangkat dari kondisi di atas, fionnymellisa mencoba merasuk ke dalam ingatannya kembali.

Kesendirian selalu menjadi kondisi yang melekat hingga hari ini. Perjalanan yang cukup personal, karena kesendirian bertumbuh seperti pepatah Jawa "*witing tresno jalaran soko kulino*" (cinta yang datang/tumbuh karena terbiasa). Umur 25 tahun bukanlah waktu yang singkat untuk mencari arti kesendirian. Yang berawal dari upaya untuk menghindarinya, kini berubah menjadi waktu untuk menikmati riuhnya dunia dalam kesendirian.

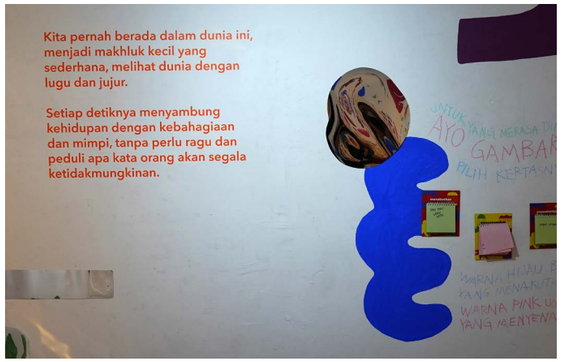
Humans are never far from journeys. Time and space are meant to pass by, a number of events happen, and memories become the recalls that stick, all become meaningful journeys.

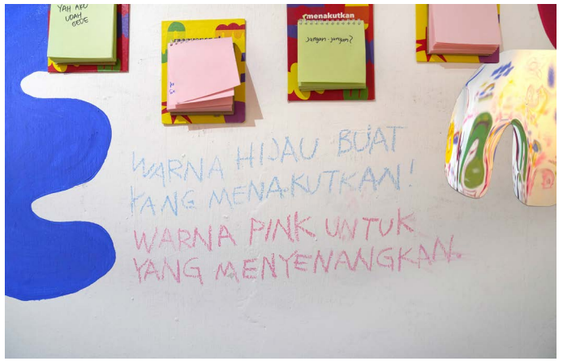
Who we are today is shaped by our past. What becomes your fear? Or little happiness that only you who knew? Both did not just happen like it was.

From there, fionnymellisa tried to go back through her thoughts.

Solitude becomes one condition that sticks with the artist until today. The very personal journey made solitude grow like the Javanese saying "***witing tresno jalaran soko kulino***" (the love that comes/grows because you are used to them). The age 25 years is not a short time to find the meaning of solitude. What started as trying to avoid it happening, now changed to become a time to embrace the world's noisiness in solitude.

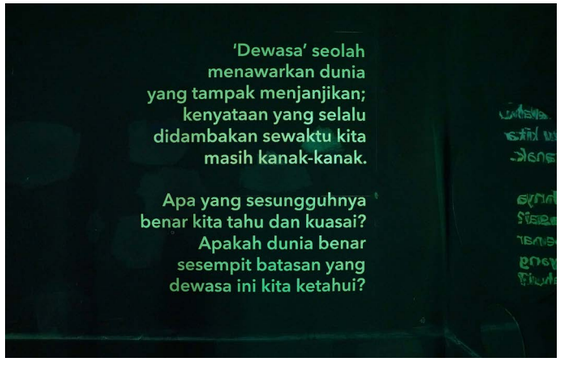

RUMAH HANTU
Selamat datang
Hola!

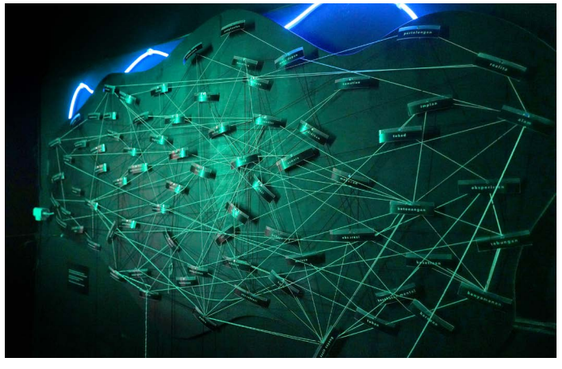












Berangkat dari memorinya saat usia 4 tahun, Gisela mencoba merefleksikan kembali bagaimana cara ia mendefinisikan kata penting dan kekacauan saat Reformasi 1998.

Dalam proyek kali ini, Gisela mengajak 7 orang teman kecil sebagai kolaborator. Ketujuh teman kecil ini diberi ruang untuk menarasikan sudut pandangnya mengenai hal yang menyenangkan dan menakutkan bagi mereka melalui goresannya. Nantinya, ruang ini juga akan direspon secara berkala oleh beberapa teman kecil lain selama pameran berlangsung.

Selain ruang depan, Gisela juga menghadirkan ruang lain yang bersifat interaktif. Dimana ruang ini merupakan ruang untuk orang dewasa merefleksikan dan mendefinisikan kembali makna penting dan kekacauan baginya saat ini.

Gisela mencoba menghadirkan 2 dunia yang berbeda secara bersamaan. Dunia anak dan dunia dewasa. Dunia anak yang penuh warna dan tak terbatas, dimana semua mungkin terjadi. Dan dunia dewasa, yang terlihat menarik namun terbatas.

From Gisela's memories when she was 4 years old, she tried to reflect again how she has defined the word important and chaos during the Reformation 1998.

In this project, Gisela asked 7 of her little friends as collaborators. They are given space to narrate their perspectives about what makes them happy and scared through their brushstrokes. After that, the room will be responded to throughout the exhibition with other children visitors.

Besides the front part of the room, Gisela also presented another interactive room. This room is for the adults to reflect and re-define what is important and chaos for them today.

Gisela tried to present these 2 different worlds together. The world of the children and the adults. The colorful children's world with no limits, where everything can happen. And the adult world, which looks interesting yet limited.

Penting dan Chaos: Perspektif Kecil dan Besar (2023)

Gisela Maria

Mural dengan akrilik dan kapur di dinding, stiker, kertas, lampu LED, permainan papan

Ukuran variabel

Mural with acrylic and chalk on wall, stickers, paper, LED lamp, board games

Variable dimension

Kolaborator Collaborators:

Artera, Aalyyah Malahayati, Anglia Rakkai Narantaka, Mireya Anna Sahasrakirana, Nikolai Nakaprstha, Rengganis Kirana Sinta, dan Serai Anandya Roseno


JAMU
Depot Jamu Seduh
JAMU
NGATIYEM
Jamu Segala Gender - Segala Masa
Yogyakarta - Indonesia
Karena usia sudah hampir tua,
DAFTAR MENU
JAMU
NGATIYEM
Jamu Segala Gender - Segala Masa
Yogyakarta - Indonesia
ANTI KORUPSI
JAMU ANTI KORUPSI
KOMPOSISI :
KHASIAT :
Silahkan disimpan dengan baik
GALIAN DEMOKRASI
JAMU GALIAN DEMOKRASI
KOMPOSISI :
KHASIAT :
Silahkan disimpan dengan baik
TUNTAS PATRIARKI
JAMU TUNTAS PATRIARKI
KOMPOSISI :
KHASIAT :
Silahkan disimpan dengan baik
TOLAK RASISME
JAMU TOLAK RASISME
KOMPOSISI :
KHASIAT :
SEHAT NORMAL BARU
JAMU SEHAT NORMAL BARU
KOMPOSISI :
KHASIAT :
Silahkan disimpan dengan baik
© 2023 Syska La Veggie
KRATINGDAENG
SINSENG PRANCOS
JAMU
NGATIYEM
Jamu Segala Gender - Segala Masa
Yogyakarta - Indonesia













Jamu Ngatiyem (2023)

Syska La Veggie

Instalasi mix media, video, seni performans

Ukuran variabel

Mix media installation, video, performance art

Variable dimension

Karya ini membicarakan peristiwa tragedi yang berbeda dengan pengalaman yang serupa, yaitu kompleksitas posisi perempuan & strateginya bertahan hidup di masa krisis. Peristiwa krisis moneter pada masa Reformasi 1998 dan Pandemi Covid-19 menjadi tragedi besar tersendiri, yang tentunya berdampak terhadap perempuan seperti kekerasan dan beban ganda yang lebih besar.

Ada pengalaman serupa antara ibunya dan Syska sendiri. Ibunya tumbuh dari konstruksi Orde Baru dengan sistem Ibuisme negara yang patriarkis. Sedangkan Syska tumbuh di era pasca reformasi, tumbuh secara resisten dan memilih paham feminisme. Sebagai sesama perempuan dan ibu pekerja dalam masa krisis berbeda, untuk membantu menopang perekonomian keluarga, jamu menjadi ekspresi visual dalam karya ini. Jamu sendiri mempunyai arti doa dan penyembuhan. Syska dan ibunya, pada gilirannya, sama-sama hidup sebagai "generasi sandwich" yang terperangkap dalam jebakan tanggung-jawab keluarga ke atas (orang tua) dan ke bawah (anak).

Karya ini mengangkat pengalaman ibunya yang pernah berjualan jamu seduh untuk membantu menopang ekonomi keluarga yang berbentuk instalasi Depot Jamu Seduh “Jamu Ngatiyem” (diambil dari nama ibunya). Melalui instalasi ini, Syska mencoba merepresentasikan perjuangan perempuan dalam kompleksitas posisi dan strateginya bertahan hidup di masa krisis.

Dalam karya ini, juga dibuat jamu berbahan kunyit dan kencur serta kata-kata sugesti sesuai judul jamu, ada "Jamu Tolak Rasisme", "Jamu Galian Demokrasi", "Jamu Tuntas Patriarki", "Jamu Anti Korupsi", dan "Jamu Sehat Normal Baru". Selain itu juga ada pelengkap jamu seperti madu, anggur kolesom, jeruk nipis, dan permen kayu putih. Saat pembuka pameran atau di momen lain (menyesuaikan), Syska akan melakukan performance art menyeduh jamu sesuai pilihan pengunjung dengan mengenakan pakaian APD lengkap.

This artwork talks about the different yet similar tragic events and experiences, which is the complexity of women's position and its life strategies to survive in a crisis. The monetary crisis during the Reformation in 1998 and Covid-19 Pandemic became its own tragedies, which affected women through violence and bigger burdens.

There is a similar experience between Syska and her mother. Syska's mother grew in the construction of Orde Baru (New Order) with the country's patriarchy through Ibuisme (read: motherness). While Syska lives in the era of post-reformation, growing with resilience and feminism ideology. As women and female workers in different crises and getting income for the family's economy, jamu (read: herbs) becomes the visual expression in this artwork. Jamu alone means prayer and healing. Both Syska and her mom, in their turns, live as a "sandwich generation" caught between responsibilities of the family above her (parents) and below her (children).

This artwork brings up Syska's mother who previously sold jamu drinks to help the family's economy in the form of installation, Depot Jamu Seduh "Jamu Ngatiyem" (taken from Syska's mother's name). Through this installation, Syska tries to represent the woman's struggles in the complexity of her position and surviving strategies in the crisis time.

In this artwork, there are also jamu made of turmeric and kaempferia galanga with words of suggestions - "Jamu Tolak Rasisme" (against racism), "Jamu Galian Demokrasi" (democration digging), "Jamu Tuntas Patriarki" (ending patriarchy), "Jamu Anti Korupsi" (anti-corruption), and "Jamu Sehat Normal Baru" (new normal health). Besides that there are add-ons ingredients such as honey, anggur kolesom (a kind of local wine), lime and eucalyptus candies. During the opening and other moments (to be confirmed), Syska will do a performance art creating the drinks as chosen by the visitors while wearing a full protection gear that are worn when health workers are facing patients with Covid-19.


Ibuism
Please Don't Touch The Artwork
Jeans
Waria
Kerudung Nyai
Please Don't Touch The Artwork









New Order Style Phenomenon (2023)

Tennessa Querida Waksman

Boneka yang dihias, media campuran

Ukuran variabel

Decorated dolls, mixed media

Variable dimension

Dalam pameran bertema “Mengingat 25 Tahun Reformasi”, Tennessa ingin membahas tentang stereotip fashion yang paling populer di masyarakat saat Orde Baru (Orba) melalui boneka Barbie dan Ken yang beragam. Meskipun seniman tidak terlalu mengalami masa awal Orde Baru, ada memori yang tetap melekat karena efek dari situasi saat itu, bahkan hingga sekarang. Ketika seniman mengulik memorinya tentang fesyen di dalam masa Orba karena pencitraan pemerintah adalah hal yang paling utama, pemerintah menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam perkembangan fesyen. Hal yang menjadi peraturan atau acuan dalam berpakaian yang diinginkan sebagai citra yang terbaik dari pemerintah menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat. Lalu memunculkan kelompok-kelompok masyarakat yang menampilkan pro kontra itu dengan cara berpakaian yang sangat berciri khas tersendiri. Dari situ, Tennessa mengobservasi ada 9 (sembilan) style atau gaya yang populer di masyarakat Orde Baru.

Kenapa boneka Barbie dan Ken? Karena melekatnya kekuasaan negara dalam mengatur masyarakat di era itu, membuatnya seperti permainan boneka. Sebuah permainan yang memainkan segala pergerakan boneka, sampai pakaian dan apa yang seolah-olah akan dikonsumsi oleh boneka tersebut. Sebagai wujud boneka yang sangat mudah diidentifikasikan sebagai manusia, Barbie dan Ken menjadi medium yang tepat untuk merepresentasikan stereotip fesyen pada masa Orde Baru. Sebagai bagian dari keseruan dalam ingatan masa kecil, Barbie dan Ken menjadi medium yang sangat dekat dengan Tennessa terutama pada masa SD-nya serta ketertarikannya dalam dunia fesyen.

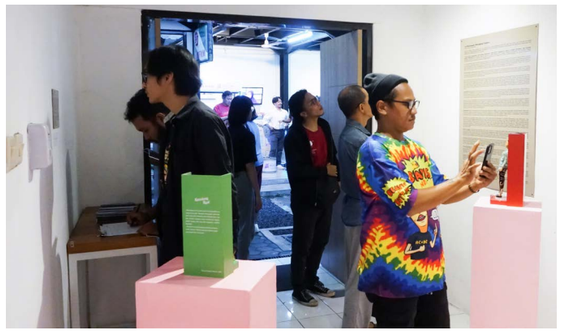
In this "Remembering 25 Years of Reformation" Exhibition, Tennessa wanted to discuss the popular fashion stereotypes in the society during the Orde Baru (Orba/New Order) era through a variety of Barbie and Ken dolls. Even though the artist did not go through the beginning of New Order, there are still memories stuck in her head until now due to the situation then. The artist remembered that the fashion trends that are happening then depend mainly from the government. It is the main influence as there are rules or norms that need to be followed for the best representation of Indonesia. Therefore, parts of the society would be for or against it. From there uniqueness emerges and there are around 9 (nine) fashion styles that Tennessa have observed from the New Order days.

Why Barbie and Ken dolls? Due to the governmental authoritarian then, life seems like a child’s doll play. A game to play every movement of the dolls, up to its clothes and what could be consumed by it. As a suitable doll to be easily identified as human, Barbie and Ken become the right medium to represent the Orde Baru fashion stereotypes. As part of Tennessa’s past memories, especially during primary school, along with her interest in the fashion world, Barbie and Ken are mediums she is familiar with.




Depot Jamu Seduh


Ruang Mes 56




Jeans




KALENDER




ALONE
LONELY


Depot Jamu Seduh
NGATIYEM
DAFTAR MENU


RUMAH HANTU




Depot Jamu Seduh
NGATIYEM

LAV GALLERY

27 Feb – 26 Mar 2023





Dolby
'Jibon' Krisna Jiwanggi Banyu
Kharisma Adi
Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs
Pujo Nugroho
Wimo Ambala Bayang
Yaya Sung

Pameran Bersama
Group Exhibition

Mengingat
25 tahun
REFORMASI

Dolby
'Jibon' Krisna Jiwanggi Banyu
Kharisma Adi
Perkawanan Perempuan Menulis
berkolaborasi dengan **Zuraisa & Erdhs**
Pujo Nugroho
Wimo Ambala Bayang
Yaya Sung

Pembukaan | *Opening*
Minggu, 26 Feb 2023
Sunday, Feb 26th, 2023
19:00 WIB

Pameran | *Exhibition*
27 Feb - 26 Mar 2023
Feb 27th - Mar 26th, 2023
11:00 - 19:00 WIB



Media siaran langsung saat Reformasi hanya ada dua - televisi dan radio, sehingga yang terdengar atau terlihat adalah hal-hal yang utama saja dan mungkin meminggirkan narasi-narasi yang tak kalah pentingnya. Tempat tinggal menjadi tempat kontestasi terhadap apa yang terlihat di media dan apa yang diceritakan terlihat di luar. Ada kemungkinan berita dan peristiwa benar saling melengkapi, maupun tidak, sehingga muncul ketimpangan informasi.

Dalam pameran "Mengingat 25 Tahun Reformasi", LAV Gallery menjadi ruang yang melebur - tempat bertemunya narasi yang muncul di ruang publik dan dalam ranah domestik yang dihadirkan bersama. Narasi-narasi yang telah melebur tersebut membentuk ingatan atas Reformasi yang telah menubuh atau menunggu untuk ditemukan lalu dimaknai ulang oleh tubuh-tubuh baru. Sekiranya peleburan hal-hal yang diceritakan dapat melengkapi apa yang belum terdengar, terlihat, maupun terbaca sebelumnya.

Pameran ini juga memberi makna baru pada ingatan visual tentang grafiti bertulis reformasi yang banyak ditemukan di jalanan pada kisaran 1998, hingga narasi tentang pengalaman perempuan dari berbagai kota di pinggiran.

There were only two live broadcast media during the Reformation - television and radio. What was heard or seen was only the highlights and may have overlooked other equally important narratives. Home became a place of contestation between what was seen in the media and what was told outside. It is possible for news and actual events to complement each other, or not, resulting in imbalances of information.

In the exhibition "Remembering 25 Years of Reformation", LAV Gallery becomes a melting pot - a place where narratives that appear both in public and the domestic space are presented together. The fused narratives form a memory of the Reformation that has become embodied or is waiting to be discovered and reinterpreted by new bodies. Let the fusion of what has been told complement what has not been heard, seen, or read before.

This exhibition also offers new meanings to visual memories of graffiti with the words "Reformasi" found on the streets around 1998, as well as narratives related to the experiences of women from various cities in the periphery.


Semua kekonyolan yang membumbui aktivitas menyakitkan kami hari ini tidak serta-merta mengusir bayang-bayang seutas pita merah itu dari benakku. Pita merah yang simpulnya sengaja dibuka Nina atas instruksi dokter forensik yang datang bersama kami. Rambut ikal hitam itu terurai, dalam keadaan yang tidak lagi cantik. Aku bahkan tak bisa membayangkan bagaimana rambut itu sebelum peluru menembus
"Bayang-Bayang Seutas Pita"
oleh
Margareth Ratih Fernandez.
Setelah kepu
tentara lama
baru, Syakil
dan kalimat
Tami dan per
dermaga waktu
pulang gendon
perempuan-per
ransel di dep
"Manuver Sang
oleh
Astuti N. Kilw


Everything has changed!
Mas Laut !! Sini mampir, Aku Rindu
Pengen Punya Adek Kembar-kembar
Yuk Nikah !!
Lulus Tepat Waktu Amin !!
Ayo Masak
Gemes gt, aku belum Lahir..
Happy Bredday
GASS JERMAN
Senua kekonyolan yang membuatku antisipasi menyakitkan kami kini tak lagi bisa tidak serta-merta mengusir bayang-bayang sentuan pita merah itu dari benakku. Pita merah yang simultan sengaja dibuka Nina atas instruksi dokter forensik yang datang bersama kami. Rambut ikal hitam itu terurai, dalam keadaan yang tidak lagi cantik. Aku bahkan tak bisa membayangkan bagaimana rambut itu sebelum peluru menembus
"Bayang-bayang Sentuan Pita"
oleh
Margareth Natih Fernandez


NEW ORDER
NEW ORDER
NEW ORDER

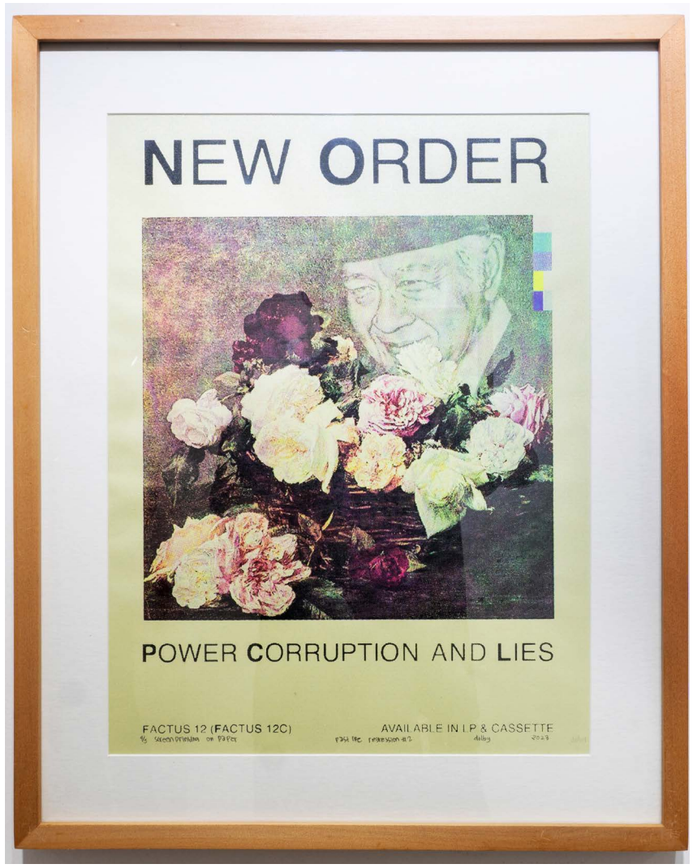

NEW ORDER
NEW ORDER
NEW ORDER
POWER CORRUPTION AND LIES
DO NOT TOUCH
THE ART WORK


RAWE RONTEK
YOGYA
Lexotan®
Bromazepam
KLENDER
LOOK--- LET'S REPORT HIM TO THE F.B.I


RAWE RONTEK
YOGYA
Lexotan®
Bromazepam
KLENDER
LOOK--- LET'S REPORT HIM TO THE F.B.I







Past Life Regression #2 (2023)

Dolby

Sablon pada kain dan kertas

2 lembar, 129 x 97 cm
3 panel 54,5 x 39 cm

Screen printing on cloth and paper

2 sheets of 129 x 97 cm
3 panels of 54,5 x 39 cm

Karya ini merupakan karya seri lanjutan dari karya sebelumnya yang dibuat seniman pada tahun 2014, yang dibuat dengan teknik cetak saring di atas kain dan kertas. Warna yang digunakan merupakan gaya dari seniman (postmodern) dengan visual potongan-potongan ilustrasi komik dan kombinasi adopsi warna-warna permainan arcade, sebuah permainan digital yang populer di tahun 90an dan menjadi konsumsi seniman saat kecil.

Regresi adalah sebuah upaya mengumpulkan data dengan teknik tertentu. Tanpa menghilangkan makna dari regresi, seniman mencoba meregresikan sesuatu melalui visual simbolik, yang menggambarkan peristiwa dengan cara yang kekinian dan berbeda. Apa yang menjadi ketertarikan seniman dalam meregresi ialah sejarah Bangsa Indonesia di zaman Orde Baru yang berkaitan pula dengan masa kecil seniman itu sendiri.

Karya “Past Life Regression #2” dibuat berdasarkan pengalaman empiris seniman. Seniman mencoba menampilkan kembali suasana dan kejadian yang pernah ia ingat pada saat era reformasi. Pada tahun 1998 seniman masih berumur 8 tahun dan bertempat tinggal di Klender, sebuah daerah Jakarta Timur yang padat penduduk. Hal yang diingat seniman saat reformasi terjadi adalah banyaknya pemuda-pemudi yang menjadi pemadat narkoba sampai yang menggandrungi subkulutur sebagai gaya hidup. Di tahun 1998 pula seniman menyaksikan peristiwa kelam pembakaran dan penjarahan Yogya Plaza Klender, tempat ini merupakan tempat untuk bermain game arcade (ding-dong), membaca komik di toko buku, dan hal menyenangkan lain oleh seniman dan teman-teman sebayanya. Pada peristiwa kelam yang terjadi di Yogya Plaza Klender memakan banyak korban jiwa, dengan kurang lebih 400 orang meninggal dunia.

This work is a continuation of the artist's previous work created in 2014, which was created using a screen-printing technique on fabric and paper. The colors used are the artist's style (postmodern) with comic illustration snippets and a combination of adopting the colors of arcade games, a digital game that was popular in the 90s and consumed by the artist in his childhood.

Regression is an attempt to collect data using certain techniques. Without losing the meaning of regression, the artist tries to regress something through symbolic visuals, depicting events in a contemporary and different way. The artist is interested in regressing the history of Indonesia during the New Order era, which is also related to the artist's childhood.

The work "Past Life Regression #2" is based on the artist's empirical experience. The artist tries to recreate the atmosphere and events that he remembers during the reformation era. In 1998, he was only 8 years old and lived in Klender, a densely populated area of East Jakarta. What the artist remembers during the reformation was the many young people who became drug addicts and those who devoted to subculture as a lifestyle. In 1998, the artist witnessed the burning and looting of Yogya Plaza Klender, a place where the artist and his friends played arcade games, read comics in bookstores, and other enjoyable activities. The dark events that occurred at Yogya Plaza Klender claimed many lives, with approximately 400 people killed.


KENA

'Jibon' Krisna Jiwanggi Banyu

Tragedi Banyuwangi (2023)

Pastel lembut pada kanvas
180 x 110 cm

Soft pastel in canvas
180 x 110 cm





Ninja Agen (2023)

Pastel lembut pada kanvas
30 x 40 cm

Soft pastel in canvas
30 x 40 cm

Ninja Kampung (2023)

Pastel lembut pada kanvas
30 x 40 cm

Soft pastel in canvas
30 x 40 cm

Pada tahun 1998 bulan Februari awal, di Banyuwangi terjadi peristiwa Geger Ninja yang membunuh Dukun Santet, Guru Ngaji, dan Bromocorah (preman). Peristiwa ini menjadi penanda era reformasi yang ada di Banyuwangi. Dalam merespon peristiwa ini Krisna membuat 3 karya lukis yang berjudul "Tragedi Banyuwangi", "Ninja Agen", dan "Ninja Kampung".

Dalam Karya yang berjudul "Tragedi Banyuwangi" seniman mengilustrasikan kengerian yang terjadi saat peristiwa pembantaian dukun terjadi, dengan mengkonstruksi ingatan yang dimilikinya saat ia masih kecil dan hasil wawancara yang dilakukan dengan para saksi mata kejadian tersebut.

Di dua karya yang lain "Ninja Agen" dan "Ninja kampung", seniman membuat lukisan portrait yang mengilustrasikan "Ninja". Ilustrasi tersebut dibuat berdasarkan penelusuran yang dilakukan, bahwasanya ada "Ninja Agen" yang secara sistematis melakukan aksi pembunuhan terhadap dukun dan bromocorah, serta "Ninja Kampung" yang merupakan aksi reaksioner yang dilakukan oleh segelintir masyarakat untuk memanfaatkan kerusuhan yang terjadi untuk keuntungan pribadi. Kedua narasi "Ninja" ini sama-sama terbalut dalam narasi mistis yang sangat lekat dengan Banyuwangi.

In the early February of 1998, an event known as the Ninja riot occurred in Banyuwangi, where a *Dukun Santet* (sorcerers), *Guru Ngaji* (Quran teachers), and *Bromocorah* (thugs) were all killed. This event marked the reform era in Banyuwangi. In response to this event, Krisna created three paintings entitled "Tragedi Banyuwangi" (Tragedy of Banyuwangi), "Ninja Agen" (Ninja Agent), and "Ninja Kampung" (Ninja Village).

In the painting titled "Tragedi Banyuwangi", the artist illustrates the terror that occurred during the massacre of the sorcerer, constructing the memories he had as a child and the interviews he conducted with witnesses of the event.

In the two other paintings, "Ninja Agen" and "Ninja Kampung", the artist created portrait illustrations of the Ninjas. These illustrations were based on the research that revealed the existence of "Ninja Agen", who systematically carried out killings of sorcerers and bromocorah, and "Ninja Kampung", which was a reactionary action committed by a small number of people to take advantage of the riots for their personal gain. Both of these "Ninja" narratives are shrouded in the mystical narrative that is deeply rooted in Banyuwangi.











Saksi Hidup (2023)

Kharisma Adi

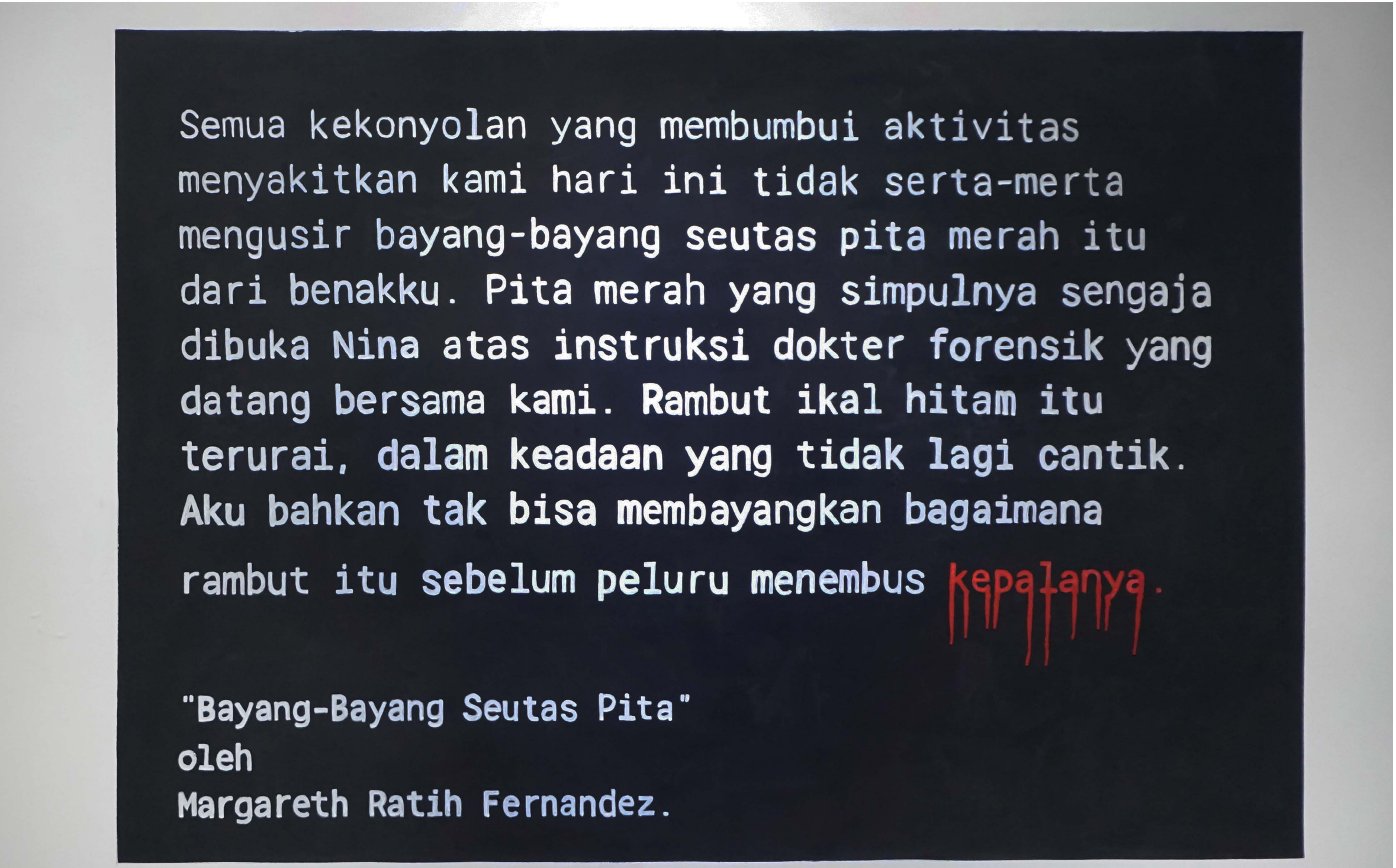
3 Illustration panels 9 x 50 cm, 35 x 50 cm, 30 x 47 cm
4 illustration panels of 9 x 9 cm made of moringa, turmeric, indigo extract on paper
1 panel 26 x 45 cm made of moringa extract on bamboo paper
3 bamboo installations made of yellow bamboo, cloth and *kendi* (claypot)
Yellow bamboo kaleidoscope, cloth, and oil lamp

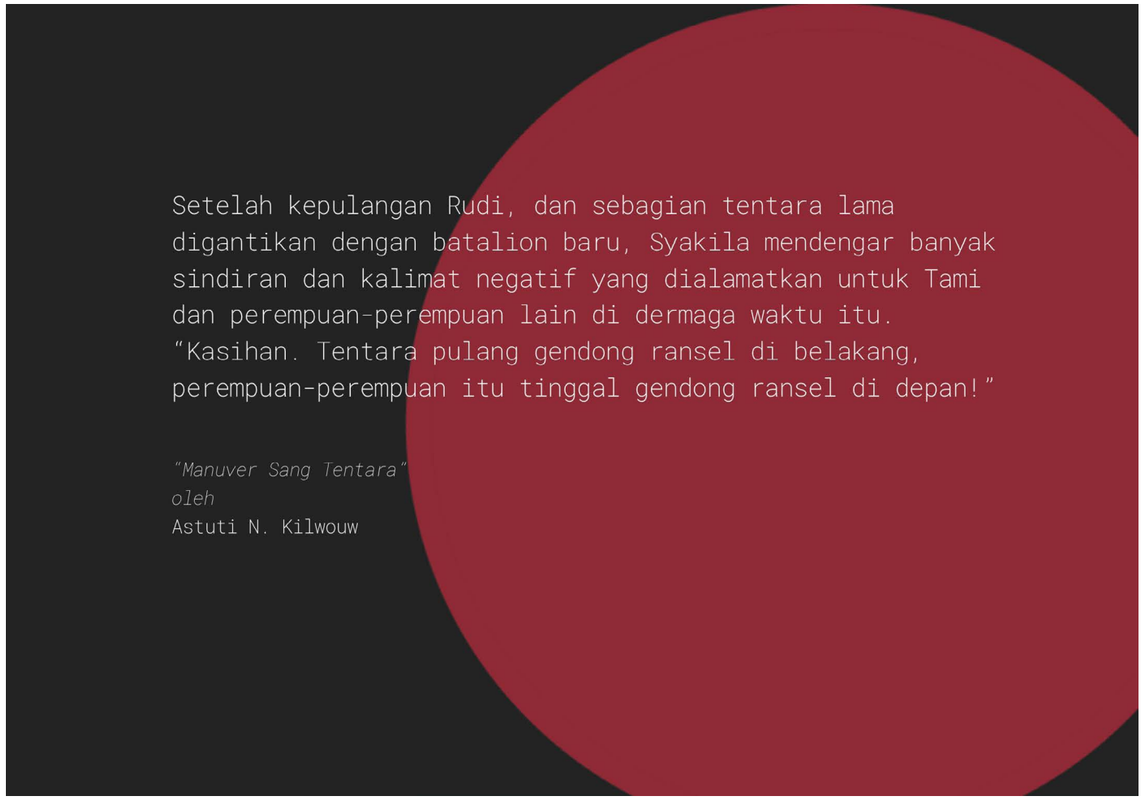
Karya "Saksi Hidup" merupakan transmitter ingatan terhadap peristiwa reformasi yang terjadi di Pasuruan. Di Pasuruan peristiwa yang terjadi saat reformasi adalah tragedi pembantaian dukun yang dilakukan oleh ninja. Seniman menggunakan objek-objek yang familiar pada masa itu untuk menghadirkan kembali ingatan-ingatan saat peristiwa itu terjadi. Objek yang dipilih adalah bambu kuning, karena objek ini menjadi saksi bisu cerita mengerikan untuk menghalau hantu ninja yang membantai terduga dukun sampai merambat ke tokoh ulama dan guru mengaji. Dalam karya ini tiga objek bambu kuning dihadirkan sebagai pagar magis sekaligus senjata pengingat peristiwa tersebut yang membunuh ratusan masyarakat, dan 1 bambu berbentuk teropong kaleidoskop sebagai pemantik dalam memanggil kembali ingatan tentang peristiwa pembantaian dukun.

Selain objek bambu kuning, seniman juga membuat beberapa panel karya lukis diatas kertas dengan pewarna dari ekstrak daun kelor. Pemilihan bahan pewarna ini juga didasari oleh mitos yang beredar di masyarakat bahwa daun kelor dapat digunakan sebagai penangkal energi negatif.

The work "Saksi Hidup" (Living Witness) is a transmitter of memories of the Reformation that occurred in Pasuruan. What happened in Pasuruan during the reform era was the tragedy of the sorcerers killed by the ninjas. The artist uses objects that were familiar at that time to bring back memories of when the event occurred. The object chosen is yellow bamboo because this object is a silent witness to the horrific story of dispelling the ghosts of ninjas who massacred suspected sorcerers and even spread to Muslim clerics and Quran teachers. In this work, the three yellow bamboos are represented as a magical barrier as well as a reminder of the event that killed hundreds of people. And there is bamboo in the form of a kaleidoscope, which serves as a trigger to recall the memory of the sorcerer massacre.

The artist also created several panels of paintings on paper using dye from moringa leaf extract. The choice of this dye is also based on the myth circulating in the community that moringa leaves can be used as an antidote to negative energy.


Semua kekonyolan yang membumbui aktivitas
menyakitkan kami hari ini tidak serta-merta
mengusir bayang-bayang seutas pita merah itu
dari benakku. Pita merah yang simpulnya sengaja
dibuka Nina atas instruksi dokter forensik yang
datang bersama kami. Rambut ikal hitam itu
terurai, dalam keadaan yang tidak lagi cantik.
Aku bahkan tak bisa membayangkan bagaimana
rambut itu sebelum peluru menembus kepalanya.
"Bayang-Bayang Seutas Pita"
oleh
Margareth Ratih Fernandez.



Tank Merah Muda (2023)

Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs

Mural
149 x 100 cm, 264 x 213 cm

Pada tahun 2018, Perkawanan Perempuan Menulis (PPM) memulai proses penyusunan buku kumpulan cerita pendek berjudul Tank Merah Muda. Buku ini berisi 18 cerita pendek yang berkisah mengenai hal-hal yang terjadi pada masa transisi politik Indonesia di antara 1998 hingga 2004. PPM menulis karya sastra dengan pendekatan sejarah, ingatan kolektif, serta menggunakan perspektif perempuan dalam konteks masa transisi politik tersebut. Tank Merah Muda terbit pada akhir 2019 secara digital dan dibagikan secara gratis.

Tank Merah Muda membuka gerbang untuk PPM berjejaring dengan banyak kolektif perempuan lain dengan semangat serupa. Percakapan masalah-masalah sosial dari sudut pandang feminis rupanya dapat terjadi secara lintas disiplin dan diperjuangkan bersama-sama.

Kata kunci: pengarang, perempuan, menulis, sastra, cerita pendek, kolektif, reformasi.

Download PDF Tank Merah muda di sini

In the year 2018, Perkawanan Perempuan Menulis (PPM), a group of Indonesian young female writers, started the process of creating a book of short stories titled Tank Merah Muda. The book has 18 short stories that tells about the Indonesian political transition between 1998 until 2004. PPM wanted to try to write a literature work with the approach of history, collective memories and from a female perspective on that political transition. Tank Merah Muda was published at the end of 2019 digitally and distributed for free.

Tank Merah Muda opened more opportunities for PPM to build a network with other female collectives that have the same spirit. The conversations of social issues from the feminist perspective can be found interdisciplinary and to be fought together.

Keywords: writer, female, writing, literature, short story, collective, reformation.

Download the Tank Merah Muda PDF here

Mural
149 x 100 cm, 264 x 213 cm


SUPPORT YOUR LOCAL
Suatu ideologi atau apalah yang mempersetankan hirarki, negara dan sistem.
Apa yang seharusnya dilakukan oleh para anarkis pada saat tersebut untuk menggantikan sistem atau apapun apalah yang sebelumnya ada dengan fungsinya menjadi tatanan untuk kesejahteraan.
Anarkis melihat bahwa tujuan akhir dari kebebasan dan kebersamaan sebagai kerjasama yang saling membangun antara satu dengan yang lainnya.
Apakah manusia begitu rapuhnya, sehingga harus ada kelompok atau orang lain yang menentukan atau mengatur aspek-aspek dari kehidupan kita.
tanah dan air, bukan negara
kenapa masih ada yang tertelak-tertelak tentang nasionalisme
Aku akan mencerdikimu kepadamu kamu, karena aku percaya bahwa anarki dapat memberi kamu kebebasan dan kesejahteraan.
PUNK ROCK & SUB CULTURE
ANARCHO PUNK = COUNTER CULTURE
Rasanya hampir semua hal dalam kehidupan, kira urus dan atur sendiri..
Negara seringnya malah merepresi dan menguntungkan para pemilik modal.
Negara harus hancur dan ditiadakan ketika keadaan ini tercapai
MAY DAY
TOLAK BANTAI-BOMBU
Setelah kepulangan Rudi dan sebagian tentara lama digantikan dengan batalion baru, Syakila mendengar banyak sindiran dan kalimat negatif yang dialamatkan untuk Rami dan perempuan-perempuan lain di dermaga waktu itu. "Kasihan. Tentara pulang gendong ransel di belakang, perempuan-perempuan itu tinggal gendong ransel di depan!"
Penguver Sang Tentara"
eh
uti N. Kilwouw


SUPPORT YOUR LOCAL
Suatu ideologi atau apalah yang mempersetankan hirarki, negara dan sistem.
Apa yang seharusnya dilakukan oleh para anarkis pada saat tersebut untuk menggantikan sistem atau apapun apalah yang sebelumnya ada dengan fungsinya menjadi tatanan untuk kesejahteraan.
Anarkis melihat bahwa tujuan akhir dari kebebasan dan kebersamaan sebagai kerjasama yang saling membangun antara satu dengan yang lainnya.
Apakah manusia begitu rapuhnya, sehingga harus ada kelompok atau orang lain yang menentukan atau mengatur aspek-aspek dari kehidupan kita.
tanah dan air, bukan negara
kenapa masih ada yang tertelak-tertelak tentang nasionalisme
Aku akan mencerdikimu kepadamu kamu, karena aku percaya bahwa anarki dapat memberi kamu kebebasan dan kesejahteraan.
PUNK ROCK & SUB CULTURE
ANARCHO PUNK = COUNTER CULTURE
Rasanya hampir semua hal dalam kehidupan, kira urus dan atur sendiri..
Negara seringnya malah merepresi dan menguntungkan para pemilik modal.
Negara harus hancur dan ditiadakan ketika keadaan ini tercapai
MAY DAY
TOLAK BANTAI-BOMBU









Membaca Zaman dari Zine Fotokopian dan Rekaman (2023)

Pujo Nugroho

Kain, rangka konstruksi, suara

250 x 250 x 200 cm

Cloth, constructed frame, sound

250 x 250 x 200 cm

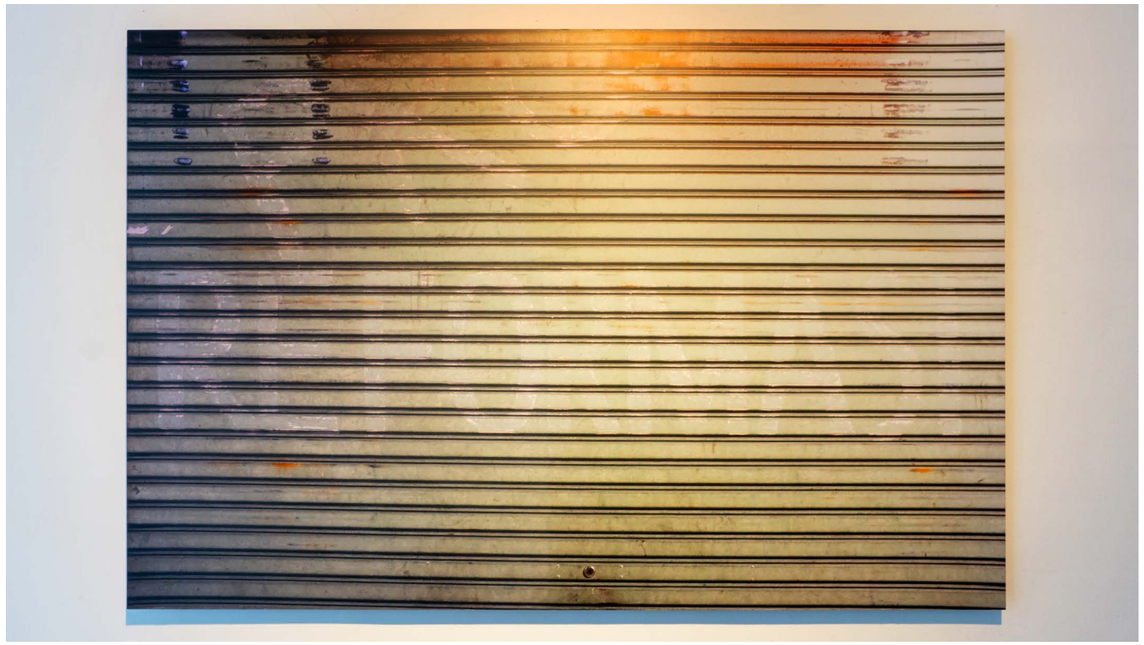
Keruntuhan rezim Orde Baru menandai banyak hal di Indonesia, mulai dari yang fundamental hingga yang sakral. Masa Reformasi membuka ribuan pengetahuan yang sebelumnya dianggap tabu untuk dibicarakan, menjadi sesuatu yang hampir setiap orang harus mengetahuinya. Anarkisme menjadi salah satu gagasan yang kemudian muncul dan bersemi beberapa waktu setelah gegap gempita Reformasi. Anarkisme menjelma 'sistem sosial-budaya' baru bagi anak-anak muda yang mendambakan kebebasan sejak Soeharto masih berkuasa. Melalui praktik-praktik membuat kolektif atau kelompok afinitas, mengelola infoshop dan distro, menginisiasi kerja-kerja ekonomis berdasarkan prinsip non-hirarkis dan etos do-it-yourself, hingga keterlibatan dalam aksi-aksi bersama warga yang sedang berkonflik dengan otoritas tertentu. Namun dari semua yang pernah dilakukan dan yang kemudian menjadi kekhasan generasi ini adalah produksi-distribusi zine dan rekaman musik serta aksi-aksi sosial Food Not Bomb. Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa tentu tidak luput dari fenomena di atas tersebut, yang kemudian berkembang seiring dengan popularitas internet yang memudahkan komunikasi guna distribusi wacana dan jaringan yang kemudian membentuk suatu jalur pengetahuan tersendiri.

Karya "Membaca Zaman dari Zine Fotokopian dan Rekaman" merupakan kumpulan dokumentasi visual-visual (gambar maupun teks) yang ada pada zine dan rekaman (bisa berupa kaset/compact disk) yang digunakan untuk merepresentasikan gagasan atau wacana yang tengah diusung oleh para perbuatan yang secara langsung atau tidak langsung bersinggungan dengan ide-ide anarkis. Grafis-grafis tersebut diproduksi ulang menggunakan teknik cetak sablon pada media kain warna-warni. Kemudian disusun kembali guna melihat jalinan-jalinan apa yang terjadi antara satu dengan yang lain, serta menekankan konteks yang berkelindan dengan apa yang terjadi hari ini dalam perkembangan Anarkisme di Indonesia. Karya instalasi ini ingin menunjukan jika zine dan rekaman merupakan salah satu fondasi penting dari distribusi gagasan Anarkisme, setidaknya di Semarang.

The fall of the New Order regime marked many things in Indonesia, from the fundamental to the sacred. The Reformasi era opened up thousands of knowledge that were previously considered taboo to discuss, becoming something that almost everyone should know about. Anarchism was one of the ideas that emerged and flourished sometime after the Reformation excitement. Anarchism became the new 'socio-cultural system' for young people who yearned for freedom during Soeharto's reign. This includes creating collectives or affinity groups, managing infoshops and distros, initiating economic work based on non-hierarchical principles and do-it-yourself ethos, as well as involvement in actions with citizens who are in conflict with certain authorities. But of all that has ever been done and which later became the characteristics of this generation is the production-distribution of zines and music recordings as well as Food Not Bomb social actions. Semarang, as one of the major cities in Java, is certainly not oblivious to the above phenomenon, which then developed in line with the popularity of the internet, which facilitates communication for the distribution of discourse and networks, which then form their own knowledge path.

The work Membaca Zaman dari Zine Fotokopian dan Rekaman (Reading the Times from Photocopied Zine and Recordings) is a collection of visual (image and text) documentation of zines and recordings (can be in the form of cassettes / compact discs) used to represent ideas or discourses that are being carried by those who directly or indirectly are related to anarchist ideas. The graphics are reproduced using screen printing techniques on colorful fabric media. They are then reconstructed to see the connections between one another and to emphasize the context that is intertwined with what is happening today in the development of Anarchism in Indonesia. This installation aims to show that zines and recordings are one of the important foundations of the distribution of Anarchist ideas, particularly in Semarang.





Perisai Putih yang Belum Sudah (2014)

Wimo Ambala Bayang

Projection 244 x 122 cm, 1920 x 1080 px Full HD, archival print on photo paper pasted on aluminum, 120 x 80 cm

Edition 1/2 (3 +1 AP)

Video ini merupakan perbesaran sebuah foto yang menampilkan permukaan rolling door berwarna hijau yang sudah memudar dan berkarat dengan bagian-bagian berwarna putih. Bercak-bercak putih tersebut merupakan sisa-sisa cat dari sebuah tulisan atau kalimat yang berbunyi PRO REFORMASI.

Video ini berupaya menampilkan jejak yang sudah menjadi kabur namun masih melekat pada sebuah benda, jejak yang akan selalu memanggil ingatan-ingatan yang masih tersimpan pada orang-orang yang pernah turut mengalami peristiwa yang terjadi pada bangsa ini di tahun 1998.

Pada presentasi kali ini, video tidak diproyeksikan pada rolling door, namun tetap dengan ukuran proyeksi seluas 244 x 122 cm.

Video dipresentasikan secara bersamaan dengan audio, berupa teks reflektif mengenai peristiwa Reformasi 98 yang dituliskan oleh Puthut EA dan yang dibacakan oleh Syafiatudina.

This video is an enlargement of a photograph showing the surface of a green rolling door that has faded and rusted with white spots. Those white patches are the remnants of paint from an inscription or sentence that reads PRO REFORMASI.

This video attempts to show traces that have become blurred but are still attached to an object, traces that will always call up memories that are still in the mind of people who have experienced the events that happened to this nation in 1998.

In this presentation, the video is not projected on a rolling door; instead remains with a projection size of 244 x 122 cm.

This video was presented simultaneously with audio, a reflective text about the Reformation in 1998 written by Puthut EA and read by Syafiatudina.





Jalan Kemenangan (2012)

Yaya Sung

Fotografi di atas kanvas, dijahit dengan benang berwarna emas

5 panel, masing-masing 120 x 60 cm

Seri 1 dari 2

Photography on canvas, stitched with gold-coloured threads

5 panels, 120 x 60 cm each

Series 1 of 2

Mengutip Akiq AW dari MES 56 dimana karya 'Jalan Kemenangan' sebelumnya dipamerkan untuk program Legal Artist #4,

"Persoalan identitas adalah hal yang menarik dan cukup banyak seniman mengangkatnya menjadi subyek karya seni mereka. Namun, melihat identitas melalui hubungan yang kompleks antara ingatan (Memory) dan sejarah (History), tidaklah banyak dibicarakan seniman. Yaya Sung... mengangkat perihal tersebut melalui 'Jalan Kemenangan'. Dalam proyek ini, ia secara khusus melihat sebuah komunitas Tionghoa di Glodok [Jakarta] sebagai pintu masuk untuk mengenali sejarah sosial politik bangsa ini, khususnya etnis Tionghoa di Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 dijadikan titik awal untuk berbicara tentang bagaimana masyarakat Tionghoa memahami masa lalu mereka sendiri, melampaui tragedi dan menelusuri ingatan-ingatan yang sebagian terang sebagian kabur itu.

Untuk mempresentasikan pengalaman ini, Yaya membuat 5 [lima] buah karya potret dari warga yang tinggal di daerah tersebut. Subyek dalam potretnya adalah pihak-pihak yang menjadi korban kerusuhan tersebut. Dalam potret-potret itu, Yaya menghilangkan wajah, tangan dan kaki subyek dan menggantinya dengan jahitan benang-benang berwarna emas. Jahitan itu ia pakai untuk menggambarkan bagaimana identitas dibangun dari rangkaian antara ingatan, sejarah dan kenyataan hidup masa kini."

Quoting Akiq AW from MES 56 when the artwork 'Jalan Kemenangan' previously shown for the program Legal Artist #4,

"Identity issues become interesting and quite a lot of artists bring up as their subject. Yet, looking at identity in the complex connection between Memory and History, is not much to be talked about. Yaya Sung...brings this up in 'Jalan Kemenangan'. Through this project, she especially looks at the Chinese community at Glodok [Jakarta] as an entrance to know of the socio-political history of this nation, especially the Chinese ethnicity in Indonesia. The riots of May 1998 has become the beginning to talk about how the Chinese get to understand their past, overcoming tragedy and going through memories that are half remembered and fading.

For this presentation, Yaya created 5 [five] pieces of portraits from the people living in the area. The subjects in the portrait are the victims of the riots. In those portraits, Yaya erased the faces, hands and feet of the subjects and replaced them with golden threads. Those stitches she used to show how identities are built from memories, histories and the contemporary reality."








COLLAPSE



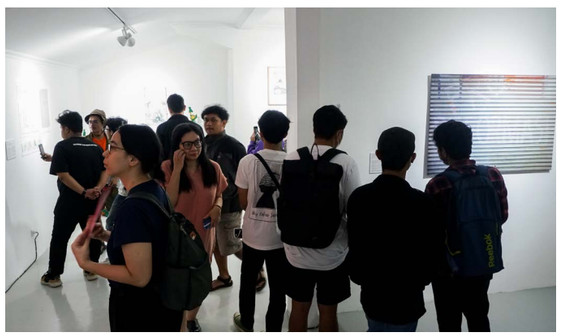



PETA SEBARAN
PERISTIWA
REFORMASI
1998

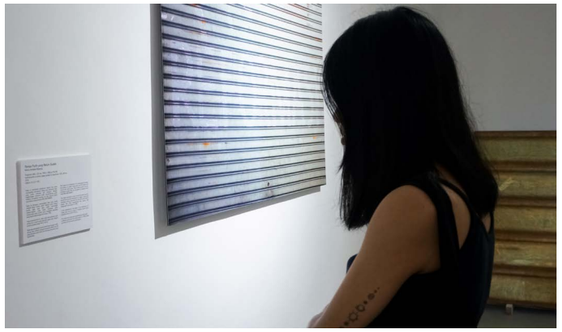



INGOBERNABLE

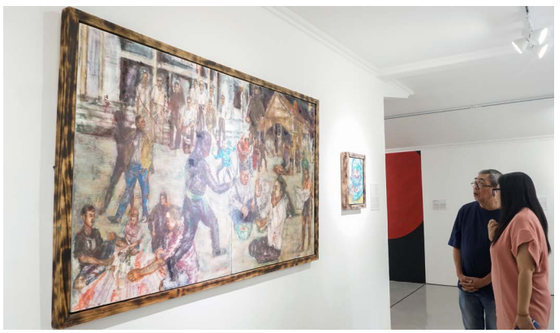

Seteleh kepulangan Rudi dan sebagian
tentara lama digantikan dengan batalion
baru, Syakila mendengar banyak sindiran
dan kalimat negatif yang ditujukan untuk
mereka dan perempuan-perempuan lain di
[illegible] waktu itu. Tentara
pulang gendong ransel di belakang,
perempuan-perempuan tinggal gendong
ransel di depan!"
nuver Sang Tentara"
uti N. Kilwouw













CEMETI–
INSTITUT
UNTUK
SENI DAN
MASYARAKAT

8 MAR – 7 Apr 2023

Agung Kurniawan
Arif Furqan
Arifa Safura & DJ Rencong
Dyan Anggraini
I Wayan Bendi
Meliantha Muliawan
Mujahidin Nurrahman
Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs
Raslene
Redi Murti
Sudut Kalisat
Woven Kolektif



Ranah domestik menjadi sumber yang krusial dan esensial dalam membaca ulang Reformasi dengan berbagai rupa cerita yang masih tersembunyi. Ruang domestik ini dikonstruksi dari resonansi informasi dan ingatan tubuh-tubuh yang tinggal di dalamnya.

Reformasi dan seluruh kompleksitas peristiwanya mempengaruhi rumah dan narasi personal seluruh warga dengan caranya sendiri. Tubuh dan ingatan menjadi sumber arsip atas pergeseran pemaknaan terhadap (politik) identitas, relasi kuasa dan kebebasan berekspresi.

Ingatan tubuh ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga di luar dan sebagai diaspora Indonesia. Bahkan dampaknya dapat dirasakan oleh yang belum lahir pada tahun 1998. Adanya kemungkinan terbentuknya pemikiran sosial dan politik individu di dalam ranah domestik sangatlah tinggi. Apalagi kejadian Reformasi memberikan liberalisasi, di antaranya kebebasan berekspresi yang sempat dipadamkan.

Dalam pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi”, Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat menghadirkan berbagai cerita yang tumbuh di ranah domestik tersebut. Jadi, seperti apa saja cerita-cerita itu? Adakah yang serupa dengan ceritamu?

The domestic sphere serves as a crucial and essential source in re-reading the Reformation with its various untold stories. This domestic sphere is constructed from the resonance of information and memories of the bodies that live within it.

The Reformation and all of its complexities have affected the homes and personal narratives of citizens in their own way. Bodies and memories become archival sources of shifting meanings of (political) identity, power relations and freedom of expression.

This body memory does not only occur in Indonesia but also abroad and as an Indonesian diaspora. Even those who have not been born in 1998 are able to feel its impact. There is a high possibility of social and political thoughts forming within domestic spheres, especially since the Reformation event brought liberalisation, including the freedom of expression that was once extinguished.

In the exhibition "Remembering 25 Years of Reformation", Cemeti-Institut for Art and Society presents various stories that grow in these domestic spheres. So, what are those stories like? Are any of them similar to your story?

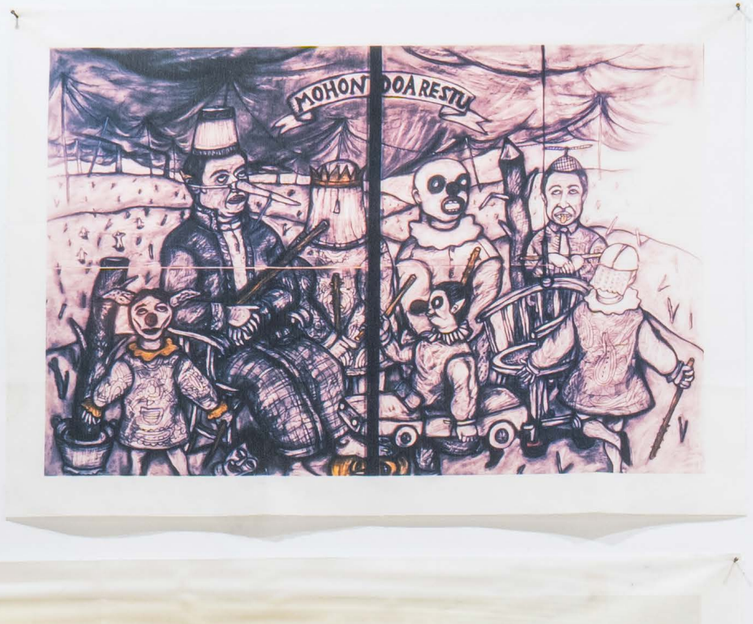

gontai, Taji Rate
meninggalkan
Lila yang terdiam
arah karena tak
pa-apa. Taji Rate
t-erat tas yang
dadanya, mohon
melangkah. "Sudah
gitu mi kodong
" pamit Taji Rate
mah nyaris
adhany








1+1 berapa?
3
Kok 3?
Iya, kan satunya buat bapak
Kok buat saya?
Kan bapak yang ngasih jabatan.
Blangkon & Tommy


MOHON DOA RESTU









Great Holy Family No. 1

Agung Kurniawan

Reproduksi Arsip
117 cm x 86 cm

Archive Reproduction
117 cm x 86 cm



Memperingati 30 Tahun Berkuasa Keluarga Suci

Archive Reproduction
78 cm x 51,5 cm

Reproduksi Arsip
78 cm x 51,5 cm



Sex Lies Drawing Series

Reproduksi Arsip
8 panel, 25 cm x 17,6 cm

Archive Reproduction
8 panels of 25 cm x 17,6 cm

Pada kisaran awal 1990an hingga menjelang reformasi, seniman-seniman generasi tersebut secara intens menghasilkan karya-karya yang berangkat dari kritisisme terhadap rezim Suharto yang telah berkuasa kurang lebih 30 tahun. Dalam ketatnya sensor dan kontrol pemerintah pada saat itu, para seniman mesti menciptakan strategi dan metafor visual yang bisa mengarahkan ingatan dan tafsir publik terhadap konteks politik, tetapi menghindar dari bentuk-bentuk seni propaganda langsung yang bisa terbaca oleh inteligen yang menyamar di antara kerumunan orang. Karya-karya Agung Kurniawan seperti “Memperingati 30 Tahun Berkuasanya Keluarga Suci” atau “Happy Victims” menunjukkan bentuk resistensi para seniman melalui karya-karya yang kritis, tapi penuh humor dan ironi. "Memperingati 30 tahun berkuasanya Keluarga Suci" dipamerkan dalam SLOT IN THE BOX di Cemeti Art House, Yogyakarta. Dalam karya yang dibuat pada 1997 ini, seniman mengontruksi gambaran keluarga bahagia seperti dalam dongeng kanak-kanak, dimana frasa 30 tahun dan Keluarga Suci merujuk pada peristiwa kemenangan kembali Suharto dalam Pemilihan Presiden 1997. Dengan merujuk pada idiom keluarga, alih-alih menokohkan Suharto sendiri, seniman mengkritisi fenomena Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang jelas dipraktikkan pada saat itu ketika Suharto memberi fasilitas berbisnis hampir kepada seluruh keluarga dan kroninya.

Pasca reformasi 1998, selepas rezim Orde Baru tumbang, para seniman seperti mencari bahasa ungkap baru dan perspektif yang baru untuk membicarakan kekuasaan. Agung Kurniawan menggelar pameran tunggal dengan tema yang tergolong radikal pada masa itu; kekuasaan dan seksualitas. Pameran berjudul "Jilat Aku Dong!" (Cemeti Art House, Oktober 2001) ini, meskipun secara bentuk dan idiom seperti tidak membicarakan soal politik sebagaimana yang tekun dikerjakan seniman pada periode berkarya sebelumnya, tetapi dengan jelas kita melihat esensi dari soal relasi kuasa di sana. Agung menggunakan idiom seks untuk menggambarkan relasi antara kepribadian manusia dengan ideologi politik, agama, dan kesenian. Ia menyatakan bahwa: "Kehidupan Seks yang sangat pribadi di ruang-ruang sempit menyimpan rahasia kepribadian seseorang. Ideologi, agama, dan kesenian adalah kekuasaan yang merepresi kepribadian individu yang menjerumuskan orang dalam kebohongan."

In the early 1990s, up until the lead-up to the Reformation, artists of this generation intensely produced works that were based on criticism of the Suharto regime that had been in power for about 30 years. Under the tight censorship and control of the government at the time, artists had to create visual strategies and metaphors that could direct public memory and interpretation towards the political context but avoid any forms of direct propaganda art that could be read by undercover intelligence among the crowd. Agung Kurniawan's works such as "Memperingati 30 Tahun Berkuasanya Keluarga Suci" (Commemorating 30 Years of the Holy Family Reign) or "Happy Victims" show the resistance of the artists through critical works, but full of humor and irony. "Memperingati 30 Tahun Berkuasanya Keluarga Suci" was exhibited in SLOT IN THE BOX at Cemeti Art House, Yogyakarta. In this work created in 1997, the artist constructs an image of a happy family like in a fairy tale, where the phrases “30 Tahun” (30 years) and “Keluarga Suci” (Holy Family) refer to the event of Suharto’s re-election in 1997 Presidential Elections. By referring to the family idiom, instead of portraying Suharto himself, the artist criticises the phenomenon of Corruption, Collusion and Nepotism that was clearly practised at the time when Suharto provided business facilities to almost his entire family and cronies.

After the 1998 reformation, when the New Order regime fell, artists seemed to be looking for a new language of expression and a new perspective to talk about power. Agung Kurniawan held a solo exhibition with a theme that was considered radical at the time: power and sexuality. The exhibition entitled "Jilat Aku Dong!", literally means 'Lick me, please!' (Cemeti Art House, October 2001), though in form and idiom seemed to not talk about politics as the artists had intensively worked on in the previous period, we could clearly see the essence of power relations there. Agung uses sex idioms to describe the relationship between human personality and political ideology, religion, and art. He stated that: "The highly private Sex life in small spaces holds secrets of one’s personality. Ideology, religion, and art are powers that repress individual personalities and plunge people into lies."





Family to Nation (2022)

Arif Furqan

Instalasi media campuran
Variable dimension

Mix media installation
Variable dimension

Pada masa Orde baru, pembangunan adalah sebuah ‘wajah’ yang diperkenalkan dan dikumandangkan ke seluruh penjuru negeri hingga menyusupi ruang lingkup domestik dan privat. Tidak heran jika semangat pembangunan kerap muncul dalam foto keluarga pada era tersebut karena keluarga adalah pelaku dan sasaran pembangunan itu sendiri.

Praktek perekaman vernakular yang dilakukan oleh keluarga—foto, dokumen, dan bentuk pencatatan lain—memiliki potensi lapisan pembacaan yang bisa memperkaya narasi sejarah. Pada ruang dan medium yang intim ini jangkauan kontrol dan propaganda mulai melebur dan hampir menemui ambang batasnya.

“Family to Nation” memanfaatkan arsip domestik keluarga Indonesia dari berbagai sumber sebagai upaya untuk mengaktivasi narasi pinggiran dari sebuah bangsa. Karya kuratorial ini mensimulasikan ruang yang paling memungkinkan untuk mengakses dokumentasi yang dianggap ‘tidak penting’ ini, sekaligus menciptakan kemungkinan bagi generasi saat ini untuk mengalami serta mengkaji ulang narasi (kesejarahan) yang diciptakan, dikumpulkan, dan disusun oleh rakyat biasa dalam ruang lingkup personalnya.

Karya ini mensimulasikan ruang domestik dalam dua bagian; ruang tamu (semi-private) dan ruang kerja (private). Ruang pertama menggambarkan bagaimana akses indoktrinasi dilakukan melalui teknologi untuk menjangkau ruang domestik (dan bahkan ruang bawah sadar individu). Pembangunan infrastruktur, dikawal oleh aparatur negara dan militer, dilakukan sebagai tujuan sekaligus sarana indoktrinasi. Karya ini menampilkan jukstaposisi antara narasi dalam mars populer 'ABRI Masuk Desa' dengan rekaman visual yang dilakukan secara vernakular.

Bagian kedua mensimulasikan sebuah ruang privat yang tak sepenuhnya bebas dari praktek panoptik. Di bawah rezim sensor, kritik dan keluhan rakyat kecil terhadap pemerintah seringkali dianggap sebagai upaya subversif. Cerita tersebut biasanya dibicarakan diam-diam dalam lingkup yang sempit dan terbatas, antara anggota keluarga, atau kelompok kecil lainnya—sebagian menjelma menjadi gosip dan rahasia umum. Karya ini menampilkan kumpulan arsip, foto, dokumen, hasil observasi, wawancara, dan gosip yang dikumpulkan dari masyarakat tentang kondisi masa peralihan kekuasaan pada tahun 1960-an dan kondisi pada era Orde Baru.

The spirit of development was a widely introduced and propagated persona during the New Order era, infiltrating civilians' domestic and private space. This was massively recorded in the Indonesian family archive since the family was the actor and the target of the development itself.

This vernacular practice of recording—photographs, documents, and others—holds layers of potentiality to enrich our historical narratives. The domestic space and medium is a possible verge which obscures control and propaganda within the domain of intimacy.

“Family to Nation” utilizes the domestic archive of Indonesian families as an effort of activating the peripheral narrative of our nation. This curatorial work simulates the possible space to access these personal documentations to re-present this ‘unimportant’ artefacts and provide opportunity for today’s generation to the re-experience and re-think about the (historical) narrative made, collected, and gathered by ordinary civilian in their intimate space.

This work simulates a domestic space in two sections; living room (semi-private) and working space (private). The first depicts the mass indoctrination carried out through technology to penetrate deeper into domestic (and even, unconscious individual) spaces. The infrastructure development, supervised by the state apparatus and the military, projected as a goal, was also utilized as a medium of indoctrination. This work presents a juxtaposition between the narrative in the popular march 'ABRI (Armed Forces of Indonesia) Entering Villages' and vernacular visual records.

The second section simulates a private space which is not entirely free from panoptic practices. Under censorship and systematic pressure, criticism and complaints against the government were often seen as subversive efforts. These stories were only heard and spoken silently within limited scope, between family members, or small groups of people. Some of the stories transformed into gossip and public secrets. This work presents a collection of archives, photographs, documents, observations, interviews, and gossip collected from the public regarding the situation during the regime transition in the 1960s and the condition in the New Order era.


TOSHIBA


TENNOX



Dancing Shadow (2021)

Arifa Safura & DJ Rencong

Cat akrilik pada kanvas, televisi retro, speaker, lampu berdiri

Variable dimension

Acrylic on canvas, retro television, speaker, standing lamp

Variable dimension

"Dancing Shadow" adalah karya yang bercerita tentang trauma dan memori kolektif masyarakat sipil di Aceh selama periode konflik hingga damai di Aceh. "Dancing Shadow" berbentuk karya instalasi yang menggambarkan dua sosok perempuan yang mengalami trauma tertentu, satu perempuan trauma dengan pisau dan satu perempuan lagi trauma dengan musik dangdut. Trauma yang dirasakan oleh dua perempuan tersebut bermula pada saat ditetapkannya Aceh sebagai Daerah Operasi Militer. Potret dua perempuan tersebut mewakili dari berbagai trauma yang dirasakan penyintas konflik Aceh, dimana seumur hidupnya terus berjuang untuk bisa bertahan tanpa disadari trauma yang belum pulih tersebut diwarisi oleh generasi selanjutnya.

Potret cerita dua perempuan di Instalasi "Dancing Shadow" bisa dilihat melalui dua unit televesi era 90an yang telah di modifikasi dengan iringan musik yang bisa didengar melalui speaker boombox. Serangkaian pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia pada periode sebelum dan pasca Reformasi kerap kali narasinya tidak ditampilkan secara transparan di saluran TV nasional.

Meskipun MoU Helsinki telah ditandatangani sebagai bukti perdamaian, hingga saat ini belum ada titik terang. Penyintas konflik Aceh masih merasakan trauma karena sampai sekarang belum ada penyembuhan psikologis kepada korban konflik Aceh. Pemenuhan hak korban pelanggaran HAM khususnya masyarakat sipil belum terpenuhi, pemerintah abai dengan kewajibannya. Adapun hak korban pelanggaran HAM di Aceh adalah hak atas pengakuan, dimana baru-baru ini Presiden Jokowi telah mengaku dan menyesalkan di depan media bahwa telah terjadi beberapa pelanggaran HAM di Indonesia sebelum dan pasca Reformasi. Tiga di antaranya pelanggaran HAM di Aceh, yang sebenarnya lebih tetapi tidak disebutkan. Kemudian hak atas pengungkapan kebenaran, hak atas keadilan, hak atas reparasi atau pemulihan dan jaminan ketidakberulangan.

Harapan kami sebagai seniman yang membuat karya ini adalah semoga ada political will dari pemerintah untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM masa lalu agar kita bisa mencapai kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat perdamaian.

"Dancing Shadow" is an artwork that tells the story of the trauma and collective memories of civilians in Aceh during the conflict and peace period. "Dancing Shadow" is an installation that depicts two women with specific traumas, one woman traumatized by knives and the other traumatized by dangdut (Indonesian folk music). The trauma experienced by the two women began when Aceh was declared a Military Operation Area. The two women portrayed represent the various traumas experienced by the Aceh conflict survivors, whose lives are continuously struggling to survive without realizing that the unresolved trauma is being passed on to the next generation.

The story of the two women in the "Dancing Shadow" installation can be seen through two modified '90s televisions with music that can be heard through boombox speakers. The series of human rights violations that occurred in Indonesia in the pre- and post-Reformation eras were often not transparently shown on national TV channels.

Although the Helsinki MoU has been signed as evidence of peace, there is still no light at the end of the tunnel. Aceh conflict survivors still feel the trauma because, to this day, there has been no psychological healing for the victims of the Aceh conflict. The satisfaction of the rights of victims of human rights violations, especially civilians, has not been fulfilled, and the government is neglecting its obligations. The rights of victims of human rights violations in Aceh are the right to recognition in which recently President Jokowi had acknowledged and regretted in front of the media that there had been several human rights violations in Indonesia before and after the Reformation, three of them were human rights violations in Aceh, which are actually more but not mentioned. Then the right to truth, the right to justice, the right to a remedy and reparation, and the guarantee of non-recurrence.

Our hope as artists who created this work is that there will be political will from the government to resolve past human rights violations cases so that we can reach collective consciousness to maintain and nurture peace.



Dyan Anggraini

Suara Nurani (2002)

Cat minyak pada kanvas
100 cm x 70 cm

Oil paint on canvas
100 cm x 70 cm

Dyan Anggraini bekerja sebagai pegawai negeri sipil sepanjang pertengahan Orde Baru hingga satu dekade setelah reformasi berakhir. Lahir dari keluarga seniman dan berlatar belakang Pendidikan Taman Siswa yang kuat, seniman melihat posisi pegawai negeri sebagai pamong atau untuk melayani masyarakat, sehingga ia tidak hanya bekerja melaksanakan prosedur birokrasi, melainkan secara sungguh-sungguh mencoba memenuhi aspirasi orang banyak. Bekerja dalam lingkup birokrasi kebudayaan, seniman mempunyai harapan bahwa institusi pemerintah dapat berkontribusi dalam pengembangan wacana kebudayaan secara lebih luas dan mendorong aktivasi seni untuk kepentingan masyarakat luas.

Karya “Suara Nurani” lahir pada 2002, masa-masa awal dalam perubahan tata kelola pemerintahan, yang juga diwarnai dengan isu tentang otonomi daerah, yang mengubah banyak sekali hal berkaitan dengan peran birokrasi daerah. Seniman pada saat itu bekerja sebagai Kepala Taman Budaya Yogyakarta, sehingga ia melihat urgensi untuk mengubah metode kerja dan visi institusi pemerintah agar sejalan dengan perubahan sosial politik di sekitarnya. Akan tetapi, ia melihat bahwa sebagian besar birokrat justru gagap dalam merespons perubahan. Sebagian institusi negara dan pegawai negeri bekerja dalam ritme yang lamban, tanpa ide, dan terasa miskin inisiatif dan gagasan.

Lukisan ini menggambarkan sosok perempuan yang tereplikasi, dengan wajah tertutup topeng yang telah lama menjadi ciri khas karya Dyan Anggraini. Dimana mereka menutup telinga dan mulutnya untuk menggambarkan bagaimana sebagian birokrat masih menunjukkan sikap kurang responsif dan tampak adanya stagnansi, seperti berjarak dari euforia tentang kebebasan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Dyan Anggraini worked as a civil servant throughout the middle of the New Order era until a decade after the reformation ended. Born into a family of artists and with a strong background in Taman Siswa education (a Javanese educational movement and school system founded by Ki Hadjar Dewantara in 1922), the artist saw the position of civil servant as pamong (a carer, teacher, as well as a mentor) or to serve the people, so she not only worked to carry out bureaucratic procedures but rather sincerely tried to fulfil the aspirations of the people. Working within the cultural bureaucracy, the artist had the hope that government institutions could contribute to the development of a wider cultural discourse and encourage the activation of art for the benefit of the wider public.

The work "Suara Nurani" (Voice of Conscience) was created in 2002, the early days of governance change, which was also marked by issues about regional autonomy, which changed many aspects related to the role of regional bureaucracy. The artist at the time worked as the Head of Taman Budaya Yogyakarta, so she saw the urgency to change the working methods and vision of government institutions to be in line with the surrounding socio-political changes. However, she saw that most bureaucrats were stuttering in responding to change. Some state institutions and civil servants worked at a slow pace, without ideas, and seemed to lack initiative and ideas.

This painting depicts a replicated female figure, with her face covered in a mask that has long been a hallmark of Dyan Anggraini's works. Where they close their ears and mouths to illustrate how some bureaucrats still show an unresponsive attitude and there appears to be stagnation, as if they are distant from the euphoria of freedom that is happening around them.


PDI
MEGAWATI
PDI PERJUANGAN
Bali





Reformasi (1999)

I Wayan Bendi

Cat akrilik pada kanvas
400 cm x 140cm

Acrylic on Canvas
400 cm x 140cm

Dengan jatuhnya Orde Baru saat Reformasi Mei 1998, membawa Indonesia dapat bertransisi ke demokrasi, yang direspon cepat beberapa kelompok politik. Partai Demokrasi Indonesia (PDI) mengadakan kongres kelima di Denpasar, Bali pada tanggal 8-10 Oktober 1998 dan di kongres yang bersejarah ini direkomendasikan untuk mengganti nama menjadi: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan/PDIP).

Karya Bendi asal Batuan, Gianyar, Bali, ini menggambarkan peristiwa yang disebut di atas. Kongres kelima PDI tersebut menjadi titik sejarah di pulau Bali pasca terjadinya Reformasi. Dilukiskan dengan gaya Batuan, rakyat Bali dengan kesehariannya bertumpuk menyambut acara kongres ini terlihat dari bendera PDI dan gambar Megawati di darat dan air, mengingat acara tersebut mengambil tempat di sekitaran Sanur, Bali. Peristiwa ini tergambarkan di antara suasana pedesaan dan urbanisme Bali yang ritual dan pariwisatanya tetap berlangsung, terpadukan di karya ini.

Karya yang dipamerkan untuk Pameran "Mengingat 25 Tahun Reformasi" merupakan koleksi Sagatha Art Gallery, Bali.

With the fall of the New Order due to the Reformation in May 1998, it brought Indonesia through a transition to democracy, and was hastily responded by a number of political groups. The Indonesian Democratic Party (PDI) held its fifth congress in Denpasar, Bali from 8-10 October 1998 and in this historical congress it was recommended for them to change their name to become: The Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI Perjuangan/PDIP).

Bendi, who is from Batuan, Gianyar, Bali, created this work based on the event mentioned above. The fifth PDI congress was a post-reformation historical point in Bali. Painted in Batuan style, you can see the people of Bali busy with their daily lives stacked with welcoming the congress event, seen from the PDI flags and Megawati's portraits on the land and water, remembering that the event took place around Sanur, Bali. The event was drawn in between Bali's village and urban sceneries with its rituals and tourism still ongoing, all united in this work.

The work on display for the "Remembering 25 Years of Reformation" Exhibition is from the collection of Sagatha Art Gallery, Bali.


SURAT KENAL – LAHIR
REPUBLIK INDONESIA
DEPARTEMEN KEHAKIMAN
BUKTI KEWARGANEGARAAN
DEPARTEMEN KEHAKIMAN
DIREKTORAT JENDERAL IMIGRASI
PENGUMUMAN
SURAT KETERANGAN
TELAH DIDAPUR DARI DAFTAR ORANG ASING
NAMA
TEMPAT / TGL. LAHIR
ALAMAT
DOKUMEN IMIGRASI
SURAT PENDAFTARAN
DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK
SURAT KETERANGAN KEHILANGAN SURAT BERHARGA



How to Archieve & Survive Print on Tracing Paper (2023)

Meliantha Muliawan

Cetak pada kertas kalkir
84 x 64,5 x 2 cm
3 Edisi + 1 AP

Print on Tracing Paper
84 x 64,5 x 2 cm
3 Edisi + 1 AP

Menyimpan dokumen di dalam koper adalah hal lazim yang sering orang tua Meliantha lakukan dulu. Bukan uang maupun pakaian, seniman tidak pernah berpikir bahwa dokumen di dalam koper akan berguna ketika berpergian. Saat itu, seniman kira itu hanyalah kebiasaan keluarganya dan mungkin lazim dilakukan oleh keturunan Tionghoa.

Kembali membaca mengenai Tragedi 98 secara daring baru-baru ini, tertulis bahwa saat itu banyak warga keturunan Tionghoa memenuhi bandara untuk ‘menyelamatkan diri’ dari tragedi tersebut. Mempersiapkan barang yang penting dan seperlunya dalam 1 koper kecil. Bila sesuatu yang buruk akan terjadi, maka dapat segera membawa koper tersebut. Bila memang itu yang terjadi, kenapa harus dokumen yang orang tuanya siapkan dalam koper?

Pada karya ini, secara khusus seniman meminta orang tuanya memperlihatkan kembali arsip dokumen lama tersebut. Semua tersusun rapi bersamaan dengan dokumen lainnya. Seakan kegiatan mengarsip tersebut telah menjadi kebiasaan wajib orang tuanya.

Bila dilihat sekarang oleh seniman yang lahir di era milenial, banyak kalimat asing pada dokumen tersebut. Tertulis di berbagai dokumen: ‘telah dihapus dari daftar orang asing’; ‘kependudukan sementara’; ‘permohonan ganti nama’; pembayaran pajak berkala, dan lain sebagainya. Memeriksa dokumen itu, seakan-akan orang tuanya berkali-kali berusaha memperjelas dan menjamin kehidupan keluarganya di Indonesia. Bahwa orang tuanya berusaha patuh terhadap aturan negara, mengikuti proses administrasi dan membayar pajak. Hingga sekiranya hak mereka untuk tinggal dan hidup di Indonesia dapat dipenuhi.

Dokumen tersebut diperbaharui setiap pergantian presiden. Walaupun nampak menyulitkan, namun tiap perubahan dokumen tersebut memberikan banyak harapan. Hingga saat ini seniman tidak lagi menemukan kata-kata janggal tersebut dalam identitas keluarganya.

Setelah teror hebat Tragedi 98, secara signifikan hak-hak WNI keturunan Tionghoa kembali dipulihkan. Walaupun tidak sepenuhnya, mereka tidak lagi merasa asing melihat kata ‘Indonesia’ dalam identitasnya.

Dokumentasi foto karya oleh seniman
Photo of artwork by the artist

Storing documents in a suitcase was something Meliantha's parents used to do. Neither money nor clothes, she never thought that documents in a suitcase would be useful when traveling. At the time, she thought it was just a family habit and was probably common among Chinese descendants.

Reading online about the 1998 Tragedy recently, it was written that many Chinese descendants filled the airport to ‘save themselves’ from the tragedy. They were preparing important and necessary items in one small suitcase. If something bad was going to happen, they could quickly take the suitcase with them. If that was the case, why should the documents that her parents prepared be in the suitcase?

In this work, the artist specifically asked her parents to show the old documents again. All are neatly arranged along with other documents as if archiving had become a mandatory habit of her parents.

If seen now by the artist, who was born in the millennial era, there are many unfamiliar words in these documents. It was written on various documents: 'has been removed from the list of foreigners'; 'temporary residence'; 'application to register a change of name'; periodic tax payments, and so on.

Examining the documents, it seems as if her parents were repeatedly trying to clarify and guarantee their family's life in Indonesia. That her parents tried to comply with the country's rules, follow the administrative process and pay taxes so that our right to live and stay in Indonesia could be fulfilled.

The documents were updated with every change of president. Although it seemed difficult, each change in the documents gave them a lot of hope. To this day, the artist no longer finds those strange words in her family identity.

After the great terror of the 1998 Tragedy, the rights of Chinese descendants as Indonesian citizens were significantly restored. Although not entirely, they no longer feel strange seeing the word 'Indonesia' in our identity.



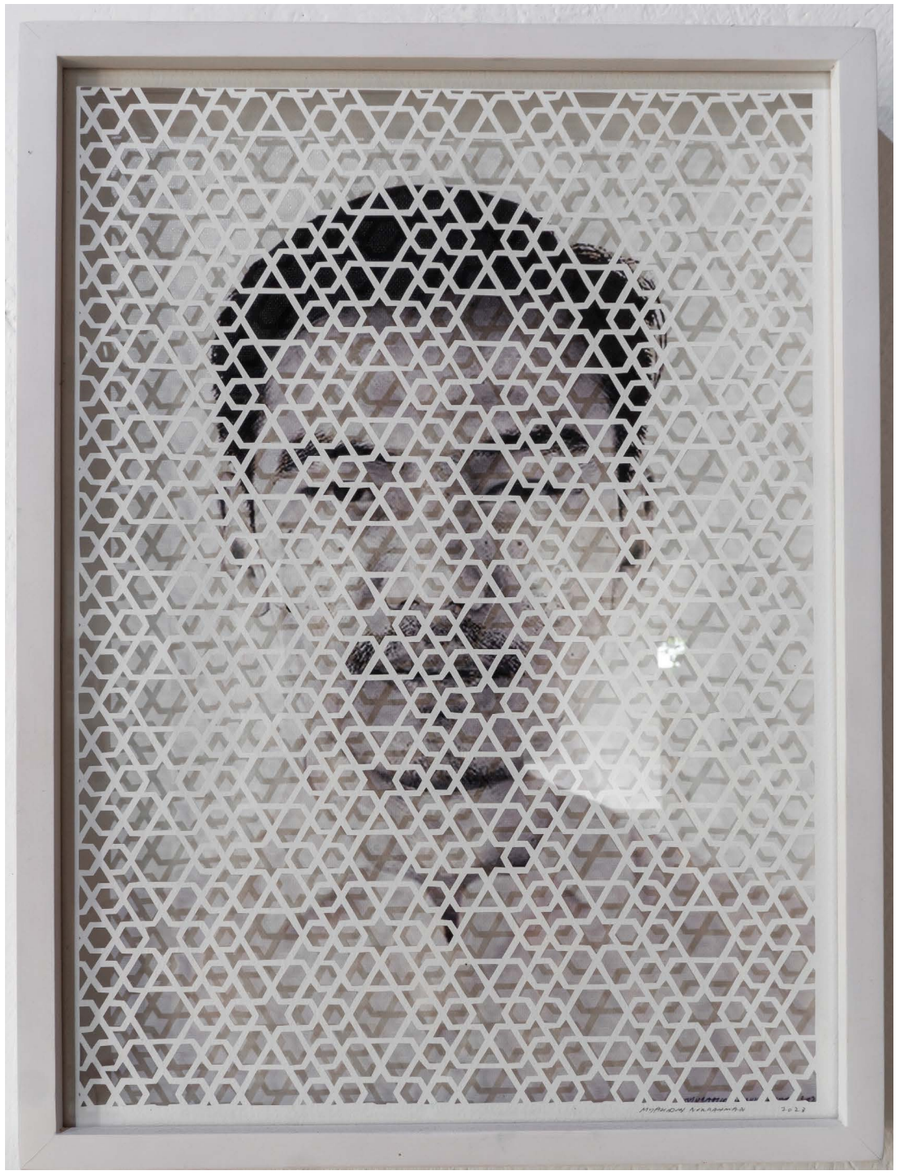


The Neighbourhood (2023)

Mujahidin Nurrahman

Found object, print digital
224 x 107 x 5 cm

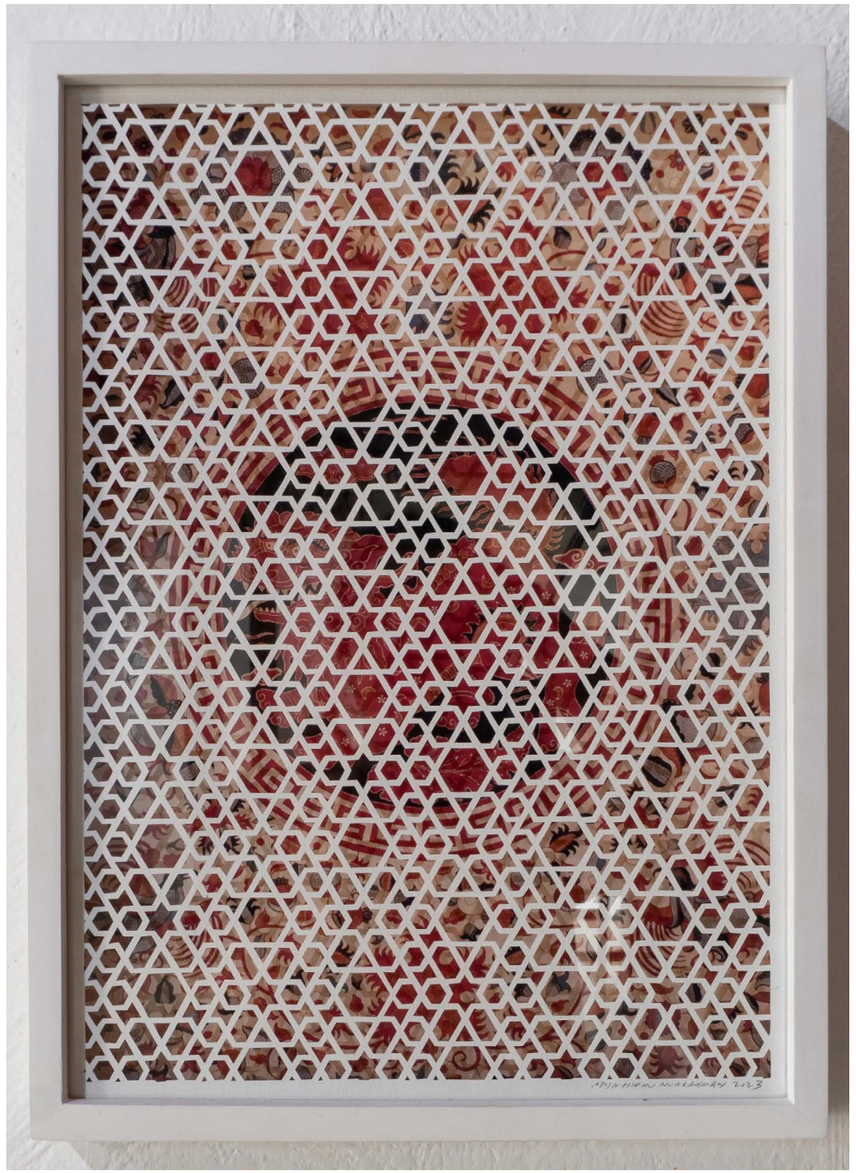
Found object, digital print
224 x 107 x 5 cm



Self Portrait (2023)

Paper hancut, cetak pada kanvas
32,3 x 44,2 cm

Paper handcut, print on canvas
32,3 x 44,2 cm



The Neighbour (2023)

Paper hancut, cetak pada kanvas
32,3 x 44,2 cm

Paper handcut, print on canvas
32,3 x 44,2 cm

Bagaimana ingatan sejarah dibentuk sebagai pertentangan pengalaman dan konstruksi narasi yang dibangun oleh berbagai aparatus kuasa? Mujahidin Nurrahman merefleksikan pengalaman pasca 1998 terkait dengan bagaimana memaknai dan bertaut dengan liyan. Tumbuh sebagai anak Sekolah Dasar pada awal 1990an, Mujahidin mengingat masa-masa ketika ia acap berkelahi dengan temannya yang berasal dari ras Tionghoa, tanpa memahami bagaimana keluarga Tionghoa pada masa itu dipenuhi rasa takut dan trauma atas peristiwa kekerasan dan teror yang mencekam. Sejarah pada periode itu terasa dipenuhi fiksi-fiksi yang konstruksi dalam setiap keluarga, untuk meyakinkan diri dan anak-anak, bahwa semua (tampaknya) baik-baik saja.

Karya ini berangkat dari keinginan Mujahidin untuk berempati atas kondisi warga keturunan Tionghoa yang hidup dalam rasa tidak aman dan acap dilekati atribut negatif. Ia ingin memahami posisi mereka, dan bertanya kepada dirinya sendiri, “Bagaimana jika saya yang dilahirkan sebagai keturunan Tionghoa?” Ia kemudian mereka wajahnya dengan manipulasi teknologi, membayangkan dirinya sebagai warga keturunan Tionghoa, dan meletakkan foto itu pada teralis besi yang menunjukkan pengaruh Eropa dan Cina pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia. Pemisahan berbasis ras ini pun telah dimulai semenjak masa kolonial Belanda, dan terus digunakan sebagai strategi politik identitas untuk kepentingan kekuasaan sekelompok orang.

Teralis dan pintu bisa menjadi pembatas, sesuatu yang memisahkan. Tetapi bisa pula dimaknai sebagai jalan pembuka, di mana kita dan mereka dipertemukan, saya dan dia berada dalam satu ruang percakapan. Karya "Self Portrait" dan "The Neighbour" , foto diri sebagai Cina dan citra gambar batik peranakan ditutupi oleh ornamen arabesque, untuk mengimajinasikan pembauran yang selalu berlangsung organik dalam kehidupan sehari-hari. Kontestasi identitas yang digaungkan melalui politik telah membangun stereotip tertentu, acap kali membangun batas dan jarak, tetapi selalu ada pintu-pintu yang terbuka sebagai ruang rekonsiliasi.

How are historical memories formed as a conflict of experiences and narrative constructions built by various powerful apparatuses? Mujahidin Nurrahman reflects on his experience after 1998 in relation to how to interpret and relate to the Other. Growing up as an elementary school child in the early 1990s, Mujahidin remembers the times when he often fought with his Chinese-descent friends without understanding how Chinese families at the time were filled with fear and trauma from the oppressive violence and terror. The history of this period seemed to be filled with fiction constructed within every family to reassure themselves and their children that everything was (seemingly) fine.

This work departs from Mujahidin's desire to empathise with the conditions of Chinese Indonesians who live in insecurity and are often labelled as negative. He wanted to understand their position and asked himself, “What if I were born as Chinese descent?” He then transformed his face using technology manipulation, imagining himself as a Chinese-descent person and placing the photo on the iron trellis that illustrates the influences of Europe and China on Indonesian daily life. This racial segregation dates back to the Dutch colonial period and is still used as a political identity strategy for the benefit of a certain group of people.

Trellis and door can be a barrier, something that separates. But it can also be interpreted as an opening, where they and we are brought together, him and me, in the same conversation. In the works "Self Portrait" and "The Neighbour", a self-portrait as a Chinese descendant and an image of peranakan batik (batik created by Chinese descent) overlaid with arabesque ornaments, to imagine the intermingling that goes on organically in everyday life. The identity contestation propagated through politics has built certain stereotypes, often creating boundaries and distances, but there are always open doors as a space for reconciliation.

Dengan langkah gontai, Taji Rate beranjak hendak meninggalkan ruangan itu dan Lila yang terdiam dan memendam amarah karena tak dapat berbuat apa-apa. Taji Rate menggenggam erat-erat tas yang ditempelkan ke dadanya, mohon diri dan mulai melangkah. "Sudah mi pale dek, begitu mi kodong nasibnya anakku." pamit Taji Rate dengan suara lemah nyaris berbisik.

"Rahe" oleh Armadhany

Tank Merah Muda
Perkawanan Perempuan Menulis
berkolaborasi dengan Zuraisa & Erdhs

Mural
96,5 x 104,5 cm
87,5 x 82 cm
2015

Pada tahun 2016, Perkawanan Perempuan Menulis mulai merintis proses kreasi sebuah buku kumpulan cerita pendek, berjudul Tank Merah Muda. Buku ini berisi 18 cerita pendek yang kesemuanya bukanlah cerita baru, melainkan cerita-cerita yang ditulis antara 1998 hingga 2004. PPM merasa karya-karya dengan pendekatan sejarah, ingatan kolektif, serta menggunakan perspektif perempuan dalam konteks masa transisi politik tersebut. Tank Merah Muda terbit pada akhir 2017 secara digital dan dibagikan secara gratis.

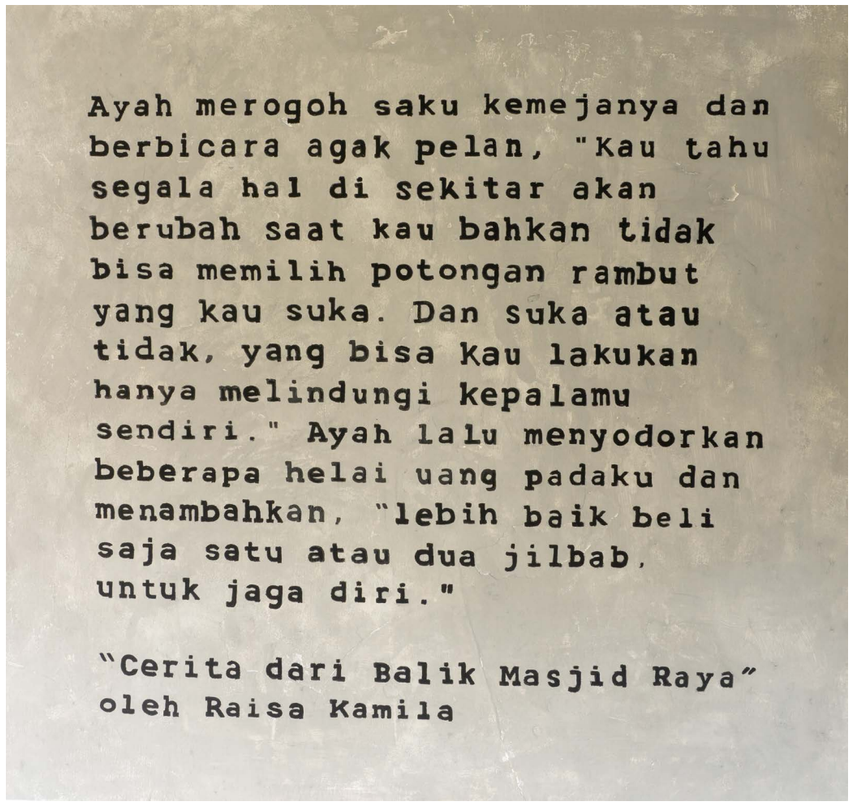
Tank Merah Muda membuka gerbang untuk PPM berjejaring dengan banyak kolektif perempuan lain dengan semangat serupa. Percakapan masalah-masalah sensitif dari sudut pandang feminis rupanya dapat terjadi secara lintas disiplin dan dipertunjukkan bersama-sama.

Kata kunci: pengarang, perempuan, menulis, sastra, cerita pendek, kolektif, reformasi

In the year 2016, Perkawanan Perempuan Menulis started the process of creating a book of short stories entitled Tank Merah Muda. The book has 18 short stories that, although not new, were originally published between 1998 until 2004. PPM wanted to try to tackle a literature work with the approach of history, collective memories and from a female perspective on that political transition. Tank Merah Muda was published at the end of 2017 digitally and distributed for free.

Tank Merah Muda opened more opportunities for PPM to network with many other collectives that have the same spirit. The conversations of social issues from the feminist perspective can be found interdisciplinary and to be fought together.

Keywords: writer, female, writing, literature, short story, collective, reformation.



Tank Merah Muda (2023)

Perkawanan Perempuan Menulis X Zuraisa & Erdhs

Mural

Mural

Pada tahun 2018, Perkawanan Perempuan Menulis (PPM) memulai proses penyusunan buku kumpulan cerita pendek berjudul Tank Merah Muda. Buku ini berisi 18 cerita pendek yang berkisah mengenai hal-hal yang terjadi pada masa transisi politik Indonesia di antara 1998 hingga 2004. PPM menulis karya sastra dengan pendekatan sejarah, ingatan kolektif, serta menggunakan perspektif perempuan dalam konteks masa transisi politik tersebut. Tank Merah Muda terbit pada akhir 2019 secara digital dan dibagikan secara gratis.

Tank Merah Muda membuka gerbang untuk PPM berjejaring dengan banyak kolektif perempuan lain dengan semangat serupa. Percakapan masalah-masalah sosial dari sudut pandang feminis rupanya dapat terjadi secara lintas disiplin dan diperjuangkan bersama-sama.

Kata kunci: pengarang, perempuan, menulis, sastra, cerita pendek, kolektif, reformasi

Download PDF Tank Merah muda di sini

In the year 2018, Perkawanan Perempuan Menulis (PPM), a group of Indonesian young female writers, started the process of creating a book of short stories titled Tank Merah Muda. The book has 18 short stories that tells about the Indonesian political transition between 1998 until 2004. PPM wanted to try to write a literature work with the approach of history, collective memories and from a female perspective on that political transition. Tank Merah Muda was published at the end of 2019 digitally and distributed for free.

Tank Merah Muda opened more opportunities for PPM to build a network with other female collectives that have the same spirit. The conversations of social issues from the feminist perspective can be found interdisciplinary and to be fought together.

Keywords: writer, female, writing, literature, short story, collective, reformation.

Download the Tank Merah Muda PDF here


Kenapa ibu-ibu, cuma punya modal marah-marah sama anaknya.
Kiki
Ya tergantung yang bikin dong, mau dibikin pintar ya pintar, mau dibikin bodoh ya bodoh.
Tommy
1+1 berapa?
3
Kok 3?
Iya, kan satunya buat bapak
Kok buat saya?
Kan bapak yang ngasih jabatan.
Blangkon & Tommy



Ikutan Dong, Ikutan Ah (2018 - 2023)

Raslene

Video satu kanal, televisi, proyeksi foto, zine, mural

Ukuran variabel

Single channel video, television, photo projection, zine, mural

Variable dimension

Pada akhir era 1990-an, hadirnya ragam acara anak dalam tontonan televisi swasta berhasil berkontribusi dalam pembentukan berbagai subkultur dan permainan anak, salah satunya Anak Ajaib. Selang dua dekade, ketika tontonan yang sama bisa ditonton kembali secara daring, selain publik yang nostalgia akan ceritanya, impresi terhadap tontonan ini beranjak berbeda dengan memori lamanya. "Ikutan Dong, Ikutan Ah" (2018) dibuat awalnya untuk merespon permainan anak, ruang publik, dan era internet. Hari ini (2023), refleksi lanjutan hadir untuk memperpanjang bacaan terhadap subkultur yang ada. Dan lantas menjadi lebih kompleks ketika disandingkan dengan proses-proses pendewasaan personal dan ragam krisis hari ini.

At the end of 1990s, the variation of kids' shows from private television channels succeeded in constructing the subculture and kids games, one of them is Anak Ajaib (read: Magical Child). Two decades later, when re-watching it online, besides the public nostalgia towards its story, the impression towards this show has shifted from its previous memory. "Ikutan Dong, Ikutan Ah" (2018) was initially created as a response towards kids games, public spaces and the internet era. Today (2023), a further reflection happened to the extent of its reading towards existing subcultures. And have become complex when compared to the personal growing up processes along with the variety of crises we meet today.

QR Code zine (IND)

QR Code zine (ENG)


MERDEKA
DAN
SENGKETA
2023
Sedikit demi sedikit, uang yang terkumpul di koperasi Tambak Bayan digunakan untuk merayakan hari raya Imlek yang meriah, suatu harapan merangkai solidaritas secara utuh.
Atas dasar kesamaan nasib inilah, warga Tambak Bayan membuka seluas-luasnya ruang perkampungan mereka untuk siapa saja yang ingin bersolidaritas dan menyuarakan keresahan kampungnya masing-masing.



Merdeka dan Sengketa (2023)

Redi Murti

Cukil kayu dan cetak digital
12 x 18 x 432 cm

Woodcut and digital printing
12 x 18 x 432 cm

"Merdeka dan Sengketa" merupakan karya yang membicarakan hak untuk tinggal dan kepemilikan tanah masyarakat Tionghoa di Kampung Pecinan Tambak Bayan, Surabaya. Persoalan di Tambak Bayan semakin memuncak ketika terjadi komersialisasi ruang yang menyebabkan perebutan lahan secara sewenang-wenang oleh hotel V3 yang hanya menguntungkan kelas atas atau tuan tanah dan pihak yang bermain-main di seputar konflik itu. Pemerintah, belum ada solusi untuk penyelesaian konflik tersebut. Sampai sekarang status warga kampung Tambak Bayan masih mengambang. Merebut ruang hidup rakyat adalah sama dengan perampok! Dan, komik ini hanyalah sedikit usaha untuk memperjelas kemurkaan penjajahan dari masa ke masa. Bahan-bahan pembuatan komik ini didapatkan dari dokumentasi warga Tambak Bayan dan beberapa buku yang terkait dengan kasus tersebut.

Pada bagian awal komik, seniman menggambarkan secara singkat sejarah kewarganegaraan peranakan Tionghoa, melalui tokoh-tokoh kampung Tambak Bayan dari zaman penjajahan sampai Orde Baru, serta penggambaran akulturasi yang merupakan wujud integrasi natural di kampung ini. Kemudian memasuki era pasca reformasi, yakni tantangan-tantangan yang lebih kompleks, tetapi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Warga yang semakin lelah secara fisik dan psikis, tetapi juga perlu menuntut ketetapan diri untuk mempersatukan suara dan mempertahankan ruang hidup bersama!

Komik ini pernah dibuat pada tahun 2013 dengan judul "Hidup dan Mati di Tanah Sengketa", diedit dan disempurnakan serta diberikan judul baru “Merdeka dan Sengketa” pada tahun 2023.

"Merdeka dan Sengketa" is an artwork that discusses the right to live and land ownership of the Chinese communities in Tambak Bayan Chinatown, Surabaya. The issues in Tambak Bayan peaked when there was a commercialization of space that led to the arbitrary seizure of land by the V3 hotel that only benefitted the upper class or landlords and those who played around the conflict. The government has yet to provide a solution to resolve the conflict. Until now, the status of the people of Tambak Bayan is still uncertain. Seizing living space from the people is the same as robbery! And this comic is a small effort to clarify the wrath of colonization from time to time. The materials for this comic were obtained from the documentation of Tambak Bayan residents and several books related to the case.

At the beginning of the comic, the artist briefly portrays the nationality history of Chinese descent through the characters of Tambak Bayan villagers from the colonial era to the New Order, as well as acculturation, which is a natural integration in this village. Then entering the post-reformation era, namely more complex challenges, yet actually not much different from the previous era. The people were increasingly tired physically and psychologically, but they also needed to demand resilience to unite voices and defend their living space together!

This comic was created in 2013 under the title "Life and Death in Disputed Land", edited and refined and given a new title "Merdeka dan Sengketa" in 2023.





Ruang Tamu Kelabu (2023)

Sudut Kalisat

Instalasi kursi, meja, asbak, bambu kuning, Beddung Pace (senjata tradisional Jember)

2 kaligrafi 25 x 25 cm

1 gambar Kyai Musikan 45,5 x 35,5 cm

1 album foto

Installation of chairs, table, ashtray, yellow bamboo, Beddung Pace (Jember traditional weapon)

2 calligraphies 25 x 25 cm

1 illustration of Kyai Musikan 45,5 x 35,5 cm

1 Photo Album

Sejarah tidak mungkin muncul secara tiba-tiba, selalu ada gelombang yang membawanya ke arah tertentu, sama seperti peristiwa yang terjadi pada tahun 1998. Semua cerita kelam yang hadir di seluruh penjuru Indonesia selama era reformasi tidak terjadi begitu saja, tentu ada latar belakang yang kuat mendasari.

Sudut Kalisat mendapati berbagai cerita yang ditulis atau dituturkan oleh orang-orang yang menjadi saksi dari masa-masa mencekam itu. Salah satunya adalah suasana pada tahun 98, dimana warga melakukan penjagaan pintu masuk desa. Setiap warga yang ingin melintas harus menunjukkan identitas mereka. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi warga akan kemunculan ninja yang waktu itu cukup meresahkan. Berdasarkan data dari Komnas HAM, 108 orang di Jember menjadi korban dalam peristiwa kelam ini.

Peristiwa yang menjadi ingatan kolektif warga Jember ini, Sudut Kalisat hadirkan secara sederhana melalui gambaran ruang tamu pada masa itu. Melalui ruang tamu, Sudut Kalisat mengkonstruksi suasana yang terjadi pada masa itu. Senjata yang tadinya disimpan di tempat privat, seperti lemari dalam kamar, pindah ke ruang tamu untuk mempermudah akses jika ada keadaan yang mendesak. Ada pring(bambu) kuning yang dianggap sebagai benda yang mampu melemahkan gerak ninja. Sehingga hampir di setiap rumah, terutama di ruang tamu, mereka selalu menyediakan benda ini. Dan asbak kosong adalah tanda bahwa ruang tamu pada masa itu sepi, karena orang-orang mesti berjaga untuk mengamankan lingkungan sekitar.

History cannot appear suddenly, there are always waves that carry it in a certain direction, just like the events that happened in 1998. All the dark stories that occurred throughout Indonesia during the reform era did not happen out of nowhere, there must have been a strong background behind them.

Sudut Kalisat found various stories written or narrated by people who were witnesses of those oppressive times. One of them is the atmosphere in 1998, where residents guarded the entrance to the village, and every resident who wanted to pass by had to show their identity. These were carried out as an anticipation of the emergence of ninjas that were quite disturbing at that time. According to data from the Komnas HAM (National Commission on Human Rights), 108 people in Jember became victims in this dark event.

Sudut Kalisat presents this collective memory of the people of Jember in a simple way, that is, through a depiction of the living room at that time. Through the living room, Sudut Kalisat constructs the atmosphere that occurred at that time. Weapons that were normally stored in private places, such as in a bedroom closet, were moved to the living room to make it easier to access in case of an emergency. There is a yellow bamboo that is considered to be an object that can weaken the ninja's movements, so almost every house, especially in the living room, they always provide this object. And an empty ashtray is a sign that the living room at that time was empty because people had to stay on guard to secure the neighborhood.





Siti Suharti (2019)

Woven Kolektif
(Kartika Suharto-Martin)

Video satu kanal
Televisi 12 inch

Single channel video
12 inch retro television

"Siti Suharti" adalah kolaborasi musik antara bapak dan anak yang merajut sejarah keluarga, memori dan identitas personal. Keroncong, yang merupakan musik populer Indonesia datang dari Jawa, selalu menjadi bagian dari keluarga bapak dari Kartika. Bapaknya dan pamannya adalah bagian dari band keroncong bersama tantenya, Sri Hartati, yang merupakan penyanyi keroncong terkenal di Yogyakarta. Setelah melalui masa kecil di Yogyakarta dan Sydney, seniman melihat betapa naturalnya musik ada di budaya Indonesia, terutama bagaimana musik sangat diapresiasi dan digunakan untuk berkoneksi, mengingat, memelihara kebersamaan, serta merupakan kebanggaan untuk diaspora Indonesia.

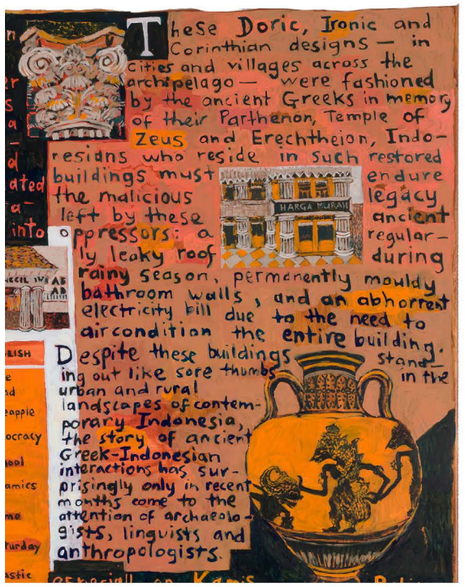
"Nyiur Hijau" ciptaan Raden Maladi adalah salah satu lagu yang ada pada album Sri Hartati "Golden Album" yang seniman temui di Spotify. Lagu ini diketahuinya sebagai lagu wajib untuk dipelajari di sekolah dalam membangun rasa nasionalisme. Lagu-lagu ini muncul setelah kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, yang merupakan perayaan kemerdekaan dan keberagaman.

Melalui alter ego penyanyi, Siti Suharti, seniman telah membuat sebuah video klip kitsch keroncong yang ditemani bapaknya, Suharto, bermain alat musik synth. Video ini menangkap semua pengaruh yang disebut di atas untuk menstimulasi nostalgia dan rasa bangga akan rumah kedua Kartika.

"Siti Suharti" is a music collaboration between father and daughter interweaving personal family history, memory and identity. Keroncong, an Indonesian popular culture genre of music originating in Java, has always surrounded the artist's father's family — her father and uncle played in keroncong bands together and her aunt, Sri Hartati, is a locally famous keroncong singer in Yogyakarta. Having spent her childhood in both Yogyakarta and Sydney, the artist has observed just how intrinsic music is in Indonesian culture. Especially how much it is valued and used to reconnect, remember, fostering togetherness, and a sense of pride for the Indonesian diaspora.

"Nyiur Hijau" / "Green Coconut Groves" by Raden Maladi is a song from Sri Hartati's "Golden Album" that the artist discovered and learnt off Spotify. This song is a lagu wajib, a compulsory song learnt in schools to foster a sense of National pride. These songs emerged after Indonesia's independence in 1945, as a way to celebrate independence as well as diversity.

Through Kartika's Javanese singer alter ego, Siti Suharti, she has created a typically kitsch keroncong video clip, accompanied by her father, Suharto, on synth. This video encapsulates all the above influences to evoke her nostalgia and pride of her other homeland.



"Desain Dorik, Ironik dan Korintus ini - di kota-kota dan desa-desa di seluruh nusantara - dibuat oleh orang-orang Yunani kuno untuk mengenang Parthenon, Kuil Zeus dan Erechtheion mereka. Orang-orang Indonesia yang tinggal di bangunan-bangunan yang telah diperbaiki tersebut harus menanggung warisan buruk yang ditinggalkan oleh penindas kuno ini: atap yang bocor saat hujan turun, lumut di dinding kamar mandi, dan tagihan listrik yang sangat tinggi karena kebutuhan untuk AC seluruh bangunan. Menariknya, meskipun kebanyakan dari bangunan itu anehnya berdiri dengan di tengah-tengah pemandangan perkotaan dan pedesaan di Indonesia kini, cerita-cerita tentang interaksi Yunani-Indonesia kuno baru menarik perhatian para arkeolog, sejarahwan, ahli bahasa dan antropolog sejak dalam beberapa bulan terakhir."

Ida Lawrence, A New Chapter (detail) 2022, acrylic on canvas, 180 x 155cm.

Ida Lawrence, A New Chapter (detail) 2022, akrilik di atas kanvas, 180 x 155 cm.





Ida Lawrence, Photos of Greek-style buildings in Jakarta and Jogjakarta, 2017

Ida Lawrence, Foto-foto Bangunan Bergaya Yunani di Jakarta dan Jogjakarta, 2017

Collective Reflections (2023)

Woven Kolektif

(Bridie Gillman, Ida Lawrence, Kartika Suharto-Martin, Kyati Suharto-Martin, Mashara Wachjudy)

Karya seni dicetak pada kertas dalam folder Batik

9 kertas, 29,7 x 21 cm

Printed artworks on paper in Batik folder

9 printed papers of 29.7 x 21 cm

"These photographs were taken near my family's home in Bandung. I am deeply interested in intersections between colonial, traditional and vernacular architectures and the cross-cultural landscapes that emerge from this. I often find similarities in places I am moving through and think of them as reminders or murmurings of the diaspora."



"Foto-foto ini diambil di dekat rumah rumah keluarga saya di Bandung. Saya sangat tertarik pada persimpangan antara arsitektur kolonial, tradisional dan lanskap keseharian serta lintas budaya yang muncul di sini. Saya sering menemukan kesamaan di tempat-tempat yang saya lalui dan menganggapnya sebagai pengingat atau gumaman diaspora."



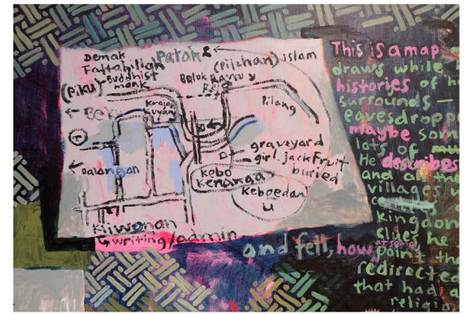
Mashara Wachjudy, digital photograph taken in Bandung using Google Street View.

Mashara Wachjudy, foto digital yang diambil di Bandung menggunakan Google Street View.



Mashara Wachjudy, digital photograph taken in Bandung using Google Street View.

Mashara Wachjudy, foto digital yang diambil di Bandung menggunakan Google Street View.



Ida Lawrence, A village and surrounds I (maps and props) 2019 (detail), acrylic on unstretched canvas, 160 x 187cm.

Ida Lawrence, Sebuah desa dan sekitarnya I (peta dan properti) 2019 (detail), akrilik di atas kanvas tidak terentang, 160 x 187 cm.

" This is from a series of paintings about the gaps of history — what is and isn't remembered and spoken — set in my family village in Central Java. The map paintings layer personal memories, family stories, local histories and folklore, geological changes, and imagined scenarios, simultaneously spanning multiple timeframes. "

"Ini merupakan fragmen dari seri lukisan saya tentang kesenjangan sejarah - apa yang diingat dan ditupakan dan diucapkan - berlatarkan kampung keluarga saya di Jawa Tengah. Peta ihi melukiskan ingatan-ingatan pribadi, cerita-ceria keluarga, sejarah lokal beserta cerita rakyatnya, perubahan geologis, dan skenario imajinasi, yang terjadi secara bersamaan dalam beberapa kerangka waktu."



Bridie Gillman, Balik Pulang video stills, 2022

Bridie Gillman, video klip Balik Pulang 2022

Halaman-halaman ini mengumpulkan pemikiran dan karya anggota Woven Kolektif - Ida Lawrence, Mashara Wachjudy, Bridie Gillman, Kyati Suharto-Martin dan Kartika Suharto-Martin - yang menceritakan refleksi dan ingatan tentang Indonesia. Gambar-gambar dan tulisan-tulisan ini terkumpul melalui percakapan tentang geografi diaspora, perubahan lanskap dan pengalaman lintas budaya dari waktu ke waktu. Halaman-halaman ini menjadi dokumen penting untuk dibaca bersama dalam melengkapi ingatan-ingatan lintas budaya diaspora Indonesia.

Dokumentasi karya oleh seniman
Documentation of artwork by the artist

These pages bring together thoughts and artworks of Woven Kolektif members Ida Lawrence, Mashara Wachjudy, Bridie Gillman, Kyati Suharto-Martin and Kartika Suharto-Martin that are reflections and memories about Indonesia. The images and text were drawn together surrounding group conversations about geographies of the diaspora, changing landscapes and cross-cultural experiences through time. These pages become important documents to be read together to complete each cross cultural memories coming from Indonesian diaspora.





























KRACK!

19 Mar – 15 Apr 2023



FX Harsono
Taring Padi
Titarubi
Theresia Agustina Sitompul



Seperti apa Reformasi di ruang publik saat itu? Apa pandangan generasi yang langsung menghadapi Reformasi saat itu?

Kehadiran pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” di Krack menggandeng tema semester pertamanya di tahun ini tentang historiografi seni cetak. Di sini kita berkesempatan menatap wajah reformasi melalui karya-karya seniman yang secara langsung bersentuhan dengan periode tersebut dalam bentuk seni cetak dan instalasi. Narasi-narasi reformasi yang muncul di area publik akan dihadirkan melalui karya-karya FX Harsono, Taring Padi, Theresia Agustina Sitompul dan Titarubi, yang sebagian besar juga menunjukkan spirit perlawanan yang menjadi ‘mata zaman’ pada periode tersebut. Kisah penculikan aktivis, situasi jalanan yang chaos atau beragam poster tentang sikap anti-kekerasan dan anti KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) membawa kita pada upaya menelusuri ulang jejak awal semangat reformasi.

Kiranya ada yang terngiang dari ingatanmu tentang peristiwa Reformasi tersebut? Atau ada yang bisa kamu petik dan ceritakan kepada keluarga atau kawanmu?

What did the Reformation look like in the public sphere back then? What are the views of the generation that directly faced the Reformation at that time?

The exhibition "Remembering 25 Years of Reformation" at Krack coincides with its first-semester theme this year of printmaking historiography. Here we have the opportunity to take a look at the face of Reformation through the works of artists who were directly participated in the movement through printmaking and installations. The narratives of the reform movement that emerged in public spaces will be presented through the works of FX Harsono, Taring Padi, Theresia Agustina Sitompul, and Titarubi, most of which also show the spirit of resistance that became the 'eye of the times' during that period. Stories of activist kidnappings, chaotic street situations, or various posters about the stance against violence and corruption, collusion, and nepotism (KKN) bring us back to the initial spirit of the Reformation.

Do you have any recollections of the Reformation events? Or is there something you can learn and share with your family or friends?


100.-
REPUBLIK INDOCHAOS


SENJATA
TAK SELESAIKAN
MASALAH
REVOLUSI
BERIKAN CINTA
PADA SESAMA
PERANG hanya
MEMPERSULIT
KEADAAN
KEKERASAN
JALIN
PERDAMAIAN


SEMUA BERSAUDARA
BERIKAN CINTA PADA SESAMA
SENJATA TAK SELESAIKAN MASALAH
REVOLUSI
HENTIKAN TINDAK KEKERASAN
PERANG hanya MEMPERSULIT KEADAAN
JALIN PERDAMAIAN


100.-
1998
LENGSER
REPUBLIK INDOCHAOS
100.-
REPUBLIK INDOCHAOS
100.-
1998
REPUBLIK INDOCHAOS
100.-
1998
REPUBLIK INDOCHAOS
100.-
1998
REPUBLIK INDOCHAOS





Republik Indochaos (1999)

FX Harsono

Etsa foto pada kertas
5 panel, 57 x 53 cm

Photoetching on paper
5 panels of 57 x 53 cm

Seri perangko bergaya parodi ini menampilkan wajah Soeharto yang tersenyum—seperti perangko resmi—dengan tulisan “lengser”, dan peristiwa-peristiwa kekerasan yang menyertai kejatuhannya. Orde Baru mirip “satwa langka” yang layak diperingati melalui simbol-simbol resmi.

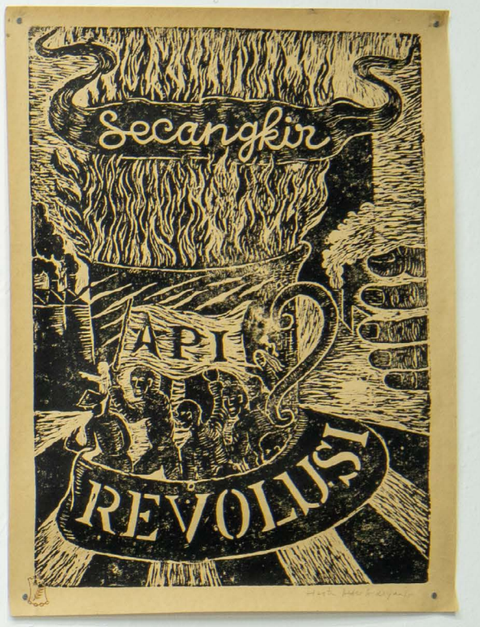
This parody-style stamp series features Soeharto's smiling face—like the official stamp—with the words "lengser" (stepping down), and the violent events that followed his downfall. The New Order is like an "endangered animal" that deserves to be commemorated through official symbols.

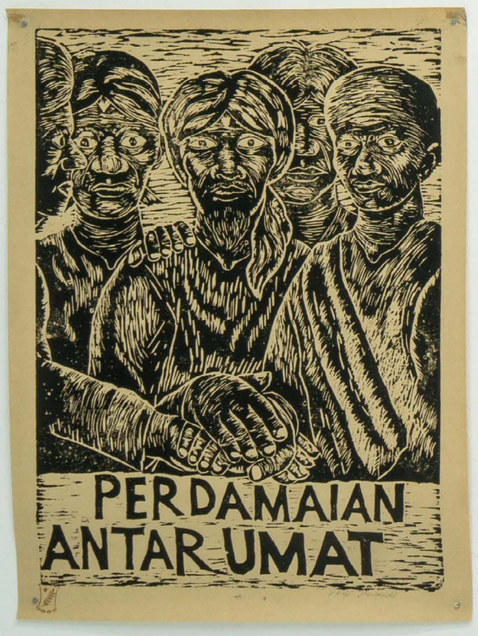

SEMUA
BERSAUDARA


BERIKAN CINTA
PADA SESAMA


SENJATA
TAK-SELESAIKAN
MASALAH


BANGUN NUSANTARA
TANPA TETES DARAH

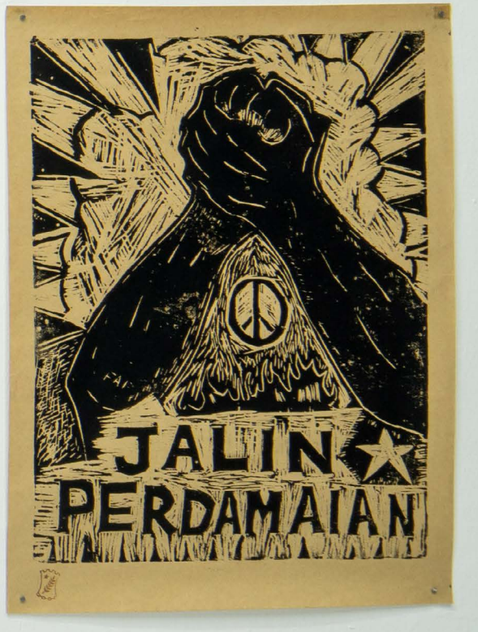

Secangkir
API
REVOLUSI


PERDAMAIAN
ANTAR UMAT


HENTIKAN TINDAK
KEKERASAN


PERANG hanya
MEMPERSULIT
KEADAAN!!


RUKUN AGAWE SENTOSA
SENJATA TIDAK BER-
KUASA ATAS MANUSIA


JALIN
PERDAMAIAN

Taring Padi

*judul karya diurutkan dari kiri atas ke kanan bawah
*titles of works in order from top left to bottom right

1. *We Are All Brothers and Sisters*
2. *Give Love to Others – Stop Violent Action*
3. *Weapons Don't Solve Problems*
4. *Build the Nusantara without Drops of Blood*
5. *A cup of Revolution Spirit*
6. *Peace among Faith Believers*
7. *Stop the Act of Violence*
8. *War only Complicates Circumstance*
9. *Harmony Brings Tranquility – Weapons Don't Rule Over Human*
10. *Establish the Peace*

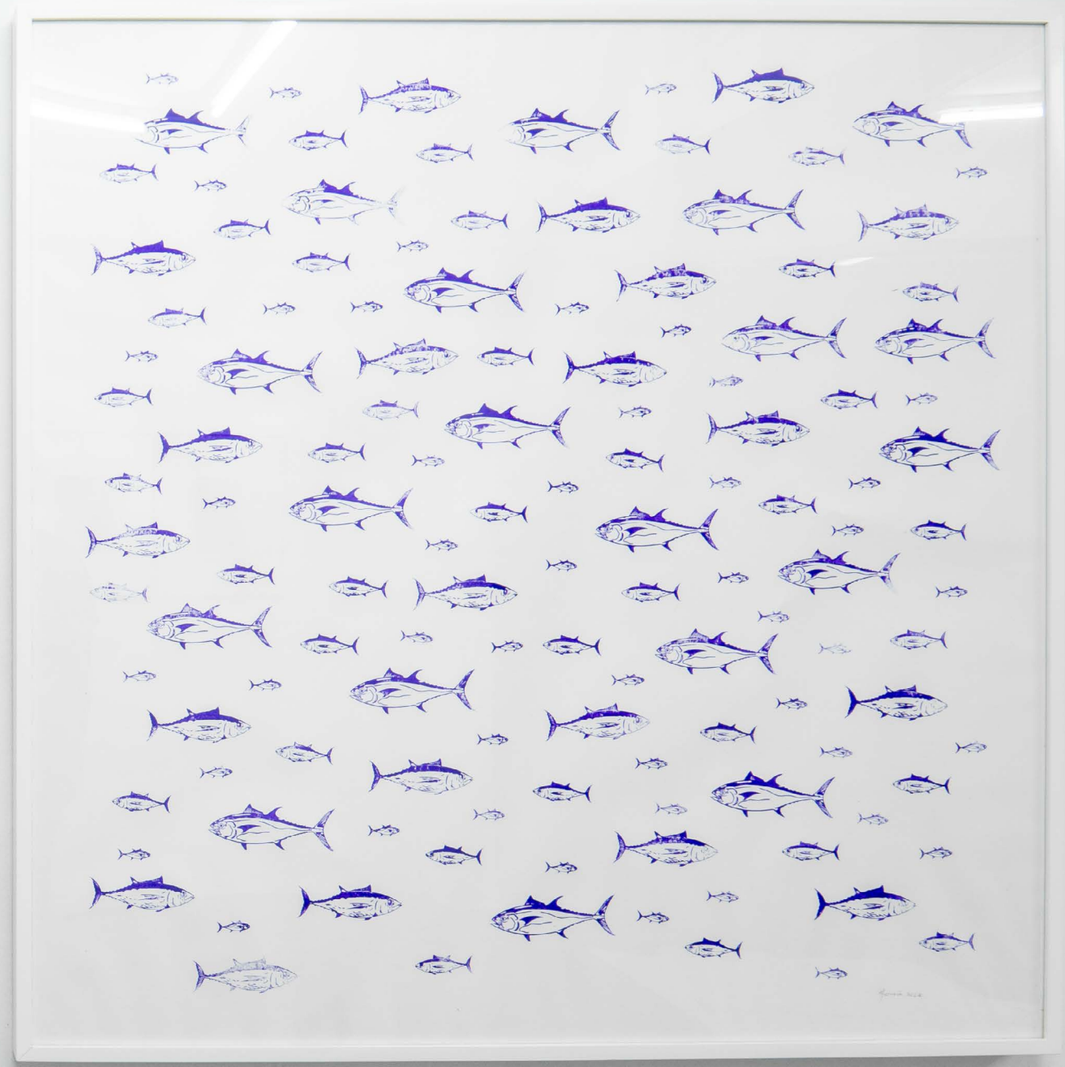
Cukil kayu pada kertas coklat
10 prints of 45 x 60 cm
1998

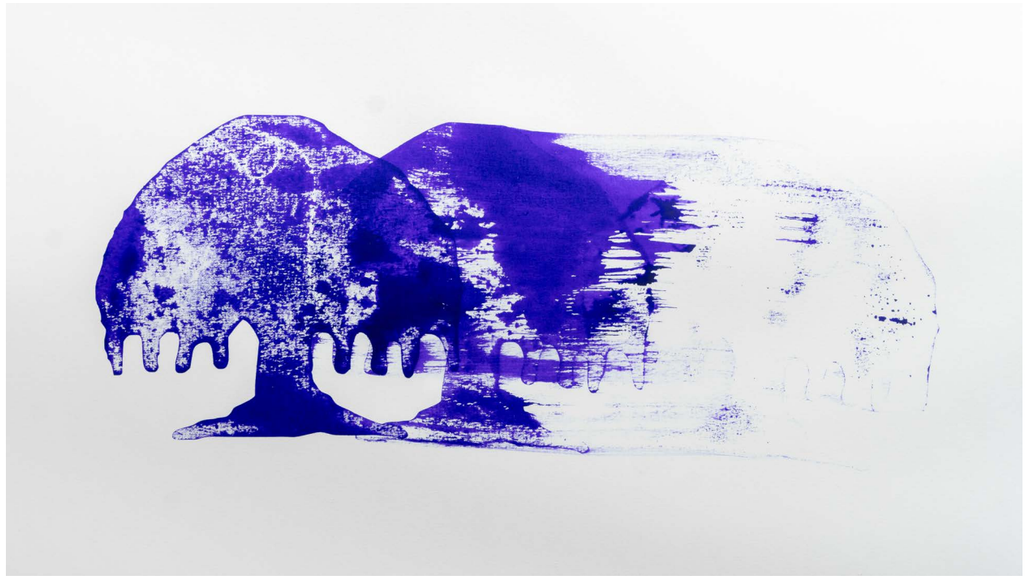
Woodcut on brown paper
10 prints of 45 x 60 cm
1998

Taring Padi, kolektif seniman yang berbasis di Yogyakarta yang tumbuh secara langsung sebagai bagian dari gerakan mahasiswa 1998. Mereka dengan sengaja menolak konsep seni untuk seni, dan mengembangkan praktik seni mereka sebagai sebuah gerakan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan politik di kalangan masyarakat. Mereka menggunakan beberapa strategi propaganda untuk mendekati masyarakat secara langsung. Misalnya, menggunakan medium seni grafis, mereka menampilkan karya-karya mereka dalam bentuk spanduk, poster, dan juga mural. Dalam karyanya, mereka menggabungkan idiom dan teks yang menyampaikan pesan secara langsung. Seri karya cetak yang dihadirkan dalam pameran ini merupakan bagian dari proyek poster yang mereka kerjakan di ruang publik. Karya-karya ini menunjukkan kesadaran penuh akan estetika komunal dan menyematkan teks sederhana serta pesan-pesan yang terdengar bermakna di tengah-tengah jargon reformasi politik yang gegap gempita menyusul lengsernya Soeharto. Mereka menyoroti isu-isu tentang korupsi dan kolusi, pelanggaran hak kemanusiaan, perampasan lahan, dan sebagainya.

Yogyakarta-based artist collective, Taring Padi, emerged as part of the 1998 student movement. They deliberately reject the concept of art for art's sake and develop their art practice as a movement to enlighten and raise social and political awareness among the public. They utilise some propaganda strategies to approach the public directly. For instance, using printmaking mediums, they presented their works in the form of banners, posters, and murals. Through their work, they incorporate idioms and text to convey messages directly. The series of prints presented in this exhibition are part of a poster project they have been working on in public spaces. These works demonstrate a full awareness of communal aesthetics and include simple texts and messages that sound meaningful amidst the great political reform jargon following Soeharto's resignation. They highlight issues of corruption and collusion, human rights violations, land grabbing, and so on.









IMPRINTED (2023)

Theresia Agustina Sitompul

Stempel pada kertas
2 panel, 120 x 120 cm

Stamp on paper
2 panels of 120 x 120 cm

"Makan ikan biar pinter," kata-kata itu selalu terngiang sampai sekarang untuk Theresia. Kalimat tersebut selalu dikatakan oleh bapak Theresia saat ia kecil. Bapaknya selalu ingin anaknya yang tinggal di kaki Gunung Welirang untuk selalu memakan ikan dengan harapan menjadi pintar. Walaupun mereka yang tinggal di kaki gunung susah sekali mendapatkan ikan yang segar - mau itu ikan tongkol, ikan pindang dan ikan lainnya. Seperti halnya ikan, bapaknya juga memberikan ungkapan yang berkali-kali keluar dari ucapannya, "Ya harus pilih [Partai] Golkar, karena Golkar yang kasih kita makan". Partai Golkar adalah Partai Golongan Karya yang cenderung bahkan harus dipilih seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada era Orde Baru. Hal tersebut bagaikan Doktrin yang melekat padanya di tahun 1980 sampai dengan 1990-an, bahkan sampai sekarang.

Sekarang, Theresia bekerja sebagai Dosen, seorang PNS juga. Ia merasakan yang dialami tidak berbeda dengan posisi ikan dan sosok pohon beringin dari Partai Golkar itu: suatu sistem yang tidak bisa dilawan. Ada dilema yang dirasakan sebagai dosen dan praktik sebagai seniman, sangat dilema saat akan berbicara perihal reformasi. Di saat ingin memberontak dan menyatakan ketidak-pas-an atau ketidaksetujuan melalui karya, ada keterbatasan ingin mengungkapkan perihal traumatik yang ada ataupun hal mengkritik pemerintah juga menjadi berat - menjadi sangat sensitif. Dalam karya ini, Theresia ingin mengungkapkan betapa doktrin dan sistem itu dulu hingga sekarang pun masih sangat mengikat, seperti cap yang melagilisir satu hal dan lainnya.

"Eat fish so you will be smart," those words are still remembered until now for Theresia. The sentence was always said by her father when she was a kid. Her father always wanted his child who lives on the foot of Welirang Mountain to keep eating fish with the hopes of getting smarter each day. Even though living on the foot of the mountain doesn't mean it's easy access for fresh caught fishes - make it mackerel tuna, pindang, or other fishes. Just like the fish, her father always states, "You have to choose Golkar [Party], because Golkar gives us food". Golkar Party or Party of Functional Groups is the party that has to be chosen by Indonesian Civil State Workers (PNS) in the New Order era. It's like a doctrine that sticks with her in 1980 to 1990s, actually even until today.

Now, Theresia is a Lecturer, a PNS too. She feels and experiencing the position of the fish and the banyan tree symbol of Golkar Party: a system that cannot be fought over. There is a dilemma felt as a lecturer and a practicing artist, it's very dilemmatic to talk about reformation. When she wants to fight, state opinions or disagreements through artworks, there is a limit to expressing the traumas, moreover criticizing the government becomes heavy - becomes very sensitive. In this artwork, Theresia wanted to show how those doctrines and systems are very close knit from then until today, like a stamp that legalize one thing and the other.


NAMA : YADIN MUHIDIN
WAKTU HILANG : 14 MEI 1998
NAMA : NOVAL ALKATIRI
WAKTU HILANG : 29 MEI 1998
NAMA : UCOK M. SIAHAAN
WAKTU HILANG : 14 MEI 1998
NAMA : PERDY HAMDUN
WAKTU HILANG : 29 MEI 1998







Missing and Silent I (2004)

Titarubi

Instalasi keramik, hasil cetak, dan cahaya
242 x 110 x 60 cm

Installation of ceramic, print outs and lights
242 x 110 x 60 cm



“Missing and Silent I” adalah karya instalasi yang terdiri dari susunan patung-patung keramik berbentuk janin, disandingkan dengan foto para aktivis yang hilang. Masa perjuangan melawan rezim Orde Baru diwarnai dengan ketegangan di antara para aktivis karena banyak aktivis yang diculik, disiksa dan tak tahu nasibnya hingga kini. Pada instalasi versi pertama, janin kecil yang terbuat dari gerabah ditempatkan di atas kotak-kotak bercahaya yang ditutupi oleh batu bata gerabah. Patung-patung itu tampak berserakan sembarangan oleh senimannya, dan susunan acak ini justru mempertegas kerapuhan patung-patung itu. Titarubi mengimajinasikan para ibu yang kehilangan anak-anaknya, mereka yang berjuang di garis depan untuk merebut demokrasi rakyat. Keramik dipilih karena kedekatannya dengan material tanah, tempat jazad kembali menyatu dengan bumi, tetapi ia kemudian dikeraskan dan diakar, menjadi cara untuk mengawetkan ingatan.

"Missing and Silent I" is an installation consisting of an arrangement of ceramic sculptures in the shape of a foetus, placed alongside photographs of missing activists. The struggle against the Orde Baru regime was marked by tensions among activists, as many were abducted, tortured, and remain missing to this day. In the first version of the installation, small foetuses made of earthenware are placed on top of illuminated boxes covered by earthenware bricks. The sculptures appear to have been haphazardly scattered by the artist, and this random arrangement emphasises their fragility. Titarubi imagines mothers who have lost their children, those who fought on the frontlines for the people's democracy. Ceramics were chosen for their close association with the earth, the place where the body reunites with the earth, but is then hardened and rooted as a way to preserve memory.






BERSAUDARA
SENJATA
BERIKAN CINTA PADA SESAMA
KERASAN


CLOSED






SEMUA BERSAUDARA
SENJATA TAK SELESAIKAN MASALAH
BANGUN NUSANTARA
Secangkir
REVOLUSI
PERANG hanya MEMPERSULIT KEADAAN!!
JALIN PERDAMAIAN



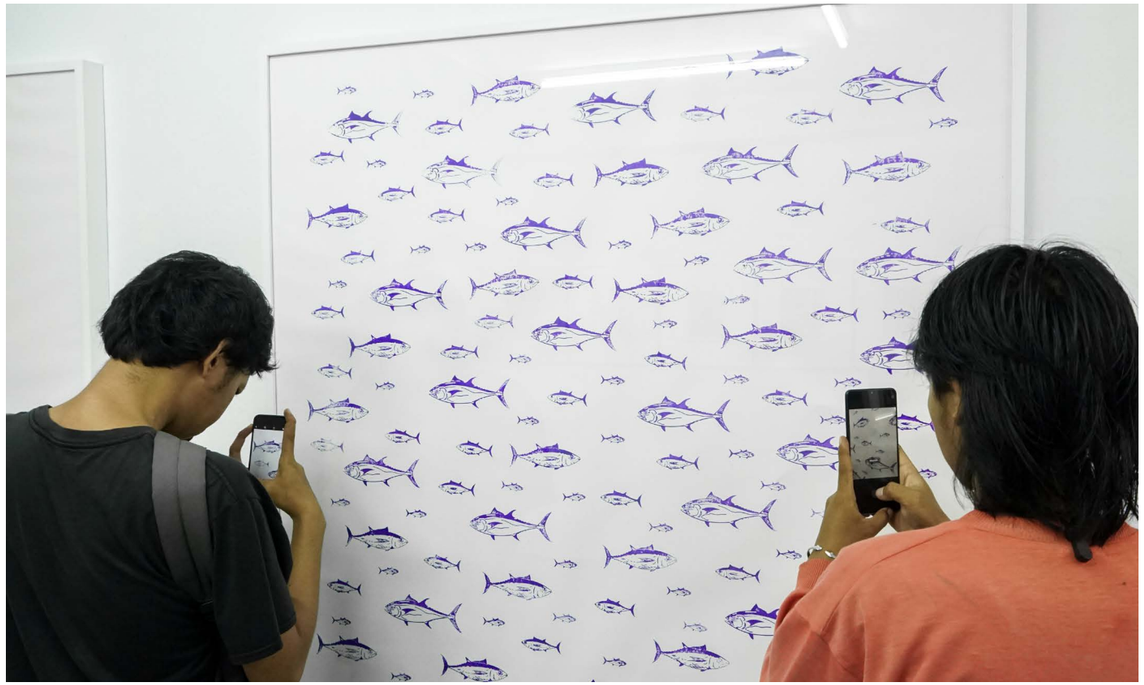








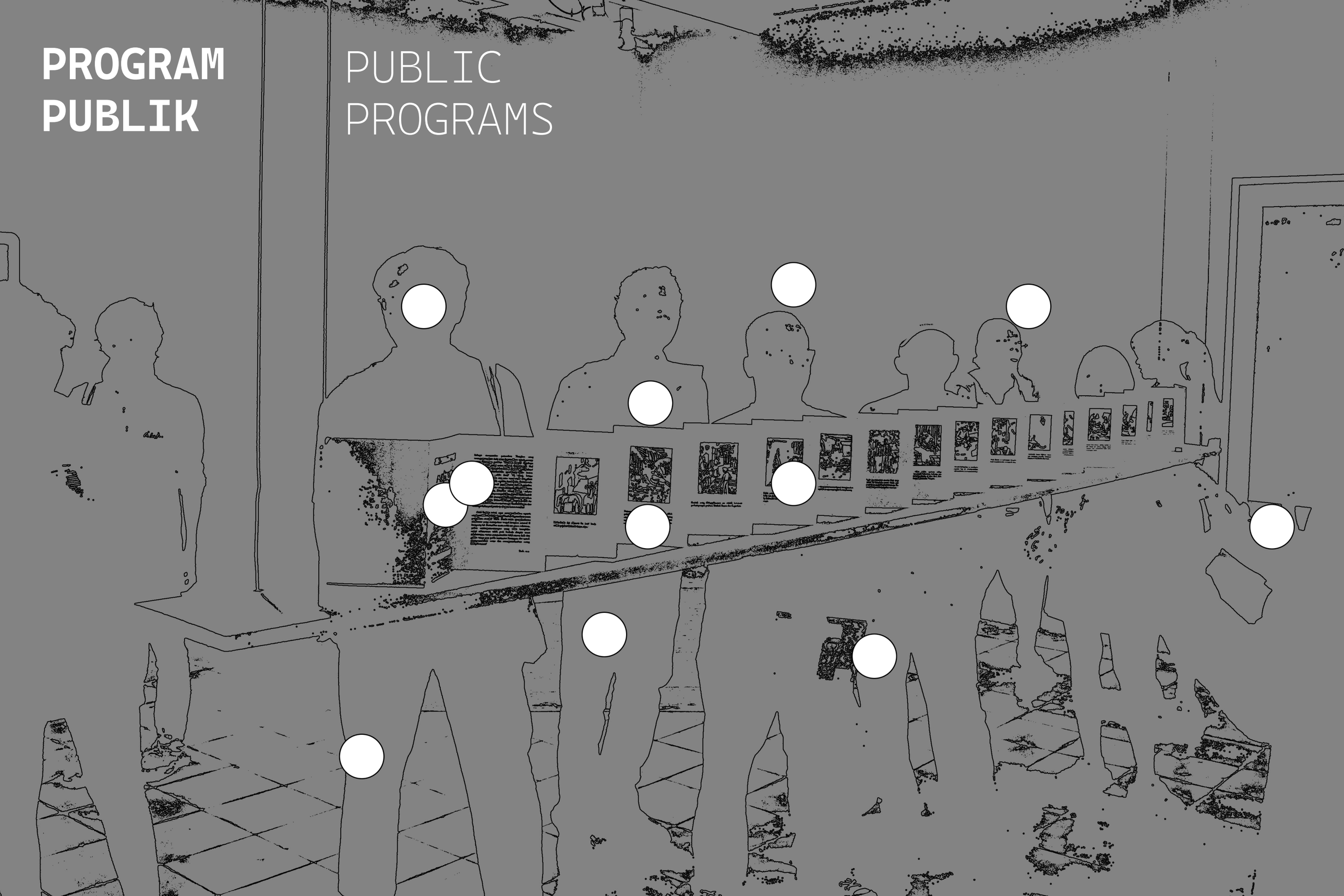






PROGRAM PUBLIK

PUBLIC PROGRAMS



Artist Talk Youth of Today

"(re)Reformasi: Melengkapi Ingatan"

27 Feb 2023

Ruang MES 56



Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here

Tiga hari setelah pembukaan pameran Youth of Today angkatan 2023 yang bertajuk (re)Reformasi: Melengkapi Ingatan, *Artist Talk* diadakan dengan menampilkan kelima perempuan pekerja seni yaitu Amal Purnama, fionnymellisa, Gisela Maria, Syska La Veggie, Tennessa Querida Waksman dan kuratornya, Savitri Sastrawan. Artist Talk ini dimoderatori Arlingga Hari Nugroho.

Di acara ini, kurator Savitri Sastrawan memulai dengan membagikan apa yang dilakukan selama enam minggu berproses bersama. Ini termasuk tempat-tempat kunjungan yang berkaitan dengan pergerakan gender di Yogyakarta yakni Biyung, Needle n Bitch, Rifka Annisa WCC, Jaringan Perempuan

Three days after the opening of the Youth of Today 2023 exhibition titled "(Re)Reformasi: Completing Memories," an Artist Talk was held featuring five female artists: Amal Purnama, fionnymellisa, Gisela Maria, Syska La Veggie, Tennessa Querida Waksman, and their curator, Savitri Sastrawan. The Artist Talk was moderated by Arlingga Hari Nugroho.

In this event, curator Savitri Sastrawan began by sharing what they had been doing during the six-week collaborative process. This included visits to places related to gender movements in Yogyakarta, such as Biyung, Needle n Bitch, Rifka Annisa WCC, Women's Network Yogyakarta, KANTIN, and Kolektif Sudah Pekak Sakit Lagi. They also engaged in visiting

Yogyakarta, KANTIN, dan Kolektif Sudah Pekak Sakit Lagi. Ada pula berkunjung dan bertukar pikiran bersama perempuan pekerja seni berbasis di Yogyakarta yaitu Mira Asriningtyas dari LIR, Fitri DK, Nadiah Bhamadaj, Arsita Iswardhani dari Garasi Performance Institute (Teater Garasi), Syafiatudina dari KUNCI Study Forum & Collective dan Siti Adiyati yang merupakan salah satu perupa Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB).

Mereka juga berkunjung ke penerbit buku Insist Press yang buku-bukunya membahas tentang pergerakan-pergerakan di Indonesia, serta mengikuti kuliah umum oleh Saskia Wieringa yang diadakan RUAS (Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan) di Universitas Gajah Mada (UGM). Dari segala macam kunjungan yang terjadi di waktu yang singkat ini, di antaranya juga para perempuan pekerja seni berproses dengan kekaryaannya. Merupakan tantangan yang sangat sulit dan menarik di saat yang sama untuk memutuskan apa yang akan dibuat. Tetapi akhirnya, dengan sifat Ruang MES 56 yang masih berbentuk ruang-ruang kecil saat itu, dengan tidak sengaja memberi masing-masing peserta YoT untuk menggunakan satu ruang untuk karyanya.

Setelah awalan dari kurator, setiap peserta YoT lalu berbagi tentang pembuatan karya masing-masing. Ini termasuk dari ide-ide yang didiskusikan sampai eksekusi kekaryaan mereka. Saat sesi tanya jawab, adapun beberapa pantikan lagi tentang perspektif-perspektif gender dan Reformasi yang dilontarkan kepada para residen. Diskusinya berlangsung dengan menarik dan membuat kita berpikir kembali tentang pandangan-pandangan yang bisa diperlihatkan dalam melengkapi ingatan kejadian Reformasi.

and exchanging ideas with female artists based in Yogyakarta, including Mira Asriningtyas from LIR, Fitri DK, Nadiah Bhamadaj, Arsita Iswardhani from Garasi Performance Institute (Teater Garasi), Syafiatudina from KUNCI Study Forum & Collective, and Siti Adiyati, one of the artists from the Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB).

They also visited Insist Press, a book publisher whose books discuss various movements in Indonesia, and attended a public lecture by Saskia Wieringa organised by RUAS (Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan) at Gadjah Mada University (UGM). Despite the limited time, the artists faced the challenging and intriguing task of deciding what to create. However, the nature of the Ruang MES 56, with its small rooms, unintentionally provided each artist-in-residence with one room to work in.

After the curator's introduction, each artist shared their creative process, including the discussion of ideas and the execution of their artworks. After the curator's introduction, each artist shared their creative process, including the discussion of ideas and the execution of their artworks. During the Q&A session, various perspectives on gender and Reformation were discussed with the artists. The discussions were engaging and made us rethink the perspectives that can be presented in completing the memory of the Reformation.

Quoting moderator Arlingga's article for Jurnal 56[11] :

"Talking about the New Order and Reformation through art may not immediately solve the remaining issues. However, the artworks presented by the YoT artists in the exhibition 'Remembering 25 Years of Reformasi' at Ruang





1 Arlingga Hari Nugroho, "Youth of Today: Ruang Distribusi Pengetahuan dan Usaha Menjinakkan Sejarah" (Youth of Today: A Space for Knowledge Dissemination and Efforts to Convey History), Jurnal 56, http://mes56.com/youth-of-today-ruang-distribusi-pengetahuan-dan-usaha-menjinakkan-sejarah/

Mengutip dari tulisan moderator Arlingga untuk Jurnal 56[11] :

“Membicarakan Orde Baru dan Reformasi melalui medium seni, tentu tak serta merta mampu mengubah persoalan yang tersisa. Namun dari karya-karya yang ditampilkan seniman YoT dalam pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi di Ruang MES 56, membuktikan bahwa seni punya peran penting untuk menerjemahkan hal personal dan politis bagi seorang seniman. Menjalani proses penciptaan yang organik dan personal pada akhirnya bisa membuka peluang untuk menggali narasi-narasi yang selama ini terpendam atau terabaikan....Bukan sekadar karya yang ditampilkan, melainkan pada proses produksi karya yang menyeluruh. Setidaknya, ada proses residensi yang cukup sibuk yang telah dilalui seniman YoT dengan peluh, gerutu, dan canda tawa ketika mengingat 25 tahun Reformasi.”

MES 56 prove that art plays an important role in translating personal and political matters for an artist. Going through an organic and personal creative process ultimately opens opportunities to explore narratives that have been buried or overlooked... It's not just about the displayed artworks but also about the comprehensive process of producing the artworks. At least, the busy residency process that the YoT artists have gone through with sweat, grumbles, and laughter when remembering 25 years of Reformation."

1 Arlingga Hari Nugroho, “Youth of Today: Ruang Distribusi Pengetahuan dan Usaha Menjinakkan Sejarah”, Jurnal 56, http://mes56.com/youth-of-today-ruang-distribusi-pengetahuan-dan-usaha-menjinakkan-sejarah/





Tur Galeri #1 M25TR

LAV Gallery, MES 56, Kedai Kebun Forum

4 Mar 2023

LAV Gallery-Ruang MES 56-Kedai Kebun Forum (KKF)



Setelah dibukanya tiga dari lima pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi”, Tur Galeri #1 di LAV Gallery, Ruang MES 56, dan Kedai Kebun Forum diselenggarakan. Tur galeri ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan dan gambaran lebih mendalam akan apa yang dipresentasikan dalam rangkaian pameran ini.

Selain pameran ini menyuguhkan karya-karya yang berkaitan dengan kejadian Reformasi di Indonesia, ada pula elemen-elemen pendukung yang dipersiapkan untuk pengunjung berinteraksi. Khususnya untuk di LAV Gallery, tersedia Sudut Baca yang menghadirkan beberapa bacaan mengenai zaman Orde Baru sampai Reformasi dan Peta Sebaran Peristiwa Reformasi 1998 di Indonesia

Following the opening of three of the five "Remembering 25 Years of Reformation" exhibitions, GALLERY TOUR #1 at LAV Gallery, MES 56 Room, and Kedai Kebun Forum was held. This gallery tour aims to provide a more in-depth explanation and overview of what is presented in this series of exhibitions.

In addition to the exhibition presenting works related to the Reformation events in Indonesia, there are also supporting elements prepared for visitors to interact with. In the LAV Gallery specifically, there is a Reading Corner that presents several readings about the New Order to Reformation era and a Map of the Occurrence of the 1998 Reformation in Indonesia that invites visitors to interact by writing down their own

yang mempersilahkan pengunjung berinteraksi dengan menuliskan ingatan masing-masing seputar reformasi dan tahun 1998. Tak terlepas juga tur ini menghadirkan perwakilan seniman yang ikut di masing-masing galeri.

Tur galeri dimulai dengan penjelasan dari kurator Dwiki Nugroho Mukti di LAV Gallery yang dihadiri seniman Kharisma Adi. Berlanjut ke Ruang MES 56 dengan penjelasan dari kurator Savitri Sastrawan yang dihadiri perempuan perupa Amal Purnama, fionnymelissa dan Tennessa Querida Waksman. Tujuan terakhir adalah Kedai Kebun Forum dengan penjelasan dari kedua kurator yang dihadiri seniman Frengki Lollo mewakili kolektif SkolMus.

memories of the Reformation and 1998. This tour also features representatives of the participating artists in each gallery.

The gallery tour began with an explanation from curator Dwiki Nugroho Mukti at LAV Gallery attended by artist Kharisma Adi. Moving on to MES 56 Room with an explanation from curator Savitri Sastrawan attended by female artists Amal Purnama, fionnymelissa and Tennessa Querida. The final stop was at Kedai Kebun Forum, with explanations from both curators attended by artist Frengki Lollo representing the collective SkolMus.



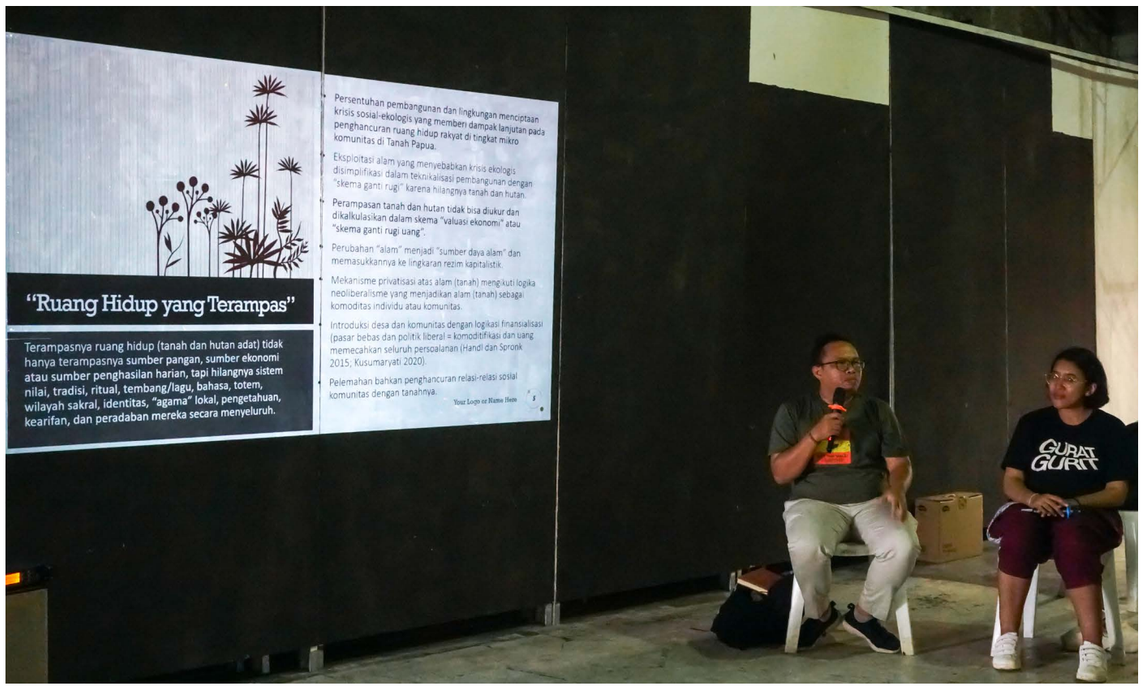


Mereformasi Diri dari Bali ke Papua

Diskusi Terbuka bersama I Ngurah Suryawan

4 Mar 2023

Kedai Kebun Forum (KKF)



Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here

Dalam rangkaian Pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi, diselenggarakan diskusi dengan salah satu penulis sekaligus peserta pameran, I Ngurah Suryawan, yang karyanya ditampilkan dalam bentuk instalasi di Kedai Kebun Forum. Judul diskusi tersebut adalah "Mereformasi Diri dari Bali ke Papua". Diskusi ini dilakukan setelah rangkaian Tur Galeri #1. Diskusi dimulai dengan pemaparan dari Ngurah yang menceritakan perjalanan riset, ketertarikan dan karirnya dari Bali ke Papua. Semuanya berawal di saat ia di Bali melakukan riset tentang pembantaian peristiwa 1965 di Bali di awal tahun 2000 an. Ini menjadi titik awal ia melihat tentang bagaimana orang-orang di Bali khususnya pernah terlibat dalam sebuah tragedi yang sangat menyesakkan. Dari

As part of the Remembering 25 Years of Reformation exhibition, a discussion was organised with an author, I Ngurah Suryawan, whose work is displayed in the form of an installation at Kedai Kebun Forum. The title of the discussion was "Mereformasi Diri from Bali to Papua" (Self-Reforming from Bali to Papua). It took place after the Gallery Tour #1. The discussion began with Ngurah's presentation, in which he shared his research journey, interests, and career from Bali to Papua. It all started when he was conducting research about the 1965 massacre in Bali in the early 2000s. This was the starting point for his realisation of how people in Bali, especially those involved in the tragedy, experienced a deeply traumatic event. From learning about and writing about the incident,

proses belajar menulis peristiwa itu, Ngurah berfikir bahwa ada hal yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, kemudian ada konflik di tengah masyarakat yang mengakibatkan banyak orang menjadi korban dalam peristiwa yang sangat getir itu. Ini menjadi titik tolak yang sangat penting dalam memantik proses aktivisme dan juga kegiatan Ngurah berikutnya.

Ketika Ngurah beranjak dari peristiwa 65 dan melanjutkan ke jenjang studi S2 nya, ia mengobservasi yang terjadi di Papua seperti setali tiga uang dengan alasan yang lebih canggih. Saat di Bali dengan pariwisata membuat orang Bali merasa beradab, kemudian modernis, lalu mengambil untung dari pariwisata, moda ekonomi itu terjadi di Papua juga, namun dengan investasi industri-industri ekstraktif yang kemudian merampas tanah-tanah orang Papua. Ini menjadi refleksi yang menghubungkan antara apa yang terjadi di Bali dan Papua. Lalu, misalnya di Bali sebelumnya tampak masyarakatnya melakukan protes, menolak stigmatisasi komunis, anti-pembangunan dan sebagainya, sedangkan di Papua kita melihat mereka stigmatisasi menjadi separatis, kemudian kelompok kriminal yang bersenjata. Jadi stigmatisasi itu sebenarnya muncul di kedua locus dan itu masih terjadi hingga hari ini. Di Bali, ada orang yang mengkritik pariwisata ataupun pembangunan dan praktik menjual Bali dengan murah itu seolah-olah tidak terlihat; yang terlihat justru Bali beradaptasi dengan pembangunan, dengan pariwisata. Tetapi secara data-data yang mendalam di lapangan kita sama sekali tidak menjamah bagaimana misalnya tanah-tanah Bali hilang, peralihan kepemilikan dan sebagainya. Itupun yang terjadi di Papua dengan cara yang lebih kasar.

Problemnya adalah tersingkirnya manusia dengan ruang hidupnya. Itu nyata sekali di Papua, masyarakat adat (*indigenous people*) itu ada dan mengelola ruang hidup itu, namun tanah mereka diambil alih begitu saja. Menyederhanakan masyarakat adat dengan sumber daya alam yang bisa dikalkulasi secara ekonomi, dihargai dengan sangat tidak layak, inilah problema paling busuk dalam memperlakukan manusia dan alam Papua. Praktik-praktik industri ekstraktif apalagi dengan omnibus law, menjadikan bom waktu hutan depan rumah mereka yang mana diterabas oleh perusahaan sawit nantinya, dan inipun senyatanya juga.

Menurut Ngurah, kita harus mempunyai semacam basis yang membuat kita merdeka, menentukan sikap “saya tidak setuju, saya harus melawan” seperti yang disampaikan di awal tadi: sebuah positioning, sebuah sikap. Ini satu kata yang simpel sekali: “sikap”. Tetapi Ngurah melihat ini hilang dalam relasi-

Ngurah thought about social injustice and how conflicts within the community resulted in many people becoming victims of such powerful and distressing experiences. This experience became a critical turning point in igniting Ngurah's activism and future endeavours.

When Ngurah moved on from the '65 incident and continued his master's degree, what he observed in Papua was cut from the same cloth, both with complex capitalisation. In Bali, tourism made Balinese people feel civilised and modernised, then took the profits from it. Similarly, this economic model took place in Papua, but with extractive industry investments that then seized the lands of Papuans. This reflection drew a connection between what happened in Bali and what was happening in Papua. For example, in Bali, people protested against communism, anti-development, and other issues, while in Papua, when this happened, they were stigmatised as separatists and armed criminals. Stigmatization emerged in both locus and still happens today. In Bali, there are those who criticise tourism and development and practices that sell Bali cheaply, but this is invisible, and what is visible is Bali's adaptation to development and tourism. However, in-depth data on the ground does not cover how Balinese lands are lost, changes in ownership, and other issues. This happens in Papua even more brutally.

The problem is the displacement of humans from their living space. This is especially evident in Papua, where indigenous people manage and inhabit the land, but their land is taken away without any consideration. By simplifying indigenous communities to economic resources, they are not respected adequately, and this is the most disgusting problem in treating humans and nature in Papua. Extractive industries, especially with the omnibus law, create a time bomb for the forests in front of their homes, which will eventually be destroyed by palm oil companies, and this is the truth.



According to Ngurah, we must have some kind of base that makes us independent and determines our position "I don't agree, I have to fight back" as mentioned earlier: a positioning, an attitude. This is a simple word: "attitude." But Ngurah sees this disappearing from our daily relationships, so we prefer to play the role of flatterers. But this affects our character in the future, and I think this is important for our educational process in the future so that children have an attitude toward sovereignty and dignity themselves. So why? So that we don't easily become servants, bought and easily manipulated by people because we don't have principles and attitudes.

relasi kita sehari-hari, jadi kita lebih enjoy, lebih enak memerankan diri kita sebagai penjilat. Tapi itu mempengaruhi karakter kita di kemudian hari, dan saya kira ini penting bagi proses pendidikan kita kedepan bahwa anak-anak memiliki sikap dengan kedaulatan dan martabat itu sendiri. Agar apa? Agar kita tidak mudah menjadi kacung, dibeli kemudian mudah untuk dipermainkan orang karena tidak punya prinsip dan sikap.

Ini yang penting digenggam dengan apa yang terjadi di Bali dan Papua. Walaupun dengan sikap Ngurah seperti ini banyak yang mengkritik dari keluarga dan sebagainya, kenapa jauh-jauh ke Papua, tetapi dari lubuk hatinya yang paling dalam, Ngurah merasakan wawasan, horizon pemikiran dan sikap dalam berbagai macam hal itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman ini. Ngurah sedikit berbangga diri tetapi mengetahui ini tidak mudah untuk dilakukan dan mengambil resiko, apalagi bersikap untuk sebuah pilihan yang kita yakini, mungkin itu dianggap hal remeh tidak penting. Dan dalam konteks Indonesia ke depan dan dalam konteks Bali dan Papua, Ngurah melihat hal-hal ini sangat penting untuk direnungkan untuk melangkah ke depannya.

This is important to understand in the context of what is happening in Bali and Papua. Although Ngurah has been criticised by his family and others for going all the way to Papua, from the bottom of his heart, Ngurah felt that his understanding, horizon of thought, and attitude in various things were deeply influenced by this experience. Ngurah is a little proud, but he knows that it is not easy to do this and take risks, especially when making a choice that we believe in, which may be considered trivial and unimportant. And in the context of Indonesia going forward, and in the context of Bali and Papua, Ngurah sees this as very important to reflect on to move forward.





“Kota Gila”

Bertutur dengan Musik oleh Halaman Pengelana

9 Mar 2023

Kedai Kebun Forum (KKF)

Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here



Program Bertutur dengan Musik adalah program yang dilakukan untuk memperbanyak sudut pandang dalam melihat peristiwa reformasi. Tidak hanya melalui suguhan visual, namun musik juga menjadi salah satu medium yang digunakan. Program ini diisi oleh Halaman Pengelana, platform solo project dari Ndimas Narko Utomo seorang musisi asal Sidoarjo. Lagu-lagu yang diciptakan menyoal tentang kota, dinamika dan ingatan atas peristiwa yang terjadi didalamnya, tidak terkecuali peristiwa Reformasi 1998 hingga masa-masa setelahnya.

Di sela-sela lagu demi lagu, Ndimas bercerita tentang kisah berikut refleksi di balik karya-karyanya. Mulai dari cerita tentang

This program is an effort to broaden the perspectives on the events of reformation. Not only to present visual arts but also through music. This program featured Halaman Pengelana, a solo project platform by Ndimas Narko Utomo, a musician from Sidoarjo. The songs he creates are about the city, its dynamics and memories of the events that took place in it, including the 1998 Reformation and the years after.

In between songs, Ndimas shared stories and reflections behind his work, starting from stories about his family and home, friends and neighbourhood, artistic processes, creative journey, activism, and the embers of struggle that he believes should never be extinguished.

rumah berikut keluarga, teman-teman dan lingkungan tempat ia tinggal, proses berkesenian dan perjalanan kekaryaan, hingga giat-giat aktivisme dan bara perjuangan yang menurutnya jangan pernah sampai padam. Kisah-kisah tersebut tak lepas dari konteks perubahan kota yang semakin dikembangkan demi kemakmuran, justru semakin membuat beringas dan bencana bagi alam maupun orang-orang yang ada di dalamnya. Hingga Ndimas pun melahirkan lagu "Kota Gila", salah satu nomor yang ada di dalam album “Semoga Aku Manusia” yang ia luncurkan di tahun 2022.

These stories are inseparable from the context of the urban changes that are increasingly developed for the sake of prosperity, but instead of improving the situation, have only made things worse for both people and the environment. And so, Ndimas wrote the song "Kota Gila" (City of Madness), a track featured on the album "Semoga Aku Manusia" (May I Be Human), which he released in 2022.





Tank Merah Muda

Pembacaan Cerpen dan Aktivasi Sudut Baca oleh PPM & IDRF

11 Mar 2023

LAV Gallery



Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here

Perkawanan Perempuan Menulis (PPM) berpartisipasi dalam pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” berkolaborasi dengan Zuraisa dan Erdhs dimana kutipan-kutipan dari buku “Tank Merah Muda” diekspresikan dalam bentuk mural. Karya ini terdapat di LAV Gallery dan Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. “Tank Merah Muda” berisikan 18 cerita pendek yang berkisah mengenai hal-hal yang terjadi pada masa transisi politik Indonesia pasca Reformasi di antara 1998 hingga 2004.

Berkolaborasi dengan Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF), yang mengundang Taman Kata-Kata dan Kalanari Theatre Movement, kumpulan cerpen Tank Merah Muda dihadirkan dalam bentuk pembacaan

Perkawanan Perempuan Menulis (PPM) participated in the "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition in collaboration with Zuraisa and Erdhs where quotes from the book "Tank Merah Muda" were represented in the form of murals. The works are presented at LAV Gallery and Cemeti-Institut for Art and Society. "Tank Merah Muda" contains 18 short stories that revolve around the events during Indonesia's political transition after the Reform period between 1998 and 2004.

In collaboration with IDRF, which invited Taman Kata-Kata and Kalanari Theatre Movement, the short story compilation Tank Merah Muda was presented in the form of a short story reading. While the two collaborators

cerpen. Di saat kedua kolaborator melakukan pembacaan cerpen, PPM perlahan mengaktivasi Sudut Baca di LAV Gallery dengan mengisi Peta Sebaran Peristiwa Reformasi 1998. Ini dikarenakan PPM menulis buku “Tank Merah Muda “ dengan pendekatan sejarah, ingatan kolektif dan perspektif perempuan, sehingga banyak data berkaitan yang bisa dibagikan. Pertunjukan ini telah memperlihatkan imaji seputar narasi yang mungkin belum pernah terdengar tentang masa Reformasi, tepatnya di Atambua lewat cerita “Tank Merah Muda” dan di Jawa Timur lewat cerita “Mareni”. Setelah acara tersebut, para pengunjung yang hadir juga turut membagikan satu-dua narasi pada peta tersebut.

were reading the short stories, PPM slowly activated the Reading Corner at the LAV Gallery by filling out the Map of the 1998 Reform Events. This is because PPM wrote the book "Tank Merah Muda" with a historical approach, collective memory and women's perspective, so there is a lot of relevant data that can be shared. The performance has offered new perspectives of unheard narratives about the Reformation period, particularly in Atambua through the story "Tank Merah Muda" and in East Java through the story "Mareni". After the event, the audience also shared their own narratives on the map.





Mural Kolaborasi

SLINAT & Medialegal

15 - 17 Mar 2023

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat



Pada tanggal 15 sampai 17 Maret 2023, street artist Slinat (Bali) dan Medialegal (Yogyakarta) berkolaborasi membuat mural di tembok depan Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat. Slinat yang berpartisipasi dalam pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” beraksi bersama Medialegal menyuguhkan interpretasi mereka akan tema besar pameran ini.

Hasil akhirnya, ada dua karya berkelindan disini. Karya Medialegal berjudul “Berbagi” menceritakan tentang ruang-ruang bebas yang terbentuk pasca Reformasi dimana berbagai pengalaman dan keterampilan bisa dibagikan untuk perkembangan bersama, terutama untuk anak-anak. Karya ini terinspirasi dari jejak-jejak Medialegal saat berkecimpung di komunitas

From 15 to 17 March 2023, street artists Slinat (Bali) and Medialegal (Yogyakarta) collaborated to create a mural on the front wall of Cemeti-Institut for Art and Society. Slinat, who participated in the "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition, worked with Medialegal to present their interpretation of the exhibition's theme.

The final result is two intertwined pieces of art. Medialegal's work, titled "Sharing", depicts the spaces that emerged after the Reform era, where various experiences and skills can be shared for mutual development, especially for children. This piece was inspired by Medialegal's experiences working with children's teaching communities who have dropped out of school in

pengajar anak-anak yang putus sekolah di Ciracas. Semangat berbagi lah yang ingin digambarkan disini.

Karya Slinat yang berjudul “Piye Kabare” mendapatkan versi mural perdananya di pameran ini karena sebelumnya hanya dibuat dalam bentuk lukisan. Terinspirasi dari munculnya stiker, kaos dan segala macam merchandise saat capres pemilu yang malah memunculkan presiden Orde Baru, Suharto, dengan kutipannya “Piye kabare, isih penak jamanku toh?” namun ia ganti kepalanya dengan wajah Sumanto, seorang kanibal yang menjadi berita besar. Menurutnya, Orde Baru tahun 1965 dan seterusnya itu tidak ada bedanya dengan kanibal. Adapun simbol-simbol yang berkaitan menjadi latar belakangnya, adanya Little Surabaya di Philadelphia yang merupakan komunitas Indonesia yang menyelamatkan diri dari kekisruhan Indonesia, serta gedung MPR yang diduduki mahasiswa.

Ciracas. The spirit of sharing is what is sought to be portrayed.

Slinat's work, titled "Piye Kabare", saw its debut mural version in this exhibition, as it was previously created only as a painting. Inspired by the appearance of stickers, t-shirts, and various merchandise during the presidential election that resulted in the emergence of the New Order president Suharto, with his quote, "Piye kabare, isih penak jamanku toh?" ("How is it going? Things are better in my era, aren't they?"), but Slinat replaced his head with the face of Sumanto, a cannibal who was the subject of a major news story. According to Slinat, the New Order era in 1965 and beyond was no different from cannibalism. Symbols associated with the background include Little Surabaya in Philadelphia, which is an Indonesian community that sought refuge from the turmoil in Indonesia, as well as the MPR (The People's Consultative Assembly of Indonesia) building which was occupied by students.





Bincang Artistik

“Mengingat 25 Tahun Reformasi”

15 Mar 2023

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat

Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here



Bincang Artistik merupakan salah satu program publik yang berupaya membongkar proses kerja artistik dan kuratorial pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi”. Alia Swastika selaku Direktur Artistik adalah orang yang memantik tim Cemeti dan dua kurator lainnya, Dwiki Nugroho Mukti dan Savitri Sastrawan untuk menggiatkan satu peristiwa mengingat kembali 25 Tahun Reformasi. Kegiatan ini turut mengundang Puthut EA untuk menanggapi bahkan memperkaya spektrum narasi Reformasi lewat pengalamannya ketika menjadi aktivis mahasiswa 98 kala itu.

Percakapan pertama dibuka oleh Alia Swastika yang memaparkan titik pijak alasan

Artistic Talk is one of the public programs that seek to unpack the artistic and curatorial processes of the exhibition "Remembering 25 Years of Reformation". Alia Swastika, as the Artistic Director, is the person who ignited the Cemeti team and two other curators, Dwiki Nugroho Mukti and Savitri Sastrawan, to activate an event commemorating 25 Years of Reformation. This event also invited Puthut EA to respond and enrich the spectrum of the Reform narrative through his experience as a student activist in '98.

The discussion was opened by Alia Swastika, who explained the starting point and reasons for organising the "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition. She expressed that every May, our memories are always drawn to

membuat pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi. Ia menyampaikan bahwa: Setiap Mei ingatan kita selalu dibawa ke peristiwa Mei 98, sedangkan dalam dunia seni belum begitu banyak acara atau pameran yang benar-benar didedikasikan untuk mengenang Reformasi. Entah mengenang dalam bentuk nostalgia, maupun romantisme, atau bahkan melihatnya secara berjarak dalam kacamata yang lebih kritis. Pameran ini memang sengaja tidak diselenggarakan tepat di bulan Mei, karena Alia pikir pasti ada banyak sekali LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), NGO (*Non-Governmental Organization*) atau lembaga-lembaga penelitian yang membuat acara Mei 98. Keputusan memulai pameran ini di bulan Februari justru seperti memberi umpan agar di bulan Mei nanti pembicaraan-pembicaraan untuk mengenang atau melihat ulang Reformasi bisa jadi lebih produktif dari banyak sisi. Karena biasanya, diantara berbagai perspektif yang digunakan untuk melihat Reformasi, kontribusi seni masih sedikit, dia tersebar di sana sini, diperbincangkan, tetapi cukup jarang yang meletakkan periode itu secara lebih komprehensif. Yang kedua, kenapa pameran ini tersebar di beberapa tempat seperti: Cemeti, MES 56, KRACK, LAV, dan KKF karena salah satu keberhasilan dari Reformasi yang ia rasakan secara langsung, ditandai dengan munculnya ruang-ruang alternatif, ruang inisiatif yang dikelola seniman sendiri maupun publik pasca Reformasi 98. Ruang-ruang tersebut adalah hasil dari pembebasan kontrol, yang pernah dilakukan negara. Setelah tahun 98 untuk pertama kalinya pameran-pameran tidak perlu menyerahkan daftar karya ke kantor polisi, dan itu membawa semangat baru bagi para seniman atau inisiator yang membuka ruang seni.

Pada kesempatan memaparkan kerja kuratorial Savitri selaku kurator mengatakan, awalnya mereka bertiga (Alia, Dwiki & Savitri) mencoba mengumpulkan beberapa narasi yang membicarakan tentang Reformasi,

the events of May '98, while in the art world, there haven't been many events or exhibitions dedicated specifically to commemorating the Reform movement. Whether it be in the form of nostalgia, romanticism, or even critically examining it from a more distant perspective. This exhibition intentionally avoided being held in May because Alia believed that there would surely be numerous NGOs (Non-Governmental Organisations), research institutions, or civil society organisations organising events related to May '98. Starting the exhibition in February was intended to stimulate more productive discussions and reflections on the Reformation from various angles in the month of May. Typically, among the various perspectives used to view the Reformation, artistic contributions are few and scattered, discussed but rarely presented in a more comprehensive manner. Secondly, the reason why this exhibition is spread across several locations such as Cemeti, MES 56, KRACK, LAV, and KKF is because one of the successes of the Reform movement, as experienced directly by Alia, was marked by the emergence of alternative spaces and initiatives managed by artists themselves or the public post-1998 Reform. These spaces were the result of liberation from state control. After '98, exhibitions no longer needed to submit a list of artworks to the police, which brought a new spirit for artists or initiators opening up art spaces.

During Savitri's curatorial presentation, she mentioned that initially, the three of them (Alia, Dwiki, and Savitri) attempted to gather various narratives related to the Reformation, which led them to discover that these narratives could be categorised into two domains: the public sphere and the domestic sphere. Savitri shared her process in assisting the Youth of Today (YoT) residency program at Ruang MES 56, which invited five women art workers. She referred to them as art workers because not all participants in the program came from a formal visual arts background. Some of them had multidisciplinary practices (audio, visual, etc.). The process took nearly six weeks, from January to February,



hingga kemudian mereka menemukan narasi Reformasi ini terbagi menjadi dua kategori yaitu ranah publik dan ranah domestik. Savitri menceritakan proses kerjanya mendampingi program residensi Youth of Today (YoT) di MES 56 yang mengundang lima perempuan pekerja seni. Ia menyebut pekerja seni karena tidak semua latar belakang partisipan program ini berangkat dari dunia seni rupa secara formal. Beberapa diantaranya memiliki praktik multidisiplin (*audio, visual*, dll) yang berbeda-beda. Prosesnya memakan waktu hampir 6 minggu mulai bulan Januari-Februari, diawali dengan mengajak partisipan program untuk berkunjung ke beberapa pergerakan-pergerakan perempuan di Jogja guna melacak bagaimana kiprah perempuan atau peran

starting with taking the program participants to visit various women's movements in Jogja to trace the role of women or gender roles that emerged after the Reformation. In general, the five YoT program participants: Amal Purnama, fionnymelisa, Gisela Maria, Syska La Veggie, and Tennesa Querida Waksman, were born between 1988 and 1996, resulting in different memories of the Reformation. For example, one participant, Gisela, who is of Chinese ethnicity, recounted the riots that occurred in her neighbourhood when she was only four years old. Her mother then prepared important documents in case they had to leave Jakarta or Indonesia. She was then asked by her mother to pack important belongings, and what she brought were Power Ranger toys, Barbie dolls, and chocolate milk. For example,

gender yang muncul pasca Reformasi. Secara garis besar 5 partisipan program YoT: Amal Purnama, fionnymelisa, Gisela Maria, Syska La Veggie, dan Tennesa Querida Waksman, adalah generasi yang lahir di kurun waktu 1988-1996, sehingga memiliki ingatan Reformasi yang berbeda-beda. Contohnya, salah satu partisipan etnis tionghoa yang bernama Gisela. Ia menceritakan kerusuhan yang terjadi di perumahannya ketika masih berusia 4 tahun. Ibunya kemudian menyiapkan dokumen-dokumen penting jika nantinya harus pergi dari Jakarta atau Indonesia. Lalu ia diminta Ibunya berkemas membawa barang-barang yang penting, dan yang ia bawa adalah mainan Power Ranger, Barbie, dan susu kotak coklat. Pengalaman hampir serupa juga ditemukan Savitri dari program publik lain "Tank Merah Muda: Pembacaan Cerpen dan Aktivasi Sudut Baca". Salah satu cerpen yang dibacakan mengambil latar peristiwa di Atambua, dimana cerpen ini menceritakan kepenasaranan tokoh Lia tentang apa itu tank dan bagaimana keinginan si tokoh untuk mewarnai tank itu dengan warna pink yang sama seperti warna Power Ranger. Savitri merasa ada saling silang di kedua hal ini. Ia juga menyebutkan karya SkolMus di KKF. Karya ini membicarakan tentang konflik agama antara umat Islam dan Kristen dimana pada akhirnya menurut kesimpulan Skolmus sendiri, keduanya sama-sama korban. Beberapa contoh tersebut adalah tangkapan Savitri, yang ia lihat sebagai narasi-narasi Reformasi yang tercecer. Dengan adanya pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi, secara langsung narasi-narasi yang tercecer ini tak sengaja dipersatukan, sehingga ada beberapa orang yang merasa terwakili ceritanya, ketika melihat karya-karya tersebut.

Kemudian kita beranjak menuju pemaparan yang diungkap oleh Dwiki selaku Kurator pameran ini. Dwiki mengungkapkan ingin membicarakan Reformasi dari pintu gerbang narasi pinggir, yang sebelumnya belum diperbincangkan dalam kacamata sejarah arus utama. Ia pikir pembicaraan mengenai Reformasi di Jakarta tentang demo, kerusuhan etnis sudah banyak dibahas. Yang sebetulnya di tempat lain, di luar kota-kota utama, banyak bermunculan narasi-narasi yang juga menjadi wajah Reformasi. Ia mencoba menggali memori tubuh masa kecilnya ketika Reformasi berlangsung di Banyuwangi. Narasi yang muncul di sana bukan tentang demo menggulingkan Soeharto, tetapi justru pembantaian dukun santet. Ia menjadi saksi terjadinya pembantaian dukun santet yang berjarak 3 rumah dari tempat tinggalnya. Berpijak dari pengalaman subjektifnya, Dwiki kemudian membuka obrolan dengan teman-teman, mengenai apa sebenarnya yang terjadi di tempat-tempat lain

Gisela, one of the participants of Chinese ethnicity, shared her experience of the riots that occurred in her neighbourhood when she was four years old. Her mother then prepared important documents in case they needed to leave Jakarta or Indonesia. She was asked by her mother to pack essential items, and what she brought were Power Ranger toys, Barbie dolls, and chocolate milk cartons. A similar experience was also found by Savitri from another public program called "Tank Merah Muda: Short Story Reading and Reading Corner Activation". One of the stories read in the program was set in Atambua and depicted the curiosity of a character named Lia about what a tank was and her desire to color it pink, similar to the color of the Power Rangers. Savitri felt a connection between these two. She also mentioned SkolMus artwork at KKF, which addressed the religious conflict between Muslims and Christians. According to SkolMus own conclusion, both sides were victims. Savitri captured these examples as fragmented narratives of the Reformation. Through the exhibition "Remembering 25 Years of Reformation", these scattered narratives were unintentionally brought together, allowing some individuals to feel represented when they see these works.

Then we moved on to the presentation by Dwiki, the curator of this exhibition. Dwiki expressed his desire to discuss the Reformation from the perspective of marginalised narratives that had not been previously discussed in the mainstream historical context. He believed that discussions about the Reform movement in Jakarta regarding demonstrations and ethnic riots had been extensively covered. However, in other places outside the major cities, numerous narratives emerged that also represented the face of the Reformation. Dwiki tried to delve into his childhood memories during the Reform event in Banyuwangi. The narratives that emerged there were not about demonstrations to overthrow Soeharto but rather about the massacre of sorcerers. He witnessed a massacre of sorcerers that occurred just three houses away from his residence. Drawing from his subjective experience, Dwiki initiated conversations with friends about what actually happened in other places during the Reform era or the Financial Crisis (Krismon) in 1998. This curatorial concept was then translated into the selection of artists involved in the "Remembering 25 Years of Reformation" exhibition. For example, the artworks by Krisna Jiwanggi Banyu and Pujo Nugroho which displayed at LAV Gallery. Krisna addressed the issue of the spread of ninjas in Banyuwangi, while Pujo discussed subculture through the emergence of zines as a marker of the Reformation. Underground movements became more liberated in producing knowledge, which had previously been censored.



pada waktu Reformasi atau Krisis Moneter (Krismon) tahun 98. Gagasan kuratorial ini kemudian diterjemahkan ke dalam pemilihan seniman-seniman yang terlibat di pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi. Seperti misalnya karya Krisna Jiwanggi Banyu dan Pujo Nugroho yang dipamerkan di LAV Gallery. Krisna mengusung isu ninja yang merebak di Banyuwangi. Sementara Pujo membicarakan budaya subkultur lewat kemunculan zine sebagai penanda Reformasi. Gerakan-gerakan *Underground* menjadi semakin bebas untuk memproduksi pengetahuan-pengetahuan, yang sebelumnya tentu saja disensor.

Setelah Alia, Savitri dan Dwiki menyampaikan pemaparan masing-masing, selanjutnya giliran Puthut EA untuk memberikan tanggapan. Menurut Puthut, apa yang disebut dengan Reformasi itu sebetulnya bukan sesuatu yang terputus dari gerakan sosial & politik di Indonesia pasca 65. Jadi kalau ada yang mencoba membuat garis batas tertentu dari Reformasi terhadap zaman sebelumnya, ia pikir itu kepentingannya untuk penelitian atau kebutuhan akademis yang memiliki term waktu tertentu. Tetapi jika dilihat dari sejarah sosialnya tidak bisa seperti itu, selalu ada hubungan kesinambungan sejarah. 65 itu memang momentum yang penting bagi sejarah kita, bahkan menurut Puthut jauh lebih penting dibanding Reformasi. Di tahun 66 Soe Hok Gie sudah melakukan kritik terhadap peristiwa 65. Begitu seterusnya sampai kemudian Malari 74, 78, 81, akhir tahun 80'an, termasuk advokasi banyak budayawan dan seniman, dilanjutkan oleh peristiwa yang terjadi di Waduk Kedung Ombo. Kemudian tahun 90'an era LSM juga mulai marak dan kemudian berakhir dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto. Sebetulnya itu tidak berakhir begitu saja kalau kita baca dari sejarah sosialnya. Reformasi menjadi momentum yang riuh, membingungkan dan mungkin bagi banyak orang menakutkan. Peristiwa yang muncul sebagai wajah reformasi antara lain ninja di

After Alia, Savitri, and Dwiki presented their respective explanations, it was Puthut EA's turn to give his response. According to Puthut, what is referred to as the Reformation is not something detached from the social and political movements in Indonesia after 1965. So, if someone tries to draw a specific boundary between the Reform and preceding eras, he believes it is for research purposes or academic needs within a certain time frame. However, from a social history perspective, it cannot be seen that way. There is always a connection and continuity in history. 1965 was indeed an important momentum in our history, even more significant than the Reformation, according to Puthut. In 1966, Soe Hok Gie already criticised the events of 1965. This pattern continued, including the Malari incidents in 1974, 1978, and 1981, the late 1980s, and the advocacy by many intellectuals and artists, followed by the events at the Kedung Ombo reservoir. Then, in the 1990s, the era of NGOs started to flourish and eventually led to the downfall of the Soeharto regime. In reality, it didn't end there if we look at its social history. The Reformation became a tumultuous and confusing momentum and perhaps frightening for many people. The events that emerged as the face of the Reformation included the ninja phenomenon in East Java, the Ambon riots, the Dayak riots, and the eventual downfall of Gus Dur. This chaos was continuous, and the cycle began to subside in 2022, prior to which the situation was very chaotic. But generally, the Reform era was marked by the end or downfall of President Soeharto at that time.

Secondly, the spectrum of the Reform movement is so vast and rich that it would be unwise to attribute it solely to the student movement. There were numerous movements, including labour movements, peasant movements, urban poor movements, artists, and almost every sector was involved. In the field of visual arts, Agung Leak's exhibition took place before the Reformation, which criticised the ruling authorities at that time. Then there



Jawa Timur, kerusuhan Ambon, kerusuhan Dayak, dan dilanjut dengan lengsernya Gus Dur. Kekacauan ini berkesinambungan dan siklusnya mulai reda tahun 2022, sebelum itu situasinya sangat *keos*. Tapi umumnya era Reformasi ditandai dengan berakhirnya atau jatuhnya Presiden Soeharto waktu itu.

Kedua, begitu luas dan kaya-nya spektrum Reformasi, sehingga tidak bijak jika menyebut reformasi itu semata-mata gerakan mahasiswa. Ada banyak sekali gerakan buruh, petani, gerakan kaum miskin kota, seniman, hampir semua lini ada. Dalam lini seni rupa, pameran Agung Leak dilakukan sebelum Reformasi yang mana karyanya mengkritik penguasa pada saat itu. Kemudian ada juga Taring Padi

was also Taring Padi, which emerged alongside the Reformation event. It is true to say that students were at the forefront or the catalysts, but there were many other spectrums that also participated and made significant contributions.

Thirdly, it must be acknowledged that the Reform movement was the result of the accumulated disappointment of the people towards the New Order regime. Puthut referred to it as a regime because it had been in power for too long, thus becoming a regime. President Soeharto's prolonged reign had multifaceted effects.

Fourthly, there is the term "mahasiswa" (students) during that period. What is referred to as "mahasiswa" today may only encompass the

yang muncul berbarengan dengan peristiwa reformasi. Memang betul kalau disebut ujung tombaknya atau pendobraknya adalah mahasiswa, namun banyak spektrum lain yang juga turut serta dan memiliki kontribusi yang besar.

Ketiga, harus diakui bahwa Reformasi itu buah akumulasi kekecewaan rakyat kepada rezim Orde Baru. Puthut menyebut rezim karena sudah terlalu lama berkuasa, sehingga menjadi rezim. Karena kekuasaan Presiden Soeharto yang terlampau lama dan menimbulkan berbagai efek multidimensi.

Keempat, adalah term “mahasiswa” pada periode tersebut. Yang disebut “mahasiswa” hari ini, mungkin hanya 4-5 tahun masa kuliahnya. Sedangkan di era 98’an agak beda, karena di 98 ini angkatan 85-86 itu masih banyak yang menjadi mahasiswa. Jadi pada periode tersebut masih banyak mahasiswa yang berkuliah hingga belasan tahun. Contohnya, Adian Napitupulu dan Budiman Sudjatmiko, mereka mahasiswa angkatan 90. Ketika Reformasi terjadi di 98 berarti mereka sudah kuliah 8 tahun, padahal itu masih dianggap muda. Ada yang masuk 86 berarti sudah 12 tahun, jadi harus jeli juga melihat term aktivis 98. Sebenarnya 98 itu tidak monolitik, banyak dinamika, banyak spektrum, banyak dalam tanda kutip perkelahian, pertikaian, banyak isu yang berbeda dan lain-lain. Pemaparan Puthut EA di atas, sekaligus menjadi penutup tanggapannya, sebelum dilanjutkan sesi tanya jawab.

4-5 years of their college education. Whereas in the '98 era, it was different because the '85 and '86 cohorts still had many students. So, during that period, many students were in their studies for more than a decade. For example, Adian Napitupulu and Budiman Sudjatmiko were part of the '90 cohort. When the Reform happened in '98, it meant they had already been studying for 8 years, and yet they were still considered young. Some entered in '86, which meant they had been studying for 12 years, so one should also carefully consider the term "activist of '98". In reality, '98 was not monolithic; there were many dynamics, various spectrums, “clashes”, “conflicts”, different issues, and so on. Puthut EA's presentation above serves as both his concluding response and a segue to the question-and-answer session.





Serba-serbi Tukikan Elit Politik

Performance Lecture oleh Suvi Wahyudianto
dan diskusi bersama Budi Osing

23 Mar 2023

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat



Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here

"Serba-serbi Tukikan Elit Politik" adalah tajuk diskusi yang membahas latar belakang motif politik beberapa peristiwa yang menandai reformasi. Kegiatan ini dibuka dengan performance lecture berjudul "Masdurius" oleh Suvi Wahyudianto, dimana ia melakukan pembacaan atas peristiwa padamnya lampu di Madura selama tiga bulan pada tahun 1999 saat ia masih kanak-kanak. Soeharto memang sudah turun, namun tangan kekuasaannya berhasil menciptakan ketakutan di Madura: santet dan ninja yang mengancam keselamatan warga dan tokoh agama setempat.

Setelah performance lecture, diskusi dimulai dengan pemaparan Arif Furqan

"Serba-serbi Tukikan Elit Politik" is a discussion that explores the background and political motives behind some events that marked Indonesia's reform era. The discussion opened with a performance lecture entitled "Masdurius" by Suvi Wahyudianto, where he read about the three-month blackout in Madura in 1999 when he was a child. Although Soeharto had stepped down, his power managed to create fear in Madura: witchcraft and ninjas that threatened the safety of locals and religious leaders.

After the performance lecture, a discussion began with Arif Furqan presenting his archive-based project entitled "Unhistoried," which focuses on collecting, processing, and reading

tentang proyek-berbasis arsipnya yang bertajuk Unhistoried, yang berfokus melakukan pengumpulan, pengolahan, serta pembacaan arsip keluarga Indonesia pada masa Orde Baru. Sebagai salah satu seniman dalam pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi ini, Arif Furqan memamerkan salah satu karya kuratorial yang berjudul “Family to Nation” yang memanfaatkan materi arsip Unhistoried. Karya instalasi ini membicarakan serta mempertanyakan ideologi pembangunan-isme Orde Baru dalam arsip domestik, mengingat keluarga adalah pelaku dan sasaran pembangunan itu sendiri. Dengan karakter perekaman yang cenderung lugas dan ditujukan untuk konsumsi dalam lingkup familial, rekaman tersebut dianggap sebagai sebuah catatan yang lebih intim dan 'innocent' dalam mencitrakan problematika masyarakat.

Banyak indoktrinasi pemerintah yang disampaikan melalui media massa masuk ke ruang-ruang domestik, salah satunya glorifikasi militer dalam Mars “ABRI Masuk Desa” yang dinyanyikan ulang oleh Endang S. Taurina. Dalam lagu tersebut terdapat lirik “Jangan ragu-ragu, pantang mundur terus maju, untuk ABRI sukses dirgahayu”. Tetapi dalam rekaman-rekaman yang vernakular atau sebutlah rekaman orang biasa, yang dilihat oleh Arif Furqan justru gestural yang sebaliknya, dimana pertemuan orang biasa dengan pejabat atau pegawai berseragam seperti tentara sarat dengan keragu-raguan dan ketakutan. Jukstaposisi tersebut membandingkan apa yang diserukan oleh rezim dengan rekaman keseharian. Hingga kemudian, trauma dan doktrin yang ditanamkan oleh pemerintah hingga di ruang domestik pada generasi orang tua kita diwariskan kepada kita secara langsung atau tidak langsung.

Setelah paparan dari Arif Furqan, sesi diskusi dilanjutkan dengan paparan Budi Osing, penulis dari buku “Politik Santet” yang hingga saat ini masih berprofesi sebagai jurnalis. Pak Budi merupakan saksi mata beberapa pembantaian orang-orang yang didaku sebagai dukun santet di Banyuwangi, dimana peristiwa tersebut turut menjadi wajah reformasi di beberapa kota di Jawa Timur. Peristiwa ini dibaca sebagai satu skenario besar yang terstruktur dan terukur, hingga kemudian memicu aksi-aksi serupa yang dilakukan secara spontan oleh massa.

Meledaknya kasus santet saat itu berkaitan dengan 2 momen penting. Pertama, tentang akan dipisahkannya TNI dan POLRI, dan kedua, tentang akan diselenggarakannya kongres PDI di Bali. Dua momen penting tersebut terjadi berbarengan dengan meletusnya kasus santet, yang mayoritas korban justru bukan dukun santet, melainkan tokoh masyarakat dan guru *ngaji*. Pelaku disebut ninja karena

Indonesian family archives during the Orde Baru era. As one of the artists in the Remembering 25 Years of Reformation exhibition, Arif Furqan exhibited a curatorial work entitled "Family to Nation," which used materials from the Unhistoried archive. This installation discusses and questions the ideology of the New Order's developmentalism in domestic archives, considering that the family was a participant and target of the development itself. With a recording character that tends to be straightforward and aimed at consumption within the family circle, the recording is considered a more intimate and 'innocent' note in portraying the problems of society.

Many government indoctrinations delivered through the media entered domestic spaces, one of which was the doctrine about ABRI through the song "ABRI Masuk Desa" (ABRI enters the village) sung by Endang S. Taurina. The song contains the lyrics "Don't hesitate, don't back down, keep moving forward for ABRI's successful future". However, in the vernacular recordings, or say ordinary recordings, what Arif Furqan saw was actually a contrary gesture, where meetings between ordinary people and officials or uniformed personnel such as soldiers were full of hesitation and fear. The juxtaposition compares what the regime calls for with daily recordings. Consequently, the trauma and doctrine instilled by the government in the domestic space of our parents' generation are passed down directly or indirectly to us.

After Arif Furqan's presentation, the discussion continued with a presentation by Budi Osing, the author of the book "Politik Santet" (Witchcraft Politics), who is still working as a journalist. Pak Budi witnessed several massacres of people who were accused of being sorcerers in Banyuwangi, which became the face of reform in several cities in East Java. This event is read as a large, structured, and measured scenario that triggered similar spontaneous actions by the masses.



The eruption of the witchcraft cases at that time was related to two important moments. First, the planned separation of the Indonesian National Army (TNI) and the Indonesian National Police (POLRI), and secondly, the upcoming Indonesian Democratic Party (PDI) Congress in Bali. These two important moments coincided with the outbreak of witchcraft cases, where most of the victims were not sorcerers but community leaders and guru ngaji (Quran teachers). The perpetrators were called ninjas because they wore all-black attributes and moved swiftly, making it challenging to capture them. Pak Budi interpreted the agility of the ninjas as a sign that they were well-trained, thus emphasising that this event was a large scenario orchestrated by a significant party.

menggunakan atribut tertutup berwarna hitam dan gerakannya yang lincah sehingga sangat susah ditangkap. Pak Budi membaca kelincahan yang dimiliki ninja ini sebagai tanda bahwa mereka adalah orang yang terlatih, yang semakin menegaskan bahwa peristiwa ini adalah satu skenario besar yang didalangi oleh pihak yang besar pula.

Selain “ninja yang terlatih”, peristiwa ini turut memicu aksi reaksioner yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan kekacauan yang terjadi untuk menyerang orang lain atau musuhnya. Aksi ini juga mengakibatkan kejadian dimana warga yang dituduh sebagai dukun berbondong-bondong ke masjid untuk melakukan prosesi sumpah pocong untuk membuktikan bahwa mereka bukan dukun santet. Pihak lain yang turut menderita karena peristiwa ini adalah aparat desa. Karena dalam banyak kasus kepala desa dimintai surat untuk menjemput paksa salah satu warganya, hingga kemudian warga yang dijemput tersebut dianiaya bahkan hingga meninggal, dan para kepala desa-lah yang harus bertanggung jawab atas hal tersebut.

Hal lain yang dibaca oleh Pak Budi adalah bagaimana Banyuwangi menjadi laboratorium politik bahkan sejak zaman kerajaan, karena tidak mengejutkan bahwa peristiwa santet ini meletus di Banyuwangi dan kemudian beresonansi ke berbagai wilayah khususnya di Jawa Timur.

In addition to the "well-trained ninjas," this event also triggered reactionary actions by those who took advantage of the chaos to attack others or their enemies. This resulted in an incident where people who were accused of being sorcerers flocked to the mosque to perform a "pocong" oath procession to prove that they were not sorcerers. Other victims of this event were village officials because, in many cases, village heads were asked for letters to forcibly remove one of their residents, resulting in the resident being abused, even to death, and the village heads had to take responsibility for it.

Another thing that Pak Budi read was how Banyuwangi had become a political laboratory since the kingdom era. It was not surprising that the sorcerer's incident erupted in Banyuwangi and resonated to various regions, especially in East Java.





Tur Galeri #2 M25TR

Cemeti, Krack

24 Mar 2023

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat-KRACK! Gallery



Tur ini merupakan program tur kedua yang dilaksanakan dalam pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi, dipandu oleh kurator pameran Dwiki Nugroho dan Savitri Sastrawan. Tur dilakukan dengan mengunjungi Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat yang konteks pamerannya berbicara mengenai isu domestik dan KRACK! Gallery yang memunculkan isu publik dalam karya yang dipamerkan.

Tur diawali di Cemeti dan berakhir di KRACK!. Dalam tur ini Ucup Taring Padi hadir sebagai seniman yang diundang untuk menceritakan latar belakang karya yang dibuat oleh Taring Padi sekaligus menggambarkan situasi Reformasi kala itu dari sudut pandangnya. Paparan dari Ucup turut memantik para peserta tur yang lain

This tour is the second tour program conducted in the "Remembering 25 Years of Reform" exhibition, guided by exhibition curators Dwiki Nugroho and Savitri Sastrawan. The tour was carried out by visiting the Cemeti Institute for Art and Society, where the exhibition context addressed domestic issues and Krack! Studio, which presented public issues in the showcased artworks.

The tour began at Cemeti and ended at KRACK!. In this tour, Ucup Taring Padi was present as an artist invited to discuss the background of Taring Padi's work and to describe the Reformation situation at that time from his point of view. Ucup's presentation incited other tour participants to share their experiences,

untuk turut menceritakan pengalaman, temuan, maupun refleksi seputar Reformasi. Kegiatan ini ditutup seiring adzan Maghrib berkumandang dan dilanjutkan dengan makan malam/buka puasa bersama.

findings, and reflections on the Reformation. The activity was closed with the Maghrib call to prayer and followed by a dinner/breaking of the fast together.





NgeKrack #9

Seni di Tepi Reformasi

31 Mar 2023

KRACCK! Studio



Tonton video dokumentasi acara ini di sini

Watch a video documentation of this event here

Menggandeng KRACK! sebagai salah satu mitra ruang yang mempunyai program diskusi bulanan bernama Nge-Krack, sesi diskusi kali ini mencoba merespon tema Reformasi dengan membicarakannya dari “tepian”. Tepian bisa jadi merujuk lokasi, namun juga bisa tentang posisi. Dalam hal seputar narasi-narasi Reformasi '98, beberapa topik punya posisi sentral yang terus-menerus hadir di setiap kesempatan perbincangan. Sebut saja topik pergerakan mahasiswa, kerja jejaring aktivisme, diskriminasi rasial, isu kekerasan dan orang hilang. Topik-topik ini mayoritas mengambil konteks, paling tidak, peristiwa-peristiwa yg terjadi di ibukota Jakarta. Bicara dari tepian agaknya penting diajukan, untuk mengatasi keterasingan tentang tema

KRACK! has a monthly discussion program called Nge-Krack. Partnering with KRACK! as one of the venue partners, in this particular occasion, Nge-Krack attempts to respond to the theme of Reformation by discussing it from the "fringe" perspective. The term "fringe" can refer to a location, but it can also pertain to a position. Regarding the narratives of the 1998 Reform movement, certain topics consistently hold a central position in every discussion. These topics include the student movement, networking activism, racial discrimination, issues of violence, and missing persons. These topics predominantly draw from the context of events that occurred in the capital city, Jakarta, at least to some extent. Discussing from the fringe seems important to overcome the alienation surrounding this theme,

ini yang muncul dari narasi romantisme dan heroisme yang sering digembar-gemborkan.

Nge-Krack #9 kali ini mencoba untuk membuka ruang percakapan dengan tujuan merespon kondisi itu, menghadirkan memori-memori seputar Reformasi '98 yang selama ini belum atau kurang mendapat tempat pada perbincangan terkait. Bukan pertama-tama karena menganggap narasi-narasi sentral yang disebutkan di awal tadi tidak penting, tetapi utamanya pada memperluas spektrum perbincangan melalui pengumpulan narasi-narasi yang selama ini berada di "tepian". Dimoderatori oleh Britto Wirajati, sesi diskusi ini mengundang beberapa pemantik obrolan yaitu: Firmanto Budiharto, Theresia A. Sitompul dan KRACK! sendiri yang diwakili Febrian Adinata Hasibuan.

Obrolan dimulai dengan Theresia membagikan kilas balik masa kecilnya di kaki gunung Welirang, Jawa Timur yang kala itu jauh dari kerusuhan Reformasi ’98 di kota-kota besar. Dibesarkan oleh keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS), ia tumbuh kembang dengan doktrin untuk makan ikan agar pintar dan memihak Golkar, karena partai politik itulah yang memberi keluarganya makan. Kedua doktrin tersebut saling bertautan, mengingat harga ikan cukup mahal di daerah pegunungan dan hanya bisa ditebus oleh keluarga dengan perekonomian yang berkecukupan. Dua hal tersebut (Ikan dan Golkar) yang menjadi gagasan dalam karyanya sebagai partisipan pameran Mengingat 25 Tahun Reformasi di KRACK!. Menggunakan teknik cap, There membubuhkan visual ikan dan pohon beringin (simbol Golkar) pada kertas, sebagai visualisasi doktrin yang ia terima sejak kecil. Pada awal proses pengerjaan karyanya, There juga merasakan dilema sebagai seniman dan PNS. Sebagai seniman ia ingin melayangkan kritik kepada pemerintahan, namun di saat yang sama ia juga bagian dari pemerintahan itu sendiri.

which arises from the frequently emphasised narratives of romance and heroism.

In Nge-Krack #9, the aim is to create a space for conversation that responds to this condition by bringing forth memories related to the 1998 Reform movement that has not received sufficient attention in related discussions. This is not primarily because the central narratives mentioned earlier are considered unimportant, but rather to broaden the spectrum of discussion by collecting narratives that have been on the "fringe." Moderated by Britto Wirajati, this discussion session invites several discussion catalysts, namely: Firmanto Budiharto, Theresia A. Sitompul, and KRACK! itself represented by Febrian Adinata Hasibuan.

The discussion began with Theresia sharing a flashback to her childhood at the foot of Mount Welirang in East Java, far from the turmoil of the 1998 Reform movement in major cities. Raised in a civil servant family, she grew up with the doctrine that eating fish makes one intelligent and that she should support Golkar (The Party of Functional Groups), as it was the political party that provided her family with sustenance. These two doctrines (fish and Golkar) are intertwined since the price of fish is quite expensive in mountainous areas and can only be afforded by families with sufficient economic means. These two elements became the concepts in her artwork as a participant in the exhibition "Remembering 25 Years of Reformation" at KRACK!. Using the block printing technique, Theresia incorporated visual representations of fish and the banyan tree (symbolising Golkar) on paper, visualising the doctrines she has embraced since childhood. During the initial creative process, Theresia also experienced a dilemma as an artist and a civil servant. As an artist, she wanted to criticise the government, but at the same time, she was part of that very government.

Following Theresia, Firmanto Budiharto, also known as Geger, shared his personal



Sesudah There, Firmanto Budiharto atau biasa dipanggil Geger kemudian membagikan pengalaman personalnya terlibat langsung Reformasi ‘98 di Yogyakarta saat masih menjadi mahasiswa ilmu politik Universitas Gadjah Mada. Geger juga dibesarkan keluarga PNS dan mengalami doktrin yang sama seputar Golkar. Namun sebaliknya, ia meyakini bahwa Soeharto harus turun dan Golkar harus dibubarkan. Berangkat dari hal tersebut, ditambah kemampuannya di bidang fotografi karena keluarganya memiliki usaha studio foto, ia lalu mendokumentasikan peristiwa Reformasi ‘98 yang terjadi di Yogyakarta. Ia kemudian menunjukan hasil pindaian digital klise foto-foto di masa itu setelah 25 tahun berselang tak dijamah. Beberapa foto menunjukan spanduk

experience of directly participating in the 1998 Reform movement in Yogyakarta while he was still a political science student at Gadjah Mada University. Geger also grew up in a civil servant family and was exposed to the same doctrine regarding Golkar. However, he believed that Soeharto had to step down, and Golkar had to be dissolved. With his photography skills, as his family owned a photography studio, he documented the events of the reform movement in Yogyakarta. He presented scanned digital images of the photos from that time, untouched after 25 years. Some photos depict banners with the image of the banyan tree (Golkar's symbol) turned upside down with a traditional cap on its roots, people burning photos of Soeharto, and spray-painted words on the street that

dengan gambar pohon beringin Golkar yang dibalik dengan topi caping di atas akar-akarnya, figur manusia dengan foto Soeharto yang dibakar, dan tulisan cat kaleng “ASUHARTO HARUS DIADILI RAKYAT” di jalan. Sementara yang lain menggambarkan masyarakat yang membagikan makanan kepada para demonstran, berkumpulnya demonstran dari berbagai lapisan masyarakat saat acara Pisowanan Agung di 0 km Yogyakarta, dan foto-foto kerumunan lain yang serupa. Secara keseluruhan, foto-foto yang diikuti cerita dari Geger menjelaskan detail-detail yang belum banyak dibicarakan seputar Reformasi ‘98 di Yogyakarta.

Masih seputar visual, selanjutnya Febrian Adinata Hasibuan atau biasa dipanggil Aan membagikan hasil riset KRACK! tentang visual iklan di media massa. Beberapa materi visual iklan yang ia tampilkan saat itu diambil dari majalah Femina dan Gatra edisi bulan Mei, Juni, dan Agustus 1998. Sebagai media yang mendorong khalayak untuk mempercayai atau mengkonsumsi sesuatu, Aan menemukan iklan-iklan di masa itu lebih banyak membicarakan krisis moneter, alih-alih Reformasi secara langsung. Menurutnya, iklan-iklan di masa itu, tidak terlalu menyinggung soal aktivisme yang sedang gencar-gencarnya, tetapi justru mendorong konsumerisme yang menyasar kelas-kelas menengah tertentu. Narasi-narasi yang ada di iklan sangat berlawanan dengan narasi-narasi yang ada di jalanan, contohnya seperti ajakan membeli produk asuransi, berinvestasi di perusahaan pertambangan, pengajuan kartu kredit, bergabung dengan jejaring perkawanan internasional hingga ajakan untuk turut beriklan. Semua iklan tersebut sama sekali tidak membahas bagaimana asal muasal krisis yang sedang berlangsung, yang ia baca sebagai upaya para oligarki menjaga keberlangsungan kekuasaan mereka.

read, "ASUHARTO HARUS DIADILI RAKYAT"[11]. Others portray people distributing food to the demonstrators, a gathering of demonstrators from various societal layers during the Pisowanan Agung event at Kilometer Zero in Yogyakarta, and other similar crowd photos. Overall, the photos accompanied by Geger's stories provide detailed insights that have been less discussed about the 1998 Reform movement in Yogyakarta.

Continuing with visuals, Febrian Adinata Hasibuan, also known as Aan, shared the research conducted by KRACK! on advertising visuals in mass media. Some of the advertising visuals he presented were taken from the May, June, and August 1998 issues of Femina and Gatra magazines. As media encourages the audience to believe in or consume something, Aan discovered that the advertisements during that period primarily focused on the monetary crisis rather than directly addressing the Reformasi. According to him, the advertisements during that time did not touch much on the ongoing activism but instead promoted consumerism targeting specific middle-class segments. The narratives presented in the advertisements contrasted significantly with the narratives on the streets. For example, the advertisements encouraged buying insurance products, investing in mining companies, applying for credit cards, joining international friendship networks, and participating in advertising campaigns. None of these advertisements discussed the origins of the ongoing crisis, which Aan interpreted as an attempt by the oligarchy to maintain its power.

1 literally meaning “ASUHARTO MUST BE TRIED BY THE PEOPLE”. ASUHARTO is taken from the words ‘asu’ and ‘Suharto’. Asu is a Javanese word for ‘dog’ and is a common swear word used to refer to someone for being a despicable person.





Pertunjukan Kamis Malam

Dramatic Reading Naskah “B3rtiga” dan Pertunjukan musik oleh Syifasativa dan Kepal SPI



13 Apr 2023

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat

Tonton video dokumentasi acara

Dramatic Reading Naskah “B3rtiga” di sini

Pertunjukan Musik oleh Syifasativa dan Kepal SPI di sini

Watch a video documentation of this event

Dramatic Reading Script "B3rtiga" here

Music Performance by Syifasativa and Kepal SPI here

Pertunjukan Kamis Malam digelar di Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat sebagai kegiatan terakhir rangkaian program publik Mengingat 25 Tahun Reformasi. Dimulai dengan dramatic reading naskah "B3rtiga" karya Joned Suryatmoko di area galeri, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan musik oleh Syifasativa dan Kepal SPI di area limasan.

Naskah “B3rtiga” berlatar belakang kisah nyata aksi pembakaran Majalah GATRA oleh sekelompok aktivis mahasiswa pro demokrasi di kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada bulan April 1996. Naskah ini ingin menampilkan bagaimana aktivis waktu itu bergerak dari (dan mewakili) ideologi tertentu

The Thursday Night Performance was held at Cemeti-Institute for Art and Society as the final activity of the series of public programs Remembering 25 Years of Reformation. It started with a dramatic reading of the script "B3rtiga" by Joned Suryatmoko in the gallery area, followed by a musical performance by Syifasativa and Kepal SPI in the limasan area.

The script "B3rtiga" is based on the true story of the burning of GATRA Magazine by a group of pro-democracy student activists at Gadjah Mada University in Yogyakarta in April 1996. The script aims to portray how the activists of that time moved with (and represented) particular ideologies they believed in. These ideologies could have been something they





yang diyakininya. Ideologi itu bisa jadi memang sesuatu yang dipegang sampai tua sebagai bagian dari keyakinannya, atau hanya karena kegenitan yang sifatnya kosmetis karena ideologi tertentu (kiri, atau menjadi demonstran misalnya) sangat trend di kalangan anak muda. Semua ditampilkan dalam perspektif nostalgia ketika tiga mantan aktivis ini bertemu kembali di kota kampus mereka, Yogyakarta, 13 tahun sesudah peristiwa aksi mahasiswa yang mempertemukan mereka di tahun 1996. Pertama kali dipentaskan di tahun 2009, malam itu naskah ini dihadirkan kembali dalam bentuk dramatic reading, dibacakan oleh empat aktor dari kelompok teater kampus di Yogyakarta yaitu: Quinta Zahra dari Teater Gadjah Mada (Universitas Gadjah Mada), Muhammad Iqbal Sya'bani dari Teater Tangga (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Miftahurrizqi Insani dari Unit Studi Sastra dan Teater (Universitas Negeri Yogyakarta), dan Hamdani dari Sanggar Nuun (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Proses keempatnya didampingi Rendra Bagus Pamungkas, pegiat teater dan aktor yang juga menjadi salah satu pemeran dari pementasan "B3rtiga" tahun 2009. Secara tak terduga, pertunjukan ini kemudian menjadi momentum berkumpulnya empat teater kampus duduk melingkar dan saling bertukar cerita pengalaman proses mereka masing-masing.

Bergeser ke area limasan, pertunjukan musik dimulai oleh Syivasatifa. Tampil solo dengan instrumen gitar dan harmonika,

held onto until old age as part of their beliefs or simply a superficial curiosity because certain ideologies (such as leftism or being a protester) were trendy among young people. All of this is presented from a nostalgic perspective when these three former activists meet again in their college town, Yogyakarta, 13 years after the student movement events in 1996. First performed in 2009, that night, the script was presented again in the form of a dramatic reading, performed by four actors from campus theatre groups in Yogyakarta: Quinta Zahra from Teater Gadjah Mada (Gadjah Mada University), Muhammad Iqbal Sya'bani from Teater Tangga (Muhammadiyah University of Yogyakarta), Miftahurrizqi Insani from Unit of Literary and Theater Studies (State University of Yogyakarta), and Hamdani from Sanggar Nuun (Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta). Throughout the process, they were guided by Rendra Bagus Pamungkas, a theatre activist and actor who was also one of the cast members of the original "B3rtiga" performance in 2009. Unexpectedly, this performance became a moment for the four-campus theatre groups to gather, sit in a circle, and exchange their process experiences.

Moving to the limasan area, the music performance began with Syivasatifa. Performing solo with a guitar and harmonica, he presented his compositions including "Rakyat Gak Butuh Presiden" (People Don't Need a President), "Balada Saiman Burtan" (The Ballad of Saiman Burtan), "Bubaran Pabrik" (Factory Shutdown),

nomor-nomor gubahannya mulai dari “Rakyat Gak Butuh Presiden”, “Balada Saiman Burtan”, “Bubaran Pabrik” dan 4 lagu lainnya ia bawakan. Kental dengan potret realita sosial yang cukup dekat dengan kita dimana Syivasatifa mampu menuturkannya dengan humanis dan harmonis. Penampil kedua pun bertautan di satu benang merah yang sama, dimana dengan formasi yang lebih meriah, Kepal SPI menggerakkan penonton untuk maju dan bernyanyi bersama lewat nomor “Save Kulonprogo” dan “Belajar Sama Sama”. Keduanya sama-sama menghadirkan kemasan musik yang jenaka dan merakyat, namun tetap tak lepas dari kritik di dalam lirik yang menyentil dan cukup dekat untuk kita bayangkan.

and four other songs. His music reflects a close depiction of social reality, which Syivasatifa is able to convey in a humanistic and harmonious manner. The second performer also ties into the same common thread, where Kepal SPI, with a more vibrant formation, moves the audience to come forward and sing along with the songs "Save Kulonprogo" and "Belajar Sama Sama" (Learning Together). Both present a humorous and relatable musical arrangement while still incorporating lyrics that critique and resonate closely with our imagination.






Mengingat
25
REFORMASI
R.I.P
DEMOKRASI



PROFIL TIM ARTISTIK

ARTISTIC TEAM PROFILE



Alia Swastika

Alia Swastika adalah direktur Yayasan Biennale Yogyakarta di Yogyakarta, Indonesia dan secara aktif terlibat sebagai kurator, manajer proyek, dan penulis di sejumlah pameran internasional. Ia adalah salah satu direktur artistik Gwangju Biennale IX (2012): Roundtable dan direktur Biennale Yogyakarta XIV (2015). Ia juga berpartisipasi sebagai kurator pameran khusus seniman Indonesia di Art Dubai edisi 2012. Pada tahun 2017, ia menjadi kurator dalam pameran seni kontemporer di Festival Europalia, Indonesia yang diselenggarakan di Oude Kerk, Amsterdam, SMAK Ghent, MuHKA di Antwerpen, dan beberapa pameran lainnya. Ia telah mengkuratori banyak pameran di Indonesia dan luar negeri, termasuk beberapa seniman yang sudah mapan dan yang baru muncul. Saat ini ia sedang meneliti seniman perempuan Indonesia pada periode 1975-1990 dan telah menerbitkan seri publikasi pertamanya. Ia aktif menulis untuk berbagai majalah, jurnal, dan publikasi, baik di Indonesia maupun internasional.

Alia Swastika is the director of the Jogja Biennale Foundation in Yogyakarta, Indonesia and is actively involved as a curator, project manager and writer on a number of international exhibitions. She was co-artistic director of the Gwangju Biennale IX (2012): Roundtable and director of the Biennale Yogyakarta XIV (2015). She also participated as the curator of a special exhibition of Indonesian artists in the 2012 edition of Art Dubai. In 2017, she curated contemporary art sections at the Europalia Festival, Indonesia where she organized exhibitions in Oude Kerk, Amsterdam, SMAK Ghent, MuHKA in Antwerp and some others. She curated many exhibitions in Indonesia and abroad, including some established and new emerging artists. She is currently researching Indonesian women artists in the period of 1975 to 1990 and had published the first series of publications. She actively writes for various magazines, journals and publications, in Indonesia and international platforms.



Dwiki Nugroho Mukti

Dwiki Nugroho Mukti (b. 1992, Banyuwangi) seorang seniman dan kurator yang berdomisili di Surabaya, sejak 2013-2021 aktif mengelola ruang alternatif /SANDIOLO yang difungsikan sebagai ruang diskusi, pameran, dan program residensi. Beberapa proyek yang pernah dikerjakan adalah Urban Pin International, Surabaya Move On, program residensi SADAP, Timur Liar, dst. Dwiki bertindak sebagai direktur utama dalam penyelenggaraan Biennale Jatim pada tahun 2019 hingga sekarang, Founder Subarsip Seni Rupa sebuah lembaga pengarsipan seni rupa yang berada di Surabaya, founder Sartcas (syndicate art collective and alternatif space). Hingga saat ini tergabung dalam komunitas Serbuk Kayu. Buku yang pernah diterbitkan adalah Buku Program 2016 /SANDIOLO, Sobat Depresi-Process Report, dan buku peta kolektif seni rupa Jawa-Timur Timur Liar.

Dwiki Nugroho Mukti (b. 1992, Banyuwangi) is an artist and curator based in Surabaya. From 2013-2021, he actively manages the alternative space / SANDIOLO, which serves as a discussion space, exhibition, and residency programme. Some projects he has worked on are Urban Pin International, Surabaya Move On, SADAP residency programme, Timur Liar, etc. Dwiki serves as the main director for the East Java Biennale in 2019 until now, is the founder of Subarsip Seni Rupa, an art archiving institution in Surabaya, and is also the founder of Sartcas (syndicate art collective and alternative space). He is also a member of the Serbuk Kayu community. His books that have been published are Programme Book 2016 /SANDIOLO, Sobat Depresi-Process Report, and a map book of art collectives in East Java - Timur Liar.



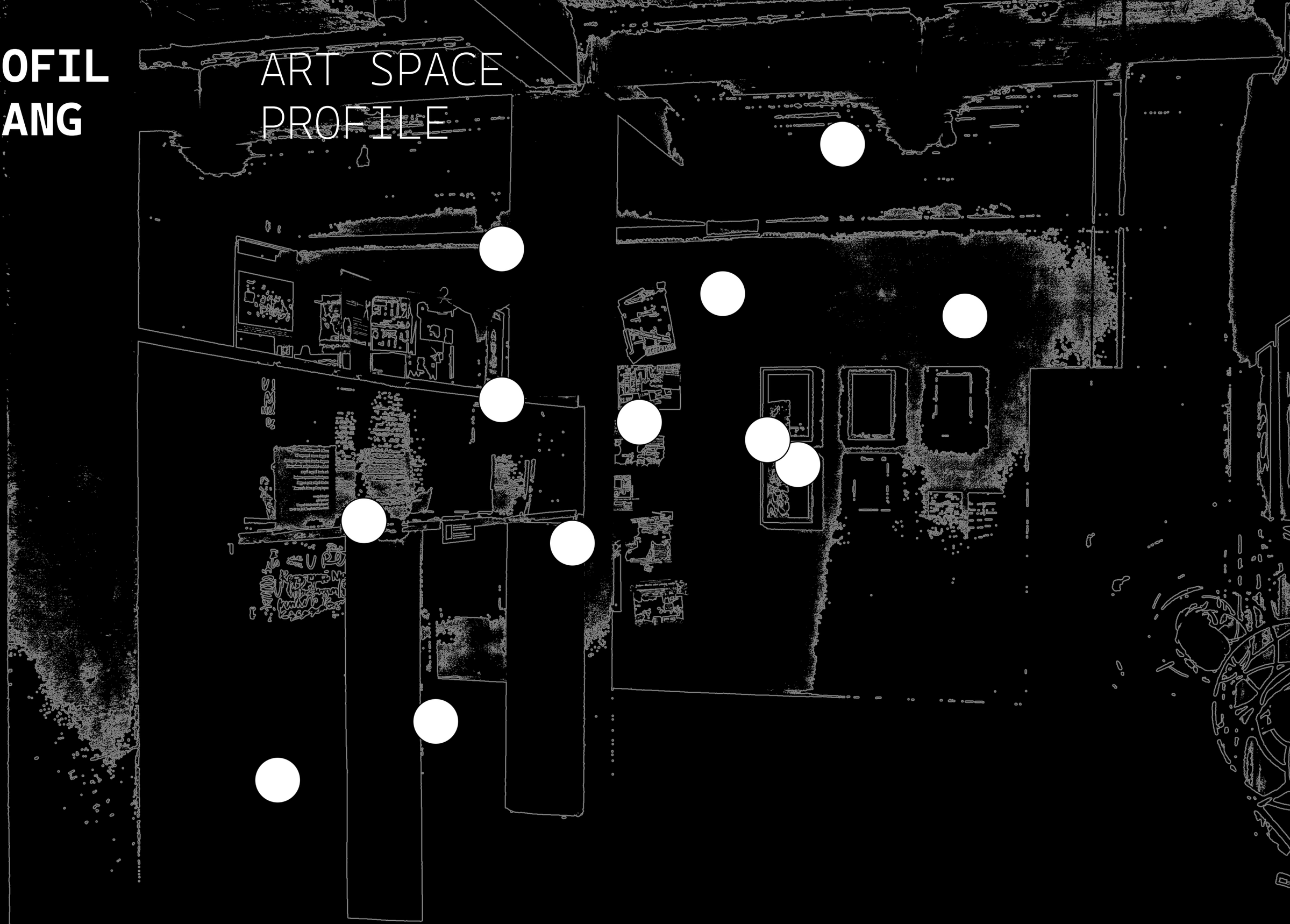
Savitri Sastrawan

Seorang Bali nomaden, **Savitri Sastrawan** adalah pekerja lepas di seni dan bahasa. Savitri adalah alumnus Masters in Global Arts di Goldsmiths University of London, UK dan Seni Rupa Murni Lukis di Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali. Ia tertarik dalam mengeksplor kemungkinan-kemungkinan antar disiplin di kesenian dan bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat kita saat ini. Tidak terkecuali rekoleksi narasi-narasi yang ada dalam sejarah, geografi dan budaya visual yang ada di atau tentang Bali dan Indonesia. Ia pernah bekerja sebagai perupa, kurator dan penulis di kesenian. Pameran yang pernah ia kurasi adalah “Merayakan Murni” bersama Ketemu Project (2015-2016) dan “Masa Subur Efek Samping” bersama Futuwonder (2018). Tulisannya bisa ditemukan di Routledge Handbook of Cultural and Creative Industries in Asia (2019) dan Ida Bagus Njana: Pematung Pembaru dari Desa Mas (2021).

A Balinese nomad, **Savitri Sastrawan** is an arts and language freelancer. She studied Masters in Global Arts at Goldsmiths University of London, UK and Fine Art Painting at Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar, Bali. Her research interest is to explore the interdisciplinary possibilities in the arts and language within the global society and culture. This includes recollection of narrations in history, geography and visual culture that existed within/about Bali and Indonesia. She has worked as an artist, curator and writer in the arts. Exhibitions she has curated including "Merayakan Murni" with Ketemu Project (2015-2016) and "Masa Subur Efek Samping" with Futuwonder (2018). Her writings can be seen in the Routledge Handbook of Cultural and Creative Industries in Asia (2019) and Ida Bagus Njana: Pematung Pembaru dari Desa Mas (2021).

PROFIL RUANG

ART SPACE PROFILE





KEDAI KEBUN FORUM (KKF)

Kedai Kebun Forum (KKF) berdiri pada September 1997. KKF adalah komunitas kecil yang dikelola secara mandiri oleh seniman yang terdiri dari Ruang Pamer, Ruang Pertunjukan, Restoran, Toko Fesyen & Kerajinan, dan Penghijauan. KKF didirikan untuk usaha belajar dan pengkajian, dalam rangka membangun kepekaan terhadap setiap gejala perubahan sosial, melalui kesenian. KKF merupakan 'ruang bermain alternatif', dalam arti berani mencoba atau menisbikan nilai-nilai mapan yang kuat berakar dalam kesenian masa kini. KKF percaya bahwa seni adalah bentuk refleksi sosial dan tidak otonom, sehingga seni apapun - dianggap baik ataupun buruk, dapat dilihat sebagai cerminan pergerakan sosial yang sedang terjadi.

Kedai Kebun Forum (KKF) was established in September 1997. KKF is a small community that is independently managed by artists and consists of an Exhibition Space, Performance Space, Restaurant, Fashion & Craft Shop, and Greenery. KKF was founded to promote learning and exploration, in order to build sensitivity towards any social change phenomena through art. KKF is an 'alternative playground' in the sense that it dares to challenge or subvert accepted values deeply rooted in contemporary art. KKF believes that art is a form of social reflection and is not autonomous, so any art - considered good or bad - can be seen as a reflection of the social movements occurring around it.



Ruang MES 56

Ruang MES 56 adalah kolektif seniman yang bekerja secara kooperatif bersama komunitas dan jejaringnya dalam mengelola sebuah rumah yang digunakan sebagai studio kerja, kelas belajar, ruang bermain dan hunian. Dibentuk pada tahun 2002 dengan pendanaan mandiri, komunitas ini bertumpu pada pengembangan fotografi dan seni kontemporer yang beririsan dengan disiplin ilmu lainnya secara kritis dan kontekstual demi terwujudnya masyarakat yang terbuka, kreatif dan mandiri.

Ruang MES 56 is an artist collective working cooperatively with their communities and networks to manage a house for studio, education, playground and a place to live in. Formed in 2002, this community focusing on the development of photography and contemporary art crossing over with other disciplines in critical and contextual approaches.



LAV Gallery

LAV Gallery merupakan galeri baru yang bertempat di Jl. Panjaitan No. 66 Yogyakarta dan didirikan oleh Citra Pratiwi sebagai bagian dari kecintaannya dengan dunia seni, khususnya seni kontemporer. Berbentuk arsitektur white cube dengan ukuran 12 x 7m dan fasilitas yang memadai, LAV Gallery menciptakan ruang kreatif yang bisa digunakan sebagai ruang diskusi, pertunjukan ataupun presentasi karya yg dilengkapi dengan coffee shop dan merchandise corner. Program-program yang dirancang LAV Gallery ditujukan kepada pengembangan seni rupa kontemporer dengan pengalaman LAV team dalam pengelolaan seni baik dalam acara seni rupa tingkat nasional maupun internasional.

LAV Gallery is a new gallery located at Jl. Panjaitan No. 66, Yogyakarta, was founded by Citra Pratiwi as a part of her passion for the art world, especially contemporary art. With its white cube architecture measuring 12 x 7m and adequate facilities, LAV Gallery creates a creative space that can be used as a discussion, performance, or presentation space equipped with a coffee shop and a merchandise corner. LAV Gallery's programs are aimed at the development of contemporary art with the LAV team's experience in art management, both national and international.



Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat

Cemeti—Institut untuk Seni dan Masyarakat (sebelumnya ‘Galeri Cemeti’, kemudian ‘Rumah Seni Cemeti’) adalah platform tertua seni kontemporer di Indonesia, didirikan di Yogyakarta tahun 1988 oleh Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo. Cemeti menawarkan platform bagi seniman dan praktisi kebudayaan untuk mengembangkan, menyajikan, dan mempraktikkan aktivitas mereka lewat kolaborasi bersama kurator, peneliti, aktivis, penulis dan performer, serta komunitas lokal di Yogyakarta. Program-program pada platform ini mengambil bentuk pameran, lokakarya, diskusi, pertemuan, publikasi, proyek penelitian jangka panjang, dan program residensi seniman selama tiga bulan (diadakan dua kali setahun).

Slogan ‘Institut untuk Seni dan Masyarakat’ mulai digunakan tahun 2017 dalam rangka mengekspresikan komitmen organisasi terhadap praktik artistik yang terlibat secara sosial dan politik, mengeksplorasi kemungkinan galeri untuk bertindak sebagai situs penting bagi aksi-aksi sipil.

Cemeti—Institute for Art and Society (formerly ‘Cemeti Gallery’, then ‘Cemeti Art House’) is Indonesia’s oldest platform for contemporary art, founded in Yogyakarta in 1988 by artists Mella Jaarsma and Nindityo Adipurnomo. Cemeti offers a platform for artists and cultural practitioners to develop, present and practice their work in close collaboration with curators, researchers, activists, writers and performers, as well as local communities across Yogyakarta. The programme takes shape through exhibitions, workshops, talks, assemblies, publications, long-term research threads and a three-month artist-in-residence programme (held twice annually).

The subtitle ‘Institute for Art and Society’ was added in 2017 by a new team to express the organisations commitment to socially and politically engaged artistic practices, exploring the possibility for a gallery to act as a site for civic action.



KRACK!

KRACK! adalah kelompok pegiat seni cetak yang sekaligus mengelola studio dan galeri seni cetak. Berlokasi di Yogyakarta dan didirikan sejak Mei 2013, KRACK! bekerja bersama seniman dan pegrafis untuk memproduksi dan memamerkan karya berbasis cetak yang inovatif secara visual dan mampu merespons secara kritis peristiwa, perkembangan, dan debat budaya di kawasan Asia Pasifik.

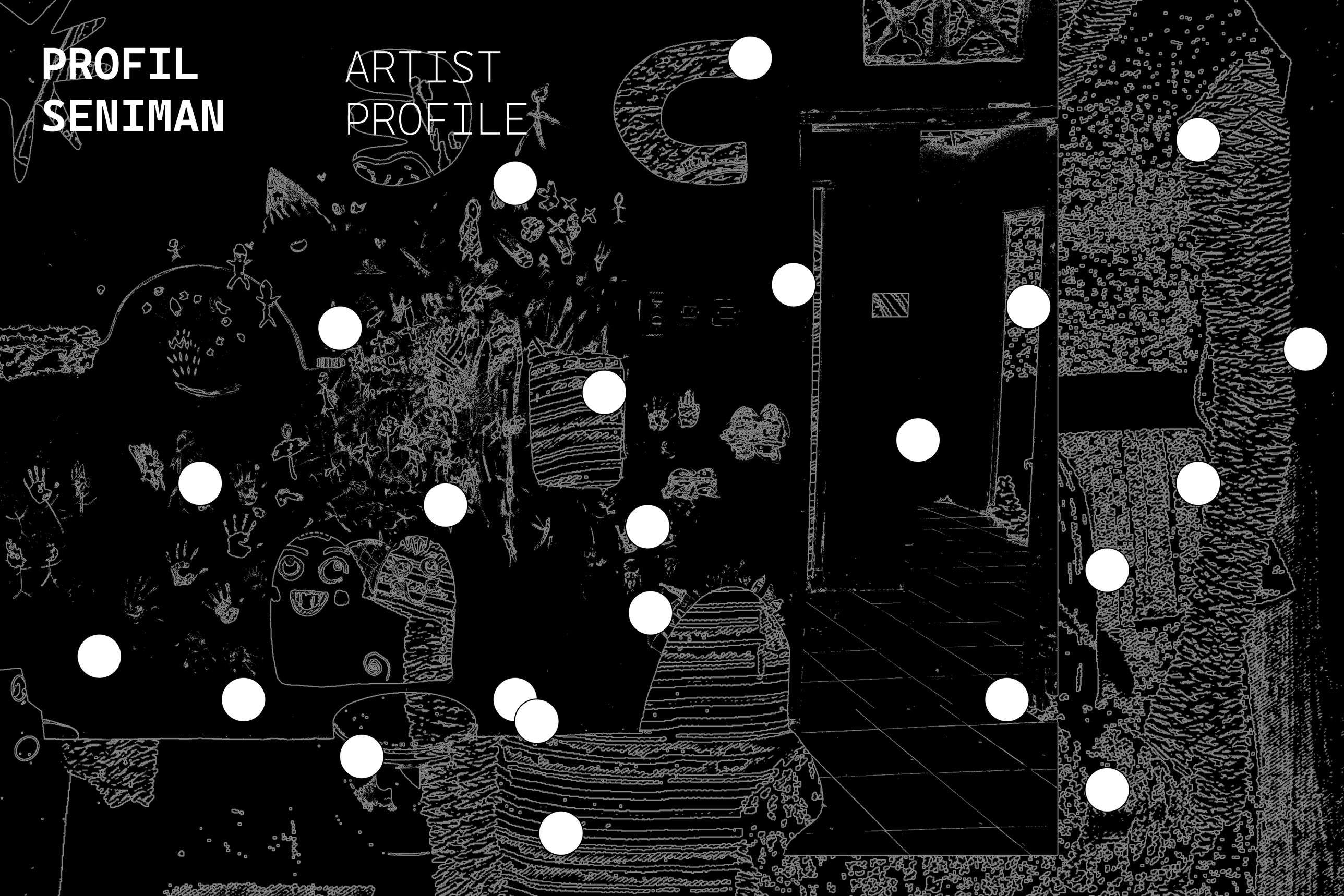
Dalam 10 tahun terakhir, telah diinisiasi dan dihelat beragam pameran tunggal dan kelompok, lokakarya, seri diskusi, dan residensi. Serangkaian karya KRACK! juga telah dipamerkan di berbagai galeri dan museum di Indonesia, Singapura, China, Australia dan Italia. KRACK! juga aktif menyelenggarakan workshop dengan seniman lokal dan internasional, dan berkolaborasi dengan seniman senior maupun pendatang baru Indonesia. Selain memproduksi karya berbasis cetak, KRACK! juga mengembangkan serangkaian kegiatan dialog, penelitian serta inisiasi pengarsipan tradisi cetak di Indonesia.

KRACK! is a collective of printmaking enthusiasts that also runs a printmaking studio and gallery. Based in Yogyakarta and founded in May 2013, KRACK! works with artists and printmakers to produce and exhibit visually innovative print-based works that critically respond to events, trends and cultural debates in the Asia Pacific region.

In the last 10 years, has initiated and organised various solo and group exhibitions, workshops, discussion series and residencies. KRACK!'s works have been exhibited in galleries and museums in Indonesia, Singapore, China, Australia and Italy. KRACK! also actively organise workshops with local and international artists, and collaborates with senior and emerging Indonesian artists. In addition to producing print-based works, KRACK! also develops a series of dialog activities, research and archiving initiatives on printmaking traditions in Indonesia.

PROFIL SENIMAN

ARTIST PROFILE





Agung Kurniawan

Agung Kurniawan (1968) pekerja seni yang bekerja dengan banyak media. Karya-karyanya adalah campuran dari sinisme, takhayul dan ramalan ramalan palsu. Percaya bahwa seniman harus memahami media yang digunakannya, sehingga mampu mengelaborasinya menjadi bahasa yang pulen dan magis.

Hidup dan bekerja di Yogyakarta, hilir mudik di bagian Selatan Yogyakarta tempat di mana banyak seniman bermukim dan menuai masalah.

Agung Kurniawan (1968) is an artist who works with many media. His works are a mixture of cynicism, superstition and false prophecy. Believes that artists must understand the media they use, so that they can elaborate it into a well-cooked and magical language.

He lives and works in Yogyakarta, travelling back and forth to the South of Yogyakarta where many artists reside and reaping trouble.



Amal Purnama

Amal Purnama, lahir di Blitar pada 1991, saat ini bermukim di Yogyakarta dan bekerja sebagai karyawan purnawaktu di perusahaan teknologi. Berpendidikan di bidang Sastra Inggris, Amal Purnama menimba ilmu perihal seni melalui komunitas fotografi sejak 2019. Cerita-cerita foto yang ia buat pernah dipamerkan di Galeri Salihara (Kisah-Kisah Tanah Manusia, 2019) dan Jakarta International Photo Festival (Pagebluk di Akar Rumput, 2022), juga disiarkan oleh Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (Dialog Lensa, 2020) dan Festival Kebudayaan Yogyakarta (Dokumenter Foto, 2021-2022).

Amal Purnama, born in Blitar in 1991, currently lives in Yogyakarta and works as a full-time employee at a technology company. Educated in English Literature, Amal Purnama has been studying art through the photography community since 2019. His photo stories have been exhibited at Galeri Salihara (Tales of the Human Land, 2019) and Jakarta International Photo Festival (Pagebluk di Akar Rumput, 2022), as well as broadcast by Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (Dialog Lensa, 2020) and Yogyakarta Cultural Festival (Photo Documentary, 2021-2022).



Arif Furqan

Arif Furqan adalah pengajar sekaligus peneliti yang menggeluti bidang fotografi dan arsip. Mulai serius mengeksplorasi eksperimen dengan medium fotografi sejak 2011. Karyanya berkutat pada isu tentang ingatan, rumah, keluarga, dan mobilitas. Menjadi bagian dalam Flock Project, sebuah kolektif yang mengeksplorasi kemungkinan medium cetak fotografi. Pada tahun 2021 menerima Prince Claus Seed Award atas Unhistoried, sebuah proyek berbasis arsip foto keluarga Indonesia di era Orde Baru (1960-1990an). Kini sedang meluangkan waktu melakukan riset serta proyek seni menggunakan materi arsip keluarga Indonesia.

Arif Furqan is a lecturer and researcher working with photography and archive. Since 2011, he has been experimenting with photography using various approaches exploring the issue of memoriy, home, family, and mobility. He is also a part of Flock Project, a collective exploring the possibilities of photographic works through printed matters. He received the Prince Claus Seed Award 2021 on his project Unhistoried—an archive-based project on Indonesian family photograph and archive during the New Order Regime (1960-1990s). Now, he is currently doing research and artistic project utilizing Indonesian family archive.



Arifa Safura & DJ Rencong

Arifa Safura aktif bergerak dalam advokasi dan aktivisme melalui seni sejak tahun 2016 di Banda Aceh. Mendirikan forum Perempuan Berbicara tahun 2020 dengan tujuan mencari mitos inferioritas perempuan, memperjuangkan kesetaraan, kampanye anti kekerasan berbasis gender, mencari keadilan dan pemenuhan hak korban pelanggaran HAM serta reparasi korban kekerasan.

Dangerdope adalah sebuah proyek oleh **DJ Rencong**. Dangerdope memadukan hip hop, musik instrumental, soul, funk, jazz, drum dan bass kemudian melapisinya dengan potongan suara dari film, acara bincang- bincang, percakapan, vinil lama, dan banyak klip lainnya menjadi kolase suara yang khas.

Arifa Safura has been engaged in advocacy and activism through art since 2016 in Banda Aceh. Established the Perempuan Berbicara forum in 2020 with the aim of finding myths of women's inferiority, fighting for equality, campaigning against gender-based violence, seeking justice and fulfilling the rights of victims of human rights violations and reparations for victims of violence.

Dangerdope is a project by **DJ Rencong**. Dangerdope blends hip hop, instrumental music, soul, funk, jazz, drum and bass then layers it with sound clips from films, talk shows, conversations, old vinyl and many other clips into a distinctive sound collage.



Benny Wicaksono

Benny Wicaksono ialah seorang seniman media, ilustrator, desainer grafis, dan peneliti media independen. Ia memulai karirnya dalam pameran tunggalnya pada tahun 1999 yang menampilkan karakternya hingga saat ini, yaitu teknologi surveilans. Secara pribadi, ia tertarik pada budaya swakriya dan modifikasi, perbaikan, dan kanibalisasi teknologi mesin analog.

Ketertarikannya ini sering ia wujudkan dalam sketsa, desain, dan acara-acara seni yang ia gagas, baik dalam bentuk pertunjukan langsung maupun pameran di ruang-ruang galeri seni. Pada tahun 2009, ia menginisiasi Videowork Festival dan festival musik Electrowork yang berfokus pada peran teknologi dalam perkembangan seni. Ia pernah menerima penghargaan di Biennale Jawa Timur 2009 sebagai penggagas seni media di Surabaya.

Praktik artistiknya juga termasuk menjadi kurator di sejumlah pameran, salah satunya di Jakarta Biennale 2015. Di tahun 2019 ini melalui pameran tunggalnya yang ke-3, ia mulai memasuki ranah dataisme, bagaimana mesin dan mesin saling terhubung, serta manusia dan mesin menjadi topik utama dalam karya-karyanya.

Benny Wicaksono is a media artist, illustrator, graphic designer, and independent media researcher. He started his career in his solo exhibition in 1999 which showcased his character until now, namely surveillance technology. Personally, he is interested in self-made culture and the modification, repair, and cannibalization of analog machine technology.

He often manifests this interest in the sketches, designs and art events that he initiates, both in the form of live performances and exhibitions in art gallery spaces. In 2009, he initiated a Videowork Festival and an Electrowork music festival that focused on the role of technology in the development of the arts. He received an award at the 2009 East Java Biennale as the initiator of media art in Surabaya.

His artistic practice also includes curating work at a number of exhibitions, one of which was at the 2015 Jakarta Biennale. In 2019 through his 3rd solo exhibition, he began to enter the realm of dataism, how machines and machines are connected, and humans and machines are the main topics in his works.



Dolby

Dolby lahir di Sragen, 16 Februari 1990 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan - Pendidikan Seni Rupa, Seni Grafis dari Universitas Negeri Jakarta. Saat ini bekerja sebagai pengrajin dan desainer freelance, ia telah terlibat dalam beberapa pembuatan sampul album, merchandise, dan poster band. Inspirasinya yang berakar dari budaya pop anak muda dan gerakan subkultur punk hingga *new wave*, tercermin dengan jelas dalam karya seninya. Ia cenderung menggunakan teknik sablon sebagai media eksplorasi dan kreatif.

Dolby was born in Sragen, 16 February 1990 and graduated with a Bachelor of Education - Fine Arts Education, majoring in Printmaking from Universitas Negeri Jakarta. Currently working as a craftsman and freelance designer, he is involved in creating album covers, merchandise, and band posters. His inspirations rooted in youth pop culture and the punk subculture movements to the new wave of the previous era are clearly reflected in his artworks. He tends to use screen printing techniques as an exploratory and creative medium.



Dyan Anggraini

Dyan Anggraini lahir di Kediri tanggal 2 Februari 1957. Mengenal seni rupa dari ayahnya, Rais Rayan mahasiswa ASRI angkatan pertama. Dyan dibesarkan dalam lingkungan Tamansiswa, lingkungan yang mengenalkan seni budaya sejak dini. Ibunya, Sri Mooryaningsih adalah pamong Tamansiswa. Aktivitas seni rupa selain di sekolah, juga dilakukan di rumah, yang juga berfungsi sebagai sanggar seni rupa yang didirikan Rais Rayan, sebagai tempat kegiatan anak-anak muda beraktivitas seni budaya. Lulus Taman Madya Tamansiswa Kediri, Dyan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di STSRI “ASRI“ Yogyakarta jurusan Seni Lukis, lulus tahun 1982. Setelah menikah, menetap di Madura tujuh tahun mendampingi suaminya, Hutomo yang bertugas di Tambelangan, Sampang, Madura. Tahun 1989 kembali ke Yogyakarta bekerja di Taman Budaya. Pada tahun 2004 saat mengemban tugas sebagai kepala Taman Budaya, Dyan membangun branding Taman Budaya Yogyakarta sebagai ‘The Window of Yogyakarta’. Turut memprakarsai lahirnya Majalah Seni Budaya ‘Mata Jendela’, ruang seni untuk anak-anak ‘Art for Children’, Yayasan Biennale Yogyakarta, Museum Anak Kolong Tangga, dan ‘Pasar Kangen Jogja’. Pada tahun 2018 menerima Penghargaan Lifetime Achievement BEBRAYAN D.I.W.O dari Taman Budaya Yogyakarta, dan pada Tahun 2019 menerima Penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemerintah Daerah DIY).

Disamping berpameran bersama, pameran tunggalnya seperti "Neng-Ning-Nung-Nang" digelar di Perguruan Tamansiswa Kediri (2022); “Temu Para Maestro” Maestro Meeting di Jogja Gallery, Yogyakarta (2021); Hitam-Putih Dyan Anggraini di Dyan Art Studio, Yogyakarta (2019); Ambang/Threshold di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013); Beyond the Mask di Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali (2007); decoraGent di Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); Invisible Mask di CSIS, Jakarta (2005); So(k)-So(k) Topeng di Bentara Budaya, Yogyakarta (2004); Pameran Tunggal II, di CCCL (French Cultural Center, sekarang IFI), Surabaya (2003); Pameran Tunggal I, di PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika), Surabaya (1989).

Dyan Anggraini was born in Kediri on 2 February 1957. She learnt about fine arts from her father, Rais Rayan, a first-generation ASRI student. Dyan grew up in the environment of Tamansiswa, an environment that introduces art and culture from an early age. Her mother, Sri Mooryaningsih, was a Tamansiswa teacher. Her art activities were not only practised at school, but also at home, which also functioned as an art studio established by Rais Rayan, as a place for young people to do cultural activities. After graduating from Taman Madya Tamansiswa Kediri, Dyan decided to continue her education at STSRI "ASRI" Yogyakarta majoring in Painting and graduating in 1982. After marriage, she lived in Madura for seven years accompanying her husband, Hutomo, who was working in Tambelangan, Sampang, Madura. In 1989, she returned to Yogyakarta to work at Taman Budaya. In 2004, when she was the head of Taman Budaya, Dyan developed the branding of Taman Budaya Yogyakarta as 'The Window of Yogyakarta'. She also initiated the formation of the Cultural Arts Magazine 'MataJendela', art space for children 'Art for Children', Yogyakarta Biennale Foundation, Museum Anak Kolong Tangga, and Pasar Kangen Jogja. In 2018 she received the BEBRAYAN D.I.W.O Lifetime Achievement Award from Taman Budaya Yogyakarta, and in 2019 she was awarded the Cultural Award from the Governor of the Special Region of Yogyakarta (DIY Regional Government).

In addition to group exhibitions, she also held solo exhibitions such as "Neng-Ning-Nung-Nang" at Perguruan Tamansiswa Kediri (2022); "Temu Para Maestro" Maestro Meeting at Jogja Gallery, Yogyakarta (2021); Hitam-Putih Dyan Anggraini at Dyan Art Studio, Yogyakarta (2019); Ambang/Threshold at Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013); Beyond the Mask at Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali (2007); decoraGent at Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); Invisible Mask at CSIS, Jakarta (2005); So(k)-So(k) Mask at Bentara Budaya, Yogyakarta (2004); Solo Exhibition II, at CCCL (French Cultural Centre, now IFI), Surabaya (2003); Solo Exhibition I, at PPIA (Indonesian-American Friendship Association), Surabaya (1989).



fionnymellisa

fionnymellisa diambil dari nama nya,“Fionny Mellisa T.”, yang merupakan bentuk dari ‘jembatan’ atau ‘penyambung’ antara sosok masa kecil dan sosok dewasa dari diri Fionny. Pendewasaan diri tidak boleh melupakan akar rumputnya, maka terjadilah sebuah proyek personal untuk kembali mengenal diri dan sekitarnya. Langkah awal yang diambilnya dengan hijrah ke Kota Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2014 dari asalnya Samarinda, Kalimantan Timur. Fionny pernah menelusuri dunia stage photography pada tahun 2016, lalu terjun ke dunia manajemen musik, sampai akhirnya berlabuh kembali ke dunia menulis dan menggambar di tahun 2020. Lewat medium fanzine ia mengajak orang-orang menjadi bagian dari tulisan dan gambar coret yang ia buat. Hingga hari ini, sudah ada 3 edisi yang terbit secara mandiri dengan edisi cetak terbatas.

fionnymellisa is taken from her name, "Fionny Mellisa T.", which is a form of 'bridge' or 'connector' between the childhood figure and the adult figure of Fionny. Maturity should not forget its roots, so there came a personal project to get to know herself and her surroundings. The first step she took was to move to Semarang, Central Java, in 2014 from her hometown of Samarinda, East Kalimantan. Fionny once explored the world of stage photography in 2016, then went into the music management world, until finally settling back into the spirit of writing and drawing in 2020. Through the medium of fanzine, she invites people to be part of her writing and drawing. As of today, there have been three editions published independently, with a limited print edition.



FX Harsono

FX Harsono (b.1949) adalah perupa senior yang masih sangat aktif dan produktif dengan karya-karya terkait dengan isu sosial di Indonesia. Berbasis awal seni grafis, ia menempuh pendidikan seni di ASRI (sekarang ISI) dari 1969 sampai 1974, dan juga di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dari 1987 sampai 1991. Sekarang ia tinggal dan bekerja di dua kota: Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1975, ia dan sejumlah seniman lainnya mendirikan Gerakan Seni Rupa Baru, yang melakukan berbagai dobrakan estetika seni rupa masa itu serta memperkenalkan pendekatan baru seperti seni instalasi dan performance art. Selama 1980-an FX Harsono terlibat dalam apa yang oleh Harsono dan para sejawatnya sebut sebagai seni kontekstual dan/atau seni penyadaran. Pada masa tersebut, kesadaran Harsono segera terserap ke masalah lingkungan hidup dan konflik agraria, seperti ditunjukkan oleh beberapa pameran yang diikutinya pada masa itu, dan menjalin kolaborasi dengan para aktivis seperti dengan Asosiasi Peneliti Indonesia (API) dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi). Ia meneruskan pengkaryaan berbasis seni penyadaran ini sampai awal 1990-an. Salah satunya adalah karya instalasi “Suara dari Dasar Bendungan” (1994) yang mengangkat kisah dari warga-warga yang tergusur akibat pembangunan Waduk Nipah.

FX Harsono (b. 1949) is a senior visual artist who is actively producing works relevant to social issues happening in Indonesia. Starting as a graphic artist, he studied art in ASRI (now ISI) during 1969-1974 and Institut Kesenian Jakarta (Jakarta Institute of Arts/IKJ) during 1987-1991. He currently lives and works in two cities: Jakarta and Yogyakarta. In 1975, he and other artists established Gerakan Seni Rupa Baru (Indonesian New Art Movement/GSRB), conducting diverse breakthroughs against the traditional aesthetics of visual art and introducing new approaches such as installation and performance art. During 1980s, FX Harsono engaged in what he and his colleagues called as contextual art and/or seni penyadaran (conscientious art). Within that period, Harsono’s consciousness was attracted to environmental issues and agrarian conflicts, as presented in some exhibitions he participated in. He collaborated with activists as well, such as Asosiasi Peneliti Indonesia (Association of Indonesian Researchers/API) and Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (The Indonesian Forum for Environment/Walhi). He continued working with conscientious art as the basis until early 1990s. One of his installation works “Suara dari Dasar Bendungan” (1994) illustrates the stories of displaced citizens due to the development of Nipah Reservoir.



Gisela Maria

Gisela Maria, lahir dan besar di Jakarta, belakangan ini berdomisili di Yogyakarta. Berlatar belakang pendidikan Desain Komunikasi Visual, Gisela justru lebih banyak menggunakan ilmunya untuk bekerja di lapangan sebagai manajer proyek, peneliti serta fasilitator anak dan komunitas. Gisela bekerja secara interdisipliner, yang berfokus pada isu-isu sosial budaya.

Sejak tahun 2016, Gisela memfokuskan diri pada penelitiannya tentang kearifan lokal, distribusi pengetahuan, serta anak-anak di Indonesia. Ia telah banyak bekerja dengan beberapa komunitas di Indonesia, dan seringnya melibatkan anak-anak sebagai subyek dari proyek yang digarapnya.

Atas ketertarikannya pada dunia anak dan proses belajar, pada tahun 2021, Gisela mendirikan Children Power, sebuah kelompok pembelajaran kontekstual yang berfokus pada anak dan komunitas. Melalui Children Power, Gisela mencoba membangun ruang diskusi dan eksplorasi tentang distribusi pengetahuan lokal di masyarakat dengan menjadikan anak sebagai subyek. Di Yogyakarta, Gisela juga terlibat aktif

di HONF Foundation, sebuah kolektif seni, sains, dan teknologi yang berbasis di Yogyakarta, sebagai manajer proyek.

Dalam praktek berkeseniannya sendiri, Gisela menggunakan karyanya sebagai media untuk berkomunikasi dan membangun diskusi. Gisela sering melakukan eksperimen dengan material untuk karya-karyanya, kebanyakan Ia menggunakan material daur ulang yang ia buat sendiri sebagai media karyanya.

Gisela Maria, born and raised in Jakarta, currently resides in Yogyakarta. Having an educational background in Visual Communication Design, Gisela instead uses her knowledge more to work in the field as a project manager, researcher and child and community facilitator. Gisela works interdisciplinary, focusing on socio-cultural issues.

Since 2016, Gisela has focused on her research on local wisdom, knowledge distribution, and children in Indonesia. He has worked a lot with several communities in Indonesia, and often involves children as the subject of the projects he works on.

Due to her interest in the world of children and the learning process, in 2021, Gisela founded Children Power, a contextual learning group that focuses on children and communities. Through Children Power, Gisela tries to build a space for discussion and exploration about the distribution of local knowledge in society by making children the subject. In Yogyakarta, Gisela is also actively involved in the HONF Foundation, a Yogyakarta-based art, science and technology collective, as a project manager.

In her own artistic practice, Gisela uses her work as a medium to communicate and build discussions. Gisela often experiments with materials for her works, mostly she uses recycled materials that she makes herself as a medium for her works.



I Ngurah Suryawan

Dr. I Ngurah Suryawan (b. 1979) adalah seorang antropolog, peneliti, penulis, dan dosen di Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua (UNIPA) Manokwari, Papua Barat dan di Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Warmadewa. Ngurah menyelesaikan pendidikan Doktor Antropologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan beasiswa penulisan disertasi dari Asia Research Institute (ARI), National University of Singapore (NUS) pada tahun 2013 dan NUFFIC-NESO di Faculty of Humanities, Universiteit Leiden, Belanda pada tahun 2014. Program penelitian pascadoktoral dimulainya dari tahun 2016-2017 tentang ekologi budaya orang Marori dan Kanum di Merauke, Papua dalam skema ELDP (Endangered Languages Documentation Programme) bekerjasama dengan Australian National University (ANU). Ia juga menjadi peneliti tamu di KITLV (Koninklijk Instituut voor taal-, Land-en Volkenkunde), Universiteit Leiden 2017 – 2018 untuk menulis penelitiannya tentang terbentuknya kelas menengah Papua di daerah-daerah pemekaran. Pada tahun 2019 – 2020 mengerjakan project penulisan bersama dengan aktivis muda Papua dan menerbitkan karya berjudul Berhala-Berhala Infrastruktur: Potret dan Paradigma Pembangunan Papua di Masa Otsus (2020). Bukunya yang terbaru adalah Bali, Pandemi Refleksi (2021) dan Hidup Papua Suatu Misteri (2022). Ngurah sedang menyelesaikan penelitian kolaboratif tentang politik akses perempuan Papua terhadap ruang-ruang hidupnya pada tiga wilayah di Tanah Papua (2022).

Dr. I Ngurah Suryawan (b. 1979) is an anthropologist, researcher, writer, and lecturer at the Department of Anthropology, Faculty of Literature and Culture, University of Papua (UNIPA) Manokwari, West Papua and at the Department of Politics and Government, Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) Warmadewa University. Ngurah earned his Doctorate in Anthropology at Gadjah Mada University, Yogyakarta with a dissertation writing scholarship from the Asia Research Institute (ARI), National University of Singapore (NUS) in 2013 and NUFFIC-NESO at the Faculty of Humanities, Universiteit Leiden, The Netherlands in 2014. He started his postdoctoral research program from 2016 to 2017 on the cultural ecology of the Marori and Kanum people in Merauke, Papua under the ELDP (Endangered Languages Documentation Program) scheme in collaboration with the Australian National University (ANU). He was also a visiting researcher at KITLV (Koninklijk Instituut voor taal-, Land-en Volkenkunde), Universiteit Leiden 2017 - 2018 to write his research on the formation of the Papuan middle class in the expansion areas. In 2019-2020, he worked on a joint writing project with young Papuan activists and published a work entitled Berhala-Berhala Infrastruktur: Potret dan Paradigma Pembangunan Papua di Masa Otsus (2020). His most recent books are Bali, Reflection on Pandemic (2021) and Hidup Papua Suatu Mysteri (2022). Ngurah is currently working on collaborative research on the politics of Papuan women's access to their living spaces in three regions in Tanah Papua (2022).



I Wayan Bendi

I Wayan Bendi (b. 1950, d. 2020) lahir di Desa Batuan, Gianyar, Bali. Dia belajar melukis pada ayahnya, Wayan Taweng. Dia adalah salah satu ikon seni lukis gaya Batuan yang sangat popular di kalangan publik dan kolektor. Karya-karyanya sangat kuat menampilkan gaya Batuan dengan tema-tema kontemporer. Bendi telah memamerkan karya-karyanya di dalam dan luar negeri, seperti di Indonesia, Jepang, Singapura, dan Amerika. Ciri khas lukisannya adalah kecenderungan menggunakan warna oker dan munculnya ikon pesawat terbang dan helikopter yang berpadu dengan suasana pedesaan Bali. Dia banyak melukiskan perkembangan Bali dengan pariwisatanya yang riuh padat. Dia adalah pelukis yang sangat produktif. Prinsip hidupnya adalah melukislah terus selagi masih bernafas. Karya yang dipamerkan untuk Pameran “Mengingat 25 Tahun Reformasi” merupakan koleksi Sagatha Art Gallery, Bali.

I Wayan Bendi (b. 1950, d. 2020) was born in Batuan Village, Gianyar, Bali. He learnt painting from his father, Wayan Taweng. He is one of the icons of Batuan style painting who is very popular with the public and collectors. His works strongly feature the Batuan style with contemporary themes. Bendi has exhibited his work nationally and internationally, such as in Indonesia, Japan, Singapore, and America. A distinctive feature of his paintings is the tendency to use ochre colours and the presence of icons of airplanes and helicopters in combination with the Balinese countryside. He portrays the development of Bali with its boisterous tourism. He is a very productive painter. His life principle is to keep painting while you are still breathing. The works on display for the "Remembering 25 Years of Reformation" Exhibition are from the collection of Sagatha Art Gallery, Bali.



Kharisma Adi

Kharisma Adi adalah seorang seniman asal Pasuruan yang saat ini fokus pada praktik artistik eksperimental dengan menggunakan sumber daya alam yang mudah ditemukan di daerahnya, terutama sumber daya alam yang dapat dimakan. Aris adalah nama panggilan pria kelahiran Pasuruan, 8 Rajab 1929 (Hijriah) yang bertepatan dengan Selasa Pon menurut penanggalan Jawa, atau 19 November 1996.

Aris saat ini merupakan mahasiswa aktif S2 di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, sejak tahun 2020. Karya-karyanya berfokus pada refleksi spiritual dari perenungan dan elaborasi literatur akademis, mitos, dan medium yang ia gunakan - medium yang berasal dari eksperimen cat alami dan sumber daya alam.

Dengan menggunakan pendekatan teori Roland Barthes, Aris membongkar konotasi dan denotasi dari mitos-mitos yang ada di masyarakat untuk menemukan makna yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, sehingga mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dapat dijadikan nilai edukasi yang kritis terhadap lingkungan, tidak hanya sekedar apa dikatakan dan dipercayai oleh masyarakat dahulu.

Kharisma Adi is an artist from Pasuruan who currently focuses on experimental artistic practice using natural resources that are easily found in his area, especially edible natural resources. Aris is the nickname of this man who was born in Pasuruan on 8 Rajab 1929 (Hijri), which coincides with Tuesday Pon according to the Javanese calendar, or 19 November 1996.

Aris is currently an active Master's student at the Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta, since 2020. His works focus on spiritual reflections from his contemplation and elaboration of academic literature, myths, and the medium he uses –mediums derived from natural paint experiments and natural resources.

Using Roland Barthes' theoretical approach, Aris unpacks the connotations and denotations of the myths in society in order to find meanings that are more relevant to the times, so that the myths that develop in society can be used as an educational value that is critical of the environment, not just what people used to say and believe.



Krishna Jiwanggi Banyu

Krisna Jiwanggi Banyu, akrab dipanggil Jibon, lahir di Banyuwangi, 5 Desember 1996. Sejak kecil lingkungannya memang kesenian karena ayahnya adalah seorang pelukis. Pernah mengikuti sanggar lukis Young Artist ketika sekolah dasar. Ketika Sekolah Menengah lebih condong bermain alat musik. Lanjut sekolah menengah atas ketertarikannya dengan dunia teater dan karawitan membawanya mewakili Banyuwangi di Ajang tersebut, setelah lulus Jibon lebih memilih melanjutkan kuliah di jurusan Seni Murni Institut Kesenian Jakarta serta aktif berpameran di Jakarta, Jogja, Solo, Surabaya, Banyuwangi, dan pameran tunggal yang bertajuk ‘Lakune Banyu’ di Omah Wiji Kawih, Malang, 2018 yang dibuka oleh Zuhkhriyan Zakaria. Pada semester empat hingga lulus 2020, Jibon nyantrik dengan Candra Malik, Budayawan Sufi. Hobi sejak kecil bermain bola, basket, berlanjut hobi lain setelah kuliah adalah membaca buku seni, sejarah, spiritual.

Setelah pulang kampung pada 2020 pekerjaan lainnya selain melukis adalah mengelola sawah dan kebun. Pada 2021 mendirikan Ruang Kawitan Studies Culture Center Banyuwangi dengan Dwiki Nugroho Mukti. Memiliki ketertarikan praktek seni khususnya, lukis, dan

media lain. Jibon juga melanjutkan belajar lukis secara teknik dengan ayahnya dan berpameran di beberapa kota yakni, Banyuwangi, Jogja, Sidoarjo.

Krisna Jiwanggi Banyu, popularly called Jibon, was born in Banyuwangi, 5 December 1996. Since childhood, he grew up in an art environment because his father was a painter. He joined the Young Artist painting studio when he was in elementary school. In middle school, he was more inclined to play musical instruments. In high school he became interested in theatre and musical instruments, which led him to represent Banyuwangi in this event. After graduating, Jibon decided to continue his studies at the Jakarta Institute of the Arts, majoring in Fine Arts and actively exhibiting in Jakarta, Jogja, Solo, Surabaya, Banyuwangi, and had a solo exhibition entitled 'Lakune Banyu' at Omah Wiji Kawih, Malang, 2018, which was opened by Zuhkhriyan Zakaria. In the fourth semester until he graduated in 2020, Jibon studied with Candra Malik, a Sufi culturist. His hobbies are playing football, basketball, and reading books on art, history, and spirituality.

After returning home in 2020, aside from painting, he works in rice fields and farms. In 2021, he founded Ruang Kawitan Studies Culture Centre Banyuwangi with Dwiki Nugroho Mukti. He is interested in art practice, especially painting and other media. Jibon also continued to learn painting techniques with his father and exhibited in several cities, namely, Banyuwangi, Jogja, Sidoarjo.



Meliantha Muliawan

Praktik artistik **Meliantha Muliawan** (lahir 1992, Indonesia) berpusat pada pengamatannya terhadap benda-benda domestik di lingkungannya. Ketertarikannya ialah memahami fungsi dan peran benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam kaitannya dengan perilaku manusia dan situasi sosial yang kita hadapi.

Muliawan menamatkan pendidikan Sarjana Seni Rupa dari Institut Teknologi Bandung (2014) dan saat ini bekerja dan tinggal di Depok. Ia memenangkan UOB Painting of the Year Indonesia 2021, dan menjadi salah satu dari 3 finalis utama Young Artist Award di ARTJOG 11 pada tahun 2018. Ia telah berpameran di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Singapura, dan Melbourne, termasuk Biennale Jogja Equator 5 2019, Art Jakarta 2018, ART JOG 2018, dan ART BALI 2018.

Meliantha Muliawan (b. 1992, Indonesia) artistic practice is centered on her observation of domestic objects in her environment. Her interest is to understand the functions and roles of these objects in our daily lives, in relation to human behavior and the social situations we find ourselves in.

Muliawan graduated with a Bachelor of Fine Art from Bandung Institute of Technology (2014) and is currently working and living in Depok. She has won UOB Painting of the Year Indonesia 2021, and emerged as one of the top 3 finalists for Young Artist Award at ARTJOG 11 in 2018. She has exhibited in Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Singapore and Melbourne, including the Biennale Jogja Equator 5 2019, Art Jakarta 2018, ART JOG 2018, and ART BALI 2018.



Moch. Krismon Ariwijaya

Moch. Krismon Ariwijaya lahir pada tahun 27 juni 1998, tinggal di desa Gebangkerep kecamatan Baron kabupaten Nganjuk Jawa Timur-Indonesia.

Founder kolektif Kecoak Timur sebuah kolektif seni rupa yang anggotanya merupakan penggiat seni rupa di Surabaya. Aktif berkegiatan bersama kolektif, mengerjakan karya bersama kolektif dan bekerja sebagai kurator kolektif di Biennale Jatim 9 sebagai Dewan Syuro Kurator. Memiliki basecamp yang bertempat di Gadung, Driyorejo, Gresik.

Dalam karyanya Krismon fokus untuk menarasikan sejarah, mitos dan kebudayaan Jawa yang berkembang di masyarakat sebagai pijakan dalam beberapa proyek seni yang ia kerjakan. Lahir dan tumbuh setelah rezim Orde Baru runtuh, tinggal dan dibesarkan di desa dengan lingkungan pertanian, tumbuh sejalan bersama berjalannya reformasi hingga sekarang. Menubuh dengan nama Krismon sejak lahir menjadikan hal itu semacam monumen berjalan bagi tubuh sendiri, yang selalu mengingatkan kita dalam pergulatan politik yang terjadi selama rezim orde baru berjalan hingga perubahan-perubahan yang terjadi setelah rezim itu bubar. Menjadi patok, pengingat, petanda, tanda, simbol dalam ingatan masyarakat membawanya untuk mendalami peristiwa sosial, budaya dan politik saat ini serta menghubungkannya kembali dengan sejarah panjang yang pernah terjadi.

Ia sering menggunakan media seni konvensional dan non konvensional saling mencampurkan dengan teknologi yang berkembang saat ini menjadi media ungkapan yang akrab ia kerjakan dalam beberapa karya.

Krismon melihat seni sebagai bentuk media yang dapat melihat segala persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya untuk merefleksikannya di masa yang akan datang dari masa lalu yang pernah dilalui bersama.

Moch. Krismon Ariwijaya was born on 27 June 1998 and lives in Gebangkerep village, Baron sub-district, Nganjuk district, East Java-Indonesia.

Founder of Kecoak Timur collective, an art collective whose members are art activists in Surabaya. Active in collective activities, working with the collective and working as a joint curator in Biennale Jatim (East Java) 9 as the Dewan Syuro Kurator (Curator Council). He owns a basecamp located in Gadung, Driyorejo, Gresik.

In his work, Krismon focuses on narrating the history, myths and Javanese culture that developed in the community as a foothold in some of his art projects. Born and raised after the New Order regime collapsed, lives and grew up in a village with an agricultural environment, which grew in line with the Reformation until now. Being born with the name Krismon (acronym of Krisis Moneter, English: Monetary Crisis) makes him like a walking monument for one's own body, which always reminds us of the political struggles that occurred during the New Order regime until the changes that occurred after the regime was dissolved. Being a stake, a reminder, a sign, a symbol in people's memories brings him to explore current social, cultural and political events and relate them to the long history that has happened.

He often works with conventional and unconventional art media, mixing them with the technology that is developing today, which has become a familiar medium of expression for him in several works.

Krismon sees art as a medium that can see all the problems that occur in our environment in the social, political, economic and cultural fields to reflect them in the future from the past that has been experienced together.



Mujahidin Nurrahman

Mujahidin Nurrahman adalah seorang seniman yang lahir di Bandung (1982), di mana ia saat ini tinggal dan berkarya. Ia kuliah dan lulus dengan gelar sarjana seni di jurusan seni grafis dari Institut Teknologi Bandung. Dalam sepanjang karir keseniannya yang telah berlangsung lebih dari lima belas tahun, ia telah berpartisipasi dalam banyak pameran di berbagai belahan dunia. Pameran tunggalnya yang paling penting adalah Dogmatic Desires, ArtSociates, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2018); The Black Gold, Art Fair Tokyo, Tokyo, Jepang (2017); Chamber of God, stan ArtSociates di ArtStage Singapore, Singapura (2016); Essentia, Centre Intermondes, La Rochelle, Perancis (2015); Hidden, JIKKA, Tokyo, Jepang (2015); dan Soft Power >< With All Reasons and Decisions, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2014). Ia juga secara konsisten mengikuti pameran kelompok, antara lain Gairah Seni Rupa Bandung, Semarang Gallery, Semarang (2019); Assemblage, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2019); Power, Play & Perception, Gajah Gallery dan Tabularasa Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2018); Jangan Sentuh, Visma Gallery, Surabaya (2017); Art Charity, Art Bazaar, Jakarta (2017); Waiting For It To Happen, Nadi Gallery (2016); VOID, Langgeng Gallery, Magelang (2015); The Language of Human Consciousness, ATHR Gallery, Jeddah, Saudi Arabia (2014); Yunnan International Prints 2012, Yunnan, China (2012); ART/JOG/11, Yogyakarta's Cultural Park, Yogyakarta (2011); ASYAAF, Seoul, Korea Selatan (2009); dan Re: (Post), Japan Foundation, Jakarta (2005). Ia memenangkan Bandung Contemporary Art Award #3 pada tahun 2013.

Karya-karya Mujahidin memiliki tingkat keartistikan yang tinggi, karena ia dengan telaten memotong kertas menjadi pola arabesque yang rumit dari gambar senapan, peluru, dan roket rudal. Dia menyajikan teknik keterampilan yang tinggi untuk mengartikulasikan gagasan tentang kelaknatan dan keburukan dari tampilan yang halus dan dekoratif, yang tampaknya bebas dari perselisihan. Terlahir dari keluarga Islam yang taat, karya-karya Mujahidin sebagian besar membahas keprihatinannya terhadap Islam dan citranya yang terstigmatisasi di mata dunia, bagaimana umat Islam dicap dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Mengutip pernyataannya dalam katalog Bandung Contemporary Art Award #3: "Saya menggambarkan salah satu persepsi dunia tentang Islam: di balik keindahannya, ada persepsi yang kuat tentang kekerasan."

Mujahidin Nurrahman is an artist who was born in Bandung (1982), where he also currently resides and works. He studied and graduated with a BFA degree in printmaking major from Institute Technology of Bandung. During his long tenure in art, that has spanned over fifteen years now, he has regularly participated in many exhibitions around the world. His notable solo exhibitions are Dogmatic Desires, ArtSociates, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2018); The Black Gold, Art Fair Tokyo, Tokyo, Japan (2017); Chamber of God, ArtSociates' booth in ArtStage Singapore, Singapore (2016); Essentia, Centre Intermondes, La Rochelle, France (2015); Hidden, JIKKA, Tokyo, Japan (2015); and Soft Power >< With All Reasons and Decisions, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2014). He also consistently takes part in group exhibitions; among others are Gairah Seni Rupa Bandung, Semarang Gallery, Semarang (2019); Assemblage, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2019); Power, Play & Perception, Gajah Gallery and Tabularasa Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2018); Jangan Sentuh, Visma Gallery, Surabaya (2017); Art Charity, Art Bazaar, Jakarta (2017); Waiting For It To Happen, Nadi Gallery (2016); VOID, Langgeng Gallery, Magelang (2015); The Language of Human Consciousness, ATHR Gallery, Jeddah, Saudi Arabia (2014); Yunnan International Prints 2012, Yunnan, China (2012); ART/JOG/11, Yogyakarta's Cultural Park, Yogyakarta (2011); ASYAAF, Seoul, South Korea (2009); and Re:(Post), Japan Foundation, Jakarta (2005). He won the Bandung Contemporary Art Award #3 in 2013.

Mujahidin's works are of immaculate artistry, as he painstakingly cut papers into intricate arabesque patterns from the images of rifles, bullets, and missile rockets. He displays high craftmanship to articulate the notions of anathema and disquietude out of an otherwise delicate and decorative appearance, seemingly free from strife. Born into a devout Islam family, Mujahidin's artworks mostly addresses his concern with Islam and its stigmatized image in the world's eyes, how Muslims are branded with acts of violence and terrorism. To quote his statement in the catalog of Bandung Contemporary Art Award #3: "I depict one of the perceptions that the world has on Islam: behind the beauty, there is a strong perception of violence."



Perkawanan Perempuan Menulis

Dalam rentang sejarah sastra Indonesia, pengarang laki-laki masih jadi sosok yang mendominasi. Meskipun sejak akhir dekade '90-an, sorotan terhadap penulis perempuan telah menguat, keriuhan jagat sastra tanah air masih tetap didominasi oleh pengarang laki-laki. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal, di antaranya akses perempuan pada sumber bacaan masih terbatas hingga beban ganda pada perempuan penulis yang telah menikah dan bekerja, yang kemudian menyita seluruh waktunya, termasuk waktu untuk menghasilkan karya. Oleh sebab itu, kemunculan beragam kolektif yang dibangun atas dasar kesamaan nasib di antara sesama perempuan menjadi penting. Tujuannya untuk mengatasi keterbatasan perempuan dalam berkarya, mengakses sumber pengetahuan, dan berlatih menghasilkan karya-karya sastra yang esensial. Atas dasar itulah **Perkawanan Perempuan Menulis** (PMM) dibentuk.

Kolektif ini diinisiasi enam perempuan penulis dari enam provinsi di Indonesia. Pada 2018, PPM memulai proses penyusunan buku kumpulan cerita pendek berjudul Tank Merah Muda. Buku ini berisi 18 cerita pendek yang berkisah mengenai hal-hal yang terjadi pada masa transisi politik Indonesia di antara tahun 1998 hingga 2004. Penulisan buku ini memakai pendekatan sejarah dan ingatan kolektif dalam konteks masa transisi politik Indonesia di tahun 1998. Usaha menulis kumpulan cerpen ini juga menggunakan perspektif perempuan. Tank Merah Muda terbit pada akhir 2019 secara digital dan dibagikan secara gratis.

Di masa pandemi, yakni November-Desember 2020, PPM merancang program lokakarya penulisan kreatif yang diadakan secara virtual untuk 25 perempuan penulis pemula. Seluruh peserta berasal dari berbagai wilayah provinsi di Indonesia. Hasil akhir lokakarya ini adalah cerita pendek mengenai sejarah dan lokalitas yang ditulis berdasarkan perspektif perempuan. Sebanyak 25 cerpen yang telah ditulis, bisa pembaca akses melalui situs perempuanmenulis.co.

Agustus 2022 PPM bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang untuk mengadakan lokakarya "Menarasikan Sejarah Perempuan" yang diikuti sebanyak 30 peserta dan diisi oleh sejarawan Agung Ayu Ratih dan Grace Leksana, seniman Timotheus Anggawan Kusno, serta Antropolog Ratna Saptari. Lokakarya ini diadakan secara hybrid, daring dan luring.

Throughout the history of Indonesian literature, male authors have continued to dominate. Despite since the late '90s, the focus on women writers has strengthened, the country's literary scene is still dominated by male authors. This could be due to many reasons, including women's limited access to literature and the double burden on women writers who are married and working, which then takes up all their time, including the time to create works. For this reason, the emergence of various collectives built on the common fate among women is important. It aims to overcome women's limitations in creating works, gaining access to knowledge sources, and practising to produce essential literary works. Based on this idea, the **Perkawanan Perempuan Menulis** / PPM (Women's Writing Collective) was formed.

This collective was initiated by six women writers from six provinces in Indonesia. In 2018, PPM began the process of compiling a book of short stories entitled Tank Merah Muda (Pink Tank). It features 18 short stories that revolve around the events that occurred during Indonesia's political transition between 1998 and 2004. This book is written with a historical approach and collective memory in the context of Indonesia's political transition in 1998. It also employs a woman's perspective. Tank Merah Muda was published in late 2019 digitally and distributed for free.

During the pandemic, November-December 2020, PPM organized a virtual creative writing workshop program for 25 novice women writers. The participants were from various provinces in Indonesia, and the outcomes were short stories about history and locality written from a woman's perspective. Readers can access these 25 short stories on the website perempuanmenulis.co.

In August 2022, PPM collaborated with the History Study Program of Malang State University to organize a workshop on "Narrating Women's History", which was attended by 30 participants and presented by historians Agung Ayu Ratih and Grace Leksana, artist Timotheus Anggawan Kusno, and anthropologist Ratna Saptari. This workshop was held both online and offline.



Popok Tri Wahyudi

Popok Tri Wahyudi (Mojokerto, b. 1973) adalah seniman visual mixed media, belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekitar tahun 1992 di Yogyakarta. Di era kejatuhan pemerintahan Orde baru, dia bergabung dalam Apotik Komik, sebuah grup seniman yang dibentuk di tahun 1997 dimana saat itu mereka mengangkat isu politik dan sosial dalam membuat karya yang menggunakan media komik, mural dan poster.

Popok berkarya dengan kanvas, kertas dan material lain dengan menggunakan metode bercerita dan menceritakan situasi faktual dengan penuh humor namun tanpa mengurangi intensitas dari kondisi situasional saat karya itu dilahirkan. Popok memadukan kemampuan ilustrasinya dalam komik dan mural untuk menciptakan narasi visual tentang kehidupan kontemporer yang menarik dan ekspresif. Karya visualnya menggambarkan kegilaan kondisi politik Indonesia dan betapa terbatasnya kekuasaan dalam masyarakat di Indonesia dan dunia.

Sejak akhir 90an, karya popok sudah dipamerkan di Jepang, Australia, Belanda, Thailand, Singapura, Jerman dan Amerika. Di tahun 2001 Popok pernah tinggal di Santa Monica, California, Amerika untuk program artist in residence dari UNESCO di 18th street Art Complex. Di tahun 2007 dia tinggal agak lama untuk residensi di Akademie Schloss Solitude di Stuttgart, Jerman. Semua pengalaman ini memberikan kemampuan untuk beradaptasi dan bernegosiasi atas perbedaan budaya, kemudian mencoba untuk memberi ide atas komunikasi sosial. Dengan bertutur yang komikal ini, dapat memberikan sebuah alternatif untuk menciptakan ruang dialog antara yang tidak terucap dengan apa yang tertulis dalam sebuah budaya. Popok sekarang tinggal dan bekerja di Magelang.

Popok Tri Wahyudi (Mojokerto, b. 1973) is a mixed media visual artist who studied at the Indonesian Institute of Arts Yogyakarta around 1992 in Yogyakarta. During the fall of the New Order regime, he joined Apotik Komik, a group of artists formed in 1997 where at that time they addressed political and social issues in their works that used comic, mural and poster media.

Popok works with canvas, paper and other materials by employing a storytelling method and recounting factual situations with humour but without reducing the intensity of the situational conditions in which the work was created. Popok combines his illustration skills in comics and murals to create visual narratives about contemporary life that are interesting and expressive. His visual works depict the insanity of Indonesia's political landscape and the limits of power in Indonesian and global society.

Since the late 90s, Popok's work has been exhibited in Japan, Australia, the Netherlands, Thailand, Singapore, Germany and America. In 2001, Popok lived in Santa Monica, California, USA, for UNESCO's artist-in-residence programme at the 18th street Art Complex. In 2007 he stayed for a longer residency at Akademie Schloss Solitude in Stuttgart, Germany. All these experiences have given him the ability to adapt and negotiate cultural differences, and then try to give ideas on social communication. Through this comical storytelling, it can provide an alternative to creating a space for dialogue between the unspoken and what is written in a culture. Popok currently lives and works in Magelang.



Pujo Nugroho

Terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas Terbuka, Semarang. Sebelumnya, **Pujo Nugroho** pernah berkuliah di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Rupa Murni. Antusias dan tertarik merespon isu-isu yang berkaitan dengan budaya populer anak muda urban, kehidupan perkotaan, dan wacana politik alternatif harian. Cenderung menggunakan pendekatan berbasis seni dalam menulis, riset sosial, maupun mempresentasikan hasil temuan-temuan.

Sejak tahun 2013 hingga 2019 terhitung telah membuat 8 zine dan terbitan alternatif lain. Sejak tahun 2018 terlibat dalam Kolektif Hysteria yang membuatnya banyak belajar tentang isu-isu seni budaya yang kaitannya dengan kehidupan masyarakat perkampungan di Semarang khususnya.

Menjadi manajer program untuk AKSARA—Festival Media Alternatif 2019. Pada tahun yang sama menginisiasi kelompok kerja yang berbasis seni dan literasi, solidaria.id, yang pada tahun 2021 bertransformasi menjadi solidaria.publish yang berusaha melakukan riset dan penerbitan alternatif pada fokus isu kewargaan, lokalitas, dan wacana politik harian dalam konteks spasial Kota Semarang. Pada tahun 2021 merancang kurikulum untuk PekaKota Institute, suatu program pembelajaran urbanisme warga berbasis komunitas yang mencoba menggabungkan pendekatan unsur seni dan aktivisme.

Pada akhir 2021 menerbitkan buku dengan pendekatan sejarah yang berjudul ‘Kota Merah Hitam—Lintasan Waktu Anarkisme di Semarang’ yang membuatnya memutuskan untuk lebih lanjut mengulik isu-isu yang dekat hal-hal anarkistik. Saat ini sedang menyelesaikan riset sosial yang berkaitan dengan stigma negatif terhadap Kampung Barutikung, Semarang. Selain itu juga tengah menulis karya terbaru yang membahas Anarkisme yang muncul circa tahun 1996-2006 di Semarang.

He is a student of the Department of Sociology at the Open University, Semarang. Previously, **Pujo Nugroho** studied at the Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta, Department of Fine Arts. Enthusiastic and interested in addressing issues related to urban youth popular culture, urban life, and daily alternative political discourse. Tends to use an art-based approach in writing, social research, and presenting findings.

From 2013 to 2019, he produced 8 zines and other alternative publications. Since 2018, he has been involved in Kolektif Hysteria, which makes him learn a lot about cultural arts issues related to the life of the village community, particularly in Semarang.

He served as programme manager for AKSARA-Festival of Alternative Media in 2019. In the same year, he initiated an art and literacy-based working group, solidaria.id, which in 2021 transformed into solidaria. publish, which conducts alternative research and publishing on the focus of social issues, locality, and daily political discourse in the spatial context of Semarang City. In 2021, he designed the curriculum for PekaKota Institute, a community-based civil urbanism learning programme that attempts to combine art and activism approaches.

At the end of 2021, he published a book with a historical approach entitled 'Kota Merah Hitam—Lintasan Waktu Anarkisme di Semarang' (English: Red Black City-The Time Trajectory of Anarchism in Semarang), which made him decide to further explore issues close to anarchistic matters. He is currently working on social research related to the negative stigma towards Barutikung village, Semarang. He is also writing his latest work on Anarchism arising from the years 1996-2006 in Semarang.



Raslene

Raslene (lahir 1991, Indonesia) adalah seorang seniman video dan visual yang berbasis di Jakarta, manajer seni/proyek, peneliti, dan sesekali penulis. Dalam praktik artistiknya, sebagian besar, ia bekerja dengan rekaman dan arsip yang ditemukan, dalam mempertanyakan dan melibatkan pembuatan gambar bergerak yang historis dan kontemporer. Isu-isu sosial, budaya, gender, politik, keberlanjutan, arsip yang hilang, ialah hal-hal yang menjadi ketertarikannya dalam melakukan penelitian.

Raslene (b. 1991, Indonesia) is a Jakarta-based video and visual artist, art/project manager, researcher, and occasional writer. In her artistic practice, mostly, she works with found footage and archives, in requestioning and engaging the historical and contemporary moving image-making. On the research, any social, cultural, gender, political, sustainability, to lost archives issues attract her interest.



Redi Murti

Redhy Murti Rosyidi, akrab dipanggil Redi, lahir tanggal 6 September 1987. Dari tingkat sekolah dasar hingga lulus sarjana di Surabaya. Mulai tertarik dengan dunia seni dan desain sejak SMA, setelah lulus sekolah, lalu melanjutkan kuliah di jurusan Desain Komunikasi Visual UK PETRA, lulus tahun 2012. Hobi mengumpulkan buku dan majalah tentang seni, sejarah dan komik. Sampai saat ini masih aktif menjadi anggota di kelompok Milisi Fotocopy, yang fokus pada penerbitan buku dan komik. Pekerjaan sehari-harinya mengelola toko kue bersama ibu dan kakak-kakaknya. Memiliki ketertarikan pada praktek seni rupa, khususnya komik dan novel grafis. Selama di Surabaya mendalami bidang seni grafis dan metode cetak cukil kayu dan sablon. Beberapa karyanya di antaranya adalah desain ilustrasi sampul dan gambar kaos untuk grup band-band lokal. Sejak 2015 sampai sekarang masih menggarap beberapa desain sampul untuk penerbit Komunitas Bambu.

Redhy Murti Rosyidi, known as Redi, was born on 6 September 1987. He pursued his education from elementary school to graduate in Surabaya. Started to be interested in art and design in high school. After graduating from school, he continued to study Visual Communication Design at PETRA Christian University and graduated in 2012. He loves collecting books and magazines about art, history and comics. He is currently an active member of the Milisi Fotocopy collective, which focuses on publishing books and comics. His day job is managing a cake shop with his mother and siblings. He has an interest in the practice of fine arts, especially comics and graphic novels. In Surabaya, he studied graphic arts and woodcut and silk-screen printing methods. His work includes cover illustration designs and t-shirt drawings for local bands. Since 2015 until the present, he has been working on several cover designs for Komunitas Bambu publishing house.



SkolMus

SkolMus didirikan pada tahun 2011 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berfokus pada usaha mengembangkan ekosistem seni, kebudayaan, dan pengarsipan publik di NTT. Dalam rangka mencapai visi ini, SkolMus menempatkan diri sebagai komunitas tempat belajar yang inklusif bagi anak-anak muda di NTT, juga membuka akses pengetahuan multimedia dan pengarsipan publik dalam konteks kebudayaan dan pembangunan berkelanjutan. SkolMus telah mengelola Pameran Arsip Publik MEREKAM KOTA (2020, 2022), terlibat dalam Mitra Docking Program Biennale Jogja (2021), ARTIdentity: Kultur Pangan - Pameran Seni Media (2021), Kampanye Digital yang fokus pada cerita Perempuan-Perempuan Papua bersama Asia Justice and Rights (AJAR) dan Udeido Collective (2021), Jakarta International Photo Festival 2019 (JIPFEST'19) dan KELAS PAGI BERGERAK-Kupang (2018).

SkolMus was founded in 2011 in Kupang City, East Nusa Tenggara (NTT). It focuses on developing the ecosystem of art, culture, and public archiving in NTT. In order to achieve this vision, SkolMus positions itself as an inclusive learning community for young people in NTT, as well as opening access to multimedia knowledge and public archiving in the context of culture and sustainable development. SkolMus has managed the MEREKAM KOTA Public Archive Exhibition (2020, 2022), involved in the Docking Partner of Biennale Jogja Program (2021), ARTIdentity: Kultur Pangan - Media Art Exhibition (2021), Digital Campaign focusing on Papuan Women's stories with Asia Justice and Rights (AJAR) and Udeido Collective (2021), Jakarta International Photo Festival 2019 (JIPFEST'19) and KELAS PAGI BERGERAK-Kupang (2018).



Slinat

Slinat (Silly in Art) adalah seorang muralis asal Bali, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar pada tahun 2006. Ia telah memulai karirnya di dunia seni sejak tahun 2000. Selain seni jalanan seperti mural, ia juga menciptakan karya-karya berbasis studio dengan menggunakan bahan-bahan seperti kardus, barang bekas, bahan cetak, kemudian digambar atau dilukis dengan menggunakan cat, tinta alami, dan tinta cina. Slinat memiliki ketertarikan untuk menceritakan isu-isu tersembunyi di balik keindahan pariwisata Bali. Salah satu tema yang ia angkat adalah memparodikan jargon pariwisata menjadi "X VISIT BALI YEAR X" yang menunjukkan potensi dampak buruk pariwisata di Bali. Slinat pernah berpameran di Indonesia dan Australia.

Slinat (Silly in Art) is a muralist from Bali who graduated from the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar in 2006. He started his career in the art world in 2000. In addition to street art such as murals, he also creates studio-based works using materials such as cardboard, found objects, and printed materials, then draws or paints them using paint, natural ink and Chinese ink. Slinat is interested in telling the hidden issues behind Bali's gorgeous tourism. One of which is parodying tourism jargon into "X VISIT BALI YEAR X", which shows the potential worsening effects of tourism in Bali. Slinat has had exhibitions in Indonesia and Australia.



Sudut Kalisat

Sudut Kalisat merupakan sebuah komunitas yang berumah di Ruang Ingatan, mereka meyakini dan menjalani proses bahwa waktu senggang adalah sumber dari kebudayaan. Keanggotaan dari komunitas ini bersifat dinamis, dari latar belakang profesi yang beragam dan jangka usia yang bervariasi pula. Dikatakan dinamis karena keanggotaan tidak terikat dan telah memiliki regenerasi dari pertama kali Sudut Kalisat dibentuk pada tahun 2015.

Kini Sudut Kalisat terus berupaya untuk memelihara ingatan warga sebagai sumber untuk dikembangkan menjadi produk kegiatan kesenian. Mereka meyakini bahwa warga adalah mahaguru untuk menjelaskan sejarah Kalisat. Karena untuk mencintai suatu kampung halaman akan terasa dekat jika kita mengetahui pengalaman sejarahnya.

Sudut Kalisat is a community that resides in Ruang Ingatan, they believe and live the process that leisure time is the source of culture. The membership of this community is dynamic, from diverse professional backgrounds and varying ages. It is considered dynamic because the membership is not bound and has had regeneration from the first time Sudut Kalisat was formed in 2015.

Today, Sudut Kalisat continues to nurture the memories of the community as a source to be developed into art activities. They believe that the locals are the masters of explaining the history of Kalisat. Because we can only love our hometown if we know its history.



Syska La Vegie

Syska La Veggie. Nama aslinya Syska Liana, berdomisili di Sidoarjo. Seniman visual dengan berbagai media: melukis, menggambar, menyulam, seni grafis, mix media, video art, dan performance art. Sebagian besar karyanya mengangkat isu-isu perempuan, terutama tentang kesetaraan gender dan resistensi terhadap budaya patriarki. Syska juga sering terlibat dalam pengelolaan berbagai proyek seni serta menggagas beberapa program kegiatan. Kerap diundang sebagai narasumber atau mentor dalam seminar, diskusi, dan workshop, terutama bertema seni dan gender.

Bersama beberapa seniman perempuan di Jawa Timur, mengelola Perempuan Pengkaji Seni, sebagai wadah bagi perempuan dalam menyampaikan perspektifnya melalui seni serta hadir untuk membangun ekosistem seni yang lebih kritis, beragam, dan setara dalam konteks keadilan gender. Syska menjabat sebagai Direktur Program Biennale Jatim 8, IX, dan X. Ketua gerakan "International Women's Day Surabaya". Anggota Koalisi Seni Indonesia dan Jaringan Seni Puan. Syska bersama rekannya membuat platform Art Down Forum, dengan beberapa program dikerjakan di akun IG @artdown_forum.

Syska La Veggie. Her real name is Syska Liana, based in Sidoarjo. A visual artist with various media: painting, drawing, embroidery, graphic art, mixed media, video art, and performance art. Most of her works address women's issues, especially gender equality and resistance to patriarchal culture. Syska is actively involved in managing various art projects and initiating several programmes. She is often invited as a resource person or mentor

in seminars, discussions and workshops, especially on the theme of art and gender.

Together with several female artists in East Java, she manages Perempuan Pengkaji Seni, a forum for women to convey their perspectives through art and to build a more critical, diverse and equal art ecosystem in the context of gender justice. Syska served as Programme Director of the 8th, 9th and 10th East Java Biennale. Chairperson of the "International Women's Day Surabaya" movement. Member of Koalisi Seni Indonesia and Puan Art Network. Syska, together with her colleagues, created the Art Down Forum platform and worked on several programmes on the Instagram account @artdown_forum.

Taring Padi

Taring Padi didirikan di Yogyakarta, Indonesia pada tahun 1998 oleh sekelompok seniman dan aktivis yang terlibat dalam pemberontakan sosial-politik melawan kediktatoran militer Suharto yang korup dan kejam. Taring Padi memiliki sejarah panjang dalam bekerja dalam solidaritas dengan kelompok-kelompok masyarakat dalam isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Semangat kreatif Taring Padi menekankan pada proses kolektif dalam memproduksi karya seni. Mereka terkenal dengan produksi poster woodcut serta membuat wayang kardus, mural, spanduk, patung, dan pertunjukan teater jalanan untuk menunjang aksi-aksi di jalanan.

Taring Padi was founded in Yogyakarta, Indonesia in 1998 by a group of artists and activists involved in the socio-political uprising against Suharto's corrupt and violent military dictatorship. Taring Padi has a long history of working in solidarity with community groups on social justice and environmental issues. Taring Padi's creative ethos involves a collective process-oriented production of artwork. They are well known for producing woodcut posters as well as creating cardboard puppets (wayang kardus), murals, banners, sculptures, and street theatre performances to support street actions.



Tennesa Querida Waksman

Tennessa Querida Waksman adalah seorang seniman, ilustrator, perancang busana, visualisator, fotografer yang tinggal di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, Indonesia. Pernah menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Desain Produk/Mode Dan Busana (2008-2012), Institut Kesenian Jakarta, Indonesia. Praktik artistiknya diaplikasikan ke berbagai medium dengan merespons isu-isu keseharian seperti perilaku manusia, emosi, alat kerja, dan sebagainya. Karya seninya berfokus pada gagasan interpretasi visual yang beragam untuk

menciptakan visual alternatif yang estetis untuk membangun hubungan sosial. Ia telah terlibat dalam beberapa pameran seperti Artisan Karya di Museum Macan, Indonesia (2020), dan berpameran di Jakarta32*, Galeri Nasional Jakarta, Indonesia (2010).

Tennessa Querida Waksman is an artist, illustrator, fashion designer, visualizer, photographer living in various cities such as Jakarta, Bandung, and Yogyakarta, Indonesia. Has studied fashion design (2008-2012) Bachelor's Degree, Jakarta Arts Institute, Indonesia. Her artistic practices are applied to various mediums by responding to everyday issues such as human behavior, emotions, worktools, and so on. This art creation focuses on the idea of multiple visual interpretations to create an aesthetically pleasing alternative visual for establishing social relationships. She has been involved in several exhibitions such as Artisan Karya at Macan Museum, Indonesia (2020), and exhibited at Jakarta32*, National Gallery Jakarta, Indonesia (2010).



Theresia Agustina Sitompul

Theresia Agustina Sitompul (lahir 1981) menciptakan karya-karya yang berkaitan dengan persoalan ingatan (personal), identitas, dan penulisan ulang sejarah melalui sudut pandang yang intim dalam membaca konteks sosial. Lulusan Seni Grafis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karya-karyanya berupa objek-objek visual yang merepresentasikan ingatannya tentang narasi-narasi tertentu yang telah diterima begitu saja sebagai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Theresia berupaya untuk mempertemukan dialog antara ingatan dan kehidupannya, merefleksikan peristiwa mengingat dan melawan lupa. Relasi antara sisi religiusitas pribadinya dan dilema identitas yang kompleks sebagai seorang perempuan, seorang ibu, dan juga tentang nilai-nilai dalam kehidupan yang ia anggap sebagai sebuah kebenaran. Ia adalah seorang dosen seni grafis di ISI Surakarta dan salah satu pendiri kolektif seni grafis, Grafis Minggiran. Ia telah berpameran di Indonesia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Australia, dan Bulgaria.

Theresia Agustina Sitompul (b. 1981) created artworks dealing with issues of (personal) memory, identity and rewriting histories within an intimate perspective in order to read the social context. Graduated from Printmaking at Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, her artworks are visual objects created to represent her memories from certain narratives that have been taken for granted as truth in our daily life. Theresia wanted to bridge dialogues between her memory and her actual life, reflecting the moment of remembrance and against forgetting. The relations of her personal side of religiosity and complex dilemma of identities as a woman, a mother, and also about the values in life that she

regarded as a given truth. She is a Lecturer for Printmaking at ISI Surakarta and the co-founder of printmaking collective, Grafis Minggiran. She has exhibited in Indonesia, Singapore, Malaysia, Vietnam, Australia and Bulgaria.



Titarubi

Tumbuh di kota Bandung-Jawa Barat, **Titarubi** kemudian menempuh pendidikan di jurusan Seni Murni di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1987. Sejak mahasiswa telah terlibat dalam berbagai gerakan sosial kemanusiaan menjadikan seni diyakininya sebagai cara berbagi pemikiran dalam memahami kehidupan. Titarubi, mengeksplorasi tubuh, identitas, gender, memori, kolonialisme, kesetaraan, sejarah, keadilan sosial dan persoalan-persoalan masyarakat dalam kehidupan bersama lainnya dengan menggunakan berbagai media yang diwujudkan dalam berbagai disiplin seni rupa seperti instalasi, patung, pertunjukan, peristiwa, lukisan, gambar, grafis, interaktif maupun partisipasi dengan penonton. Juga berkolaborasi dengan berbagai disiplin seni lainnya: musisi, teater, koreografi, film, maupun bekerja dengan berbagai disiplin ilmu lainnya untuk mewujudkan karya-karyanya.

Born and raised in Bandung, West Java, **Titarubi** studied Fine Arts at the Bandung Institute of Technology in 1987. Since she was a student, she has been involved in various humanitarian social movements, as she believes art is a way to share thoughts in understanding life. Titarubi explores the body, identity, gender, memory, colonialism, equality, history, social justice and other issues of the society by using various media realised in various art disciplines such as installation, sculpture, performance, events, painting, drawing, graphics, interactive and participatory art. She also collaborates with various other art disciplines: musicians, theatre, choreography, film, as well as working with various other disciplines to create her works.



Wimo Ambala Bayang

Wimo Ambala Bayang (1976), seniman yg tinggal di Yogyakarta. Salah satu pendiri Ruang MES 56 pada tahun 2004. Sebuah kolektif seni dimana ia terus menjadi anggota aktif. Pada tahun 2004 ia mendirikan Video Battle, sebuah proyek kompilasi video yang didistribuskan secara independen.

Dalam praktik artistiknya, Wimo beralih antara fotografi, video, dan pembuatan objek untuk menjawab dan menantang dialektika realitas dan ilusi, pemahaman dan pengalaman, atau kehadiran dan ketidakhadiran dalam pembuatan gambar dengan selalu mendefiniskan kembali makna subjeknya melalui berbagai sudut pandang dan aneh. Dengan menggunakan pendekatan partispatif, foto yang dipanggungkan, kolase digital atau fotografi jalanan, ia sering menciptakan setting fiktif dimana objek siap pakai atau tubuh panggung menjadi elemen sentral, membentuk subjektivitas dan cara baru untuk dipersepsikan.

Wimo telah berpartisipasi dalam program residensi dan pertukaran seniman Internasional, seperti di China, Australia, Belanda, Denmark dan Rumania. Ia juga melakukan kurasi untuk Indonesia Today pada Tokyo Photography Month 2011, Jimei X Arles, International Photo Festival di Xiamen 2017, FOAM Collaborate Ruang MES X FOAM Fotomuseum Amsterdam 2017. Disana ia mengkesplorasi ide-ide baru, pendekatan dan konteks yang berbeda terkait perkembangan fotografi kontemporer, yang mempengaruhi keputusannya untuk menyandingkan fotografi dengan disiplin lain dalam seni. Pada tahun 2021, film dokumenter The Enigma of HeDonism yang ia sutradarai mendapatkan penghargaan dari Festival Film Dokumenter sebagai Film Dokumenter Panjang Indonesia Terbaik 2021.

Wimo Ambala Bayang (b. 1976) is a visual artist and among the first to experiment with contemporary photography and video art in Indonesia. He graduated in Photography from the Indonesian Art Institute in Yogyakarta. In 2002 he co-founded Ruang MES 56, an artist collective working with photography, where he continues to be an active member. In 2004, Ambala founded Video Battle, an online video compilation project produced and distributed independently.

In his artistic practice, Ambala shifts between photography, video, and object making to address and challenge the dialectics of reality and illusion, comprehension and experience, or presence and absence in image-making by always redefining the meaning of his subjects through multiple and uncanny visual perspectives. Using participatory approaches, staged photography, digital montage, or street snapshots, he often creates fictitious settings where ready-made objects or staged bodies become the central elements, shaping new subjectivities and ways of being perceived.

In the past 10 years, Wimo has participated in international artists residencies and exchanges, such as in China, Australia, Netherlands, Denmark, and Romania. Recently he also co curated Jimei X Arles International Photo Festival in Xiamen and Collaboration of Ruang Mes X Foam at the Foam Fotomuseum in Amsterdam. There he explored new ideas, approaches and different contexts related to the development of contemporary photography, which influenced his decision to juxtapose photography with other disciplines in art.



Woven Kolektif

Woven Kolektif adalah sebuah kelompok yang terdiri dari tujuh seniman yang berbasis di sepanjang pantai timur yang disebut Australia dan Berlin, yang pada awalnya terbentuk melalui ikatan diaspora Indonesia. Kolektif ini mengusung beragam praktik, termasuk karya seni pertunjukan, instalasi, video, fotografi, lukisan, dan patung. Woven bekerja baik sebagai kelompok praktik individu maupun sebagai kolektif seniman kolaboratif. Proyek-proyek mereka dibentuk melalui pemikiran dan sumber daya kolektif: memupuk mode pertukaran yang menawarkan kelonggaran dari praktik seni profesional yang terkotak-kotak. Pameran yang pernah mereka lakukan bersama antara lain: Woven di Verge Gallery, Sydney (2017), looking here looking north di Casula Powerhouse Arts Centre (2019), Breathing Room di Cement Fondu, Sydney (2019), Bara di Bankstown Arts Centre (2020), dan Cascade di Outer Space (2022). Woven Kolektif beranggotakan Bridie Gillman, Ida Lawrence, Kartika Suharto-Martin, Kyati Suharto-Martin, Leyla Stevens, Mashara Wachjudy, dan Sofiyah Ruqayah. Lima dari tujuh anggota tersebut terlibat dalam pameran ini.

Woven Kolektif is a group of seven artists based along the east coast of so-called Australia and Berlin, who originally formed through shared diasporic connections to Indonesia. The collective represents a diverse range of practices, including the use of performance, installation, video, photography, painting and sculpture. Woven operates both as a group of individual practices and as a collaborative artist collective. Their projects are formed through collective thinking and resourcing: nurturing a mode of exchange that offers reprieve from the siloed nature of a professional arts practice. Past exhibitions together include: Woven at Verge Gallery, Sydney (2017), looking here looking north at Casula Powerhouse Arts Centre (2019), Breathing Room at Cement Fondu, Sydney (2019), Bara at Bankstown Arts Centre (2020) and Cascade at Outer Space (2022). Woven Kolektif are Bridie Gillman, Ida Lawrence, Kartika Suharto-Martin, Kyati Suharto-Martin, Leyla Stevens, Mashara Wachjudy and Sofiyah Ruqayah. Five of the seven members are involved in this exhibition.



Yaya Sung

Yaya Sung (b. 1986) adalah seorang seniman interdisipliner yang mulai berkarya sejak 2006. Dalam laku artistik dan berkarya di dunia seni rupa kontemporer, Yaya mengangkat narasi yang berkaitan dengan isu perempuan, minoritas dan HAM. Baginya, seni tak sekadar menampilkan keindahan namun juga mampu menjadi wadah untuk mengekspresikan aspirasinya. Dalam berkarya, ia mengeksplorasi berbagai medium seperti fotografi, videografi, performance, hingga instalasi desain, foto, dan teks. Ia tak hanya memanfaatkan benda-benda sebagai representasi gagasannya, tapi tubuhnya pula ia gunakan untuk menyerap pengalaman otentik dari riset lapangan yang ia lakukan sebelum mulai berkarya. Yaya pernah berpameran di Indonesia, Singapura, Australia, Jepang dan Taiwan.

Yaya Sung (b. 1986) is an interdisciplinary artist who started her career in 2006. Within her artistic practice and work in the contemporary art world, Yaya raises narratives related to the issues of women, minorities and human rights. For her, art is not only about presenting beauty but can also be a platform to express her aspirations. In her work, she explores various mediums such as photography, videography, performance, and installation of designs, photos and texts. Not only does she use objects to represent her ideas, but she also uses her body to absorb authentic experiences from the onsite research she conducts before creating her artwork. Yaya has exhibited in Indonesia, Singapore, Australia, Japan and Taiwan.



Zuraisa & Erds

Zuraisa Putri Saleha lahir di Bandung 31 Mei 1995. Mahasiswi seni rupa tingkat akhir di Intitut Seni Indonesia, Yogyakarta. Perempuan kelahiran bandung ini aktif di berbagai kelas kesenian dan kajian kebudayaan seperti, Asana Bina Seni angkatan 2023 dan Sekolah Salah Didik pada tahun yang sama. Pelukis dan seniman rupa dengan media keramik maupun digital, sedang menjadi karir yang dititi oleh Zuraisa. Dia dapat dihubungi melalui alamat surel raisasaleha@gmail.com atau melalui instagram di @iclus.

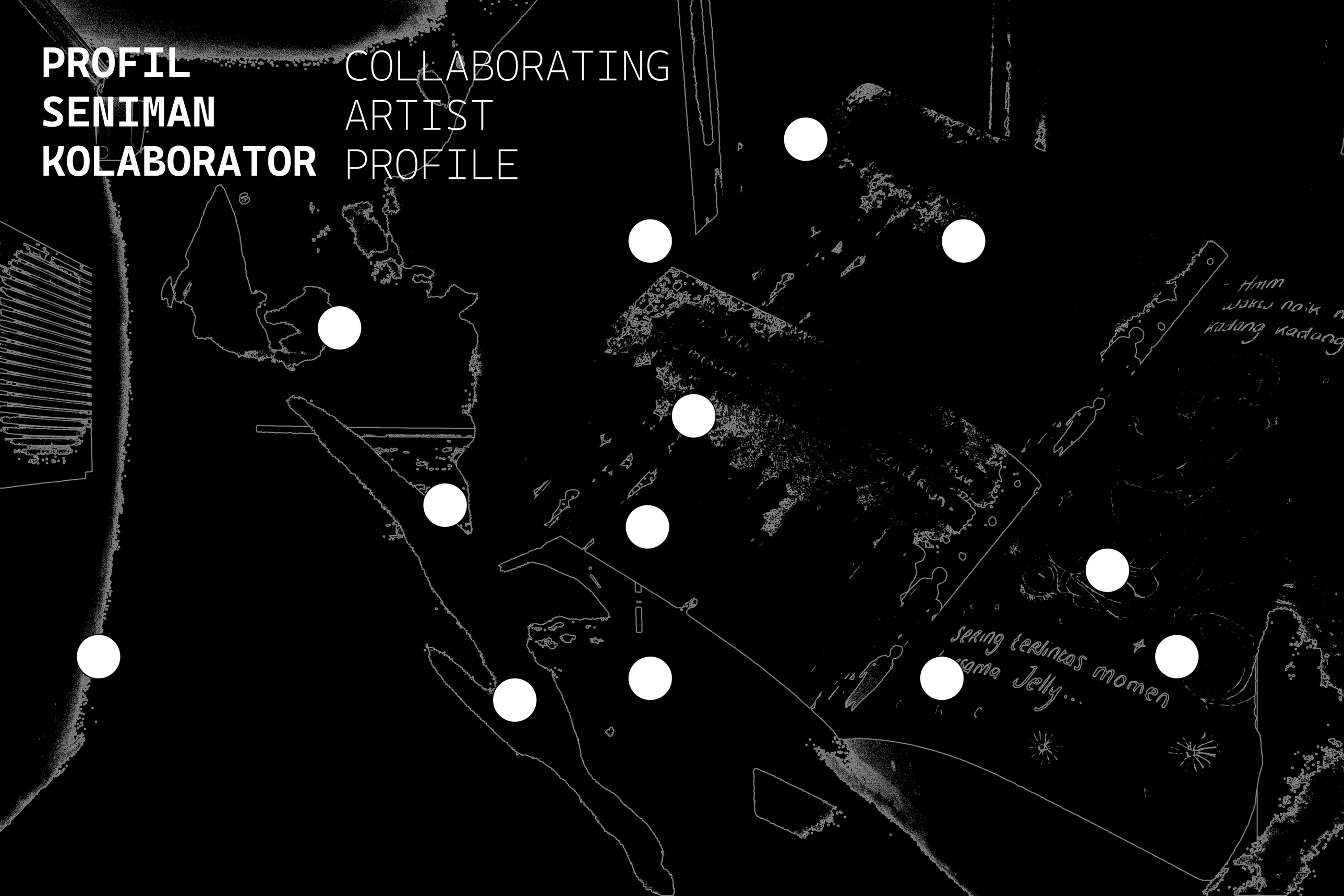
Zuraisa Putri Saleha was born on May 31, 1995 in Bandung. She is a final-year student at the Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta. This Bandung-born woman is active in various arts and cultural studies classes, such as the Asana Bina Seni class of 2023 and the School of Improper Education in the same year. Zuraisa is currently pursuing a career in painting and visual arts with ceramic and digital media. She can be contacted via email at raisasaleha@gmail.com or through her Instagram account @iclus.

Ridho Sembodo atau **Erds** lahir di Yogyakarta, 28 September 2000. Sekarang sedang menyelesaikan studinya di ISI Yogyakarta. Ridho dapat dihubungi melalui alamat surel di ridhodemosi@mail.com

Ridho Sembodo or **Erds** was born in Yogyakarta on September 28, 2000. He is currently completing his studies at the Indonesian Institute of Arts, Yogyakarta. Ridho can be contacted via email at ridhodemosi@mail.com.

PROFIL SENIMAN KOLABORATOR

COLLABORATING ARTIST PROFILE





Halaman Pengelana

Halaman Pengelana merupakan platform project solo dari Ndimas Narko Utomo, asal Sidoarjo. Project solo ini telah merilis album dengan judul "Semoga Aku Manusia" bersama Suwung Records dalam bentuk digital dan dapat didengar diseluruh plaform digital pada tahun 2022. Di tahun yang sama Halaman Pengelana juga melakukan kolaborasi tour di beberapa titik di Jawa Timur dengan judul “Marhaban Ya Tourlah!”

Halaman Pengelana is a solo project platform by Ndimas Narko Utomo from Sidoarjo. This solo project has released an album titled "Semoga Aku Manusia" in collaboration with Suwung Records, which is available in digital format and can be listened to on various digital platforms in 2022. In the same year, Halaman Pengelana also conducted a collaborative tour at several locations in East Java with the title "Marhaban Ya Tourlah!"



Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF)

Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF) yang didirikan pada 2010 adalah sebuah platform inisiatif untuk mencari naskah lakon Indonesia baru dan mengenalkannya kepada publik melalui pembacaan dramatik. IDRF berangkat dari kegelisahan Joned Suryatmoko dari Teater Gardanalla, Gunawan Maryanto, dan Lusia Neti Cahyani dari Teater Garasi akan kekosongan distribusi naskah lakon berbahasa Indonesia untuk kelompok-kelompok teater di Indonesia.

Meski awalnya ditargetkan sebagai ajang uji coba selama tiga tahun, hingga saat ini IDRF terus berlangsung berkat antusias pegiat teater yang terus mendukung inisiatif ini. Pada 2019, IDRF berkesempatan untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asia Playwrights Meeting di Yogyakarta, mengundang penulis dari Asia Tenggara dan Jepang.

Di tahun yang sama, IDRF diundang untuk berpartisipasi dalam London Book Fair dan menyelenggarakan festival naskah lakon Indonesia selama tiga malam di Ovalhouse, London. Turut menerbitkan buku New Indonesia Plays oleh Aurora Metro Books, London. Juga buku berjudul Di Luar Lima Orang Aktor (2013) dan States of Crisis: Collection from Asia Playwrights Meeting (2020).

Pada 2019, Joned Suryatmoko dan Gunawan Maryanto diangkat sebagai Advisory Board, Muhammad Abe dan BM Anggana menggantikan sebagai direktur dan penata program. Hingga saat ini, IDRF masih terus berupaya menginisiasi berbagai program untuk kemajuan naskah lakon Indonesia ke arah yang lebih baik.

Indonesia Dramatic Reading Festival (IDRF), established in 2010, is an initiative platform to search for new Indonesian play scripts and introduce them to the public through dramatic readings. IDRF stems from Joned Suryatmoko of Teater Gardanalla, Gunawan Maryanto, and Lusia Neti Cahyani of Teater Garasi's concern about the lack of distribution of Indonesian play scripts to theatre groups in Indonesia.

Although initially targeted as a three-year pilot, IDRF continues to run to this day thanks to the enthusiasm of theatre practitioners who continue to support the initiative. In 2019, IDRF had the opportunity to host the Asia Playwrights Meeting in Yogyakarta, inviting playwrights from Southeast Asia and Japan.

In the same year, IDRF was invited to participate in the London Book Fair and organised a three-night festival of Indonesian play scripts at Ovalhouse, London. IDRF has also published the book 'New Indonesia Plays' by Aurora Metro Books, London, as well as a book titled 'Di Luar Lima Orang Aktor' (2013) and 'States of Crisis: Collection from Asia Playwrights Meeting' (2020).

In 2019, Joned Suryatmoko and Gunawan Maryanto were appointed as Advisory Board members, and Muhammad Abe and BM Anggana replaced them as director and programme director. To this day, IDRF continuously strives to initiate various programs for advancing Indonesian play scripts towards a better future.



Taman Kata-Kata

Taman Kata-Kata dirancang sebagai ruang temu & eksperimentasi bagi aktor muda lintas kelompok untuk mengolah atau mengasah modalitas dan keterampilan, yang berfokus pada latihan keaktoran vokal dan pelisanan.

Sebagai sebuah inisiatif, Taman Kata-Kata berupaya menjawab kebutuhan akan sebuah platform terbuka yang dapat digunakan oleh aktor muda dan pegiat teater di Yogyakarta, untuk memperkuat fondasi artistik, memperluas kosa dan pengalaman artistik, serta membangun komunitas yang berkelanjutan bersama publik dan penonton.

Taman Kata-Kata aktif menyelenggarakan rangkaian workshop vokal dan pelisanan untuk memproduksi pertunjukan berbasis teks yang dipresentasikan secara langsung maupun dalam platform digital.

Taman Kata-Kata (The Garden of Words) is designed as a meeting & experimentation space for young actors across groups to develop or hone their modalities and skills, focusing on vocal and acting practices.

As an initiative, Taman Kata-Kata aims to address the need for an open platform for emerging actors and theatre practitioners in Yogyakarta to strengthen their artistic foundation, broaden their artistic knowledge and experiences, and build a sustainable community with the public and audience.

Taman Kata-Kata actively organises a series of vocal and spoken word workshops to produce text-based performances presented both live and on digital platforms.



Kalanari Theatre Movement

Kalanari Theatre Movement merupakan lembaga pergerakan budaya melalui serangkaian kerja teater. Kalanari menggunakan teater sebagai pintu masuk (sekaligus pintu keluar) untuk mempelajari, menginterpretasi, mengeksplorasi, lalu merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Teater bukan semata sebagai pencipta pertunjukan atau sekadar melakukan kerja artistik, namun juga memiliki visi dan misi yang luhur dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai utama kemanusiaan. Berdiri di Yogyakarta, pada 8 Maret 2012, tujuan internal (bagi dunia teater) kami adalah untuk meneguhkan kembali ikatan pertunjukan dan masyarakat; serta secara eksternal (bagi masyarakat) kami ingin menggugah masyarakat untuk mengembangkan kebudayaannya.

Kalanari Theatre Movement is a cultural movement institution which works through theatre. Kalanari uses theatre as the entrance (and the exit) to study, interpret, explore, and represent the culture of a society. Theatre is neither for performances creation only, nor for artistic works only; it has a noble vision and mission in developing a society's culture by promoting core human values. Established in Yogyakarta on 8 March 2012, our internal objective (to the theatre) is to reaffirm the bond between performance and society; and the external objective (to the society) is to inspire the people to develop their culture.



Medialegal

MEDIALEGAL adalah nama inisial yang dipakai oleh Isrol untuk setiap karyanya di ruang publik (dinding jalanan). Nama tersebut ia gunakan sejak tahun 2003, yang awalnya adalah nama record label dengan semangat Do It Yourself. Nama dan tahun tersebut juga menandai titik awal Isrol mengenal aktivitas dan medium seni secara otodidak saat masih berdomisili di Bekasi, dimana kemudian seni cetak sablon menjadi medium karyanya dalam mengawali karir berkesenian.

Pada tahun 2003 - 2006 selain membuat karya di ruang publik berupa poster, stencil, dan mural sebagai medium karya di jalan, di tahun 2006 ia juga mendirikan komunitas Atap Alis, sebuah komunitas berbasis kolektif di Jakarta Timur. Pada tahun 2010 medialegal berpameran tunggal pertama kali di proyek artshop FFR (Fight for Rice) di DGTMB Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 2012 terlibat dalam Indonesian Street Art Database (ISAD), sebuah pengarsipan dokumentasi tentang street art di indonesia. Sejak tahun 2013 berdomisili di Yogyakarta, medialegal aktif dalam kegiatan pameran tunggal maupun kelompok serta project kegiatan mural berbasis kampung hingga saat ini.

MEDIALEGAL is the initials used by Isrol for all of his works in public spaces (street walls). He has used this name since 2003, when it was initially the name of his record label with a "Do It Yourself" spirit. This name and year also mark the beginning of Isrol's self-taught learning and exploration in the field of art, when he was still living in Bekasi. It was there that he began to use screen printing as the medium for his art career.

From 2003-2006, MEDIALEGAL created works in public spaces such as posters, stencils, and murals as the medium for his street art. In 2006, he founded the Atap Alis collective in East Jakarta. In 2010, he had his first solo exhibition at FFR (Fight for Rice) art shop project in DGTMB Yogyakarta. In 2012, he was involved in the Indonesian Street Art Database (ISAD), a documentation archive about street art in Indonesia. Since 2013, Isrol has been residing in Yogyakarta and has been actively participating in solo and group exhibitions, as well as villages-based mural projects up until now.



Puthut EA

Puthut EA, lahir di Rembang 28 Maret 1977. Menyelesaikan pendidikan formal di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Dia adalah seorang penulis yang sudah menulis lebih dari 40 buku, baik karya fiksi maupun nonfiksi.

Ketika memasuki bangku kuliah pada tahun 1995, dia langsung aktif terlibat demonstrasi karena situasi kampus saat itu memang sangat kondusif untuk melahirkan banyak aktivis. Dia sempat ikut aksi mogok makan dengan tuntutan terjadinya Reformasi Politik di Indonesia. Setelah itu, mulai dipercaya menjadi kepala departemen Pendidikan dan Propaganda di organisasi Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan. Kemudian dipercaya menjadi sekretaris jenderal organisasi tersebut, lalu menjadi ketua umumnya. Setelah Soeharto turun, dia dan beberapa rekannya mencoba mempersatukan berbagai elemen gerakan mahasiswa di Indonesia yang punya satu karakter serupa. Maka lahirlah Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Akhir tahun 2000, dia mundur dari seluruh aktivitas politik mahasiswanya, dan fokus menyelesaikan studinya yang terbengkalai karena aktivitas politik yang dilakoninya.

Puthut EA was born in Rembang on March 28th, 1977. He completed his formal education at the Faculty of Philosophy at Gadjah Mada University. He is a writer who has written more than 40 books, both fiction and non-fiction.

When he entered college in 1995, he immediately became involved in demonstrations because the campus situation at that time was conducive to producing many activists. He participated in a hunger strike demanding political reform in Indonesia. After that, he was trusted to become the head of the Education and Propaganda Department in the Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (the Committee of People's Struggle for Change) organisation. He then became the organisation's secretary general and later its chairman. After Soeharto stepped down, he and several of his colleagues tried to unify various student movement elements in Indonesia that had similar characteristics. And thus, the National Student League for Democracy (LMND) was born. At the end of 2000, he resigned from all of his student political activities and focused on completing his studies that had been neglected because of his political activities.



Budi Osing

Eko Budi Setianto, lahir di Jember, 8 Januari 1963. Selain sebagai jurnalis, pehobi fotografi ini juga dikenal sebagai penulis dan pemerhati kebudayaan Using, Banyuwangi. Beberapa karyanya yang telah dibukukan; “Resistensi Budaya dan Ekspresi Politik Masyarakat Using” (2007); “Siapa Mereka..?” (2014); “Bunga Rampai, Ritual Adat dan Tradisi Masyarakat Banyuwangi” (2014); “Lilin yang Habis Terbakar, in Memoriam Ir. H. Samsul Hadi” (2014); “Politik Santet, Dinamika Politik Banyuwangi, Dari Genjer-genjer sampai Umbul-umbul Blambangan” (2015) dan “Isun Gandrung” (2022). Selain itu ia juga menjadi narasumber di beberapa seminar, bedah buku, dan bincang kebudayaan di wilayah Jawa Timur sejak tahun 2017 hingga sekarang. Beberapa karya puisinya yang telah dibukukan dalam antologi bersama antara lain; *"Unsdharasa"* (2000), *"Gayuh"* (2004), *"Godhong Kates"* (2005), *"Dian Sastro for Presiden, End of Trilogy"* (2005). Saat ini Eko Budi Setianto bekerja sebagai wartawan di harian Surabaya Pagi dan bertugas di Banyuwangi.

Eko Budi Setianto was born in Jember on January 8, 1963. In addition to being a journalist, this photography enthusiast is also known as a writer and observer of Using (tribe/indigenous ethnic group in Banyuwangi) culture in Banyuwangi. Some of his works that have been published include

"Resistensi Budaya dan Ekspresi Politik Masyarakat Using" (2007); "Who Are They..?" (2014); "Bunga Rampai, Ritual Adat dan Tradisi Masyarakat Banyuwangi" (2014); "Lilin yang Habis Terbakar, in Memoriam Ir. H. Samsul Hadi" (2014); "Politik Santet, Dinamika Politik Banyuwangi, Dari Genjer-genjer sampai Umbul-umbul Blambangan" (2015) and "Isun Gandrung" (2022). He has also been a speaker at several seminars, book discussions, and cultural dialogues in East Java since 2017 until now. Some of his poetry works have also been published in anthologies, including "Unsdharasa" (2000), "Gayuh" (2004), "Godhong Kates" (2005), and "Dian Sastro for President, End of Trilogy" (2005). Currently, Eko Budi Setianto is a journalist at the Surabaya Pagi daily newspaper based in Banyuwangi.



Suvi Wahyudianto

SUVI WAHYUDIANTO (Bangkalan, Madura, 28 April 1992) adalah seniman muda asal Madura, tengah menempuh pendidikan Magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung.

Pada tahun 2018 mendapatkan penghargaan UOB Painting of The Year 2018 ditingkat nasional (Indonesia) dan internasional (Asia Tenggara) untuk karyanya yang berjudul “Angs’t”, sebuah karya mixed media yang mengartikulasikan konsep empati dalam rangka menanggapi pengalaman personal dan ingatan kolektif tentang konflik sosial. Dan pada tahun 2021 Suvi mendapatkan penghargaan Young Artist Award Arjog MMXXI untuk karyanya berjudul “Telepresance After 20th”.

Praktik artistik Suvi mencakup upaya penjelajahan bahasa visual melalui pendekatan puitik untuk meluaskan kemungkinan interpretasi atas peristiwa-peristiwa tragis yang berkaitan dengan ketegangan sosial-budaya pada masa lalu dan hari ini, juga mengurai isu-isu terkait politik identitas. Melalui kajian tekstual dan studi sejarah bersifat partisipatoris, serta elaborasi pendekatan autoetnografi ke dalam ranah seni rupa, Suvi fokus menciptakan karya yang berusaha mengungkai narasi baru sebagai tandingan terhadap narasi-narasi arus utama, dalam upayanya mendekonstruksi wacana konflik kekerasan yang selama ini bergulir di masyarakat, serta mendorong gagasan rekonsiliasi dan peningkatan kesadaran empatik pasca konflik.

SUVI WAHYUDIANTO (Bangkalan, Madura, April 28, 1992) is a young artist from Madura, currently pursuing a Master's degree in Fine Arts at the Bandung Institute of Technology.

In 2018, he received the UOB Painting of The Year 2018 award at both the national (Indonesia) and international (Southeast Asia) levels for his work titled "Angs't," a mixed media piece that articulates the concept of empathy in response to personal experiences and collective memories of social conflicts. In 2021, Suvi was awarded the Young Artist Award Arjog MMXXI for his work titled "Telepresance After 20th."

Suvi's artistic practice involves exploring a visual language through a poetic approach to broaden the possibilities of interpreting tragic events related to socio-cultural tensions in the past and present, as well as unravelling issues related to identity politics. Through textual studies and participatory historical studies, as well as incorporating autoethnographic approaches into the realm of visual arts, Suvi focuses on creating works that strive to unravel new narratives in opposition to mainstream discourses. This effort aims to deconstruct the discourse of violent conflicts that have been prevalent in society while promoting the ideas of reconciliation and increasing post-conflict empathic awareness.



Britto Wirajati

Yohanes De Britto Wirajati. Lahir di Yogyakarta tanggal 4 Februari, Britto (nama panggilan) menyelesaikan masa sekolah dasar dan menengah di Jakarta. Tahun 2010 kembali ke Yogyakarta, kemudian meneruskan pendidikan tinggi di Program Studi Sejarah dan Program Studi Magister Kajian Budaya, keduanya pada universitas yang sama, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Setelah di tahun 2021 ikut membentuk SEMASA Youth Studies & Forum, saat ini Britto terlibat dalam kerja-riset seni, khususnya seni cetak grafis, yang diinisiasi oleh Krack! Printmaking Studio dan menjalani profesi sebagai dosen tetap pada Program Studi Seni Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Yohanes De Britto Wirajati. Born in Yogyakarta on 4 February, Britto (nickname) completed his primary and secondary school years in Jakarta. In 2010, he returned to Yogyakarta and continued his higher education in the Department of History and the Department of Master of Cultural Studies, both at the same university, Sanata Dharma University Yogyakarta. After co-founding SEMASA Youth Studies & Forum in 2021, Britto is currently involved in art research, especially graphic printing, initiated by Krack! Printmaking Studio and a full-time lecturer at the Department of Fine Arts, Institut Seni Indonesia Surakarta.



Firmanto Budiharto

Firmanto Budiharto a.k.a. geger (1976) tinggal di Jogjakarta. Ia menyukai dunia fermentasi dan sedang belajar membuat coklat dari biji kakao. Co-founder Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Lifepatch dan saat ini mengemban tugas sebagai direktur (lifepatch.id). Geger menyukai kegiatan berkebun dan kegiatan terkait lingkungan, ruang publik, pesepeda dan komunitas seni jalanan sekaligus menjadi pengarsip dokumentasi street art di URBANCULT (urbancult.net). Ia pernah bekerja dalam dunia sablonase kaos, menggemari cetak grafis dengan cukil kayu/cukil lino, fotografi dan cetak pigmen alami. Geger adalah mantan PNS dan menyukai

kegiatan baca tulis. Ketika pandemi COVID-19 ia terlibat dengan diskusi online “Struggle for Sovereignty” yang dikelola KUNCI Study Forum & Collective. Sejak 2021 bergiat dengan kajian terkait artefak, restitusi & Pustaha Batak. Tahun 2022 terlibat 50 hari residensi di event documenta fifteen di Kassel dalam program Study Collective “Sekolah Temujalar”. Saat ini sedang aktif belajar, meriset, dan melakukan studi lapangan tentang pustaha/manuskrip Batak di Sumatera Utara dalam proyek Arus Balik dan Repair Lab, bersama tim Lifepatch dan kolaborator untuk persiapan program residensi Pressing Matter di akhir 2024. Geger juga menjadi relawan komunitas Reispirasi untuk konservasi penyu laut Olive ridley di Pantai Samas – Bantul.

Firmanto Budiharto, also known as Geger (born in 1976), lives in Yogyakarta. He is interested in the world of fermentation and is currently learning how to make chocolate from cocoa beans. He is a co-founder of the Lifepatch Institute of Research and Community Service (LPPM) and currently serves as the director (lifepatch.id). Geger enjoys gardening and activities related to the environment, public space, cycling, and street art communities while also serving as a documentation archivist for street art at URBANCULT (urbancult.net). He has worked in the world of t-shirt screen printing and is passionate about woodcut/linocut printmaking, photography, and printing with natural pigments. Geger is a former civil servant who enjoys reading and writing activities. During the COVID-19 pandemic, he was involved in online discussions on "Struggle for Sovereignty" managed by KUNCI Study Forum & Collective. Since 2021, he has been involved in studies related to artefacts, restitution & Pustaha Batak. In 2022, he was involved in a 50-day residency at the Documenta fifteen event in Kassel in the Study Collective program "Sekolah Temujalar". Currently, he is actively learning, researching, and conducting field studies on Batak pustaha/manuscripts in North Sumatra in the Arus Balik and Repair Lab project, together with the Lifepatch team and collaborators in preparation for the Pressing Matter residency program at the end of 2024. Geger also volunteers with the Reispirasi community for Olive ridley sea turtle conservation at Samas Beach - Bantul.



Febrian Adinata Hasibuan

Febrian Adinata Hasibuan, seorang peneliti partikelir yang berfokus pada isu-isu seni, budaya, dan anak muda, terkhusus soal isu pekerja. Kini aktif di Semasa Youth Studies & Forum dan Krack! Studio. CP: hasibuanaan210@gmail.com

Febrian Adinata Hasibuan is an independent researcher focusing on arts, culture, and youth issues, especially labour issues. He is currently active in Semasa Youth Studies & Forum and Krack! Studio. CP: hasibuanaan210@gmail.com



Rendra Bagus Pamungkas

Rendra Bagus Pamungkas, menyelesaikan pendidikan S1 Dramaturgi di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan S2 di Kajian Ilmu Religi dan Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma.

Memulai panggung pertamanya di tahun 1996 sebagai aktor yang kemudian berlanjut pada penjelajahan gerak melalui Romo Yudho (salah satu murid dari Ben Soeharto) dalam spiritulitas gerak tubuh “Laku Telu” hingga “Joget Amerta” bersama Suprapto Suryadarma. Sejak saat itulah muncul kesadaran bahwa praktik seninya melekat dan tumbuh bersama kesadaran spiritualitas yang belum bisa terbantahkan. Maka di tahun 2010 ia mulai aktif menulis dan menggagas beberapa pertunjukan teater yang berbasis pada spiritualitas personal, bekerja sebagai aktor untuk panggung dan sinema, juga menjadi fasilitator seni berbasis teraupetik.

Kecintaannya pada dunia teater dan berbagai praktik pengetahuan yang melingkupinya telah mendorongnya memfasilitasi terbentuknya Kolektif Sudah Pekak Sakit Lagi (2010) yang terfokus untuk mengembangkan praktik seni terapan melalui kerja artistik, sekaligus memberikan ruang teraupetik bagi para seniman di internal kolektif secara khusus.

Rendra Bagus Pamungkas, completed his bachelor's degree in Dramaturgy at the Theatre Department of the Indonesian Institute of Arts (ISI) Yogyakarta and his master's degree in Religious and Cultural Studies (IRB) at Sanata Dharma University.

He started his first stage performance in 1996 as an actor, which then led to the exploration of movement through Romo Yudho (one of Ben Soeharto's students) in the spirituality of body movement "Laku Telu" to "Joget Amerta" with Suprapto Suryadarma. Since then, he has been aware that his artistic practice is attached and grows together with an undeniable sense of spirituality. Therefore, in 2010 he began to actively write and initiate several theatre performances based on personal spirituality, working as an actor for both stage and cinema, and also becoming a therapeutic-based art facilitator.

His love for the theatre world and various knowledge practices surrounding it has led him to facilitate the formation of the Sudah Pekak Sakit Lagi Collective (2010), which focuses on developing applied arts practices through artistic work, as well as providing a therapeutic space for artists within the collective specifically.



Teater Gadjah Mada UGM

Teater Gadjah Mada (TGM) merupakan sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada dibawah naungan Universitas Gadjah Mada (UGM). Teater Gadjah Mada berfungsi mewadahi bakat dan minat mahasiswa UGM dalam bidang seni pertunjukan. Selain itu, Teater Gadjah Mada (TGM) senantiasa aktif memberikan sumbangan berupa kegiatan berbasis seni pertunjukan dan basis dari self-development atau pengembangan diri. Akibat adanya pandemi, beberapa rangkaian kegiatan tahun sebelumnya telah dilaksanakan secara online dan offline. Dalam prosesnya, terdapat berbagai kompetensi seperti produksi, stage management, dan pengkaryaan panggung. Teater Gadjah Mada merupakan wadah pengembangan berbagai potensi mahasiswa Universitas Gadjah Mada dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, sehingga mahasiswa dapat menjadi generasi masa depan yang tangguh dan berkarakter sesuai dengan visi misi TGM dan tri dharma perguruan tinggi.

Teater Gadjah Mada (TGM) is a Student Activity Unit (UKM) under the auspices of Gadjah Mada University (UGM). Teater Gadjah Mada serves as a place to facilitate the talents and interests of UGM students in the performing arts field. In addition, Teater Gadjah Mada is actively involved in providing contributions through performance art-based activities and the basis for self-development. Due to the pandemic, some previous year's events have been conducted online and offline. In the process, there are various competencies such as production, stage management, and stage creation. Teater Gadjah Mada is a forum for developing the various potentials of Universitas Gadjah Mada students within a student organisation, so that students can become a resilient and character-building future generation in accordance with Teater Gadjah Mada's vision and mission and the three pillars of higher education.



Teater Tangga UMY

Teater Tangga (TETA) merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di bidang seni di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang telah berdiri sejak 1994. Sebagai UKM tingkat Universitas, TETA memiliki anggota dari berbagai fakultas dan program studi yang ada di UMY. Pada awal tahun 2023 TETA menggelar pementasan tunggal setelah 5 tahun tidak ada pentas mandiri. TETA juga telah menyabet berbagai prestasi dari tingkat Perguruan Tinggi Nasional maupun Perguruan Tinggi Swasta.

Teater Tangga (TETA) is one of the Student Activity Units in the arts field at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), established in 1994. As a University-level UKM, TETA has members from various faculties and study programmes at UMY. In early 2023 TETA held a solo performance after 5 years of no independent performances. TETA has also won various achievements from the National Universities and Private Universities levels.



UNSTRAT UNY

UNSTRAT (Unit Studi Sastra dan Teater) merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bidang seni di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah berdiri sejak tahun 1984 dan mencakup sub bidang sastra, teater, dan sinematografi. Sebagai UKM tingkat universitas, UNSTRAT memiliki anggota dari berbagai fakultas dan prodi yang ada di UNY. Pada awal tahun 2023, UNSTRAT telah mengadakan Pentas Produksi Teater ke 42 sebagai pentas terbesar di UNSTRAT dengan tiket terjual hingga 800 tiket. UNSTRAT juga telah menyabet berbagai prestasi dari tingkat DIY sampai dengan nasional.

UNSTRAT (Unit Studi Sastra dan Teater/Unit of Literary and Theater Studies) is one of the Student Activity Units (UKM) in the field of arts at the State University of Yogyakarta (UNY) that has been established since 1984 and covers sub-fields in literature, theatre, and cinematography. As a university-level UKM, UNSTRAT has members from various faculties and study programs within UNY. In early 2023, UNSTRAT held its 42nd Theater Production as its most enormous performance, with up to 800 tickets sold. UNSTRAT has also received various achievements from regional to national levels.



Sanggar Nuun UIN

Sejak didirikan pada 27 Oktober 1992, Kaliurang, Yogyakarta, **Sanggar Nuun** telah melewati berbagai laku perjalanan estetik, semangat menjelajah dunia kesenian. Sebagai komunitas kesenian, Sanggar Nuun menjadi wadah atau tempat berkumpul, berpikir dan “bergesekan” secara kreatif untuk mendialogkan berbagai nilai dan idealisme berkesenian.

Secara legal formal Sanggar Nuun adalah Badan Otonomi Mahasiswa (BOM) Fakultas yang bernaung di bawah Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan berkedudukan sebagai duta resmi kebudayaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Sanggar Nuun yang bergerak di wilayah seni dan budaya, dengan konsentrasi pada beberapa disiplin seni, yakni: Teater, Pantomim, Sastra, Musik dan Seni Rupa, terus melakukan upaya-upaya kreatif untuk menggali berbagai macam kemungkinan dalam proses penciptaan karya seni yang berdasar atas nilai religiusitas-humanis, suatu keniscayaan untuk diterapkan dalam proses kreatif manusia yang selalu merindukan muasal dalam proses pencarian diri.

Dengan didukung kurang lebih 50 anggota aktif dan 600 warga (pasif) yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia, hingga saat ini, Sanggar Nuun telah melakukan berbagai produksi karya, yakni: 22 kali produksi musik, 2 kali produksi pantomim, 18 kali produksi teater, 4 kali pameran seni rupa, 3 kali pesantren sastra, serta berbagai bentuk kegiatan lain, baik di dalam maupun di luar Yogyakarta.

Ibarat sebuah pelayaran, Sanggar Nuun merupakan perahu bagi orang-orang yang hendak melakukan perjalanan alternatif, bermodalkan angin sebagai mesin penggerak guna menjelajah samudera. Berlayar dan berlabuh dari dan ke berbagai dermaga.

Since its establishment on 27 October 1992, Kaliurang, Yogyakarta, **Sanggar Nuun** has gone through various aesthetic journeys and a spirit of exploring the world of art. As an arts community, Sanggar Nuun serves as a place for gathering, thinking, and creatively “disagreeing” to discuss various artistic values and idealism.

Formally, Sanggar Nuun is a Student Autonomous Body (BOM) under the Faculty of Adab and Cultural Science of the Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) Yogyakarta, and is in a position as an official cultural ambassador for the Faculty of Adab and Cultural Sciences of UIN Sunan Kalijaga.

Sanggar Nuun, which operates in the field of art and culture, with a concentration on several disciplines of art, including Theater, Pantomime, Literature, Music, and Fine Arts, continues to make creative efforts to explore various possibilities in the process of creating works of art based on religious-humanistic values, a necessity to be applied in the creative process of humans who always long for the origin in the process of self-discovery.

Supported by approximately 50 active members and 600 residents (passive) spread throughout almost all regions of Indonesia, Sanggar Nuun has produced various works, including 22 musical productions, 2 pantomime productions, 18 theatre productions, 4 fine arts exhibitions, 3 literary boarding schools, and various other activities, both inside and outside Yogyakarta.

Like a voyage, Sanggar Nuun is a boat for people who want to take an alternative journey, relying on the wind as a driving force to sail the ocean—sailing and anchoring from and to various ports.



Syifasativa

Syifasativa adalah musisi solo asal Purbalingga yang memulai karirnya pada pertengahan 2017. Syifasativa banyak mengangkat tema realita sosial dalam lirik-liriknya, serta diiringi dua instrumen klasik sederhana berupa gitar dan harmonika.

Syifasativa sudah mengeluarkan 6 album. Album pertama berjudul "Matilah Kau Nak" berisi 9 lagu yang di rilis dalam format CD pada Februari 2019. Album ke dua berjudul "Aku Pusing" berisi 13 lagu yang di rilis dalam format CD pada November 2019. Album ke tiga berjudul "Tunggang Langgang" berisi 10 lagu yang di rilis dalam format kaset pada Juli 2020 oleh Katro Records. Album ke empat berjudul "Nikmati Sajalah" berisi 10 lagu yang di rilis dalam format kaset pada Maret 2021. Album ke lima berjudul "Tanam Sawi Di Bulan" berisi 10 lagu yang di rilis dalam format kaset pada September 2021 oleh Gerhana Records, Singapore. Dan album ke enam berjudul "Kelompok Tani Remaja" berisi 10 lagu yang di rilis dalam format kaset pada Februari 2022 oleh Avant Garden Records.

Syifasativa is a solo musician from Purbalingga who began their career in mid-2017. In their lyrics, Syifasativa frequently addresses themes related to social reality, accompanied by two simple classical instruments, a guitar and a harmonica.

Syifasativa has released 6 albums. His first album, titled "Matilah Kau Nak," with 9 songs and was released on CD format in February 2019. The second album, titled "Aku Pusing," with 13 songs and was released in CD format in November 2019. The third album, titled "Tunggang Langgang," with 10 songs and was released in cassette format in July 2020 under Katro Records. The fourth album, titled "Nikmati Sajalah," with 10 songs and was released in cassette format in March 2021. The fifth album, titled "Tanam Sawi Di Bulan," with 10 songs, was released in cassette format in September 2021 under Gerhana Records, Singapore. And the sixth album, titled "Kelompok Tani Remaja," with 10 songs, was released on cassette format in February 2022 under Avant Garden Records.

Kepal SPI

Kepal SPI adalah sebuah kelompok musik yang mengusung tema kritik sosial & politik. Berangkat dari organisasi Serikat Pengamen Indonesia, tahun 2001, Kepal SPI dilahirkan sebagai media penyampai pesan & respons politik melalui musik. Secara genre musik Kepal SPI lebih memilih bebas, tidak dalam satu genre saja untuk bisa mengolah musik-musik yang sederhana dan mudah dicerna. Dangdut, pop, balada, keroncong semua dicampurkan dalam ide-ide musiknya. Yang tidak

berubah hanya di tataran lirik, selalu bercerita tentang kritik sosial. Mungkin lebih tepatnya letak genre musik Kepal SPI ada pada liriknya.

4 album sudah di produksi oleh Kepal SPI, yang bertajuk : “TURUN KE JALAN”, “ANAK INDONESIA”, “PESTA TOPENG MONYET”, dan “JAGA KAMPUNG”.

Sampai sekarang Kepal SPI masih aktif dan selalu hadir dalam event-event kecil yang berbicara tentang ketidakbaikan situasi negeri ini.

Semoga Kepal SPI masih diberikan semangat untuk tetap membuat karya-karyanya.

Salam..

Tetap semangat

Sampai jumpa di reff

Kepal SPI is a music group that carries the theme of social & political criticism. Originating from the Serikat Pengamen Indonesia (Indonesian Buskers Union) organisation, in 2001, Kepal SPI was born as a means of delivering political messages and responses through music. The group eschews any single musical genre, preferring a freer approach to music in order to craft simple and easily digestible songs that draw on genres such as dangdut, pop, ballads, and keroncong. The only constant is the social critique expressed through the lyrics, which captures Kepal SPI's essence musically.

Kepal SPI has produced four albums, entitled: "TURUN KE JALAN", "ANAK INDONESIA", "PESTA TOPENG MONYET", and "JAGA KAMPUNG".

To this day, Kepal SPI remains active and regularly participates in small events that address the social ills of the nation. Hopefully, Kepal SPI will continue to receive the spirit necessary to create their works.

Cheers...

Keep up the spirit

See you on the next refrain

UCAPAN TERIMA KASIH

ACKNOWLEDGEMENTS

Dina Triastuti
Monica Kristihani
Yuriko Maulana/Gudskul
Juky Pigura
Aryo
Ibe Skata
Bambang
Dian
Acis
Biyung
Rifka Annisa WCC
Ika Ayu/Jaringan Perempuan Yogyakarta
Mashita Fandia/KANTIN
Mira Asriningtyas/LIR
Fitri DK
Nadiah Bhamadaj
Arsita Iswardhani/Garasi Performance Institute
Syafiatudina/KUNCI Cultural Studies
Siti Adiyati
Agus Hernando
Made Griyawan
Sidhi Vhisatya
NPAAW dan NPABWs
Wening Nawaruci
Kawa
Nsafi Ramadhan

Translexi
Yayasan Biennale Yogyakarta
IVAA
Art Wash
Needle n Bitch
Kolektif Sudah Pekak Sakit Lagi
RUAS
Insist Press
Mojok
Rupa Bali
Gurat Institute
Sagatha Art Gallery

dan seluruh khalayak yang hadir, mendukung, dan menghidupkan kegiatan ini.

KERABAT KERJA EXHIBITION TEAM

Direktur Artistik
Artistic Director
Alia Swastika

Kurator
Curator
Dwiki Nugraha Mukti
Savitri Sastrawan

Manajer Program
Program Manager
Muhammad Dzulqornain
Ayu Maulani

Manajer Keuangan
Finance Manager
Linda Mayasari
Tri Mukti Yuliana

Desain Publikasi
Publication Design
Dwiki Nugraha Mukti
Ayu Maulani
Muhammad Dzulqornain

Penerjemah
Translator
Tri Mukti Yuliana
Savitri Sastrawan
Translexi

Manajer Produksi
Production Manager
Dimaz Maulana

Staf Produksi dan Display
Production and Display Staff
Ridho Afwan Rahman
Joko
Rizky Ramadhan Aji

Staf Dokumentasi
Documentation Staff
Syahidin Pamungkas
Jati Pramudya Darmastuti

Pengelola Ruang Kedai Kebun Forum (KKF)
KKF Administrator
Yustina Neni
Agung Kurniawan
Komar
Rere

Gallery Sitter
Ignatius Suluh Putra
Enji Sekar

Pengelola Ruang MES 56
Ruang MES 56 Administrator
Dito Yuwono
Rangga Purbaya
Akiq AW
Fajar Riyanto
Daniel Satyagraha
Faizal Arrozi
Yudha Kusuma Fehung
Vandy Rizaldi
Eris Setiyawan
Fransisco Edwardo Kamisopa

Koordinator Program Youth of Today
Youth of Today Program Coordinator
Tiara Afriani

Pencatat Proses Program Youth of Today
Youth of Today Process logger
Airlingga H.N.

Dokumentasi Ruang MES 56
Ruang MES 56 Documentation
Edwin Roseno

Desain Publikasi Ruang MES 56
Ruang MES 56 Publication Design
Daniel Satyagraha

Pengelola Ruang LAV Gallery
LAV Gallery Administrator
Citra Pratiwi
Binti
Mas Arif
Fredy Hendra
Airin
Yudi

Pengelola Ruang KRACK!
KRACK! Administrator
Sukma Smita
Rudi Hermawan
Prihatmoko Moki
Febrian Adinata Hasibuan
Danang Rusdy
Malcolm Smith
M. Fahriza Ansyari
M. Fikri Maulana
Agnes Agung
Putri Okta

Desain Publikasi KRACK!
KRACK! Publication Design
Fayyad Ulwani

Mengingat

25 tahun

REFORMASI

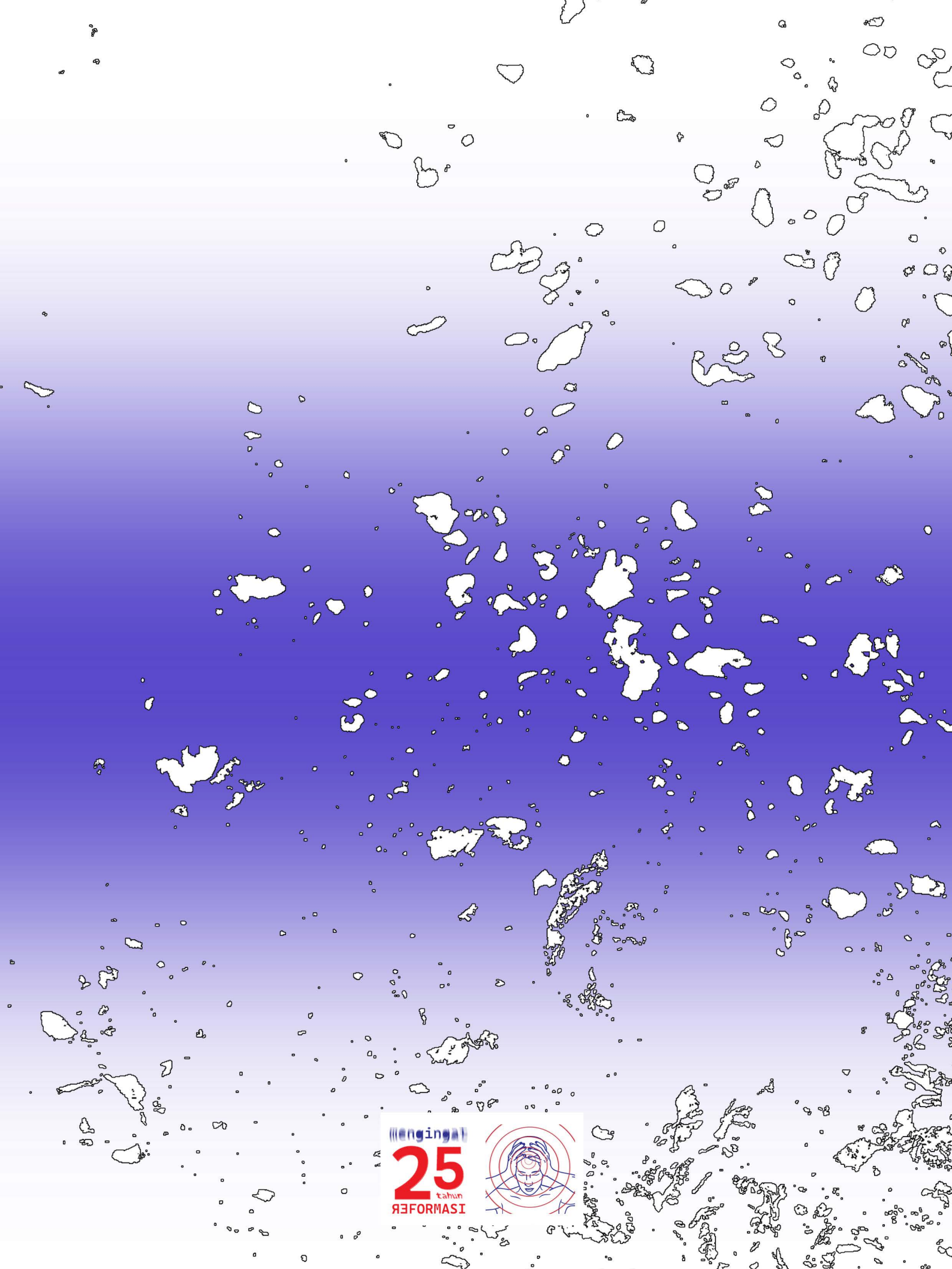


Cemeti Institut untuk Seni dan Masyarakat

RUANG MES 56

LAV gallery

KPACK!


Mengingat
25
tahun
REFORMASI